ELEX MEDIA KOMPUTINDO
CLASSIC TALES
Kisah-Kisah dari
Negeri 1001 Malam
Sinbad Sang Pelaut
dan 8 Kisah Pilihan Lainnya
E. DIXON
CAMBRIDGE, 1893

Kisah-Kisah dari
Negeri 1001 Malam

Kisah-Kisah dari Negeri 1001 Malam

Raja Persia & Sang Putri Laut, Pangeran Camaralzaman,
Sinbad Sang Pelaut, dan kisah-kisah pilihan lainnya

Editor: E. Dixon (Cambridge, 1893)

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/13

Daftar Isi

RAJA PERSIA DAN SANG PUTRI LAUT

Pada suatu masa, hiduplah seorang raja dari Persia, yang di awal kekuasaannya sangat dihormati karena meraih banyak kemenangan dan penaklukan. Setelah masa itu, ia menikmati kedamaian dan ketenangan yang luar biasa sehingga negerinya mempunyai masa pemerintahan yang paling membahagiakan. Penyesalan yang dimilikinya hanyalah ia belum memiliki pewaris yang kelak akan meneruskan tahtanya setelah ia wafat. Suatu hari, berdasarkan tradisi dari leluhurnya selama mereka berada di ibu kota, ia mengadakan semacam pertemuan dengan para penasihat kerajaan, di mana semua duta besar dan orang-orang asing dalam kerajaannya hadir di sana. Di antara mereka terdapat seorang pedagang dari negara yang jauh, yang mengirimkan pesan kepada sang raja agar ia diberi kesempatan untuk menghadap, karena ia ingin menyampaikan sebuah pesan penting. Sang raja memerintahkan agar permintaan si pedagang dikabulkan, dan setelah pertemuan usai, dan seluruh tamu sudah beristirahat, sang raja menanyakan urusan apa yang telah membawa si pedagang ke istana.

“Tuan,” kata si pedagang, “Aku memiliki sesuatu dan aku mohon agar Yang Mulia melihatnya, seorang hamba yang paling cantik dan memesona, yang tidak mungkin ditemukan di tempat lain di muka bumi ini. Hanya dengan memandangnya, Yang Mulia pasti ingin menjadikannya sebagai permaisuri.”

Sang hamba yang cantik, atas perintah Raja, segera dibawa masuk. Sang Raja langsung terpesona oleh kecantikan dan keanggunan wanita itu yang melampaui bayangannya dan membuatnya langsung jatuh cinta. Ia pun memutuskan untuk segera menikahi wanita itu.

Sang Raja memerintahkan agar sang hamba yang cantik itu ditempatkan di kamar terindah di samping kamarnya sendiri. Ia juga memberikan instruksi-instruksi khusus kepada para pelayan yang ditunjuk untuk melayani wanita itu, agar mereka memberikannya pakaian-pakaian dan kalung-kalung permata yang paling indah. Demikian pula berlian-berlian yang paling berkilau dan batu-batu mulia lainnya, yang boleh dipilih sesuai seleranya.

Ibu kota sang Raja Persia terletak di sebuah pulau dan istananya, yang sangat luas, dibangun di tepi pantai. Jendela kamarnya menghadap langsung ke laut dan jendela kamar si hamba cantik, yang berada tidak jauh dari kamar sang Raja, juga memiliki pemandangan yang sama. Tidak ada yang

lebih menyenangkan dibandingkan dengan melihat ombak yang hampir mencapai bagian bawah dinding istana itu.

Di hari ketiga, sang hamba cantik, setelah didandani dengan teramat sangat indah, sedang sendirian di dalam kamarnya, duduk di atas sebuah sofa, dan bersandar di sebuah jendela yang menghadap ke laut, ketika sang Raja, yang sebelumnya telah mengumumkan akan datang mengunjunginya, masuk ke dalam kamar. Sang hamba yang mendengar ada seseorang berjalan di dalam ruangan, dengan segera berpaling untuk melihat siapa yang datang. Sang hamba mengetahui bahwa yang datang adalah sang Raja, namun tanpa menunjukkan sedikit pun reaksi, atau setidaknya bangkit dari duduknya untuk menghormati atau menyambut sang Raja, ia malah berbalik menghadap ke jendela lagi, seakan-akan ia dikunjungi oleh orang yang paling tidak penting di seluruh dunia ini.

Sang Raja Persia amat terkejut dengan sikap tidak peduli yang ditunjukkan oleh seorang hamba yang memiliki kecantikan luar biasa ini. Ia menganggap sikap hamba itu disebabkan oleh kurangnya pendidikan, dan ia segera memerintahkan agar sang hamba diberi pelajaran mengenai tata krama. Sang Raja menghampiri ke jendela, tetapi ia disambut dengan sikap dingin dan tidak peduli oleh sang hamba. Hamba itu membiarkan dirinya untuk dikagumi, diciumi, dan dipeluk namun ia tidak berbicara kepada sang Raja sepatah kata pun.

"Istriku tersayang," kata sang Raja, "Dirimu sama sekali tidak menjawab, maupun memberikan sedikit reaksi yang membuatku percaya bahwa kau mendengarkanku. Mengapa dirimu bersikap diam seperti ini, yang membuatku merasa dingin? Apakah dirimu berduka karena kerinduanmu pada negaramu, teman-temanmu, atau saudara-saudaramu? Apakah aku, sang Raja Persia, yang mencintai dan mengagumi, tak mampu untuk menghiburmu, dan membantumu untuk melupakan semua kerinduan yang kau alami di dunia ini?"

Namun, sang hamba cantik tetap tidak bergeming dan matanya masih terpaku ke tanah, tidak menatap sang Raja ataupun mengucapkan sepatah kata. Setelah mereka bersantap malam bersama dalam keheningan, sang Raja bertanya kepada para pelayan wanita yang telah ditugaskan untuk melayani sang hamba yang cantik, apakah mereka pernah mendengarnya berbicara.

Salah seorang dari pelayan itu menjawab, "Tuanku, kami tidak pernah sekali pun melihatnya membuka mulutnya atau mendengarnya berbicara lebih daripada yang Tuan dengar. Kami telah melayaninya, kami menyikat dan menghias rambutnya, mengenakan pakaiannya, dan menungguinya di kamar, namun ia tidak pernah membuka mulutnya, bahkan untuk sekadar mengatakan sudah cukup, atau, aku menyukainya. Kami sering bertanya kepadanya, Nyonya, bantuan apa lagi yang Anda butuhkan? Adakah sesuatu yang kau

inginkan? Mintalah dan perintahlah kami, tetapi kami tidak pernah mampu membuatnya berbicara. Kami tidak mengetahui apakah sikap diamnya itu disebabkan oleh keangkuhan, penderitaan, kebodohan, atau kebisuan, dan hanya inilah yang dapat kami beritahukan kepada Yang Mulia."

Sang Raja Persia menjadi lebih terkesima setelah mendengar semuanya, namun, ia mempercayai bahwa sang hamba memiliki alasan yang menyebabkannya menderita. Sang Raja berusaha untuk mengalihkan perhatian dan menghiburnya, namun semua sia-sia. Selama setahun, hamba cantik itu tidak memberikan kebahagiaan bagi sang Raja, yang ingin mendengarnya berkata-kata.

Hingga akhirnya, hari yang penuh kegembiraan tiba di ibu kota, sang raja dan ratunya yang pendiam memiliki seorang putra dan pewaris tahta kerajaan. Sekali lagi, sang raja berharap untuk dapat mendengar sepatah kata dari istrinya. "Ratuku," katanya, "Aku tak dapat menebak apa yang ada di benakmu saat ini, tetapi, bagiku, tidak ada yang dapat melengkapi kebahagiaanku dan sukacitaku selain mendengarmu berbicara walaupun hanya sepatah kata, karena lubuk hatiku mengatakan bahwa kau tidak bodoh, dan aku memohon kepadamu, meminta dengan sangat, agar dirimu menghentikan keheningan yang panjang ini, dan berbicara satu kata saja padaku, dan setelah itu aku tidak peduli lagi kapan aku akan mati."

Pada saat itu, sang hamba yang cantik, yang biasanya hanya mendengarkan sang Raja dengan mata tertunduk, yang membuat sang Raja memiliki alasan untuk percaya bahwa sang hamba tidak hanya bodoh namun juga tidak pernah tertawa seumur hidupnya, mulai tersenyum kecil. Sang Raja Persia merasakannya sebagai sebuah kejutan sehingga ia memekik kegirangan. Ia sangat yakin bahwa sang hamba sebentar lagi akan berbicara, maka ia menunggu saat bahagia itu dengan bersemangat sampai kehilangan kata-kata.

Akhirnya, sang hamba cantik, mematahkan keheningan panjangnya, berbicara kepada sang Raja, "Tuanku," katanya, "Aku ingin mengatakan banyak hal kepada yang mulia, tetapi setelah akhirnya berbicara lagi, aku tidak tahu dari mana harus memulai. Bagaimana pun, pertama-tama, aku wajib berterima kasih kepadamu atas segala pertolongan dan kehormatan yang kau berikan kepadaku, dan semoga surga memberkati dan memberimu kemakmuran, menjauhkanmu dari bahaya musuh-musuhmu, dan tidak membuatmu mati setelah mendengarku bicara, melainkan memberimu umur panjang. Tak pernah terpikirkan olehku untuk melahirkan seorang anak, aku telah meneguhkan hati untuk tidak pernah mencintaimu, dan juga untuk tetap diam selamanya, tapi sekarang aku mencintaimu seperti seharusnya."

Sang Raja Persia, yang terpukau mendengar hamba cantiknya berbicara, memeluknya dengan lembut. "Cahaya hidupku," katanya, "Sungguh tidak mungkin kudapatkan

kebahagiaan yang melebihi apa yang telah kau berikan padaku."

Sang Raja Persia, dalam kebahagiaannya, tidak berucap sepatah kata lagi kepada hambanya yang cantik. Ia beranjak meninggalkan hamba itu, tetapi dengan sikap yang membuat hambanya mengerti bahwa Sang Raja akan segera kembali. Sang Raja menginginkan agar kebahagiaannya disebarluaskan, maka ia pun segera meminta kedatangan utusan kerajaan. Tidak lama setelah sang utusan tiba, sang Raja memerintahkannya untuk membawakan ribuan keping emas kepada setiap pendeta di dalam agamanya, yang telah melakukan sumpah kemiskinan, dan juga ke seluruh rumah sakit dan orang miskin, sebagai tanda terima kasih kepada Surga. Permintaan itu pun segera dilaksanakan oleh sang utusan.

Setelah Sang Raja Persia memberikan perintah ini, ia kembali lagi kepada hambanya yang cantik. "Nyonya," katanya, "Maafkan aku karena meninggalkan dirimu secara terburu-buru, namun aku berharap bahwa kau berkenan menghiburku dengan sedikit percakapan, karena aku amat ingin mengetahui beberapa hal. Katakan kepadaku, belahan hidupku tersayang, alasan apa yang membuatmu berkeras untuk tetap diam dalam kebersamaan kita setahun ini, walaupun dirimu melihatku, mendengarku berbicara denganmu, dan makan serta minum denganku setiap hari."

“Pikirlah,” jawab sang Ratu, “Aku, seorang hamba yang jauh dari kampung halamanku, tanpa sedikit pun harapan untuk dapat pulang lagi, dengan hati tercabik-cabik dalam kesedihan karena dipisahkan dari ibuku, saudara lelakiku, sahabat-sahabatku, dan kenalan-kenalanku, apakah alasan-alasan ini tidak cukup bagiku untuk tetap diam Yang Mulia? Rasa cinta pada kampung halaman adalah hal alami yang kita miliki seperti cinta kita kepada orang tua, dan kehilangan kemerdekaan tak dapat ditanggung oleh siapa pun yang masih memiliki akal sehat, dan mengetahui bahwa kemerdekaan itu sangat berarti.”

“Nyonya,” jawab sang Raja,”Aku yakin atas kebenaran dari kata-katamu, namun hingga saat ini aku berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kecantikan seperti dirimu, di mana takdir buruk telah membawanya menjadi seorang hamba, seharusnya merasa amat bahagia mendapatkan seorang Raja sebagai tuannya.”

“Tuanku,” jawab sang hamba cantik, “Tidak ada seorang raja pun di dunia ini yang dapat menguasai keinginan hambanya. Namun, ketika hamba ini setara dengan sang Raja yang membelinya, Raja itu kemudian akan melihat penderitaannya, dan kesedihannya, dan ingin segera menghilangkan segala duka yang mengganggunya.”

Sang Raja Persia, dengan sangat terkejut, berkata “Nyonya, apakah mungkin dirimu adalah salah satu keturunan bang-

sawan? Aku memohon, jelaskan semua rahasia ini kepadaku dan jangan lagi membuatku tak sabar. Segeralah beri tahu aku siapa orang tuamu, kakak lelakimu, kakak perempuanmu, dan saudara-saudaramu, tetapi, di atas segalanya, siapakah namamu."

"Tuanku," kata hamba cantik, "namaku adalah Gulnare, Mawar dari Laut, dan ayahku, yang telah tiada, adalah salah seorang Raja di lautan. Ketika meninggal, ia mewariskan kerajaannya kepada kakak lelakiku, ia bernama Saleh, dan kepada sang Ratu, ibuku, yang juga seorang bangsawan, putri dari salah seorang Raja lain di lautan. Kami menikmati kedamaian dan ketenangan di seluruh kerajaan, hingga seorang Pangeran dari negeri tetangga, yang iri akan kebahagiaan kami, dan menyerang tempat tinggal kami dengan pasukan yang besar, masuk ke dalam ibu kota kami, dan menjadikannya penguasa di tempat itu. Kami hanya memiliki waktu untuk menyelamatkan diri ke tempat yang tidak dapat ditembus dan dimasuki, dengan beberapa perwira yang terpercaya yang tidak meninggalkan kami dalam kesulitan.

"Dalam pengungsian ini kakak lelakiku mencari segala cara untuk menghalau penjajah itu dari tempat tinggal kami. Suatu hari, "Saudariku," katanya, "Aku mungkin gagal dalam usahaku untuk memulihkan kembali kerajaanku dan aku tidak akan peduli dengan itu, tetapi aku peduli dengan keselamatanmu. Sebagai upaya untuk mengamankan

dirimu, kau harus menikah terlebih dulu. Namun, dalam kondisi yang menyedihkan seperti sekarang ini, aku tidak melihat kemungkinan untuk melakukan perjodohan dengan salah seorang Pangeran dari laut, dan oleh sebab itu aku akan sangat senang jika dirimu mau untuk dijodohkan dengan salah seorang Pangeran dari daratan, di mana aku siap untuk menggunakan segala kuasa yang kumiliki. Aku yakin tidak ada seorang pun di antara mereka yang cukup kuat, sebaliknya, mereka akan cukup bangga untuk berbagi tahta dengan dirimu."

"Perkataan kakak lelakiku itu membuatku menjadi sangat marah. "Kakak", kataku, "Kau mengetahui bahwa aku adalah seorang keturunan bangsawan, seperti juga dirimu, dari kedua orang tua kita, dari Raja-Raja dan Ratu-Ratu lautan, tanpa ada campuran dari sekutu yang hidup di darat, oleh sebab itu aku tidak berniat untuk menikah dengan mereka yang lebih rendah daripada diriku. Aku tidak akan pernah mengubah pendirianku, apa pun situasinya, dan jika dirimu gugur dalam melaksanakan rencana yang telah kau buat, aku lebih memilih untuk mati bersamamu daripada mengikuti saran yang tidak pernah terbayangkan keluar dari dirimu."

"Kakakku, yang masih menginginkan pernikahan itu, namun tidak mendapatkan persetujuan dariku, berusaha keras untuk meyakiniku bahwa ada Raja-Raja di darat yang tidak lebih lemah daripada mereka yang dari lautan. Hal

ini membuatku menjadi lebih marah, yang membuat kakakku mengatakan beberapa kata keras yang membangkitkan emosiku. Ia meninggalkanku dengan rasa tidak puas dan dengan hati yang marah aku melompat dari dasar laut menuju pulau di bulan.

“Tidak tahan dengan kebencian luar biasa yang membuatku pergi, aku bersembunyi di pengungsian. Namun, di luar dugaanku, seorang asing, yang ditemani oleh pelayannya, membuatku tertidur, dan membawaku ke tempat tinggalnya, dan memintaku untuk menikahinya. Ketika ia melihat bahwa ketampanan tidak berarti apa-apa bagiku, ia berusaha untuk memaksa, namun, aku segera membuatnya menyesali kesombongannya. Akhirnya, ia berusaha untuk menjualku kepada seorang pedagang yang membawaku dan menjualku kepada Yang Mulia. Pria itu adalah seorang yang sangat bijaksana, adil, manusiawi, dan selama perjalanan yang panjang itu, tidak pernah sedikit pun membuatku mengeluh. “Dan, Yang Mulia,” lanjut Ratu Gulnare, “Jika dirimu tidak menunjukkan semua rasa hormat yang telah kau berikan kepadaku , aku tidak akan tinggal lagi bersamamu. Aku akan melemparkan diriku sendiri ke laut di luar jendela ini, dan aku akan pergi mencari ibuku, kakak lelakiku, dan saudara-saudaraku yang lain. Oleh sebab itu, aku berharap agar kau tidak lagi melihatku sebagai seorang hamba, namun sebagai seorang Putri yang berharga sebagai sekutumu.”

Demikianlah, Ratu Gulnare mengungkapkan seluruh identitasnya kepada sang Raja Persia, dan menyelesaikan ceritanya. “Ratuku yang memesona dan kukagumi,” seru sang Raja, “sungguh tak kusangka apa yang kudengar! Aku harus mengajukan ribuan pertanyaan mengenai hal-hal aneh dan tak pernah terdengar sebelumnya. Aku mohon agar dirimu menceritakan lebih banyak tentang kerajaan dan rakyat lautan, yang semuanya asing bagiku. Aku memang pernah mendengar cerita-cerita tentang itu, mengenai mereka yang tinggal di lautan, namun aku selalu menganggapnya tak lebih dari sebuah dongeng atau fabel belaka, tetapi, dari apa yang telah kau katakan padaku, aku yakin bahwa semuanya benar, dan aku memiliki bukti nyata dalam bentuk dirimu sendiri, yang merupakan salah seorang dari mereka, dan yang juga adalah permaisuriku, yang juga merupakan suatu kehormatan yang dapat dimiliki oleh penghuni daratan lainnya selain diriku. Ada lagi yang masih membingungkanku, oleh sebab itu aku mohon kepadamu untuk menjelaskannya. Aku tidak mengerti bagaimana mungkin dirimu dapat hidup dan bergerak di dalam air tanpa tenggelam. Ada sedikit orang di antara kami yang memiliki kemampuan untuk menyelam di dalam air, dan mereka pasti akan mati jika tidak keluar dari air selama beberapa waktu.”

“Tuanku,” jawab Ratu Gulnare, “dengan senang hati aku akan memuaskan keingintahuan Raja Persia. Kami dapat berjalan di dasar laut dengan mudah seperti dirimu berjalan di atas tanah, dan kami dapat bernapas di dalam air seperti

dirimu bernapas di darat, air membantu menjaga hidup kami. Dan, yang lebih luar biasa adalah pakaian kami tidak pernah basah oleh air, sehingga jika kami ingin mengunjungi daratan, kami tidak perlu waktu khusus untuk mengeringkan pakaian kami. Bahasa kami sama dengan tulisan yang terdapat di segel yang digunakan oleh nabi besar Sulaiman, anak Daud.

"Aku tidak boleh lupa mengatakan hal ini, bahwa air tidak menghalangi kami untuk melihat di dalam laut karena kami dapat membuka mata kami dengan nyaman, dan dengan pandangan cepat dan tajam, kami dapat melihat berbagai hal dengan jelas di bagian terdalam di laut seperti di darat. Di sana, kami juga memiliki pergantian siang dan malam, sang bulan memberikan kami cahayanya, dan bahkan planet-planet dan bintang-bintang tampak jelas bagi kami. Aku telah menceritakan tentang kerajaan-kerajaan kami karena lautan lebih luas daripada daratan, sehingga terdapat lebih banyak kerajaan di sana dan lebih luas kekuasaannya. Mereka terbagi dalam beberapa provinsi dan di setiap provinsi terdapat beberapa kota besar, dengan orang-orang beradab. Singkatnya, terdapat sejumlah negara, dengan kebiasaan dan tradisi yang berbeda-beda, seperti halnya di daratan.

"Istana-istana para Raja dan Ratu sangatlah indah dan megah. Beberapa di antaranya terbuat dari marmer aneka warna, yang lainnya terbuat dari batu kristal, yang banyak sekali terdapat di lautan, mutiara besar, terumbu karang,

dan bahan-bahan lain yang bernilai seperti emas, perak, dan bermacam-macam batu mulia lainnya yang tersedia lebih banyak daripada di daratan. Aku tidak menyebutkan mutiara, karena mutiara terbesar yang pernah ada di daratan bagi kami tidak berharga, dan tidak ada satu pun bahkan dari kasta terendah pun, yang mengenakannya.

"Kami dapat berpindah ke mana pun kami suka dalam sekejap mata, kami tidak perlu menggunakan kereta atau pun kuda, bukan karena Raja-Raja kami tidak memiliki kandang kuda, dan sepasukan kuda laut, tetapi mereka jarang sekali digunakan, kecuali dalam festival rakyat atau perayaan-perayaan tertentu. Beberapa di antaranya, setelah kuda-kuda laut itu dilatih, para raja dengan sukacita menungganginya dan mempertontonkan keahlian dan ketangkasan mereka di pacuan kuda, yang lain menempatkan mereka di kereta kuda yang terbuat dari kulit kerang, berhiaskan berbagai macam kulit kerang laut yang berwarna warni. Kereta-kereta itu terbuka dan di tengahnya terdapat sebuah singgasana untuk tempat duduk sang Raja, yang mempertunjukkan dirinya kepada rakyatnya. Kuda-kuda itu dilatih untuk dapat menarik diri sendiri, sehingga tidak perlu kusir untuk mengendalikan mereka. Aku lewatkan saja ribuan rincian yang menarik berkaitan dengan negara-negara laut, yang mungkin akan menarik perhatian Yang Mulia, tetapi aku akan menyimpan cerita-cerita itu untuk lain waktu, karena aku ingin membicarakan masalah lain yang lebih besar. Aku harus pergi menemui ibuku dan saudara-sauda-

raku, dan di saat yang sama juga bertemu dengan kakakku sang Raja. Aku ingin sekali memperbaiki hubungan kami. Mereka akan senang sekali bertemu kembali denganku, setelah aku menceritakan kisahku kepada mereka, dan mereka akan mengetahui bahwa aku adalah seorang Permaisuri dari seorang Raja besar dari Persia. Aku memohon kepada Yang Mulia agar mengizinkanku pergi menemui mereka. Aku yakin mereka akan dengan senang hati datang untuk menghormatimu, dan menurutku, kau pun juga akan sangat senang bertemu dengan mereka."

"Nyonya," jawab sang Raja Persia, "dirimu adalah seorang permaisuri, lakukan apa pun yang kau suka, aku akan berusaha untuk menerima mereka dengan penghormatan yang pantas mereka terima. Tetapi, aku ingin mengetahui bagaimana penyambutan yang kau inginkan untuk mereka, dan kapankah mereka tiba, sehingga aku dapat memerintahkan persiapan untuk upacara penyambutan mereka.

"Tuanku," jawab Ratu Gulnare, "tak perlu mengadakan upacara penyambutan khusus, mereka akan tiba di sini sesaat lagi, dan jika Yang Mulia melihat melalui kisi-kisi jendela, kau akan melihat kedatangan mereka."

Kemudian, Ratu Gulnare memerintahkan salah seorang pelayannya untuk membawakan sebuah tungku arang dengan bara kecil. Setelah itu, ia berpamitan dan menutup pintu. Saat sudah sendiri, ia mengambil sejumput daun dari

sebuah kotak dan menaburkannya di atas bara. Tidak lama setelah muncul kepulan asap, ia mengucapkan kata-kata dalam bahasa yang asing bagi Raja Persia secara berulang-ulang, dan lautan tiba-tiba bergolak. Ketika itu, lautan tampak menguak dan muncullah dari dasar laut seorang pria muda yang tinggi dan gagah, dengan kumis berwarna hijau laut. Tidak jauh di belakangnya, seorang wanita setengah baya, dengan aura penuh keagungan, didampingi oleh lima orang gadis, yang tidak kalah cantiknya dengan Ratu Gulnare.

Ratu Gulnare segera beranjak menuju ke salah satu jendela dan melihat kakaknya, sang Raja, ibunya, sang Ratu, dan saudara-saudaranya, yang di saat bersamaan mendekatinya. Rombongan tersebut melangkah maju, terangkat dari tempatnya semula di atas ombak. Ketika mereka hampir sampai di tepi, mereka dengan cekatan melompat melewati jendela, di mana Ratu Gulnare sudah mundur untuk memberikan ruang bagi mereka. Raja Saleh, bersama sang ibunda Ratu, dan saudara-saudaranya yang lain, merangkul Ratu Gulnare dengan lembut, dengan air mata menetes.

Setelah Ratu Gulnare menerima mereka dengan penuh penghormatan dan mempersilakan mereka untuk duduk di sofa, sang ibunda Ratu berbicara kepadanya, “Anakku,” katanya, “Aku senang sekali dapat bertemu kembali denganmu setelah sekian lama dan aku yakin bahwa kakak lelakimu dan saudara-saudaramu yang lain juga merasakan hal yang

sama. Kau meninggalkan kami dalam kekhawatiran yang tak terungkapkan dan mustahil untuk mengatakannya kepadamu berapa banyak air mata yang telah kami teteskan karena itu. Kami tidak mengetahui alasan lain yang membuatmu melakukan tindakan yang mengejutkan itu, selain dari apa yang diceritakan oleh kakak lelakimu mengenai percakapan yang terjadi di antara kalian. Saran yang diberikan oleh kakak lelakimu pada saat itu tampaknya adalah cara terbaik dan sangat sesuai dengan situasi kita. Jika kau tidak menyetujui usulnya, kau tidak perlu menjadi sangat kesal. Menurutku, kau telah menerima saran itu dari sudut pandang yang tidak seharusnya diambil. Tetapi, cukuplah sudah, kita semua harus melupakan hal ini. Ceritakanlah kepada kami apa saja yang telah terjadi pada dirimu sejak terakhir kami melihatmu, dan apa saja yang terjadi saat ini. Namun, yang paling penting adalah apakah dirimu sudah merasa puas."

Ratu Gulnare segera berlari dan bersimpuh di kaki ibunya, dan setelah berdiri dan mencium tangannya, "Aku sendiri," katanya, "Aku telah melakukan kesalahan yang teramat besar, dan aku berutang atas kemurahan hatimu yang telah memaafkan aku." Ratu Gulnare kemudian menceritakan apa yang terjadi padanya sejak ia keluar dari lautan.

Tidak lama setelah sang Ratu bercerita bahwa dirinya dijual kepada Raja Persia, di istana tempatnya sekarang berada, sang Raja kakak lelakinya berkata, "Saudariku, kau tahu

bahwa dirimu memiliki kekuatan untuk membebaskan diri. Bangkitlah dan kembalilah bersama kami ke kerajaanku, yang telah kudapatkan kembali dari penyerang yang sombong itu."

Sang Raja Persia, yang mendengar perkataan ini dari tempatnya bersembunyi, langsung merasa khawatir. "Ah!" katanya pada dirinya sendiri, "Hancurlah aku, dan jika Ratuku, Gulnare, mengikuti usul ini dan meninggalkan diriku, aku akan mati." Tetapi, Ratu Gulnare segera menghilangkan kekhawatiran itu.

"Kakakku," katanya, sambil tersenyum, "Aku hampir saja tidak dapat menahan amarah karena kau menyarankan agar aku memutuskan hubunganku dengan seorang Raja yang paling berkuasa dan dikenal di dunia. Aku tidak berbicara mengenai hubungan antara seorang hamba dengan tuannya, tentu sangatlah mudah untuk menukar diriku dengan sepuluh ribu emas, tetapi aku saat ini berbicara mengenai ikatan antara seorang istri dan seorang suami, dan seorang istri yang tidak memiliki alasan sedikit pun untuk mengeluh. Suamiku adalah seorang Raja yang taat beragama, bijaksana, dan lembut. Aku adalah Permaisurinya, dan ia telah menyatakan diriku sebagai Ratu Persia, dan berbagi singgasana dengannya. Lagipula, aku telah memiliki seorang anak, si kecil Pangeran Beder. Aku berharap agar ibuku, atau dirimu, atau salah satu dari saudaraku, menyetujui perjanjian atau persekutuan yang telah kubuat, yang akan memberikan

kehormatan yang setara bagi para Raja di lautan dan di daratan. Maafkan aku karena telah menyulitkan kalian dengan mengajak kalian keluar dari dasar laut untuk membicarakan hal ini, dan untuk berbagi kebahagiaan karena bertemu kembali dengan kalian setelah sekian lama berpisah."

"Adikku," jawab Raja Saleh, "Usulan yang kubuat untuk mengajak dirimu kembali ke kerajaan kami hanya untuk menunjukkan betapa besar cinta kami, dan betapa aku sangat menghargai dirimu, dan tidak ada satu pun di dunia ini yang cukup berharga selain kebahagiaan yang kau rasakan."

Sang ibunda Ratu, yang turut menguatkan pernyataan yang diucapkan oleh putranya, dan berbicara kepada Ratu Gulnare, berkata, "Aku sungguh berbahagia mendengar bahwa kau bahagia, dan aku tidak akan menambahkan pernyataan apa-apa lagi. Aku akan menjadi orang pertama yang mengutukmu, jika kau tidak menyatakan rasa terima kasih kepada seorang Raja yang mencintai dirimu dengan sepenuh hati, dan yang telah melakukan banyak hal besar untuk dirimu."

Ketika sang Raja Persia, yang masih bersembunyi, mendengar semua itu, ia semakin mencintai istrinya, dan berjanji untuk menyatakan rasa terima kasihnya dengan segala cara. Sementara itu Ratu Gulnare bertepuk tangan, dan masuklah hamba-hambanya yang telah diperintahkan untuk membawa makanan. Segera setelah semua disajikan, ia mengajak sang

ibunda Ratu, sang Raja kakaknya, dan saudara-saudaranya, untuk duduk dan menikmati hidangan tersebut. Mereka mulai merasa bahwa mereka masuk secara tidak resmi ke dalam istana seorang Raja besar yang belum pernah mereka dengar atau jumpa sebelumnya, dan akan sangat tidak sopan untuk makan di mejanya tanpa kehadirannya. Perasaan yang muncul ini membuat wajah mereka memerah, dan dengan emosi seperti itu, mata mereka bersinar seperti api, dan napas mereka pun mengeluarkan api dari mulut dan lubang hidung mereka.

Pemandangan yang tidak disangka-sangka itu membuat Raja Persia, yang sama sekali tidak mengetahui penyebabnya, menjadi sangat ketakutan. Ratu Gulnare mengetahui hal ini, dan memberikan pengertian kepada saudara-saudaranya dengan bangkit dari tempat duduknya dan mengatakan kepada mereka bahwa ia akan segera kembali. Ia langsung pergi menuju tempat persembuyian Raja dan menemukan Raja Persia itu sedang dalam ketakutan.

“Tuanku,” katanya, “Izinkanlah aku untuk menyakinkan dirimu untuk menjalin persahabatan yang tulus dari ibuku, sang Ratu, dan kakakku, sang Raja, dengan segala rasa hormat. Mereka sangat ingin bertemu dengan dirimu dan mengatakannya secara langsung. Aku bermaksud untuk berbincang-bincang dengan mereka sambil memesan sajian hidangan bagi mereka, sebelum mengenalkan mereka pada yang Mulia. Mereka sudah tidak sabar untuk memberikan

penghormatan kepada dirimu, dan oleh sebab itu aku berharap Yang Mulia berkenan untuk masuk dan menghormati mereka dengan kehadiran Yang Mulia."

"Nyonya," kata sang Raja Persia, "Aku seharusnya merasa senang memberikan penghormatan kepada orang-orang yang berhubungan erat dengan dirimu, namun aku takut terjilat api yang keluar dari mulut dan hidung mereka."

"Tuanku," balas sang Ratu, sambil tertawa, "Kau tidak perlu merasa takut dengan jilatan api itu, karena itu hanyalah sebuah tanda bahwa mereka tidak ingin bersantap di istana ini tanpa kehadiranmu di sana dan bersantap bersama mereka."

Raja Persia, diyakinkan oleh perkataan itu, bangkit dan masuk ke ruangan dengan permaisurinya Ratu Gulnare. Ia memperkenalkan sang Raja kepada sang ibunda Ratu, dan sang Raja kakaknya, dan juga kepada saudara-saudaranya yang lain, yang dengan segera bersimpuh di kaki sang Raja, dengan wajah menghadap ke lantai. Sang Raja Persia segera menghampiri mereka, dan mengangkat mereka, memeluk mereka satu per satu. Setelah mereka semua duduk di tempat masing-masing, Raja Saleh berbicara, "Tuanku," katanya kepada sang Raja Persia, "Kami kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan kebahagiaan kami karena sang Ratu, saudariku, telah mendapatkan kebahagiaan dengan berada dalam perlindungan seorang Raja yang sangat berkuasa.

Kami ingin meyakinkan bahwa ia layak mendapatkan posisi tertinggi ini dan kami, yang selalu mencintai serta menyayanginya, tidak pernah berpikir untuk menjodohkannya dengan Pangeran berkuasa mana pun dari kerajaan lautan, yang sering kali meminta untuk menikahinya sebelum umurnya cukup. Surga telah menjodohkan dirinya dengan dirimu, Tuanku, dan kami tidak dapat membalas segala kebaikan yang telah kau berikan kepadanya, selain mendoakan agar Yang Mulia dianugerahi usia yang panjang dan hidup bahagia bersamanya, serta kemakmuran dan kegembiraan."

"Tentu saja," jawab sang Raja Persia, "Aku sangat berterima kasih, baik kepada sang Ratu, maupun dirimu, Pangeran, atau kepada seluruh keluarga, atas kemurahan hati yang kau berikan dengan menerimaku ke dalam sebuah persekutuan yang menggembirakan, baik dari pihakku maupun pihakmu." Demikianlah, sang Raja mengundang mereka untuk mengambil bagian dalam acara makan bersama, dan sang Raja dengan permaisurinya duduk bersama di meja makan mereka. Setelah semuanya berakhir, sang Raja Persia mengingatkan bahwa hari sudah larut, dan saat mereka hendak mengundurkan diri, sang Raja sendiri turut mengantar mereka ke beberapa kamar yang telah disiapkan atas perintahnya.

Hari berikutnya, saat sang Raja Persia, Ratu Gulnare, sang ibunda Ratu, Raja Saleh, dan para Putri sedang berbincang bersama di ruangan Yang Mulia, sang pengasuh masuk ke

dalam ruangan dengan Pangeran Beder di pelukannya. Raja Saleh langsung melihat Pangeran Beder dan bergegas menghampiri untuk menyambutnya, membawanya ke dalam pelukannya, mencium, dan membelainya dengan sangat lembut. Ia berputar-putar dengan Pangeran Beder di dalam ruangan, menari-nari dan menjunjung sang Pangeran, dalam perasaan sukacita. Sebuah jendela terbuka, dan ia melompat keluar dan terjun bersama Pangeran Beder ke dalam lautan.

Sang Raja Persia, yang tidak menyangka hal itu terjadi, langsung berseru keras, tidak percaya bahwa ia tidak akan melihat putra kesayangannya lagi karena mungkin sudah tenggelam. Ia merasa hampir mati oleh rasa duka dan penderitaan yang mendalam. “Tuanku,” kata Ratu Gulnare (dengan nada tenang dan datar, cara terbaik untuk menenangkannya), “Tuanku janganlah takut, sang Pangeran kecil adalah anakku juga, dan aku mencintainya sebesar dirimu mencintainya. Kau melihat bahwa aku tidak panik walaupun seharusnya aku merasa demikian. Sang pangeran tidak berada dalam bahaya, dan kau akan melihat pamannya datang kembali bersamanya dalam keadaan segar bugar. Sang pangeran akan memiliki kelebihan yang sama seperti aku dan pamannya, dengan memiliki kehidupan di dua alam, darat dan air.” Sang ibunda Ratu dan para Putri menyatakan hal yang sama, namun apa pun yang mereka katakan tidak dapat mengurangi ketakutan yang dirasakan oleh sang Raja, yang tidak akan pulih sampai ia melihat Pangeran Beder muncul kembali di hadapannya.

Lautan tidak lama kemudian kembali bergolak, dan dengan cepat Raja Saleh muncul dengan sang Pangeran kecil di pelukannya. Sambil mengangkatnya ke atas, Raja Saleh masuk melalui jendela yang sama saat ia keluar. Sang Raja Persia sangat gembira melihat Pangeran Beder lagi, dan tercengang melihat keadaannya tetap tenang seperti saat ia terakhir melihatnya. Raja Saleh berkata, "Tuanku, apakah Yang Mulia merasa sangat takut, ketika melihatku terjun ke laut dengan keponakanku, sang Pangeran?"

"Ah! Pangeran," jawab sang Raja Persia, "Aku tidak dapat mengungkapkan rasa prihatinku. Aku yakin ia sudah hilang pada saat itu, dan kau mengembalikan hidupku saat membawanya kembali."

"Sudah kusangka demikian," jawab Raja Saleh, "walaupun sesungguhnya kau tidak perlu merasa khawatir karena sebelum aku terjun ke laut dengannya, aku mengucapkan kepadanya mantra-mantra rahasia, yang terukir di segel Sulaiman yang Agung, putra Daud. Kami melakukan hal yang sama kepada seluruh bayi yang lahir di dasar laut, mereka menerima hak yang sama dengan yang tinggal di darat. Dari pengamatan Yang Mulia, kau dapat melihat kelebihan yang dimiliki oleh Pangeran Beder sejak ia lahir, sampai seumur hidupnya, dan sesering yang ia suka, ia akan dengan bebas masuk ke dalam dan keluar laut, dan melintasi kerajaan yang luas yang juga merupakan bagian dari jiwanya.

Saat berbicara demikian, Raja Saleh, yang telah mengembalikan Pangeran Beder ke pelukan pengasuhnya, membuka sebuah kotak yang diambilnya dari istana saat ia menghilang tadi. Kotak itu berisi tiga ratus berlian, sebesar telur merpati, sejumlah batu rubi dengan ukuran yang sangat besar, sejumlah tongkat sihir zamrud, masing-masing sepanjang setengah meter dan tiga puluh untaian kalung dari permata, yang masing-masing sepanjang tiga meter. "Tuanku," katanya kepada Raja Persia, seraya menyerahkan kotak itu, "Ketika aku pertama kali dipanggil oleh adikku, aku tidak mengetahui di bagian daratan mana ia berada, atau bahwa ia menerima kehormatan untuk menikah dengan seorang Raja besar. Karena itu kami datang dengan tangan kosong. Kami tidak dapat mengungkapkan betapa besar kami berutang kepada Yang Mulia. Aku memohon agar kau menerima persembahan kecil ini sebagai rasa terima kasih, terutama untuk banyak hal yang telah kau lakukan untuk saudariku."

Betapa terkejutnya sang Raja Persia melihat kekayaaan yang sedemikian besar, terbungkus dalam kotak yang kecil. "Apa maksudmu, Pangeran! " serunya, "Kau mengatakan hadiah tak ternilai ini sebagai persembahan kecil rasa terima kasih? Kunyatakan sekali lagi, kau tidak memiliki kewajiban apa pun terhadapku, begitu pula ibunda Ratu. Nyonya," lanjutnya, berpaling ke Gulnare, "Kakakmu membuat diriku bingung, dan aku akan memohon kepadanya untuk mengizinkan aku menolak persembahannya, karena aku tidak

ingin bersikap tidak sopan padanya. Maukah kau menyuruhnya pergi agar aku bisa menolak semua pemberiannya."

"Tuanku," jawab Raja Saleh,"Aku tidak terkejut melihat Yang Mulia berpikir bahwa persembahan ini sangat luar biasa. Aku tahu bahwa di daratan kau tidak terbiasa melihat sedemikian banyak dan besar batu mulia. Namun, perlu kau ketahui bahwa tambang-tambang tempat permata-permata ini diambil, dan kuasa yang kumiliki untuk mengumpulkan harta ini lebih banyak daripada semua tambang dan kuasa raja yang ada di darat. Oleh sebab itu, aku memohon agar kau tidak menganggapnya sebagai persembahan yang luar biasa melainkan tawaran persahabatan yang tulus yang kami berikan kepadamu, dan tidak memberikan aib bagi kami dengan menolaknya." Hal ini menyebabkan Raja Persia terpaksa menerima hadiah tersebut dan ia mengucapkan terima kasih kepada Raja Saleh dan ibunda Ratu.

Beberapa hari setelah itu, Raja Saleh memberitahu Raja Persia bahwa sang ibunda Ratu, para Putri, dan dirinya sendiri, merasa senang untuk terus tinggal di istananya, namun mereka telah pergi cukup lama dari kerajaan mereka sendiri, sementara kehadiran mereka juga dibutuhkan di sana. Maka, mereka memohon kepada Raja Persia untuk tidak sakit hati jika mereka berpamitan untuk pulang. Raja Persia menyatakan penyesalannya karena tidak bisa membalas kunjungan ke kerajaan mereka, namun, ia menambahkan, "Karena aku amat yakin bahwa kalian tidak akan melupa-

kan Ratu, datang dan tengoklah dia kapan pun kalian suka, aku sendiri berharap akan mendapat kehormatan dengan bertemu kalian kembali."

Perpisahan di antara kedua keluarga tersebut diiringi oleh air mata. Raja Saleh berangkat terlebih dahulu, tetapi ibunda Ratu dan para Putri tertahan karena mereka masih dalam pelukan Ratu Gulnare, yang tidak dapat melepaskan kepergian mereka. Rombongan kerajaan ini tidak lama kemudian juga berangkat setelah Raja Persia berkata kepada Ratu Gulnare, "Nyonya, aku seharusnya menaruh kecurigaan terhadap seseorang yang selama ini menyembunyikan sebuah kenyataan luar biasa, dan aku melihat sendiri kenyataan itu selama kunjungan keluargamu di istana ini. Aku akan mengingatnya sepanjang hidupku, dan tidak pernah berhenti bersyukur karena Surga mengirimkan dirimu kepadaku, dan bukan kepada pangeran yang lain."

PANGERAN BEDER DAN PUTRI GIAUHARA

Pangeran muda Beder dibesarkan dan dididik di dalam istana di bawah pengawasan Raja dan Ratu Persia. Ia menyenangkan hati kedua orang tuanya karena bertingkah laku sopan dan selalu jujur. Raja Saleh, pamannya, sang ibunda Ratu, neneknya, dan para Putri, sering kali datang untuk mengunjunginya. Ia pintar sekali membaca dan menulis, dan menguasai semua ilmu yang membuatnya menjadi seorang Pangeran terpandai.

Ketika ia menginjak usia lima belas tahun, ia adalah seorang remaja yang sangat bijaksana dan rendah hati. Sang Raja, yang telah melihat kualitas-kualitas yang dibutuhkan sebagai seorang Raja pada sang Pangeran sejak ia masih bayi, dan yang semakin merasa dirinya bertambah tua setiap hari, tidak ingin putranya menunggu sampai ia wafat untuk meneruskan tahtanya, sehingga ia meminta untuk mengundurkan diri. Ia tidak mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan persetujuan dari dewan penasihat kerajaan, dan rakyat yang mendengar berita tersebut dengan rasa sukacita yang luar biasa merasa yakin bahwa Pangeran

Beder pantas untuk memerintah mereka. Mereka melihat Pangeran muda itu memperlakukan semua orang dengan baik, termasuk mendengarkan berbagai keluhan, menjawab berbagai pertanyaan, dan selalu menolak segala bentuk ketidakadilan.

Hari untuk upacara penganugerahan telah ditentukan. Di tengah-tengah para hadirin, yang terasa lebih banyak daripada biasanya, sang Raja Persia, duduk di singgasananya, turun dan melepaskan mahkota dari atas kepalanya, dan meletakkannya di atas kepala Pangeran Beder. Ia lalu membawa Pangeran itu duduk di atas singgasana, mencium tangannya, sebagai tanda bahwa ia telah menyerahkan segala kuasanya kepada sang Pangeran. Setelah itu, ia duduk di antara para gubernur dan para emir di bawah singgasana.

Setelah itu para gubernur, emir, dan pejabat istana, segera mendatangi dan bersujud di kaki Raja baru mereka, mengucapkan sumpah setia berdasarkan kedudukannya masing-masing. Kemudian, kepala gubernur melaporkan berbagai hal penting, di mana sang Raja muda memberikan keputusan yang luar biasa cerdas dan bijaksana sehingga mengejutkan dewan kerajaan. Ia kemudian mengganti beberapa orang pejabat yang melakukan kelalaian dalam tugas administrasinya, dan menempatkan orang lain di posisi mereka, dengan pertimbangan yang tajam dan mengesankan. Kemudian, ia meninggalkan dewan, ditemani oleh ayahnya, sang raja terdahulu, dan pergi menemui ibunya, Ratu Gulnare. Sang

Ratu segera melihat putranya datang dengan mengenakan mahkota di atas kepalanya, kemudian ia bergegas menyambut dan memeluknya dengan lembut, mendoakan agar masa kekuasaannya panjang dan makmur.

Pada tahun pertama kekuasaannya, Raja Beder menjalankan tugas-tugas kerajaannya dengan sangat baik. Di atas segalanya, ia selalu mengetahui dan mengatur dengan baik segala urusannya, dan semuanya dilakukan demi kebaikan dan kebahagiaan rakyatnya. Tahun berikutnya, dengan menitipkan urusan administrasi kepada dewan kerajaan, di bawah pengawasan ayahnya, ia pergi meninggalkan ibu kota, dengan alasan akan pergi berburu, padahal maksud sebenarnya adalah untuk mengunjungi semua daerah kekuasaan di kerajaannya. Mungkin ia akan memperbaiki penyalahgunaan kekuasaan di sana, membentuk peraturan yang lebih baik dan disiplin, dan mencegah perbuatan jahat para Pangeran dan negara-negara tetangga yang mengambil kesempatan untuk mengganggu keamanan dan ketenteraman rakyatnya, dengan menunjukkan dirinya di daerah kekuasaannya.

Dibutuhkan tidak kurang dari satu tahun bagi sang Pangeran muda ini untuk menjalankan rencananya. Tidak lama setelah ia kembali, sang Raja tua, ayahnya, menderita sakit parah, dan mengetahui bahwa ia tidak akan pernah sembuh. Raja tua itu menanti hingga detik terakhir dengan amat tenang, yang dipikirkannya hanyalah meninggalkan pesan kepada para menteri dan tuan tanah di bawah pemerintahan putranya

agar mereka tetap setia kepada putranya dan tidak ada satu pun yang berniat untuk melanggar sumpah yang telah mereka sampaikan sejak awal. Akhirnya, sang Raja meninggal, meninggalkan duka mendalam bagi Raja Beder dan Ratu Gulnare, sehingga jenazahnya disimpan di peti yang sangat indah, setara dengan kedudukan dan martabatnya.

Upacara pemakaman telah selesai, Raja Beder tidak mengalami kesulitan untuk menjalani tradisi rakyat Persia yang menjalani masa berkabung selama sebulan penuh, dan tidak bertemu dengan siapa pun selama masa itu. Ia bisa saja berkabung seumur hidupnya, sudah sepantasnya bagi seorang Pangeran besar untuk membiarkan dirinya berduka. Selama masa ini, sang Ratu, ibunda Ratu Gulnare, dan Raja Saleh, bersama dengan para Putri saudara mereka, tiba di istana Persia, dan turut berbagi derita, sebelum mereka menawarkan penghiburan.

Ketika bulan itu hampir berakhir, sang Raja tidak dapat menolak permintaan para gubernur dan para bangsawan di pemerintahannya, yang memintanya untuk melepaskan masa berdukanya, menunjukkan diri kepada rakyatnya, dan mengurus kembali masalah administrasi negara seperti semula.

Ia menunjukkan keengganan yang besar atas permintaan mereka, sehingga sang kepala gubernur terpaksa harus berkata kepadanya, “Tuan, baik air mata kami maupun

001/I/13

air matamu tidak dapat menghidupkan ayahmu kembali, walaupun demikian kita harus mengenangnya selalu setiap hari. Ia telah menjalankan hukum dasar dari setiap manusia, di mana semuanya akan mengalami kematian yang tidak dapat dihindari. Namun, kita tidak dapat sepenuhnya mengatakan bahwa ia telah wafat, karena kami melihat wujud dirinya di dalam dirimu. Ia sendiri tidak pernah ragu, ketika ia sedang sekarat, bahwa ia akan selalu hidup di dalam dirimu, dan Yang Mulia harus menunjukkan bahwa ia tidak akan dikecewakan."

Raja Beder tidak dapat lagi melawan pernyataan yang sangat mendalam itu, ia menyingkirkan kedukaannya, dan setelah ia kembali mengenakan atribut kerajaan dan kebiasaannya, ia mulai menyediakan segala keperluan bagi kerajaan dan rakyatnya dengan perhatian yang sama seperti sebelum ayahnya meninggal. Ia menjalankan tugas-tugasnya dengan cara yang sangat baik. Ia menjalankan dengan persis kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulunya, sehingga rakyat tidak merasa bahwa mereka telah berganti penguasa.

Raja Saleh, yang telah kembali ke kerajaannya di lautan bersama sang ibunda Ratu dan para Putri, segera melihat bahwa Raja Beder telah kembali menjalankan pemerintahan, dan di akhir bulan ia sendiri kembali datang berkunjung. Raja Beder beserta Ratu Gulnare sangat bersukacita melihatnya.

Suatu malam mereka berbicara mengenai banyak hal. Raja Saleh memulai dengan memuji sang Raja, keponakannya, dan menyatakan kepada sang Ratu, adiknya, betapa senang ia melihat keponakannya memerintah dengan sangat bijaksana, sehingga reputasinya dinilai sangat baik, tidak hanya di antara negara-negara tetangga, tetapi juga para pangeran. Raja Beder, yang tidak tahan mendengar berbagai pujian itu, dan karena tidak ingin memotong ucapan sang Raja, pamannya, berpaling ke sisi lain untuk tidur, menyandarkan kepalanya di sofa.

"Adikku," kata Raja Saleh, "Aku bertanya-tanya apakah dirimu tidak berpikir untuk menikahkannya? Karena jika aku tidak salah, ia telah berumur dua puluh tahun, dan umumnya pada umur sekian, tidak ada Pangeran yang belum memiliki istri. Aku akan mencarikannya calon istri, jika dirimu belum memikirkannya, dan menikahkannya dengan seorang Putri dari dunia kita yang pantas baginya."

"Kakakku," jawab Ratu Gulnare, "Aku belum memikirkan masalah itu saat ini, dan aku berterima kasih kepadamu karena mengingatkanku. Aku ingin agar kau mencalonkan salah satu dari Putri-Putri kerajaan laut kita dan pilihlah seorang putri yang cantik dan pantas, yang mungkin membuat sang Raja, putraku, jatuh cinta padanya."

"Aku tahu seorang yang pantas," jawab Raja Saleh, perlahan, "Tetapi aku merasa akan ada sedikit kesulitan yang harus

dihadapi, tetapi bukan dari sisi ibunya, seperti dugaanku, melainkan dari ayahnya. Aku hanya dapat mengatakan namanya adalah Putri Giauhara, putri dari Raja Samandal."

"Apa?" kata Ratu Gulnare, "Putri Giauhara belum menikah? Aku ingat bertemu dengannya sebelum aku meninggalkan istana, saat itu ia masih berumur delapan belas bulan, dan sangat cantik, dan pastilah yang tercantik di dunia. Ia berusia lebih tua beberapa tahun dari sang Raja, putraku, tetapi janganlah hal itu menghalangi kita untuk merencanakan perjodohan ini. Beritahu aku kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dan kita pasti akan mengatasinya."

"Adikku," jawab Raja Saleh, "kesulitan terbesarnya adalah bahwa Raja Samandal adalah seorang yang sangat sombong, ia memandang semua orang lebih rendah daripada dirinya, tentu tidak akan mudah untuk mengajaknya bergabung bersama kita. Aku akan menemuinya langsung dan meminang putrinya, dan jika ia menolak, kita akan pergi dan tidak akan pernah didengar lagi. Untuk itu, seperti yang kau lihat," tambahnya," lebih baik jika sang Raja, keponakanku, tidak mengetahui rencana kita, supaya ia tidak jatuh cinta kepada Putri Giauhara, sebelum kita mendapatkan restu dari Raja Samandal, jika kita tidak berhasil mendapatkan sang Putri untuknya." Mereka berhenti berbicara sesaat setelah itu, dan sebelum mereka berpisah, mereka setuju bahwa Raja Saleh harus segera kembali ke kerajaannya, dan meminang Putri

Giauhara dari Raja Samandal, ayahnya, untuk dijadikan istri bagi sang Raja Persia, keponakannya.

Sekarang, Raja Beder sudah mendengar semua perkataan mereka, dan ia langsung jatuh cinta pada Putri Giauhara sebelum bertemu dengannya, dan terbangun sepanjang malam memikirkannya. Hari berikutnya, Raja Saleh berpamitan kepada Ratu Gulnare dan sang Raja, keponakannya. Sang Raja muda, yang mengetahui bahwa pamannya terburu-buru pergi demi kebahagiaannya, terkejut ketika mendengar sang paman berpamitan. Ia berjanji untuk meminta sang paman menjemput sang Putri bersamanya, tetapi ia meminta supaya pamannya tinggal sehari lagi, agar mereka dapat pergi berburu bersama. Hari untuk berburu sudah ditentukan dan Raja Beder memiliki banyak kesempatan untuk berbicara berdua saja dengan pamannya, tetapi ia tidak memiliki keberanian untuk memulainya. Dalam perburuan yang seru, ketika ia terpisah dari rombongan perburuan, dan tidak ada seorang pun penjaga atau perwira di dekatnya, ia berhenti di dekat sebuah anak sungai dan mengikat kudanya di sebuah pohon, di mana ada beberapa pohon lain di sepanjang tepi sungai, yang memberikan keteduhan yang menenangkan. Ia lalu membaringkan tubuhnya di atas rumput, tidak bergerak, tenggelam dalam pikirannya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Sementara itu, Raja Saleh, yang kehilangan keponakannya, mulai khawatir dengan keadaannya. Ia kemudian mening-

galkan rombongannya dan pergi mencarinya, dan tidak lama kemudian melihatnya dari kejauhan. Sehari sebelumnya, ia telah memperhatikan, dan terutama hari itu, bahwa sang Raja, keponakannya, tidak terlihat bersemangat seperti biasanya, dan jika ditanya sesuatu, ia tidak menjawab sama sekali, atau memberi jawaban yang sama sekali tidak ada hubungannya. Segera setelah Raja Saleh melihatnya berbaring dengan wajah putus asa, ia langsung menebak bahwa keponakannya telah mendengar pembicaraannya dengan Ratu Gulnare. Ia kemudian berhenti tidak jauh dari keponakannya dan mengikat kudanya di sebuah pohon, kemudian mendatanginya dengan diam-diam, sehingga dapat mendengar keponakannya berbicara kepada dirinya sendiri.

“Putri yang ramah dari kerajaan Samandal, kuingin saat ini pergi dan memberikan hatiku kepada dirimu, jika saja aku tahu ke mana aku harus mencari dirimu.”

Raja Saleh tidak ingin mendengar lebih lanjut lagi, ia segera maju, dan menampakkan dirinya di hadapan Raja Beder. “Dari apa yang aku lihat, keponakanku,” katanya, “kau ternyata mendengar percakapanku dan ibumu beberapa hari yang lalu mengenai Putri Giauhara. Kami bermaksud menyembunyikan masalah ini darimu terlebih dulu, dan kami waktu itu mengira dirimu telah tertidur.”
“Pamanku sayang,” jawab Raja Beder, “Aku mendengar semuanya, tetapi aku malu untuk menunjukkan kelemahanku pada dirimu. Aku mohon agar kau mengasihani diriku

dan tidak menunggu untuk mendapatkan izin dari Raja Samadal agar aku dapat menikahi putrinya."

Kata-kata dari Raja Persia ini membuat Raja Saleh amat malu. Ia mengatakan bahwa masalah ini memang sangat sulit, dan ia tidak dapat melakukannya dengan baik tanpa membawa sang Raja Persia besertanya, dan itu akan sangat berbahaya, karena Raja Persia itu harus selalu berada di kerajaannya sendiri. Raja Saleh memohon kepada Raja Beder untuk menunggu, tetapi alasan ini tidaklah cukup untuk memuaskan Raja Persia.

"Paman kejam," katanya, "ternyata kau tidak mencintaiku seperti yang kau katakan, dan kau lebih senang melihatku mati daripada mengabulkan permintaan pertama yang pernah kuminta darimu."

"Aku siap untuk meyakinkan yang mulia," jawab Raja Saleh, "bahwa aku akan melakukan apa pun untuk melayanimu, tetapi untuk membawamu besertaku, aku tidak dapat melakukannya sampai aku berbicara dengan sang Ratu, ibumu. Apa yang akan dikatakannya kepadamu dan aku? Jika ia mengizinkan, aku akan melakukan apa pun yang kau minta, dan aku akan mengikuti perintahmu."

"Jika kau benar-benar mencintaiku," jawab sang Raja Persia tidak sabar, "seperti yang kupercaya selama ini, kau ha-

rus segera kembali ke kerajaanmu, dan membawaku bersertamu."

Raja Saleh yang menyadari bahwa dirinya terpaksa harus menuruti keinginan keponakannya, mengambil sebuah cincin dari jarinya, yang memiliki ukiran tulisan rahasia, yang juga terdapat di segel Sulaiman, yang telah memberikan berbagai keajaiban di dunia mereka. "Ambillah cincin ini," katanya. "kenakanlah di jarimu, dan janganlah takut akan air di laut atau pun dalamnya lautan."

Sang Raja Persia mengambil cincin tersebut, dan ketika ia sudah memakai di jarinya, Raja Saleh berkata kepadanya, "Lakukanlah seperti apa yang kulakukan." Pada saat yang bersamaan mereka berdua terangkat ke atas dan terbang menuju lautan yang tidak jauh dari situ, di mana mereka berdua langsung terjun ke dalamnya."

Sang Raja laut segera mencapai istananya bersama Raja Persia, yang segera dibawanya ke kediaman sang ibunda Ratu, dan mempertemukan mereka. Raja Persia mencium tangan sang ibunda Ratu, neneknya, dan ia memeluknya dengan sukacita. "Aku tidak akan bertanya kabarmu," katanya kepada sang Raja Persia, "Kulihat dirimu baik-baik saja dan aku sangat senang, tetapi aku ingin tahu bagaimana kabar putriku, ibumu, Ratu Gulnare?"

Raja Persia berkata bahwa ibunya dalam kondisi sehat walafiat. Kemudian, sang Ratu membawanya kepada para Putri. Sementara Raja Persia bercakap-cakap dengan mereka, sang Ratu meninggalkannya dan pergi bersama Raja Saleh, yang kemudian menceritakan bahwa Raja Persia telah jatuh cinta kepada Putri Giauhara, dan itulah yang menyebabkan Raja Saleh membawanya serta tanpa bisa menghindar.

Walaupun Raja Saleh mencoba untuk bersikap adil dan tidak bersalah sama sekali, sang Ratu ternyata tidak dapat memaafkan kecerobohannya dengan mengatakan perihal Putri Giauhara kepada Raja Beder. "Kebodohanmu tidak dapat dimaafkan," katanya kepada Raja Saleh, "Apakah dirimu tidak berpikir bahwa Raja Samandal, yang perilakunya sudah sangat terkenal itu, akan memiliki pertimbangan yang lebih tinggi terhadapmu dibandingkan dengan raja-raja lainya yang telah ia tolak lamarannya dengan sikap jijik yang terlihat jelas? Kau pasti juga akan ditolak seperti Raja-Raja lain itu?"

"Ibu," jawab Raja Saleh, "Aku telah mengatakan kepadamu bahwa aku tidak bermaksud agar sang Raja, keponakanku, mendengar pembicaraanku mengenai Putri Giauhara dengan sang Ratu, adikku. Nasi sudah menjadi bubur, oleh sebab itu aku akan berusaha keras untuk memperbaikinya. Aku berharap agar ibu merestui rencanaku untuk pergi sendiri dan menghadap Raja Samandal, dengan hadiah batu-batu permata yang berlimpah, dan meminang sang Putri,

anak perempuannya, untuk Raja Persia, cucumu. Aku memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa ia tidak akan menolakku, ia akan turut senang untuk bersekutu dengan salah satu kerajaan terkuat di daratan."

"Sebenarnya," jawab sang Ratu," kita tidak perlu melakukan hal ini, karena keberhasilan dari usaha kita belum tentu seperti yang kita harapkan, namun demi kebahagiaan dan kedamaian cucuku, aku dengan ini merestuimu. Tapi, di atas segalanya, aku perintahkan kepadamu, karena kau mengetahui bagaimana temperamen Raja Samandal, kau harus berbicara kepadanya dengan sangat hormat, dan sangat sopan sehingga tidak menyinggungnya."

Sang Ratu sendiri mempersiapkan hadiah persembahan, yang terdiri atas berlian, batu rubi, zamrud, dan untaian mutiara, semuanya diletakkan di dalam sebuah kotak yang sangat indah. Pagi berikutnya, Raja Saleh berpamitan kepada ibunya dan Raja Persia, dan berangkat dengan pasukan kecil dan beberapa pelayan pilihan. Tidak lama kemudian, ia sampai di kerajaan dan istana Raja Samandal. Raja itu langsung bangkit dari singgasananya kala melihat Raja Saleh datang. Raja Saleh langsung bersujud di kaki Raja Samandal, mengucapkan salam dan puji-pujian yang menyenangkan hatinya. Raja Samandal langsung berhenti dan mengangkatnya, dan setelah ia merangkulnya dengan tangan kirinya, Raja Samandal mengatakan bahwa Raja Saleh

diterima dengan baik, dan menanyakan kepadanya bantuan apa yang diperlukan.

“Tuanku,” jawab Raja Saleh, “walaupun seharusnya aku tidak memiliki alasan selain datang untuk memberikan penghormatan kepada Pangeran terkuat, paling bijaksana, serta gagah berani, perkataanku tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan betapa besar rasa hormatku kepada Yang Mulia.” Saat ia mengucapkan hal itu, ia mengambil kotak perhiasan dari salah seorang pelayannya dan membukanya seraya menyerahkannya kepada sang Raja, memohon dengan sangat agar Raja Samandal menerimanya.

“Pangeran,” jawan Raja Samandal, “kau tidak akan memberiku hadiah seperti ini kecuali kau menginginkan sesuatu. Jika masih dalam kekuasaanku, kau bebas menyebutkannya, dan aku dengan senang hati akan mengabulkannya. Bicaralah, dan katakan kepadaku dengan terus terang bagaimana aku dapat membantumu.”

“Aku ingin memiliki,” jawab Raja Saleh “aku menginginkan sebuah anugerah dari Yang Mulia dan aku tidak akan meminta sesuatu di luar kuasa Yang Mulia. Hal ini sangat bergantung pada dirimu sendiri, sehingga tidaklah mungkin dapat kuminta dari orang lain. Aku memintanya dengan segala kerendahan hati, dan aku mohon kepadamu untuk tidak menolakku.”

“Jika demikian,” jawab Raja Samandal, “kau tinggal mengatakan kepadaku apakah permintaanmu itu, dan kau akan melihat bagaimana aku dapat memenuhinya jika masih dalam kuasaku.”

“Tuanku,” kata Raja Saleh, “karena Yang Mulia telah berkenan untuk mendengarkan permohonanku, aku tidak akan menunggu lebih lama lagi. Aku datang untuk memohon kepadamu kehormatan untuk bersekutu dengan kami melalui pernikahan putrimu yang terhormat Putri Giauhara, dan untuk memperkuat tali silaturahmi yang telah lama terjalin di antara kerajaan kita.”

Saat mendengar hal ini Raja Samandal langsung tertawa terbahak-bahak hingga tubuhnya terjengkang di singgasananya, dan dengan nada angkuh dan menghina, ia berkata kepada Raja Saleh, “Raja Saleh, aku selalu berpikir bahwa dirimu adalah seorang Pangeran yang waras, tetapi apa yang baru saja kau ucapkan membuatku yakin bahwa aku salah. Aku mohon katakan kepadaku, di mana kebijaksanaanmu, saat kau membayangkan dirimu melamar kepadaku? Apakah kau berpikir bahwa kau bermaksud untuk menikahi seorang putri, anak dari seorang Raja besar dan berkuasa seperti diriku? Seharusnya kau mempertimbangkan dengan lebih baik bahwa dirimu tidak setara denganku, dan tidak mengambil risiko kehilangan kepercayaan yang selama ini aku berikan kepadamu.”

Raja Saleh sangat terluka mendengar jawaban yang mencela ini, dan berusaha sebisa mungkin untuk menahan amarahnya, namun, ia menjawab dengan segala kerendahan hati, "Tuhan memberikan apa yang pantas bagi Yang Mulia! Dengan segala hormat aku katakan kepada dirimu, aku tidak meminta putrimu untuk kunikahi sendiri, jika aku melakukan hal ini, seharusnya Yang Mulia dan sang Putri tidak perlu merasa tersinggung, karena seharusnya hal itu adalah suatu kehormatan bagi kalian. Yang Mulia mengetahui bahwa aku adalah salah seorang Raja dari lautan seperti dirimu, bahwa para Raja, leluhurku, tidak berbeda dengan para keluarga kerajaan lainnya, dan kerajaan yang kuwariskan dari mereka tidak lebih lemah dan berkembang daripada sebelumnya. Jika Yang Mulia tidak memotong pembicaraanku, kau akan segera mengetahui bahwa aku meminang bukan untuk diriku sendiri, melainkan untuk sang Raja muda dari Persia, keponakanku, yang kuat dan agung, dan juga berkepribadian baik, yang pasti sudah kau kenal. Semua orang mengakui bahwa Putri Giauhara adalah Putri tercantik di seluruh dunia, tetapi tidak kalah dengannya adalah Raja Persia, keponakanku, Putra terbaik dan Pangeran tersukses di seluruh daratan. Sehingga, permohonan yang aku minta sebenarnya adalah demi kehormatan Yang mulia dan putrimu, kau seharusnya tidak perlu meragukan bahwa restumu untuk persekutuan yang setara ini akan sangat disetujui oleh seluruh kerajaan di lautan. Sang Putri pantas bagi Raja Persia, dan Raja Persia juga layak bagi sang Putri. Tidak

ada Raja atau pun Pangeran di seluruh dunia yang pantas bersanding dengan sang Putri selain Raja Persia."

Raja Samandal tidak mengizinkan Raja Saleh untuk berbicara lebih jauh lagi, karena kemarahan telah membuatnya kehilangan kata-kata. Beberapa saat kemudian, ia akhirnya dapat berbicara, dengan sangat emosional. Ia berbicara dengan bahasa yang sangat kasar, yang tidak pantas diucapkan oleh seorang Raja besar. "Keparat!" serunya, "berani-beraninya kau berbicara kepadaku seperti ini, dan menyebut-nyebut nama putriku di hadapanku? Kau berpikir bahwa putra dari adikmu, Gulnare, pantas untuk disandingkan dengan putriku? Siapakah dirimu? Siapakah ayahmu? Siapakah adikmu? Dan, siapakah keponakanmu? Bukankah ayahnya adalah seorang keparat, dan merupakan anak seorang keparat, seperti dirimu? Pengawal, tangkap orang kurang ajar ini, dan penggal kepalanya."

Beberapa orang pengawal yang berada di dekat Raja Samandal sedang bergerak untuk menjalankan perintahnya, ketika Raja Saleh, yang dengan gesit dan hebat, melarikan diri dari mereka sebelum mereka menarik pedangnya. Ketika hampir mencapai gerbang istana, ia bertemu dengan ribuan pasukan dari saudara dan teman-temannya yang baru saja tiba, bersenjata dan siap berperang. Ibunda Ratu ternyata sangat memikirkan betapa sedikitnya pengawal yang dibawa oleh putranya, dan terlebih lagi, ia memperkirakan reaksi Raja Samandal yang buruk, yang mungkin akan diterima oleh

putranya, sehingga ia mengirimkan pasukan ini untuk melindungi dan membela putranya jika ia dalam bahaya, dan memerintahkan agar mereka segera pergi. Saudara-saudara Raja Saleh, yang adalah kepala dari pasukan ini, memiliki alasan untuk bersukacita karena kedatangan mereka yang sangat tepat waktu, ketika mereka melihat Raja Saleh dan para pengawalnya berlarian dan dikejar. "Tuanku," seru teman-temannya, saat ia telah bergabung dengan mereka, "apa yang terjadi? Kami siap untuk membalaskan dendam, berilah kami perintah."

Raja Saleh menceritakan apa yang terjadi padanya dengan singkat, dan ia langsung mengambil posisi sebagai kepala dari sebuah pasukan yang besar. Sementara beberapa orang berjaga di gerbang, ia kembali memasuki istana. Beberapa pengawal dan penjaga yang sebelumnya mengejar dirinya segera ditangkap, Raja Saleh memasuki kembali kediaman Raja Samandal yang ditinggalkan oleh pengawalnya, dan dapat langsung dikuasai. Raja Saleh membawa beberapa orang pengawal untuk menjaganya, dan kemudian pergi dari satu ruangan ke ruangan lain, mencari Putri Giauhara. Tetapi, sang Putri, sejak mengetahui adanya bahaya, bersama para pelayannya telah pergi ke permukaan lain dan melarikan diri ke daratan.

Ketika semua ini berlangsung di istana Raja Samandal, para pelayan Raja Saleh telah melarikan diri ketika Raja mereka hendak ditangkap. Kejadian itu membuat sang ibunda Ratu

mengkhawatirkan keadaan putranya. Raja Beder melihat dirinya sendiri sebagai penyebab dari semua kekacauan ini, maka, tanpa berpamitan kepada sang Ratu, ia meninggalkan dasar laut, dan tanpa mengetahui cara kembali ke kerajaan Persia, ia secara tidak sengaja berpindah ke pulau di mana Putri Giauhara mengungsi.

Sang Pangeran, dengan tenang, pergi dan bersembunyi di bawah bayangan sebuah pohon besar. Sementara ia berusaha untuk memulihkan kondisinya, ia mendengar seseorang berbicara namun terlalu jauh untuk mengerti pembicaraan itu. Ia bangkit dan maju perlahan ke tempat asal suara itu, di mana, di antara dahan-dahan, ia melihat seorang putri yang amat cantik. “Tidak diragukan lagi,” katanya kepada dirinya sendiri, berhenti dan memperhatikan sang Putri dengan lebih baik, “Ia pasti Putri Giauhara, yang terpaksa meninggalkan istana ayahnya karena ketakutan.” Sambil berkata demikian, ia maju dan mendekati sang Putri dengan perlahan, “Nyonya,” katanya, “tidak ada yang lebih menyenangkan diriku selain mendapatkan kesempatan untuk menawarkan bantuanku kepada dirimu. Oleh sebab itu, aku mohon kepadamu, nyonya, untuk menerimanya, tidaklah mungkin bagi seorang Putri di tempat terasing seperti ini tidak membutuhkan bantuan.”

“Benar, tuanku,” jawab Giauhara dengan sedih, “sangat tidak biasa bagi seorang Putri sepertiku berada dalam kondisi seperti ini. Aku adalah seorang Putri, anak dari Raja Samandal,

dan namaku adalah Giauhara. Aku sedang berada di istana ayahku, ketika tiba-tiba aku mendengar keributan. Aku segera mendapatkan kabar bahwa Raja Saleh, entah dengan alasan apa, telah memasuki istana dengan paksa, menangkap sang Raja, ayahku, dan membunuh semua pengawal yang melawan. Aku hanya sempat menyelamatkan diri dan melarikan diri dari serangannya."

Saat mendengar perkataan dari sang Putri, Raja Beder mulai merasa bersalah karena telah meninggalkan neneknya secara terburu-buru, tanpa tinggal lebih lama untuk mendengar penjelasannya mengenai berita yang telah diterimanya. Tetapi, di satu sisi, Raja Beder merasa sangat senang mengetahui bahwa Raja Saleh, pamannya, telah menguasai Raja Samandal. Ia yakin keadaan itu akan membuat Raja Samandal menyerahkan putrinya sebagai jaminan kebebasannya. "Putri yang cantik," sambungnya, "dirimu memang pantas khawatir, tetapi sangatlah mudah untuk mengakhiri kekhawatiran itu, begitu pula penangkapan ayahmu. Kau akan setuju denganku jika kukatakan bahwa aku adalah Beder, Raja Persia, dan Raja Saleh adalah pamanku, aku yakinkan padamu, nyonya, bahwa ia tidak merencanakan untuk menguasai kerajaan ayahmu, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan restu dari ayahmu agar aku mendapatkan kehormatan dan kebahagiaan untuk dijadikan menantunya. Aku telah jatuh cinta padamu, dan aku menyesal atas apa yang telah terjadi, aku mohon agar dirimu yakin bahwa aku akan mencintai dirimu sepanjang hidupku. Izinkanlah aku,

001/I/13

Putri yang cantik, untuk memiliki kehormatan membawa dirimu kepada sang Raja pamanku, dan ayahmu pasti segera merestui pernikahan kita, dan Raja Saleh akan memberikan kekuasaannya kembali seperti semula."

Pernyataan yang diberikan oleh Raja Beder tidak menghasilkan reaksi yang ia harapkan. Ketika sang Putri mendengar langsung dari mulutnya bahwa Raja Beder adalah penyebab dari penderitaan yang dialami oleh ayahnya, kesedihan dan ketakutan yang dialaminya, dan terutama yang memaksannya pergi meninggalkan negaranya, sang Putri melihat Raja Beder sebagai seorang musuh yang seharusnya tidak dipedulikan.

Raja Beder, yang yakin bahwa dirinya sedang berada di ujung kebahagiaan, menyodorkan tangannya dan menggenggam tangan sang Putri untuk mengecupnya, ketika sang Putri mendorongnya, dan berkata "Kurang ajar, berubahlah wujudmu dari manusia menjadi seekor burung putih dengan kaki dan paruh merah." Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, Raja Beder segera berubah menjadi burung berkaki dan berparuh merah, dan itu membuatnya terkejut serta ketakutan. "Bawa dia," katanya kepada salah seorang pelayan perempuannya, "dan bawa dia ke Pulau Tandus." Pulau ini hanya berisi batu-batuan di mana tidak ada setetes air pun di sana.

Sang pelayan mengambil burung itu, dan saat hendak melaksanakan perintah sang Putri ia merasa iba pada nasib Raja Beder. “Sungguh amat sayang,” katanya kepada dirinya sendiri, “membiarkan seorang Pangeran yang pantas untuk hidup, mati kelaparan dan kehausan. Sang Putri, yang baik dan lembut, kelak mungkin akan menyesali perintah yang kejam ini saat ia menyadarinya, lebih baik aku membawanya ke tempat di mana sang Pangeran mungkin akan mati dengan cara yang lebih alami.” Ia lalu membawa sang Pangeran ke sebuah pulau yang rimbun, dan meninggalkannya di sebuah tempat yang ditanami oleh beragam pohon buah-buahan dan dialiri oleh beberapa anak sungai.

Mari kita kembali kepada Raja Saleh. Setelah ia mencari ke segala penjuru keberadaan Putri Giauhara, ia memerintahkan yang lain untuk mencari sang Putri. Tanpa maksud tertentu, ia menyebabkan Raja Samandal dibungkam di istananya sendiri, diawasi oleh penjaga-penjaga yang kuat dan telah diberi perintah untuk menguasai kerajaan itu selama ia pergi. Ia pulang untuk menceritakan kepada ibunda Ratu apa yang telah diperbuatnya. Hal pertama yang ditanyakannya saat tiba di istana adalah keberadaan sang Raja, keponakannya, dan ia sangat terkejut ketika mengetahui sang Pangeran menghilang.

“Ketika aku menerima kabar,” kata sang Ratu, “mengenai bahaya yang dihadapimu di istana Raja Samandal, sementara aku memberikan perintah untuk mengirimkan pasukan

tambahan untuk membantumu, ia menghilang. Ia pasti sangat ketakutan mendengar dirimu berada dalam bahaya besar dan berpikir dirinya tidak aman bersama kita."

Kabar ini sangat membuat bingung Raja Saleh, yang sekarang menyesal karena telalu gampang dipaksa oleh Raja Beder untuk membawanya pergi tanpa restu ibunya. Sementara ia berada dalam keadaan tegang memikirkan keponakannya, ia meninggalkan kerajaannya di bawah kepengurusan ibunya, dan pergi untuk memerintah kerajaan Raja Samandal, yang masih berada di bawah pengawasan ketat, namun tetap dengan rasa hormat mengingat statusnya.

Pada hari yang sama dengan saat kembalinya Raja Saleh ke kerajaan Samandal, Ratu Gulnare, ibunda Raja beder, tiba di istana ibunda Ratu. Sang Putri tidak terkejut ketika putranya tidak kembali di hari yang sama ketika ia pergi, hal itu sudah biasa terjadi, terutama jika ia pergi berburu dengan seru. Namun, kala ia melihat bahwa putranya tidak kembali di hari berikutnya, atau pun di hari berikutnya, ia mulai curiga. Kecurigaan ini meningkat setelah para pengawalnya, yang menemani sang Raja, dan terpaksa kembali karena mereka telah lama mencari Raja Beder maupun pamannya, datang dan mengatakan kepada Yang Mulia Ratu bahwa kedua orang itu mungkin berada dalam bahaya, atau tersesat di suatu tempat, karena mereka tidak mendengar sedikit pun kabar dari paman dan keponakan itu. Mereka hanya menemukan kuda-kudanya, tetapi tanpa penunggang,

mereka tidak memiliki petunjuk untuk mencari. Sang ratu, mendengar hal ini, memutuskan untuk menyembunyikan kekhawatirannya, dan memerintahkan para pengawal untuk mencari lagi dengan amat teliti, namun sementara itu, tanpa mengatakan kepada siapa pun, ia menyelam ke laut, untuk mencari jawaban atas kecurigaan bahwa Raja Saleh pasti telah membawa keponakannya pergi dengannya.

Sang Ratu yang agung ini diterima dengan penuh kasih sayang oleh ibunda Ratu, yang sejak pertama melihatnya telah menduga maksud kedatangannya. “Putriku,” katanya, “Aku melihat bahwa dirimu tidak datang ke sini untuk mengunjungi aku, kau datang untuk mencari sang Raja, putramu, dan kabar yang akan kusampaikan akan membuat duka bagimu dan aku. Tidak lama saat aku melihatnya tiba di daerah kami, aku bergembira, namun ketika aku mengetahui bahwa ia datang tanpa sepengetahuan dirimu, aku dapat merasakan kekhawatiran yang sama seperti yang kau rasakan.” Kemudian, ia menceritakan kepada Ratu Gulnare perihal Raja Saleh yang pergi untuk melamar Putri Giauhara untuk Raja Beder, dan apa yang kemudian terjadi sampai putranya menghilang. “Aku telah mengutus pencariannya,” tambahnya, “dan sang Raja, putraku, yang pergi untuk memerintah kerajaaan Samandal, telah melakukan segala hal yang dapat ia lakukan. Semua usaha kami terbukti tidak berhasil, tetapi kita harus tetap berharap untuk dapat bertemu dengannya lagi, mungkin pada waktu yang tidak disangka-sangka.”

Ratu Gulnare tidak puas dengan harapan ini, ia melihat bahwa sang Raja, putranya terkasih, hilang, dan ia pun meratapinya dengan penuh kesedihan, menyalahkan semuanya pada sang Raja, pamannya. Sang ibunda Ratu berusaha untuk membuatnya agar tidak terlalu terbawa oleh rasa dukanya. “Sang Raja, kakakmu,” katanya, “seharusnya tidak berbicara kepadamu secara tidak bijaksana mengenai pernikahan ini, atau pun mengizinkan untuk membawa sang Raja, cucuku, tanpa memberitahumu terlebih dahulu, namun, mengingat bahwa Raja Persia belum pasti hilang, kau seharusnya tidak mengabaikan tugasmu untuk menjaga kerajaannya sementara waktu. Segeralah, jangan buang waktu, kembali ke ibu kota, kehadiranmu di sana akan sangat diperlukan, dan akan lebih baik bila dirimu menjaga ketenangan rakyat, dengan menyebarkan berita bahwa Raja Persia sedang pergi mengunjungi neneknya.”

Ratu Gulnare menyerah. Ia berpamitan pada ibunda Ratu dan kembali ke istana di ibu kota Persia sebelum rakyat mencarinya. Ia segera mengirimkan utusan untuk memanggil kembali para pengawal yang sebelumnya ia perintahkan untuk mencari sang Raja, dan mengatakan kepada mereka bahwa ia mengetahui di mana Yang Mulia berada, dan bahwa mereka akan segera bertemu dengannya lagi. Ia juga memerintah dengan perdana menteri dan dewan kerajaan dengan tenang seakan-akan sang Raja sedang berada di sana.

Kembali kepada Raja Beder, yang sebelumnya diceritakan bahwa ia dibawa oleh pelayan Putri Giauhara ke sebuah pulau, sang Raja tidak terkejut mengetahui bahwa ia hanya sendirian dan dalam bentuk seekor burung. Ia hanya merasa tidak senang karena ia tidak tahu di mana ia berada, atau di bagian mana dari kerajaan Persia. Ia terpaksa untuk tetap berada di tempatnya, dan hidup dari makanan yang biasa dimakan oleh burung sejenisnya dan tidur di atas pohon.

Beberapa hari kemudian, seorang petani yang sangat lihai menangkap burung dengan jaringnya tiba di tempatnya berada. Petani itu amat senang ketika melihat seekor burung yang sangat indah, dari jenis yang belum pernah dilihatnya. Ia mengeluarkan semua cara untuk menangkapnya dan akhirnya berhasil. Sangat gembira dengan hasil yang dapatnya, yang menurutnya sangat berharga dibandingkan dengan burung-burung lain karena sangat langka, ia mengurungnya dalam sebuah sangkar, dan membawanya ke kota. Tidak lama ketika ia tiba di pasar, seorang penduduk menghentikannya, dan menanyakan harga yang diinginkannya untuk burung itu.

Bukannya menjawab, si petani balik bertanya kepada si penduduk kota itu apa yang akan diperbuatnya atas burung itu jika sudah dibelinya? “Apalagi yang akan kulakukan padanya,” jawab si penduduk, “selain memanggang dan memakannya?”

“Kalau begitu,” jawab si petani, “Kurasa kau akan berpikir sangat layak jika aku dibayar dengan sekeping kecil perak. Aku memberikan harga yang jauh lebih tinggi atas burung ini, dan dirimu tidak akan dapat mendapatkannya bahkan dengan sepotong emas sekali pun. Walaupun aku sudah berpengalaman bertahun-tahun, aku tidak pernah melihat burung seperti ini seumur hidupku. Aku bermaksud untuk mempersembahkannya kepada sang Raja, ia akan lebih menghargainya dibandingkan dirimu.”

Si petani tidak tinggal lama di pasar, ia pun langsung pergi ke istana dan segera menuju ke kediaman sang Raja. Yang mulia, yang sedang berada di sebuah jendela, di mana ia dapat melihat ke seluruh penjuru istana, segera terpana melihat burung yang indah ini, dan segera mengirimkan seorang utusan untuk membelinya. Sang utusan mendatangi si petani dan menanyakan harga burung tersebut. “Ini diperuntukkan bagi Yang Mulia,” jawab sang petani, “aku dengan rendah hati memohon agar beliau menerimanya sebagai sebuah persembahan, dan aku ingin kau membawanya untuk Yang Mulia.” Sang utusan membawa burung tersebut kepada sang Raja, yang melihat keindahan yang sangat langka sehingga ia memerintahkan utusan yang sama itu untuk membawa sepuluh keping emas, dan memberikannya kepada si petani, yang pergi dengan sangat puas. Sang raja memerintahkan agar sang burung disimpan di sebuah sangkar yang sangat besar, dan memberinya berlimpah-limpah biji-bijian dan air.

Yang Mulia sedang bersiap untuk pergi berburu, sehingga tidak sempat memikirkan sang burung, oleh sebab itu ia meminta burung tersebut dibawa ke hadapannya segera setelah ia pulang. Sang utusan membawa sangkarnya, dan sang Raja, yang ingin melihat dengan lebih jelas burung itu, mengambilnya dan meletakkannya di atas tangannya. Sambil menatapnya dengan rasa sayang, ia bertanya pada si utusan apakah burung itu sudah makan. "Tuan," jawab sang utusan, "Yang Mulia mungkin juga telah memperhatikan bahwa tempat makannya masih terisi penuh, dan burung itu tidak menyentuhnya sama sekali." Lalu sang Raja memerintahkan untuk menyiapkan aneka hidangan yang paling disuka oleh sang burung.

Meja dipersiapkan dan makan malam dihidangkan sesuai perintah sang Raja. Si burung, seraya mengepakkan sayapnya, terbang dari tangan sang Raja, dan terbang menuju meja makan di mana ia mulai mematuki roti dan makanan-makanan yang ada, kadang di satu piring, dan kadang kala di piring lainnya.

Sang Raja sangat terheran-heran, sehingga ia segera mengirimkan utusan itu untuk memanggil sang Ratu agar datang dan melihat keajaiban ini. Sang utusan menyampaikan hal itu kepada Yang Mulia Ratu, dan ia datang dengan segera. Namun, tidak lama setelah ia melihat burung tersebut, ia menutup wajahnya dengan cadar, dan memohon diri. Sang

Raja, terkejut dengan sikap itu, menanyakan alasan di balik sikapnya itu.

"Tuanku," jawab sang Ratu, "Yang Mulia tidak akan lagi terkejut jika mengetahui bahwa burung ini tidak seperti yang kau lihat, burung ini adalah seorang manusia."

"Nyonya," kata sang Raja, lebih terpana daripada sebelumnya, "kau pasti sedang menghina diriku, kau tidak bisa meyakinkan diriku bahwa burung itu adalah seorang manusia."

"Tuanku," jawab sang Ratu, "aku tidak bermaksud menghina Yang Mulia, aku sangat yakin, dengan segala hormat, pada apa yang kukatakan kepadamu. Aku dapat membuktikan kepada Yang Mulia bahwa burung itu adalah Raja Persia, bernama Beder, putra dari Gulnare, Putri dari salah satu kerajaan besar di lautan, keponakan dari Saleh, Raja dari kerajaan itu, dan cucu dari Ratu Farasche, ibu dari Gulnare dan Saleh, dan Putri Giauhara, putri dari Raja Samandal, adalah orang yang mengubahnya menjadi seekor burung." Agar sang Raja tidak lagi meragukan apa yang diungkapkannya, ia menceritakan kepada Raja seluruh kisah, bagaimana dan mengapa putri Giauhara membalaskan dendam atas perlakuan Raja Saleh terhadap Raja Samandal, ayahnya.

Sang Raja tidak sulit untuk mempercayai penjelasan dari sang Ratu yang ia tahu adalah seorang penyihir yang

sakti, salah satu yang terkuat di dunia. Karena sang Ratu dapat mengetahui segala hal di sekitarnya, sang Raja selalu mendapatkan informasi mengenai rencana-rencana negara tetangga terhadapnya, dan kemudian mencegahnya. Yang Mulia merasa iba terhadap Raja Persia, dan memohon kepada Ratunya untuk menghilangkan kutukan itu, agar ia kembali ke bentuknya semula.

Sang Ratu mengabulkannya dengan senang hati. “Tuanku,” jawabnya kepada sang Raja, “silakan bawa burung ini ke kamar Yang Mulia, dan aku akan tunjukkan kepadamu seorang Raja yang pantas mendapatkan perhatian darimu.” Sang burung, yang telah berhenti makan, dan mendengar pembicaraan sang Raja dan Ratu, tidak memberikan kesulitan saat Yang Mulia membawa kamarnya. Ia langsung terbang ke kamar Yang Mulia, dan sang Ratu yang tiba tidak lama kemudian, membawa sebaki penuh air di tangannya. Ia mengucapkan beberapa kata dalam bahasa asing di atas baki tersebut, sampai air di dalamnya mulai bergolak ketika ia mengambil sejumput air di tangannya, dan kemudian mencipratkannya sedikit ke sang burung. Ia berkata, “dengan kuasa dari kata-kata kudus dan rahasia yang telah kuucapkan, berubahlah dari bentuk seekor burung dan kembalilah ke bentuk awal yang kau terima dari Yang Maha Pencipta.”

Kata-kata kemudian tidak terdengar lagi dari mulut sang Ratu, ketika sang Raja melihat sang burung berubah menjadi seorang Pangeran muda. Raja Beder segera berlutut,

dan bersyukur pada Tuhan atas pertolongan yang diberikan kepadanya. Kemudian, ia menggenggam tangan sang Raja, yang membantunya untuk berdiri, dan diciumnya sebagai tanda terima kasih, sang Raja memeluknya dengan rasa sukacita yang mendalam. Ia ingin memperkenalkannya kepada sang Ratu, tetapi ia telah kembali ke kamarnya. Sang Raja mengajak Pangeran muda itu duduk di meja bersamanya, dan setelah makan malam usai, memohon kepadanya untuk bercerita bagaimana Putri Giauhara bertindak tidak manusiawi dengan mengubahnya menjadi seekor burung. Sang Raja Persia pun segera menceritakan kisahnya. Usai bercerita, sang Raja yang terpengaruh dengan cerita mengenai sang Putri, langsung menyalahkannya. "Sungguh sikap yang tidak terpuji," kata sang raja, "bagaimana bisa sang Putri Samandal merasa sakit hati dengan perlakuan yang diterima oleh ayahnya, tetapi membawa dendamnya dan dilepaskan kepada seorang Pangeran yang tidak bersalah. Sikap itu tidak akan pernah dapat dibenarkan. Namun, sudahlah kita lupakan masalah ini, dan kumohon katakanlah kepadaku, bagaimana aku bisa membantumu.

"Tuanku," jawab Raja Beder, "utangku pada Yang Mulia sangatlah besar, sehingga seharusnya aku tinggal bersamamu selamanya sebagai ungkapan terima kasihku, namun, karena Yang Mulia tidak membatasi kemurahan hati, aku memohon kepadamu sebuah kapal untuk membawaku ke Persia, yang telah kutinggalkan terlalu lama, dan mungkin menyebabkan beberapa kekacauan. Sang Ratu, ibuku, yang

aku tinggalkan diam-diam, bisa saja wafat dalam kesedihan, dalam ketidakpastian apakah aku masih hidup atau sudah mati."

Sang Raja mengabulkan permintaannya dengan kemurahan hati yang luar biasa, dan segera memerintahkan untuk melengkapi kapalnya yang terbesar, dan para pelaut terbaik dalam armada lautnya. Tidak lama kemudian, kapal itu sudah dilengkapi dengan awak, perbekalan, dan persenjataan, dan segera setelah angin bertiup, Raja Beder berangkat, setelah berpamitan kepada sang Raja dan berterima kasih kepadanya atas segala pertolongannya.

Kapal telah berlayar selama sepuluh hari, dan pada hari ke sebelas tiupan angin berubah dan menjadi sangat keras, diikuti oleh badai topan. Kapal itu tidak hanya berubah haluannya, tetapi juga terombang ambing, mengakibatkan tiang-tiang kapal patah dan membuat kapal itu terbawa oleh angin. Tidak lama kemudian kapal itu menabrak sebuah karang dan pecah.

Sebagian besar dari awak kapal ikut tenggelam. Beberapa lagi selamat dengan berenang dan yang lainnya bertahan di reruntuhan kapal. Raja Beder berada bersama mereka yang bertahan pada puing-puing kapal, dan setelah terombang-ambing oleh ombak di lautan selama beberapa waktu, akhirnya ia melihat sebuah pantai, dan tidak jauh darinya sebuah kota yang sepertinya cukup besar. Ia mengerahkan

sisa-sisa tenaganya untuk mencapai pantai, dan tidak lama kemudian ia berada cukup dekat dengan daratan sehingga ia bisa berjalan dengan kakinya. Ia segera meninggalkan potongan kayunya, yang telah amat menolongnya, tetapi ketika ia sudah semakin dekat dengan pantai, ia sangat terkejut melihat kuda, unta, kambing, sapi, kerbau, banteng, dan bintang-binatang lainnya berkumpul di pantai dan menghalangi tempatnya mendarat. Ia mengalami kesulitan untuk mengalihkan perhatian mereka dan melewati mereka, tetapi akhirnya ia berhasil, dan berlindung di antara bebatuan untuk beristirahat dan mengeringkan pakaiannya.

Ketika sang Pangeran berjalan menuju ke kota, ia kembali bertemu dengan sekelompok binatang yang menghalangi, seakan-akan ingin memberitahunya bahwa terlalu berbahaya untuk berjalan terus.

Raja Beder tetap meneruskan perjalanannya dan akhirnya sampai di kota tidak lama kemudian. Ia melihat jalan-jalan yang lebar dan baik, tetapi terkejut karena tidak ada seorang pun di sana. Hal ini membuatnya berpikir mungkin itulah sebabnya mengapa banyak sekali hewan yang menghalangi jalannya. Ia terus maju, memperhatikan beberapa toko yang tampak buka, yang membuatnya percaya bahwa tempat ini masih berpenghuni. Ia menghampiri salah satu dari toko itu, di mana beberapa jenis buah nampak dipajang untuk dijual, dan memberikan hormat kepada seorang bapak tua yang sedang duduk di sana.

Si bapak tua, yang tampak sibuk dengan sesuatu, mengangkat kepalanya, dan melihat seorang pemuda dengan penampilan sangat mewah. Ia mulai bertanya dari mana Raja Bader datang dan apa urusannya hingga ia sampai di tempat itu. Raja Beder menjawab pertanyaan itu dalam beberapa kata, dan si bapak tua bertanya lagi apakah ia bertemu dengan orang lain di jalan. “Kau adalah orang pertama yang kulihat,” jawab sang Raja, “dan aku tidak paham mengapa kota yang sangat indah dan besar ini tidak berpenghuni.”

“Masuklah, tuan, jangan berlama-lama di pinggir jalan,” jawab si bapak tua, “nanti dirimu tertimpa sial. Aku akan memenuhi rasa ingin tahumu dengan senang hati, dan memberitahumu alasan mengapa kau perlu berhati-hati.”

Raja Beder tidak perlu diberitahu dua kali, ia langsung masuk ke dalam toko dan duduk di samping si bapak tua. Bapak tua itu mengetahui bahwa Raja Beder pasti kelaparan, oleh sebab itu ia segera memberikannya makanan untuk memulihkan kekuatannya, dan walaupun Raja Beder amat ingin tahu mengapa ia harus berhati-hati hingga harus segera masuk ke dalam toko, sang bapak tua itu tidak mengatakan sepatah kata pun hingga ia selesai makan, karena takut kalau cerita-cerita menyedihkan yang akan diungkapkannya akan menghilangkan nafsu makan. Akhirnya, ia berkata kepada Raja beder, “Kau seharusnya bersyukur kepada Tuhan bahwa kau sampai di sini tanpa celaka.”

"Wah! Mengapa demikian?" jawab Raja Beder, sangat terkejut dan waspada.

"Karena," jawab bapak tua, "kota ini disebut Kota Kutukan, dan diperintah bukan oleh seorang Raja, melainkan oleh seorang Ratu, yang adalah seorang penyihir kejam dan berbahaya. Kau akan mengetahui," tambahnya, "bahwa kuda, kambing, dan hewan-hewan lain yang kau temui adalah manusia, seperti kau dan aku, yang diubah dengan sihirnya yang kejam. Dan, ketika pemuda-pemuda seperti dirimu memasuki kota, ia memiliki mata-mata yang akan menghentikan dan membawa mereka, baik dengan sukarela maupun dengan paksa, ke hadapannya. Ia menerima mereka dengan sangat baik, ia membelai dan menyayangi mereka, memberikan mereka rumah yang indah, tetapi ia tidak membiarkan mereka menikmati itu. Tidak ada satu pun di antara mereka yang tidak diubah menjadi seekor binatang di hari keempat puluh. Kau tadi mengatakan bahwa binatang-binatang itu menghalangi jalanmu untuk masuk ke kota. Itu adalah satu-satunya cara untuk memahami bahaya yang akan kau hadapi, dan mereka melakukan semua itu untuk menyelamatkanmu."

Semua hal itu meresahkan Raja Persia muda. "Ah!" serunya, "kesialan apakah yang selalu mengikutiku! Aku baru saja terbebas dari sebuah kutukan yang sangat mengerikan, tetapi sekarang aku berada di tempat yang lebih mengerikan." Ia kemudian langsung menceritakan pengalamannya sendiri, serta tentang kisah hidupnya, kelahirannya, perasaan

cintanya kepada Putri dari Samandal, dan kekejaman Putri itu, yang mengubah dirinya menjadi seekor burung di saat mereka bertemu dan ketika ia menyatakan rasa cintanya.

Ketika sang Pangeran sampai pada keberuntungannya bertemu dengan seorang Ratu yang mematahkan kutukannya, sang bapak tua, memberinya semangat, katanya, “Aku adalah orang yang cukup dikenal di kota ini, sang Ratu pun mengenalku dan juga menghormatiku. Kau sangat beruntung karena datang ke tempatku dan bukan ke tempat lain. Kau aman di rumahku, dan kusarankan agar kau tetap tinggal, jika dirimu berkenan, sehingga kau tidak perlu tersesat lagi. Tidak ada lagi alasan untuk mengeluh karena kau tidak lagi dibatasi oleh apa pun.”

Raja Beder berterima kasih kepada si bapak tua karena telah menerimanya dengan baik, dan atas perlindungan yang diberikannya. Ia duduk di pintu masuk toko. Ia segera merasa bahwa penampilannya yang muda dan tampan tampak menarik bagi mereka yang melewati jalan itu. Banyak yang berhenti dan memuji si bapak tua karena memiliki seorang hamba yang sangat tampan seperti seorang Raja, dan mereka lebih terkejut karena seorang pemuda tampan dapat lolos dari penglihatan sang Ratu. “Percayalah,” kata si bapak tua, “bahwa ia bukanlah seorang hamba, kau semua mengetahui bahwa aku bukan orang kaya. Ia adalah keponakanku, anak dari saudara lelakiku yang sudah meninggal, dan karena aku

tidak memiliki anak, aku memintanya datang untuk menemaniku."

Mereka mengucapkan selamat atas keberuntungannya memiliki seorang pemuda yang gagah sebagai saudaranya, tetapi mereka juga tetap mengingatkan tentang sihir sang Ratu yang bisa mengambil keponakan itu dari si bapak tua. "Kau mengenal Ratu dengan baik," kata mereka, "dan kau tidak bisa mengabaikan bahaya yang mungkin akan kau hadapi, seperti semua yang kau lihat. Betapa menyedihkan jika ia melakukan hal yang sama terhadapmu seperti yang dilakukannya pada orang lain!"

"Aku berutang budi pada kalian," jawab sang bapak tua, "atas simpati kalian terhadapku, dan dengan sepenuh hati aku berterima kasih atas perhatian kalian, tetapi aku tidak ingin berpikir bahwa sang Ratu akan mencelakakanku, setelah segala kebaikan yang diberikannya kepadaku. Jika kelak ia mendengar mengenai pemuda ini, dan berbicara kepadaku mengenainya, aku yakin ia akan berhenti memikirkannya, apalagi jika ia tahu bahwa pemuda ini adalah keponakanku."

Si bapak tua sangat bahagia mendengar cerita-cerita mengenai Raja Persia muda. Ia menjadi sangat menyayangi Raja Beder seperti anaknya sendiri. Sudah sebulan lamanya mereka tinggal bersama. Raja Beder sedang duduk di depan pintu, seperti kebiasaannya, ketika Ratu Labe (demikianlah

001/I/13

nama si Ratu penyihir) datang bersama rombongannya. Sang Raja muda segera melihat para pengawal itu datang, kemudian ia bangkit, dan masuk ke dalam toko, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, "Sang Ratu hendak datang ke sini," jawabnya, "tetapi tetaplah tenang dan jangan takut."

Para pengawal Ratu, berpakaian seragam berwarna ungu, bersenjata lengkap, dan menunggang kuda, berbaris dalam empat lajur, dengan pedang terhunus, hingga orang keseribu, dan tiap perwira, saat melintasi toko, memberikan hormat kepada si bapak tua,. Barisan itu diikuti oleh sejumlah pengawal dengan pakaian brokat sutra, dan bersenjata lebih lengkap, serta menunggang kuda yang lebih bagus, di mana perwiranya memberikan penghormatan yang sama kepada si bapak tua. Kemudian datanglah serombongan gadis yang berjalan menuju toko, dengan kecantikan setara, berpakaian sangat indah, dan mengenakan batu-batu permata. Mereka berbaris dengan anggun, dengan tombak pendek di tangan mereka. Kemudian, muncullah di antara mereka Ratu Labe, di atas seekor kuda yang dihiasi dengan berlian, dengan pelana emas, dan pakaian kuda yang sangat indah. Semua gadis memberikan hormat kepada bapak tua saat melintasinya, dan sang Ratu, terpana dengan ketampanan Raja Beder, menghentikan perjalanan sesampainya di depan toko. "Abdullah" (demikian nama si bapak tua), kata sang Ratu, "kumohon, katakanlah kepadaku, apakah hamba yang gagah dan tampan ini milikmu? Dan sudah berapa lama kau memilikinya?"

Abdullah, sebelum menjawab pertanyaan sang Ratu, merebahkan dirinya ke tanah, dan kemudian bangkit kembali, lalu berkata, “Nyonya, ia adalah keponakanku, putra dari seorang saudara lelakiku, yang belum lama ini wafat. Karena aku tidak memiliki anak, aku menerimanya sebagai putraku, dan memintanya datang dan menemaniku, dan bermaksud untuk menjadikannya pewaris jika aku meninggal.”

Ratu Labe, yang belum pernah melihat pemuda lain yang lebih gagah daripada Raja Beder, segera berpikir untuk meminta si bapak tua agar menyerahkan pemuda itu kepadanya. “Bapak,” katanya, “apakah kau hendak memberikannya sebagai persembahan untukku? Janganlah kau menolak permintaanku, aku perintahkan kepadamu, dan aku berjanji demi api dan cahaya, aku akan membuatnya besar dan kuat, di mana tidak ada seorang pun di dunia ini yang memiliki keberuntungan seperti itu. Walaupun tujuanku adalah melakukan hal-hal yang jahat bagi manusia, aku akan membuat pengecualian baginya. Aku percaya kau akan mengabulkan keinginanku, terutama karena persahabatan yang kita miliki, bukan kepercayaan yang selalu aku miliki.”

“Nyonya,” jawab Abdullah yang baik, “Aku sangatlah berutang kepada Yang Mulia atas segala kebaikan yang kau berikan, dan kehormatan yang kau tawarkan untuk keponakanku. Ia tidak pantas untuk mendapatkan seorang Ratu seperti dirimu, dan dengan kerendahan hati aku memohon agar kau membiarkannya pergi.”

"Abdullah," jawab sang Ratu, "Selama ini aku mengira kau mencintaiku, dan tak pernah terpikirkan olehku bahwa kau jelas-jelas meremehkan permintaanku. Tetapi aku bersumpah sekali lagi demi api dan cahaya, dan dengan apa pun yang sakral dalam agamaku, bahwa aku tidak akan berhenti sampai aku mengalahkan sifatmu yang keras kepala. Aku sangat memahami apa yang membuat dirimu ketakutan, tetapi aku berjanji kau tidak akan pernah mengalami apa pun yang membuat dirimu menyesal karena telah melawanku seperti ini."

Abdullah tua sangat bersedih, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk Raja Beder, karena dipaksa untuk mematuhi sang Ratu. "Nyonya," jawabnya, "Aku tidak ingin membuat Yang Mulia berpikiran bahwa aku tidak menghormatimu, dan aku berusaha melakukan sebisa mungkin untuk mematuhimu. Aku yakin pada janjimu dan aku tidak ragu kau akan memenuhinya. Aku hanya memohon agar Yang Mulia menunda melakukan hal ini terhadap keponakanku sampai kau melewati jalan ini lagi."

"Berarti itu adalah esok hari," kata sang Ratu, yang mengangkat kepalanya, sebagai tanda sukacita, dan kemudian meneruskan perjalanannya ke istana.

Ketika Ratu Labe dan semua pelayannya hilang dari pandangan, Abdullah yang baik berkata kepada Raja Beder, "Anakku (ia menyebutnya demikian, karena khawatir ada

orang-orang yang mengkhianatinya saat ia berbicara di depan umum), di luar kekuasaanku, seperti yang kau lihat, sulit untuk menolak permintaan sang Ratu, karena aku khawatir ia akan mengeluarkan sihirnya terhadapmu. Tetapi, aku yakin ia akan memperlakukan dirimu dengan baik, seperti janjinya, berdasarkan kepercayaan khusus yang ia berikan kepadaku. Hal ini terlihat dari caranya menghormatiku, dan kehormatan yang diberikan oleh seluruh rombongannya. Ia memang seorang makhluk yang jahat dan kejam, tetapi ia akan mendapatkan balasan yang setimpal jika menipuku, karena aku mengetahui bagaimana mengalahkannya."

Jaminan-jaminan itu, walaupun terlihat amat meragukan, tidak cukup untuk menaikkan semangat Raja Beder. "Setelah semua yang telah kau ceritakan mengenai kekejaman sang Ratu," jawabnya, "aku tidak dapat membayangkan bagaimana jika suatu hari nanti aku tidak dapat mendekatinya, bisa saja hal demikian terjadi. Walaupun hanya sedikit yang kau ceritakan mengenai dirinya, aku sudah bisa merasakan bagaimana berada dalam kekuasan seorang penyihir. Aku pernah mengalami suatu kutukan dari Putri Giauhara, dan sepertinya aku akan mengalami situasi yang sama, dan kenyataan ini membuatku ketakutan."

"Anakku," jawab Abdullah tua, "jangan resahkan dirimu sendiri, karena walaupun aku seharusnya memiliki keyakinan besar atas janji dan sumpah dari seorang Ratu yang jahat dan kejam, aku tetap harus mengatakan kepadamu

bahwa kekuatannya tidak dapat menyerangku. Sang Ratu mengetahui hal ini dan itulah sebabnya ia menghormatiku sedemikian rupa. Kau dapat mengandalkanku dan aku akan memberimu saran yang harus kau ikuti dengan tepat sebelum aku menyerahkan dirimu kepadanya. Ia akan kehilangan pengaruhnya padamu seperti juga padaku."

Sang Ratu penyihir benar-benar melewati toko si bapak tua keesokan harinya, dengan rombongan yang sama seperti hari sebelumnya, dan Abdullah telah menunggunya dengan hormat. "Bapak," seru sang Ratu, berhenti di hadapannya, "kau dapat melihat ketidaksabaranku untuk membawa keponakanmu bersamaku, dengan datang tepat pada waktunya untuk mengingatkan janjimu padaku. Aku tahu kau selalu memegang janjimu, dan aku yakin kau tidak akan mengecewakanku."

Abdullah yang segera bersimpuh menyembah ke tanah segera setelah melihat sang Ratu mendekat, segera bangkit setelah ia selesai bicara, dan karena ia tidak ingin orang lain mendengarkan apa yang akan dikatakannya kepada sang Ratu, ia maju dengan perlahan sampai di dekat kepala kuda sang Ratu, dan berbicara dengan lembut, "Ratu yang kuat! Aku meminta agar sang Ratu tidak tersinggung melihatku yang sepertinya tidak rela menyerahkan keponakanku kepadamu kemarin, karena kau pasti mengerti alasannya. Tetapi, aku memohon kepadamu untuk tidak menggunakan ilmu sihir yang sangat kau kuasai. Aku menganggap keponakanku se-

perti anakku sendiri dan Yang Mulia akan membuatku merana jika ia diperlakukan seperti pemuda yang lain."

"Aku berjanji kepadamu bahwa aku tidak akan melakukan itu," jawab sang Ratu, "dan sekali lagi aku ulangi sumpahku kemarin, bahwa tidak ada satu pun di antara kalian yang akan mendapatkan kutukanku. "Aku melihat," tambahnya, "bahwa kau belum begitu mengenal diriku, kau tidak pernah melihatku tanpa cadar, tetapi karena aku menganggap keponakanmu pantas mendapatkan persahabatanku, aku akan tunjukkan kepada dirimu bahwa aku pantas untuknya." Sang Ratu kemudian membuka cadarnya, dan menunjukkan kepada Raja Beder yang turut mendekat bersama Abdullah, kecantikan yang tiada tara.

Tetapi, Raja Beder sama sekali tidak terpesona. "Hal itu tidak cukup," katanya kepada dirinya sendiri, "hanya kecantikan saja yang dimilikinya, tindakan seseorang lebih penting."

Ketika Raja Beder memikirkan hal ini, seraya menatap Ratu Labe, si bapak tua berpaling kepadanya, dan menarik lengannya, dan langsung menyerahkannya kepada Yang Mulia. "Ini dia, Nyonya," katanya, "dan aku memohon kepada Yang Mulia sekali lagi untuk mengingat bahwa ia adalah keponakanku, dan izinkanlah ia untuk datang menengokku sesekali." Sang Ratu berjanji akan melakukannya dan sebagai rasa terima kasihnya ia memberikan kantong berisi seribu keping emas. Si bapak tua awalnya menolak pemberian itu,

tetapi sang Ratu sangat memaksa, sehingga ia tidak dapat menolaknya. Sang Ratu telah membawa seekor kuda (yang didandani semewah kudanya sendiri) untuk Raja Persia.

Saat Raja Beder menaiki kudanya, ia mengambil posisi di belakang sang Ratu, tetapi sang Ratu tidak ingin menyakitinya, dan memintanya untuk berkuda di sebelah kirinya. Sang Ratu menatap Abdullah, dan setelah ia menganggukkan kepalanya, ia berangkat.

Para penduduk tidak memperlihatkan rasa puas melihat tindakan penguasa mereka. Raja Beder melihat bahwa mereka menatap sang Ratu dengan rasa marah dan bahkan mengutuknya. “Si penyihir,” kata beberapa orang, “mendapatkan mangsa baru untuk melatih ilmu sihirnya, akankah Surga membebaskan dunia ini dari kuasanya? “Orang asing yang malang!” seru yang lain, “kau tertipu jika berpikir bahwa kau akan berbahagia selamanya. Peristiwa ini adalah pertanda buruk bagimu karena dipuja sedemikian tinggi.” Seruan-seruan itu membuat Raja Beder mengerti bahwa Abdullah telah menceritakan yang sebenarnya mengenai Ratu Labe, tetapi sekarang semuanya bergantung kepada dirinya sendiri untuk lolos dari bencana. Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk tetap berdoa kepada Tuhan dan membiarkan Surga untuk memberkati takdirnya.

Sang Ratu penyihir akhirnya tiba di istananya, ia turun dan memberikan tangannya kepada Raja Beder yang kemudian

masuk ke dalam bersamanya, diikuti oleh para pelayan serta pengawalnya. Ia sendiri yang menunjukkan kepada Raja Beder seluruh ruangan, di mana semuanya terbuat dari emas murni dan batu-batu permata. Perabotan-perabotannya pun sangat indah. Kemudian, sang Ratu membawa Raja Beder ke balkon, di mana ia dapat melihat taman yang sangat indah. Raja Beder memuji semua yang dilihatnya, tetapi hal itu dilakukannya agar identitasnya tidak ketahuan, bahwa ia bukanlah keponakan Abdullah. Mereka berbincang-bincang mengenai berbagai hal yang tidak penting, sampai tiba bagi sang Ratu untuk bersantap malam.

Sang Ratu dan Raja Beder berdiri dan menuju ke meja makan, yang terbuat dari emas dengan piring yang juga terbuat dari emas. Mereka mulai makan, tetapi belum minum hingga hidangan penutup tiba, karena sang Ratu memerintahkan agar gelasnya diisi dengan anggur yang terbaik. Ia mengambilnya dan meminum sambil mendoakan kesehatan Raja Beder, dan kemudian tanpa melepaskan dari tangannya, gelasnya diisinya lagi, dan memberikannya kepada Raja Beder. Raja Beder menerimanya dengan hormat, dan membungkuk dengan hormat kepada Yang Mulia sebagai balasan bahwa ia akan minum untuk kesehatan sang Ratu.

Pada saat bersamaan, sepuluh pelayan Ratu Labe memasuki ruangan itu dengan memainkan alat musik, dan membuat pertunjukan musik yang sangat indah. Tidak lama kemudian keduanya terpengaruh oleh anggur, sehingga Raja Beder

lupa bahwa ia sedang bersama dengan sang Ratu penyihir. Ia melihatnya sebagai seorang Ratu yang paling cantik yang pernah dilihatnya.

Keesokan paginya, pelayan yang melayani sang Raja membawakan kain yang indah dan jubah yang luar biasa. Sang Ratu, yang berdandan lebih indah daripada hari sebelumnya, datang untuk menyambutnya, dan mereka pergi bersama ke kamar sang Ratu, di mana mereka melewatkan sarapan yang menyenangkan bersama dan menghabiskan hari itu dengan berjalan-jalan di taman dan tempat bermain lainnya.

Ratu Labe memperlakukan Raja Beder seperti itu selama empat puluh hari, seperti yang biasa dilakukannya dengan yang lain. Malam keempat puluh, ia bangun tanpa bersuara dan masuk ke kamar Raja Beder, tetapi sang Raja sedang terbangun, melihat apa yang direncanakan oleh sang Ratu atasnya, dan memperhatikan seluruh gerakannya. Sang ratu membuka sebuah peti, di mana ia mengambil sebuah kotak yang penuh berisi bubuk kuning, mengambilnya sejumput, dan dituangkannya melintasi ruangan. Segeralah muncul anak sungai, yang menyebabkan Raja Beder terkesima. Ia gemetar ketakutan, tetapi tetap berpura-pura tidur, sehingga sang penyihir tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya bangun.

Sang Ratu mengambil air dengan sebuah wadah, dan menuangnya ke sebuah mangkok, di mana sudah ada tepung

terigu, dan ia membuat sebuah adonan yang diaduknya cukup lama. Kemudian, ia mencampurnya dengan beberapa ramuan, yang diambilnya dari beberapa kotak berbeda, dan membuat sebuah kue, yang ia letakkan di wadah panggangan yang tertutup. Sebelumnya, ia telah membuat bara api, ia mengambil beberapa arang, dan meletakkan panggangan tersebut di atasnya. Sementara kue itu dipanggang, ia mengembalikan wadah dan kotak-kotak ke tempatnya. Seraya mengucapkan beberapa kata, anak sungai yang tadi mengalir di sepanjang ruangan menghilang. Ketika kue itu selesai dipanggang, ia mematikan bara api, dan membawanya ke kamarnya, tanpa curiga bahwa sang Raja melihat semua yang dilakukannya.

Raja Beder, yang mendapatkan segala kesenangan dan kegembiraan di istana itu sehingga membuatnya lupa kepada tuan rumahnya, Abdullah, kembali sadar, dan percaya bahwa ia membutuhkan sarannya, setelah melihat apa yang dilakukan oleh sang Ratu malam itu. Tidak lama setelah ia bangun dari tidur, ia mengatakan kepada sang Ratu mengenai keinginannya untuk mengunjungi sang paman, dan memohon kepada Yang Mulia agar mengizinkannya. “Apa! Bederku sayang,” seru sang Ratu, “apakah dirimu merasa bosan, dengan tinggal di istana indah seperti milikku ini, di manakah kau bisa mendapatkan beraneka ragam kesenangan, dengan ditemani oleh seorang Ratu yang sangat memuja dirimu, seperti diriku?”

“Yang mulia Ratu!” jawab Raja Beder, “Bagaimana aku bisa bosan dengan segala hadiah dan kemurahan hati yang kau berikan kepadaku? Bagaimana pun, aku telah pergi darinya selama empat puluh hari tanpa sekali pun menengoknya, aku tidak ingin ia berpikir bahwa aku akan tinggal di sini lebih lama tanpa melihatnya lagi.”

“Pergilah,” kata sang Ratu, “kau mendapatkan izinku, tetapi janganlah terlalu lama kembali.” Seraya mengucapkan demikian, ia memberikan seekor kuda yang cepat, dan Raja Beder pun berangkat.

Abdullah tua sangat senang melihat Raja Beder dan langsung memeluknya dengan lembut. Raja Beder juga melakukan hal yang sama. Tidak lama kemudian, mereka pun duduk bersama. “Jadi,” kata Abdullah kepada sang Raja, “bagaimana kabarmu, dan bagaimana kau melewatkan waktu bersama penyihir jahat itu?”

“Sampai saat ini,” jawab Raja Beder, “aku harus akui bahwa ia sangat baik kepadaku, tetapi aku mengamati sesuatu semalam yang membuatku curiga bahwa segala kebaikannya ini hanyalah tipuan.” Ia menceritakan kepada Abdullah bagaimana dan cara sang Ratu membuat kue itu, dan ia menambahkan, “sampai saat ini, aku mengaku bahwa aku hampir lupa, tidak hanya kepada dirimu, tetapi juga segala nasihat yang dirimu berikan mengenai kelicikan sang Ratu, tetapi tindakannya yang terakhir ini membuatku percaya

bahwa ia tidak bermaksud memenuhi janjinya atau sumpahnya kepada dirimu. Aku segera memikirkan dirimu, dan aku sangat senang dapat memperoleh izin bertemu denganmu."

"Kau tidak salah," jawab Abdullah tua sambil tersenyum, yang menunjukkan bahwa ia tidak percaya jika sang Ratu bertindak sebaliknya, "tidak ada yang dapat mengetahui kecurangan seseorang. Tetapi, janganlah takut, karena aku tahu cara untuk membuat kemalangan yang ditujukan kepadamu akan berbalik kepadanya. Kau waspada terhadap waktunya, dan kau telah melakukan yang terbaik dengan berbicara denganku. Sudah menjadi kebiasaannya menyimpan kekasihnya selama empat puluh hari, dan setelah itu, bukannya mengirimkan mereka pulang, ia malah mengubah semuanya menjadi binatang, untuk mengisi hutan dan taman-tamannya, tetapi aku telah memikirkan cara untuk mencegahnya melakukan hal yang sama terhadap dirimu. Dunia ini telah membiarkan makhluk itu hidup lama, dan sudah saatnya ia mendapatkan pelajaran yang setimpal."

Demikianlah, Abdullah memberikan dua potong kue kepada Raja Beder, dan memintanya untuk menggunakan kue itu tepat seperti yang dikatakannya. "Kau tadi mengatakan kepadaku," sambungnya, "bahwa si penyihir membuat sebuah kue semalam. Kau pasti disuruh untuk memakan kue itu, percayalah, tetapi berhati-hatilah agar tidak menurutinya. Namun, janganlah menolak ketika ia memberikan kue itu,

yang penting jangan memakannya. Belahlah menjadi dua kue yang aku berikan kepadamu, tanpa terlihat, dan makanlah. Tidak lama setelah ia mengira kau telah menelannya, ia akan mencoba untuk mengubah dirimu menjadi hewan, tetapi ia tidak akan berhasil. Saat ia melihat hal itu, ia akan menganggapnya sebagai lelucon, seakan-akan ia melakukan hal itu untuk menakut-nakuti dirimu. Tetapi, sesungguhnya, di dalam hatinya, ia sangat kecewa, dan berpikir bahwa ia membuat campuran yang salah pada adonan kuenya. Sedangkan potongan kue buatan Ratu, berikanlah kepadanya dan paksalah supaya ia memakannya, ia tentu tidak akan menolaknya karena itu adalah satu-satunya cara untuk meyakinkan dirimu bahwa ia tidak menipumu. Ketika ia sudah memakannya, ambillah sedikit air dengan tanganmu, dan cipratkanlah ke mukanya, sambil berkata, "Keluarlah dari bentukmu semula, dan jadilah seekor binatang" yang sesuai dengan dirinya. Jika sudah selesai, datanglah kepadaku dengan binatang itu, dan aku akan beritahukan kepadamu apa yang harus dilakukan setelah itu."

Raja Beder mengucapkan terima kasih kepada Abdullah dengan sangat bersemangat, dan berpamitan untuk kemudian kembali ke istana. Saat ia tiba, ia mengetahui bahwa sang Ratu telah menunggunya dengan tidak sabar di taman. Ia menghampiri sang Ratu, dan Ratu itu segera melihat sang Raja. "Beder sayangku! Katanya, segera datang menyambut, "Seakan sudah bertahun-tahun lamanya sejak aku berpisah

dengan dirimu. Jika kau tinggal lebih lama lagi, aku sudah bersiap untuk menjemputmu."

"Nyonya," jawab Raja Beder, "Kuyakinkan kepada dirimu, Yang Mulia, bahwa aku juga tidak sabar untuk bertemu denganmu, tetapi aku tidak dapat menolak untuk tinggal lebih lama bersama seorang paman yang menyayangiku dan sudah lama tidak bertemu denganku. Ia memang ingin menahanku lebih lama, tetapi aku memisahkan diri, untuk kembali kepada cintaku. Aku hanya dapat membawa kue ini, yang ingin kuberikan kepada Yang Mulia." Raja Beder telah membungkus satu dari dua kue yang dibawanya dengan saputangan serapi mungkin, mengeluarkannya, dan menyerahkannya kepada sang Ratu, sambil berkata, "kumohon Yang Mulia menerimanya."

"Aku terima dengan sepenuh hati," jawab sang Ratu, "dan aku akan memakannya dengan senang hati demi dirimu dan pamanmu, tetapi sebelum aku mencobanya, aku ingin kau mencicipi sepotong kue ini demi diriku, yang aku buat selama dirimu pergi."

"Ratu yang baik," jawab Raja Beder, yang menerimanya dengan hormat, "aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu."

Raja Beder kemudian dengan diam-diam mengganti kue buatan sang Ratu dengan kue yang diberikan oleh Abdullah

kepadanya dan memotongnya, kemudian memakannya, lalu berseru sambil mengunyah, “Ah! Ratuku, aku tidak pernah merasakan kue sedemikian enaknya seumur hidupku.”

Mereka berada di dekat air terjun, saat si penyihir itu melihat Raja Beder menelan gigitan kuenya, dan ketika kemudian Raja itu siap memakannya lagi, ia menampung sedikit air dengan telapak tangannya, dan menyiramkannya ke muka sang Raja, sambil berkata, “Orang yang malang! Berubahlah dari bentuk seorang manusia, dan jadilah seekor kuda yang buta dan lamban.”

Kata-kata ini tidak menunjukkan reaksi yang diinginkannya, sang penyihir dengan heran dan terkejut melihat Raja Beder masih dalam wujudnya semula, dan ia nampak sangat ketakutan. Pipi sang penyihir memerah dan ia melihat bahwa ia kehilangan tujuannya, “Beder sayang,” serunya, “aku tidak bermaksud apa-apa, sadarkanlah dirimu. Aku tidak bermaksud menyakiti dirimu, aku melakukan itu hanya untuk melihat reaksimu.”

“Ratu yang sakti,” jawab Raja Beder, “aku percaya bahwa apa Yang Mulia lakukan hanyalah suatu permainan, tetapi aku tetap terkejut. Namun, Nyonya,” lanjutnya, “mari kita hentikan ini, dan karena aku telah mencoba kuemu, sekarang giliranmu untuk mencoba kue yang kubawa.”

Ratu Labe, yang tidak dapat membuktikan bahwa dirinya benar selain menunjukkan keyakinannya di hadapan Raja Persia, memotong kue itu dan memakannya. Ia segera menelannya dan tidak merasa aneh. Raja Beder tidak membuang waktu, ia langsung mengambil air dari mangkok yang sama, dan menyiramkan ke muka sang Ratu, sambil berseru, "Penyihir kejam! Berubahlah dari bentuk seorang wanita dan jadilah seekor kuda betina."

Pada saat bersamaan, Ratu Labe berubah menjadi seekor kuda betina yang cantik, dan ia sangat bingung melihat dirinya berubah menjadi binatang, sehingga ia menangis sejadi-jadinya, barangkali tidak pernah ada seekor kuda betina yang melakukan hal itu. Ia merundukkan kepalanya ke kaki Raja Beder, berusaha untuk membuatnya merasa iba, tetapi walaupun Raja merasa iba, ia sudah tidak bisa lagi memperbaiki kejahatan yang telah diperbuat oleh penyihir itu. Raja Beder membawa kuda betina itu ke kandang istana dan menyerahkannya kepada seorang tukang kuda, untuk dipasangkan tali kekang dan pelana. Tetapi, dari semua tali kekang yang dicobakan oleh tukang kuda itu, tidak ada satu pun yang cocok dengannya. Akibatnya, Raja Beder harus membawa dua ekor kuda, satu untuk si tukang kuda dan satu lagi untuk dirinya sendiri, dan si tukang kuda membawa si kuda betina bersamanya kepada Abdullah.

Abdullah, yang melihat Raja Beder dari kejauhan datang membawa seekor kuda betina, yakin bahwa Raja Beder

menjalankan nasihatnya. "Penyihir jahat!" katanya kepada dirinya sendiri dalam sukacita, "Surga akhirnya menghukum dirimu setimpal." Raja Beder turun dari kudanya di depan pintu dan memasuki toko, memeluk Abdullah, dan berterima kasih atas segala petunjuk yang diberikannya. Ia menceritakan segalanya kepada Abdullah, dan memberitahunya bahwa ia tidak menemukan tali kekang yang cocok untuk si kuda betina. Abdullah yang memiliki semua jenis tali kekang untuk setiap kuda, mengekang sendiri si kuda betina itu, dan tidak lama setelah Raja Beder memulangkan si tukang kuda dengan dua ekor kudanya, Abdullah berkata kepadanya, "Tuanku, kau tidak memiliki alasan untuk tinggal lebih lama di kota ini, naikilah kuda ini dan kembalilah ke kerajaanmu. Aku hanya ingin memberitahumu jika suatu saat dirimu harus berpisah dengan si kuda betina ini, ingatlah untuk tidak melepaskan tali kekangnya." Raja Beder berjanji untuk mengingatnya dan setelah berpamitan dengan Abdullah, ia berangkat.

Sang Raja Persia muda tidak lama kemudian keluar dari kota, setelah itu barulah ia mengungkapkan kegembiraan atas keberhasilan yang dicapainya, dan ia juga berhasil mengalahkan si penyihir yang telah menyebabkannya ketakutan. Tiga hari kemudian, ia tiba di sebuah kota besar, di mana saat ia memasuki pinggir sebuah desa, ia bertemu dengan seorang kakek. "Tuan," kata sang kakek yang membuatnya berhenti, "bolehkah aku mengetahui dari dunia manakah asalmu?" Sang Raja berhenti untuk berbicara kepadanya, dan setelah

mereka berbincang-bincang sejenak, seorang wanita tua muncul, yang berhenti juga seperti si kakek, menangis dan mendesah dengan sedih melihat si kuda betina.

Raja Beder dan si kakek berhenti bercakap-cakap, menatap si wanita tua, dan sang Raja bertanya kepada si wanita tua apa yang menyebabkannya begitu bersedih, “Ah! Tuan,” jawabnya, “Hal ini karena si kuda betina sangat mirip dengan yang kuda yang pernah dimiliki oleh putraku, sementara aku masih berduka atas kehilangan yang dialami oleh putraku. Aku tadi mengira kudamu ini sama dengannya, tetapi kuda itu sudah mati. Juallah kuda ini kepadaku, kumohon padamu, aku akan membayar lebih dari yang pantas untuknya, dan berterima kasih padamu pula.”

“Wanita yang baik,” jawab Raja Beder, “Dengan berat hati aku tidak dapat memenuhi permintaanmu, kudaku ini tidak dijual.”

“Ah! Tuan,” sambung si wanita tua, “kumohon jangan menolak permohonanku. Putraku dan aku sendiri pasti akan mati karena sedih jika kau tidak mengabulkannya.”

“Ibu yang baik,” jawab sang Raja, “Aku berharap dapat mengabulkannya, jika saja aku bisa berpisah dengan binatang yang baik ini, aku percaya bahwa kau tidak sanggup untuk membayar seribu keeping emas atasnya, dan aku tidak dapat menjual kurang daripada harga itu.”

“Mengapa kau pikir aku tidak dapat membayar sebanyak itu?” jawab si wanita tua, “jika itu adalah harga terendah yang kau minta, kau tinggal mengatakan akan menerimanya, dan aku akan mengambil uang itu.”

Raja Beder, melihat si wanita tua yang berpakaian lusuh itu, tidak bisa membayangkan bahwa wanita itu sanggup mendapatkan uang sebanyak itu, oleh karena itu ia segera berkata, “pergilah, ambil uang itu, dan kuda ini akan menjadi milikmu.” Si wanita tua tersebut segera melepaskan sebuah kantong yang diikat di sabuknya, dan meminta sang Raja untuk menerimanya, dan menghitung kembali jumlah kepingnya, dan jika sang Raja menemukan ada kekurangan jumlahnya, wanita tua itu berkata bahwa rumahnya tidak jauh, dan ia dapat dengan segera mengambil sisanya.

Raja Beder terkejut, ia melihat bahwa dompet itu tidak kecil ukurannya. “Wanita yang baik,” katanya, “apakah kau tidak dapat melihat bahwa aku hanya bergurau saja? Aku tegaskan bahwa kudaku ini tidak untuk dijual.”

Si kakek tua, yang selama itu memperhatikan semuanya, mulai berbicara. “Nak,” katanya kepada Raja Beder, “sangatlah penting bagimu untuk mengerti suatu hal, yang menurutku tidak kau perhatikan, bahwa kota ini tidak mengizinkan seorang pun untuk berbohong, untuk hal apa pun, dan risikonya hukuman mati. Kau tidak dapat menolak uang dari wanita ini, dan harus menyerahkan kudamu,

ketika wanita ini memberimu sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan, serta, sebaiknya kau melakukan hal ini diam-diam, daripada ketahuan oleh orang lain."

Raja Beder sangat marah saat mengetahui dirinya terjebak oleh tawaran yang terburu-buru, dan ia pun sangat menyesal. Si wanita tua itu berdiri dan langsung bersiap-siap untuk melepaskan tali kekang. Ia lalu mengambil air dengan tangannya dari aliran air yang melewati jalan, lalu menyiramnya ke wajah kuda itu, sambil menggumamkan kata-kata ini, "Putriku, berubahlah dari bentuk aneh ini, dan kembalilah ke wujud semula." Perubahan pun terjadi pada saat itu juga, dan Raja Beder, terpana ketika melihat Ratu Labe muncul, hampir terjatuh ke tanah jika si kakek tua tidak menahannya.

Si wanita tua, yang ternyata adalah ibu dari Ratu Labe, dan yang telah mengajarinya seluruh rahasia sihir, segera memeluk putrinya, lalu untuk menunjukkan amarahnya, ia bersiul. Tiba-tiba muncul seorang jin raksasa. Jin ini mengangkat Raja Beder ke salah satu bahunya, dan si wanita tua beserta sang Ratu penyihir di bahu yang lain, lalu membawa mereka dalam sekejeap ke istana Ratu Labe di Kota Kutukan.

Sang Ratu sihir tiba-tiba menjatuhkan diri di atas Raja Beder, "Ini dia, si brengsek yang tidak tahu berterima kasih," katanya, "Apakah dirimu dan pamanmu yang tidak berharga

itu membalas segala kebaikan yang pernah kuberikan kepada kalian? Tak lama lagi aku akan membuat kalian merasakan hukuman yang pantas bagi kalian." Kemudian, ia tidak berkata-kata lagi, namun mengambil air dengan tangannya, dan menyiramnya ke wajah Raja Beder sembari berkata, "Berubahlah dari wujudmu, dan jadilah seekor burung hantu yang kotor." Kata-kata ini langsung memberikan dampak, dan segera setelah itu ia memerintahkan salah seorang pelayan wanitanya untuk mengurung burung hantu itu dalam sebuah sangkar, dan tidak memberikannya makan atau pun minum.

Wanita itu membawa sangkar tersebut, dan tanpa mengindahkan perintah sang Ratu, ia memberikan burung hantu itu makan dan minum, dan karena wanita itu adalah teman dari Abdullah, ia mengirimkan pesan secara diam-diam kepada Abdullah mengenai perlakuan sang Ratu terhadap keponakannya dan rencana yang dipersiapkan untuk menghancurkan mereka berdua, Abdullah dan Raja Beder, sehingga ia bisa memberikan perintah sihir untuk mencegahnya dan menyelamatkan dirinya sendiri.

Abdullah mengetahui bahwa tidak ada kekuatan biasa yang dapat mengalahkan Ratu Labe, oleh sebab itu ia bersiul dengan nada khusus, dan dengan segera muncullah raksasa yang sangat besar, dengan empat sayap, yang kemudian datang menghadapnya, dan bertanya apa yang diinginkannya, "Petir," kata Abdullah kepadanya (demikianlah nama

jin tersebut), aku perintahkan kepadamu untuk menyelamatkan nyawa Raja Beder, putra Ratu Gulnare. Pergilah ke istana Ratu penyihir, dan bawalah segera wanita yang baik hati itu, yang telah menyembunyikan sangkar burung hantu itu, ke ibu kota Persia, sehingga ia dapat memberitahukan Ratu Gulnare bahaya yang menimpa putranya, dan situasi yang membutuhkannya. Berusahalah agar tidak membuatnya takut ketika kau menjemputnya dan katakan kepadanya hal-hal yang harus ia lakukan."

Petir segera menghilang, dan dengan sekejap tiba di istana sang Ratu penyihir. Ia memberitahu wanita tersebut, mengangkatnya ke udara, dan membawanya ke ibu kota Persia, di mana ia menurunkannya di teras dekat tempat tinggal Ratu Gulnare. Ia pergi ke lantai bawah rumah itu, dan menemukan Ratu Gulnare dan Ratu Farasche, ibunya, sedang menyesali nasib buruk yang menimpa mereka. Ia membungkukkan badan dengan hormat kepada mereka, dan mereka segera mengetahui betapa besar Raja Beder membutuhkan bantuan mereka.

Ratu Gulnare sangat bersukacita mendengar kabar tersebut, hingga ia bangkit dari duduknya, dan pergi memeluk wanita baik hati itu. Ratu mengatakan kepadanya bahwa ia sangat berhutang budi atas bantuan yang diberikannya.

Lalu, ia segera keluar, memerintahkan agar terompet ditiup dan genderang ditabuhkan, untuk mengabarkan ke seluruh

penjuru kota bahwa Raja Persia akan segera kembali ke kerajaannya. Ia kemudian pergi lagi dan bertemu dengan Raja Saleh kakaknya, yang diberikan kode-kode tertentu oleh Ratu Farasche agar bisa datang secepat kilat. "Kakak," kata Ratu Gulnare, "Sang Raja, keponakanmu, putra kesayanganku, berada di Kota Kutukan, di bawah kekuasaan Ratu Labe. Kita berdua, dirimu dan aku, harus segera menjemputnya, karena sudah tidak ada waktu lagi."

Raja Saleh dengan segera membentuk pasukan khusus, yang segera muncul dari laut. Ia juga memanggil bantuan dari para jin, sekutunya, yang datang lebih banyak daripada pasukannya sendiri. Tidak lama setelah kedua pasukan bersatu, Raja Saleh memimpin pasukan itu, bersama Ratu Farasche, Ratu Gulnare, dan para Putri. Mereka mengangkat diri mereka sendiri terbang ke udara, dan dengan segera meluncur ke istana dan Kota Kutukan, di mana sang Ratu sihir, ibunya, dan semua para pemuja api, hancur dalam sekejap.

Ratu Gulnare memerintahkan kepada sang wanita yang menyampaikan berita mengenai Ratu Labe itu untuk menemukan sangkar Raja Persia, dan membawakannya kepada Ratu Gulnare. Perintah ini dilaksanakan, dan tidak lama setelah ia mendapatkan sangkar itu, ia segera membukanya dan mengeluarkan sang burung hantu, sambil berkata, seraya memercikkan sedikit air kepada burung hantu tersebut, "Putraku tersayang, berubahlah dari bentuk aneh ini, dan kembalilah ke wujudmu semula sebagai manusia."

Dalam sekejap, Ratu Gulnare tidak lagi melihat burung hantu yang buruk rupa, melainkan Raja Beder, putranya. Ia langsung memeluknya dengan sangat bersukacita. Ia tidak ingin melepaskan pelukan itu sehingga Ratu Farasche merasa perlu untuk menarik Raja Beder untuk bergantian memeluknya. Setelah itu, sang Raja juga dipeluk oleh paman serta saudara-saudaranya.

Masalah pertama yang dipikirkan oleh Ratu Gulnare setelah itu adalah mencari Abdullah tua, yang membuatnya merasa berhutang budi atas ditemukannya Raja Persia. Ketika ia dibawa menghadap Ratu Gulnare, sang Ratu berkata, “Tuan, kewajibanku kepada dirimu sangatlah besar, sehingga dengan segala kuasa yang kumiliki, aku akan melakukan apa pun untuk dirimu, sebagai tanda terima kasihku. Katakanlah saja apa yang dapat kulakukan untuk dirimu.”

“Ratu yang Agung,” jawab Abdullah, “jika sang wanita yang kukirim kepada Yang Mulia bersedia menerima lamaranku, dan Raja Persia memberikan tempat bagiku di kerajaannya, aku akan menghabiskan sisa hidupku untuk melayaninya.”

Kemudian sang Ratu berpaling kepada wanita itu, yang hadir di situ juga saat itu, dan melihat bahwa ia tidak keberatan dengan lamaran tersebut. Ratu kemudian menyatukan kedua tangan mereka dan Raja Persia, beserta sang Ratu, mengurus segala kebutuhan mereka.

001/I/13

Pernikahan ini membuat Raja Persia kemudian berbicara kepada ibunya. “Ibu,” katanya, “Aku sangat berbahagia dengan pernikahan yang baru saja direstui oleh Yang Mulia. Ada satu lagi pernikahan yang perlu kau pikirkan.”

Ratu Gulnare awalnya tidak mengerti pernikahan siapa yang dimaksud, namun setelah berpikir sejenak, ia berkata, “Maksudmu, pernikahanmu, anakku? Aku merestui hal itu sepenuh hatiku.” Kemudian ia berpaling dan memandang pelayan kakaknya dan para jin yang masih ada di situ, “Pergilah,” katanya, “dan carilah, baik di darat maupun di laut, temukan Putri yang paling cantik dan mempesona, yang pantas bagi sang Raja, putraku, dan beritahukanlah kami.”

“Ibu,” kata Raja Beder, “kau tidak perlu menyuruh mereka bersusah payah melakukan itu. Kau telah mendengar bahwa aku sudah menyerahkan seluruh hatiku untuk Putri Samandal. Aku telah bertemu dengannya dan tidak menyesal atas persembahan yang kuberikan padanya. Dengan kata lain, baik di darat maupun di laut, menurutku, tidak ada Putri yang sebanding dengannya. Memang betul ia memperlakukanku dengan buruk, tetapi aku memahami alasannya, ia tidak dapat memperlakukanku dengan lebih baik, setelah aku membuat sang Raja, ayahnya, dipenjara. Mungkin saja Raja Samandal berkenan untuk mengubah pikirannya, dan putrinya akan bersedia menerima cintaku saat ia mengetahui bahwa ayahnya menyetujuinya.”

"Putraku," jawab Ratu Gulnare, "Jika hanya Putri Giauhara yang dapat membuat dirimu bahagia, aku tidak akan menghalanginya. Pamanmu hanya perlu membawa Raja Samandal, dan kita akan segera mengetahui apakah ia masih memiliki emosi yang tak terkendali."

Raja Samandal ditahan dengan ketat berdasarkan perintah Raja Saleh, tetapi rasa hormat selalu ditunjukkan kepadanya, dan ia menjadi sangat akrab dengan para pengawal yang menjaganya. Raja Saleh meminta dibawakan sebuah wadah berisi batu bara, yang kemudian diisi dengan ramuan tertentu, sambil menggumamkan mantra rahasia. Tidak lama setelah asap mulai membumbung, istana terguncang, dan segera Raja Samandal bersama pengawal Raja Saleh muncul. Raja Persia menjatuhkan dirinya di bawah kaki Raja Samandal dan berlutut, sambil berkata, "Bukan Raja Saleh lagi yang saat ini meminta kehormatan dari Yang Mulia atas persekutuan dengan Raja Persia, sang Raja Persia sendiri yang datang dengan segala kerendahan hati untuk memohon anugerah itu, dan aku yakin bahwa Yang Mulia tidak berkenan menyebabkan kematian seorang Raja yang tidak bisa hidup jika ia tidak boleh hidup bersama dengan Putri Giauhara yang memesona."

Raja Samandal segera mengangkat Raja Persia dan membuatnya berdiri. Ia memeluk Raja Persia dan memintanya untuk bangkit, sambil berkata, "Aku pasti akan sangat menyesal jika turut menyebabkan kematian seorang Raja

yang sangat pantas untuk hidup. Jika memang betul bahwa hidupnya yang berharga tidak akan bertahan tanpa putriku, maka hiduplah, Tuan," jawabnya, "ia milikmu. Putri selalu menuruti permintaanku, dan tak terpikirkan olehku bahwa ia akan melawannya sekarang." Sambil berkata demikian, ia memerintahkan salah seorang pengawalnya, yang diizinkan oleh Raja Saleh untuk meninggalkannya, untuk pergi dan mencari Putri Giauhara, lalu membawanya ke hadapan Raja Samandal dengan segera.

Sang Putri masih berada di tempat terakhir ketika Raja Persia meninggalkannya. Si pengawal tidak lama kemudian melihatnya, dan kemudian membawa sang Putri bersama pelayannya. Raja Samandal memeluk putrinya, dan berkata, "Putriku, aku telah memilihkan seorang suami bagimu, ia adalah Raja Persia yang kau lihat di sana, seorang Raja besar yang pernah ada di jagat raya. Keputusannya untuk memilih dirimu di antara semua Putri membuat kita berdua harus bersyukur.

"Ayah," jawab Putri Giauhara, "Yang Mulia sangat mengerti bahwa aku tidak pernah melawan perintah apa pun darimu, aku akan selalu siap menuruti perintahmu, dan aku berharap agar Raja Persia bersedia melupakan perlakuan burukku terhadapnya, dan melihat perlakuan itu sebagai suatu tugas, dan bukan kemauan hatiku."

Pernikahan itu diadakan di istana Kota Kutukan dengan sangat khidmat, di mana semua kekasih sang Ratu penyihir, yang telah kembali ke wujud mereka semula setelah sang Ratu mati, datang untuk menyatakan rasa terima kasih mereka kepada Raja Persia, Ratu Gulnare, dan Raja Saleh. Mereka semua adalah Putra dari para Raja, Pangeran, atau keturunan bangsawan.

Raja Saleh kemudian mengatur agar Raja Samandal dapat kembali ke kerajaannya, dan mengembalikan kekuasaannya. Raja Persia kembali ke ibu kotanya bersama Ratu Gulnare, Ratu Farasche, dan para Putri. Selanjutnya, Ratu Farasche dan para Putri tetap tinggal di sana sampai Raja Saleh datang untuk menjemput mereka, kembali ke kerajaannya di bawah ombak lautan.

TIGA PANGERAN DAN PUTRI NOURONNIHAR.

Konon pernah ada seorang Sultan dari India yang memiliki tiga orang putra. Mereka, dengan keponakan perempuannya, tinggal di istananya. Pangeran tertua bernama Houssain, yang kedua bernama Ali, yang ketiga bernama Ahmed, dan keponakan perempuannya bernama putri Nouronnihar. Putri Nouronnihar adalah putri dari adik bungsu Sultan, yang jasanya sangat banyak. Namun, sang Pangeran meninggal dunia tidak lama setelah ia menikah, dan meninggalkan sang Putri saat masih kecil. Sang Sultan, yang kehilangan persahabatan dan cinta adiknya, mengangkat dirinya sendiri untuk memberikan pendidikan bagi keponakan perempuannya, dan membawanya ke istana bersama ketiga Pangerannya, di mana kecantikan dan prestasinya, dan wataknya yang periang serta tingkah laku tidak tercela, membedakannya dari semua Putri saat itu.

Sang Sultan, pamannya, memintanya untuk menikah, ketika ia sudah menginjak umur dewasa, dengan salah seorang dari Pangeran negeri tetangga. Sultan sangat memikirkan hal itu, terutama ketika melihat bahwa ketiga Pangeran putranya

telah jatuh cinta padanya. Ia sangat prihatin karena mengetahui kesulitan yang dihadapinya, apakah kedua Putra yang lebih muda mau mengalah dari kakak tertua mereka. Ia berbicara satu per satu dengan mereka secara terpisah dan setelah menjelaskan bahwa tidak mungkin seorang Putri menjadi istri bagi tiga orang, sang Sultan berusaha untuk membujuk mereka agar menyetujui kesepakatan yang membiarkan sang Putri memilih salah seorang dari mereka, atau membiarkannya menikah dengan Pangeran dari negara lain. Tetapi, ketika mengetahui bahwa ketiga Pangeran itu tetap keras kepala, Sultan akhirnya mengirimkan mereka semua pergi, dan berkata kepada mereka, "Anak-anak, karena aku tidak dapat membujuk kalian untuk tidak menikahi sang Putri, saudara kalian, dan aku tidak memiliki hak untuk memaksanya menikah dengan salah satu dari kalian, aku telah memikirkan sebuah rencana yang akan membuat kalian senang, dan juga menjaga agar kalian tetap bersatu, jika kalian mengikuti nasihatku. Menurutku, akan sangat baik jika kalian masing-masing pergi berkelana ke negara yang berbeda-beda, sehingga kalian tidak akan bertemu satu sama lain, dan seperti kalian ketahui aku sangat menyukai hal-hal yang aneh dan langka, aku berjanji akan menikahkan Putriku dengan dia yang membawakan hal yang paling menarik. Untuk biaya perjalanan, aku akan memberikan kalian sejumlah uang, sesuai dengan posisi kalian, dan membeli benda menarik yang kalian cari."

Karena ketiga Pangeran selalu patuh dan mentaati perintah Sultan, dan masing-masing menginginkan hadiah yang ditawarkan olehnya, mereka semua setuju akan rencana itu. Sultan memberikan mereka sejumlah uang seperti yang dijanjikannya, dan di hari itu juga mereka bersiap-siap untuk perjalanan mereka dan berpamitan kepada Sultan, karena mereka akan berangkat keesokan harinya. Mereka semua berangkat dari gerbang kota yang sama, dan masing-masing mengenakan pakaian seperti seorang pedagang, dan didampingi oleh pengawal terpercaya yang didandani seperti seorang hamba. Semuanya sudah menunggang kuda dan membawa bekal. Mereka melakukan perjalanan hari pertama bersama-sama dan menginap di penginapan pertama, di mana kemudian rute jalan bercabang menjadi tiga arah. Di malam hari, ketika mereka makan malam bersama, mereka setuju untuk pergi selama setahun, dan bertemu kembali di penginapan tersebut. Yang pertama kali tiba harus menunggu yang lainnya, karena mereka bertiga berpamitan bersama-sama kepada Sultan, mereka juga harus kembali bersama-sama. Pagi berikutnya, menjelang siang, setelah mereka berpelukan dan mendoakan keberhasilan satu sama lain, mereka naik kuda masing-masing dan mengambil rute yang berbeda.

Pangeran Houssain, Pangeran yang sulung, yang telah mendengar kabar mengenai keajaiban yang luar biasa, beragam, dan menarik dari kerajaan Bisnagar, mengarahkan dirinya ke pantai India, dan setelah tiga bulan perjalanan dengan karavan yang berbeda-beda, terkadang melalui gurun dan

puncak-puncak gunung, dan terkadang pula melalui negara-negara padat dan subur, ia tiba di Bisnagar, ibu kota dari sebuah kerajaan dengan nama yang sama dengan tempat tinggal Rajanya. Ia menginap di sebuah tempat yang diperuntukkan bagi para pedagang asing. Ia telah mempelajari bahwa ada empat pusat perdagangan tempat bermacam-macam pedagang membuka toko-toko mereka, dan ditengah-tengahnya berdirilah sebuah kastil atau mungkin istana Raja, tepat di tengah kota, dikelilingi oleh tiga lapangan, dan setiap gerbang berseberangan satu sama lain. Ia pergi ke salah satu dari pusat perdagangan itu di hari berikutnya.

Pangeran Houssain tidak dapat menyembunyikan kekagumannya atas pusat perdagangan itu. Tempat ini sangat besar dan dipisahkan oleh beberapa jalan, semua beratap kubah dan terlindungi dari matahari, namun tetap terang. Semua toko memiliki ukuran dan proporsi yang sama, dan semua yang memiliki barang dagangan yang sama, misalnya tukang kayu, berada di jalan yang sama.

Toko-toko tersebut berisi kain-kain terbaik dari beberapa tempat di India, beberapa di antaranya dihiasi dengan warna-warna indah yang menggambarkan orang, pemandangan, pohon, dan bunga, sutra dan brokat dari Persia, Cina, dan tempat-tempat lain, keramik dari Jepang dan Cina, karet dengan berbagai ukuran, semua ini sangat mengejutkannya hingga ia tidak tahu bagaimana mempercayai matanya sendiri. Tetapi, ketika ia mengunjungi toko-toko kerajinan

emas dan perhiasan (karena kedua jenis dagangan itu dimiliki oleh pedagang yang sama), ia terpukau dengan aneka mutiara, berlian, batu rubi, zamrud, dan berbagai batu mulia yang dipajang untuk dijual. Kekagumannya bertambah ketika ia mengetahui bahwa selain para Brahma dan Pendeta berhala, yang telah berkaul untuk tidak terikat dalam hal-hal duniawi, tidak ada seorang India pun, baik pria maupun wanita, di seluruh pelosok kerajaan itu, yang tidak mengenakan kalung, emas, dan hiasan di kaki dan pergelangan kaki mereka, yang terbuat dari mutiara dan batu-batu mulia lainnya.

Hal lain yang dikagumi oleh Pangeran Houssain adalah banyaknya penjual mawar, yang memenuhi jalanan, karena orang India adalah pecinta bunga mawar, sehingga tidak ada seorang pun berkeliaran tanpa sekuntum mawar di tangannya, atau disematkan di kepalanya. Para pedagang meletakkannya di pot-pot di toko mereka, sehingga udara di pasar itu, walaupun luas, sangatlah harum.

Setelah Pangeran Houssain berjalan mengelilingi pasar, dari satu jalan ke jalan lain, otaknya sibuk memikirkan keindahan yang dilihatnya, dan ia sangat lelah, hingga kemudian seorang pedagang dengan sopan mengundangnya untuk duduk di tokonya. Pangeran Houssain menerima tawaran tersebut, tetapi belum lama ia duduk, ia melihat seorang penjaja yang lewat membawa segulung karpet di lengannya, sekitar setengah meter persegi, dan ia meneriakkan harga

tiga puluh kantong emas. Sang Pangeran memanggil penjaja tersebut, dan meminta untuk melihat karpet itu, yang menurut pengamatannya tidak mungkin berharga semahal itu. Selain karena ukurannya yang kecil, bahannya juga kasar. Setelah ia memeriksanya dengan teliti, ia mengatakan kepada kuli tersebut bahwa ia tidak mengerti mengapa sebuah karpet yang sedemikian kecil dan buruk dihargai begitu tinggi.

Si penjaja, yang mengira sang Pangeran adalah seorang pedagang, menjawab, "Tuan, jika harga ini menurutmu terlalu mahal, keheranamu akan bertambah jika aku katakan bahwa aku mendapat perintah untuk menaikkan harganya menjadi empat puluh kantong emas, dan tidak boleh melepasnya kurang dari itu."

"Tentu saja," jawab Pangeran Houssain, "Pastilah karpet ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa yang belum pernah kuketahui sebelumnya."

"Tebakanmu benar, Tuan" jawab sang penjaja, "dan kau akan mengetahui bahwa siapa pun yang duduk di atas karpet ini akan bisa berpindah dalam sekejap ke mana pun tempat yang diinginkannya tanpa terhalang apa pun."

Mendengar hal itu, Pangeran dari India ini, yang berpikir bahwa alasan utama dari perjalanannya adalah untuk membawakan sesuatu yang langka kepada sang Sultan, ayahnya,

menganggap bahwa tidak ada hal lain yang dapat memberikan keajaiban selain karpet itu. "Jika karpet itu, " kata sang Pangeran kepada si penjaja, "memiliki kelebihan seperti yang kau katakan, menurutku empat puluh kantong emas tidaklah mahal, bahkan aku akan memberimu hadiah sebagai tambahan."

"Tuanku," jawab sang penjaja, "aku mengatakan yang sebenarnya, dan akan sangat mudah untuk membuktikannya segera setelah kau menawar seharga empat puluh kantong emas, dengan mencoba karpet ini. Tetapi, jika kiranya dirimu tidak memiliki uang sebanyak itu sekarang, maka aku harus pergi bersamamu ke penginapan tempat dirimu tinggal. Dengan seizin sang pemilik toko kita akan pergi ke belakang tokonya, dan aku akan menggelar karpet ini. Ketika kita berdua duduk di atasnya nanti, kau harus mengucapkan permohonan untuk dipindahkan ke kamarmu di penginapan, dan jika kita tidak berpindah ke sana, maka tawar menawar tadi tidak berlaku. Dan mengenai hadiah yang kau katakan, seperti upahku menjual karpet ini, aku tetap akan menerimanya sebagai derma, dan untuk itu aku akan sangat berterima kasih padamu."

Sang Pangeran menerima persyaratan tersebut dan menyepakati tawar menawar itu. Kemudian setelah meminta izin kepada pemilik toko, mereka pergi ke bagian belakang tokonya, mereka berdua duduk di atas karpet, dan segera setelah sang Pangeran mengucapkan permohonannya untuk

pergi ke kamarnya di penginapan, ia menyadari bahwa dirinya dan sang penjaja telah berada di sana. Ia tidak membutuhkan bukti apa pun lagi untuk merasakan keajaiban karpet itu. Ia pun langsung memberikan empat puluh kantung emas dan dua puluh keping emas kepada penjaja itu.

Dengan itu, Pangeran Houssain menjadi pemilik karpet tersebut. Ia sangat bersukacita ketika tiba di Bisnagar dengan membawa barang berharga yang sangat langka, dan yakin bahwa dirinya pasti akan mendapatkan Putri Nouronnihar. Sekilas ia berpikir bahwa sangatlah tidak mungkin jika adik-adiknya akan mendapatkan sesuatu yang sebanding dengan karpet itu. Benda itu sudah menjadi miliknya, dan dengan duduk di karpet itu, ia dapat pergi ke tempat pertemuan hari itu juga, namun, ia merasa wajib untuk menunggu adik-adiknya, seperti yang telah mereka sepakati. Ia sangat penasaran ingin melihat Raja dari Bisnagar dan istananya, mempelajari hukum-hukumnya, tradisi dan agama dari kerajaan tersebut, sehingga ia memutuskan untuk tinggal lebih lama di sana.

Sudah menjadi kebiasaan dari Raja Bisnagar untuk membuat pertemuan dengan para pedagang asing seminggu sekali, dan Pangeran Houssain, yang tetap berusaha agar tidak ketahuan, sering kali bertemu dengannya. Karena ia tampan, cerdas, dan sangat sopan, ia dengan mudah dibedakan dari pedagang-pedagang lainnya, dan lebih dipilih oleh sang Sultan, yang menanyakan kepadanya mengenai Sultan

dari India dan pemerintahannya, serta kekuatan dan kekayaan dari kerajaannya.

Sisa waktu yang dimilikinya dihabiskan oleh sang Pangeran untuk melihat hal-hal yang menakjubkan di dalam dan di luar kota, dan selain itu, ia juga mengunjungi tempat-tempat ibadah, yang semuanya terbuat dari perunggu. Hiasan terindah di tempat itu adalah patung seorang dewa setinggi manusia, terbuat dari emas murni, kedua matanya dari batu rubi, dibuat sangat mirip, sehingga tampaknya mata itu selalu melihat ke arah siapa pun yang menatapnya, ke sisi mana pun mereka bergerak. Selain itu, ada hal lain yang juga menakjubkan, di sebuah desa di tengah-tengah sebuah lapangan seluas empat hektar, di mana terdapat sebuah taman indah yang penuh dengan bunga mawar dan aneka bunga dikelilingi oleh dinding setinggi dada, untuk menjaga agar tidak dimasuki ternak. Di tengah padang ini dibangun sebuah teras, setinggi orang dewasa, berlantai batu yang tersusun sangat baik sehingga tampak seperti hanya berupa sebuah batu. Sebuah tempat ibadah berdiri di tengah-tengah teras ini, dengan sebuah kubah setinggi dua puluh empat meter, yang mungkin terlihat dari jarak beberapa meter. Kubah itu memiliki panjang empat belas meter dan lebar sembilan setengah meter, dibangun dari marmer berwarna merah yang dipoles hingga sangat mengkilap. Di dalam kubah itu dipasang tiga deret lukisan yang sangat indah, dengan selera yang sangat baik, di seluruh bagian di

tempat itu dihiasi oleh lukisan, relief, dan patung-patung dewa dari kepala sampai kaki.

Setiap malam dan pagi diadakan upacara di tempat ini, yang selalu dimeriahkan oleh olahraga, konser, dansa, nyanyian, dan makan-makan. Pendeta dari tempat ibadah ini dan para pembantunya hidup dari sumbangan para peziarah, yang datang dengan rombongan dari berbagai tempat di kerajaan itu untuk mengucapkan doa-doanya.

Pangeran Houssain adalah juga pengamat dari sebuah jamuan makan yang khidmat, yang dirayakan setiap tahun di istana Bisnagar, di mana seluruh gubernur dari tiap provinsi, komandan dari setiap benteng, seluruh pejabat dan hakim dari tiap kota, dan para pendeta, merayakan apa yang mereka ketahui, dan diwajibkan untuk hadir. Beberapa undangan itu tinggal di tempat yang sangat jauh sehingga membutuhkan waktu empat bulan untuk tiba di tempat itu. Pertemuan itu, yang terdiri dari beragam orang India, diadakan di sebuah tempat yang sangat luas, sejauh mata memandang. Di tengah-tengah tempat itu terdapat sebuah lapangan yang sangat panjang dan sangat lebar, tertutup di satu sisinya oleh sebuah tangga besar setinggi sembilan tingkat, ditopang oleh empat puluh tiang, dibangun bagi sang Raja dan keluarganya dan bagi para tamu asing yang dipanggil untuk menghadapnya seminggu sekali. Di dalamnya, tempat itu dihiasi dan diisi perabotan yang sangat indah, dan di bagian luar dilukis gambar pemandangan yang indah, di

mana semua jenis hewan liar, burung, dan serangga, bahkan lalat dan serangga kecil digambar sealamiah mungkin. Tangga di tempat lain setinggi empat sampai lima tingkat, dilukis dengan gambar yang serupa, membentuk ketiga sisi lainnya.

Di setiap sisi kotak itu, sediki berjarak satu sama lain, terdapat ribuan gajah, yang dikendalikan dengan baik, masing-masing membawa sebuah rumah kayu, yang terikat dengan baik, di mana terdapat para pemusik dan aktor. Belalai, telinga, dan tubuh dari gajah-gajah ini dilukis dengan *cinnabar* dan warna-warna lain, melambangkan sosok-sosok yang fantastis.

Namun, yang membuat Pangeran Houssain terkagum-kagum adalah melihat gajah-gajah besar ini berdiri dengan keempat kakinya di atas sebuah panggung kecil, setinggi setengah meter, bermain dan bergoyang dengan belalainya mengikuti irama musik. Selain itu, ia juga mengagumi seekor gajah lain yang sama besarnya, berdiri di atas selembar papan, yang diletakkan di atas sebuah balok yang kuat setinggi tiga meter, dengan pemberat di sisi lain agar seimbang, sementara ia juga menggoyang-goyangkan badan dan belalainya sesuai alunan musik.

Pangeran Houssain mungkin telah tinggal cukup lama di kerajaan dan istana Bisnagar, di mana ia akan melihat keajaiban-keajaiban lainnya, sampai di hari terakhir tahun itu,

ketika ia dan adik-adiknya telah berjanji untuk bertemu. Namun, ia sangat puas dengan apa yang telah dilihatnya, dan pikirannya telah terbayang-bayang Putri Nouronnihar. Ia memikirkan bahwa ia seharusnya sangat senang dan gembira bila berada semakin dekat dengan sang putri. Setelah ia membayar pemilik penginapan atas tempat tinggalnya, dan mengatakan bahwa ia akan datang lagi untuk mengambil kuncinya, tanpa memberitahukan bagaimana caranya pergi, ia menutup pintu, meletakkan kuncinya di luar, dan menggelar karpet itu. Ia dan pengawal yang ikut bersamanya duduk di atasnya, dan tidak lama setelah ia mengucapkan permohonannya, mereka berpindah ke hotel tempat ia dan adik-adiknya bertemu, di mana ia bertemu dengan seorang pedagang sebelum mereka datang.

Pangeran Ali, adik yang kedua, berjalan menuju Persia dengan sebuah karavan, dan setelah empat bulan perjalanan, ia tiba di Schiraz, yang saat itu adalah ibu kota dari kerajaan Persia. Dalam perjalanan, ia berteman dengan beberapa orang pedagang, berpapasan dengan seorang penjual perhiasan, dan menginap di tempat yang sama dengan mereka.

Pagi berikutnya, ketika para pedagang membuka barang-barang dagangannya, Pangeran Ali berjalan-jalan ke pasar di kota tempat mereka menjual berbagai batu berharga, emas dan kerajinan perak, brokat, kain-kain sutra, dan berbagai pilihan serta barang-barang berharga, karena itulah Schiraz

disebut dengan *bezestein*. Ia kagum melihat betapa kayanya tempat ini jika dilihat dari jumlah barang dagangan yang berlimpah ruah yang sangat berharga dan dipajang untuk dilihat.

Tetapi, di antara para penjaja yang lewat mondar mandir dengan berbagai barang untuk dijual, ia sangat terkejut melihat seorang penjaja yang membawa sebuah tabung gading sepanjang setengah meter di tangannya dengan tebal dua setengah sentimeter, dan meneriakkan harga tiga puluh kantong emas. Awalnya ia berpikir bahwa si penjaja ini gila, dan untuk memastikannya ia pergi ke sebuah toko, dan berkata kepada si pedangang yang berdiri di depan pintu, "katakanlah, Tuan, bukankan orang itu sudah gila? Jika tidak, berarti aku sangat tertipu."

"Betul, tuan," jawab si pedangang, "orang itu hingga kemarin masih waras, dan aku dapat menjaminnya bahwa ia adalah salah seorang penjaja paling handal yang kami punya, dan paling sering dipekerjakan jika ada barang-barang berharga yang harus dijual. Dan, jika ia berteriak bahwa tabung gading itu senilai tiga puluh kantong emas, berarti memang layak dihargai setinggi itu, atau lebih, untuk satu atau alasan lain yang tidak diketahui. Ia akan tiba sebentar lagi, dan kita akan panggil dia. Untuk sementara, duduklah di sofaku dan beristirahatlah."

Pangeran Ali menerima tawaran sang pedagang, si penjaja tidak lama kemudian lewat. Si pedagang memanggil namanya dan sambil menunjuk ke arah sang Pangeran, ia berkata, "Katakan kepada orang itu, yang tadi bertanya kepadaku apakah kau orang waras, apa yang dirimu maksud dengan tabung gading itu, yang harganya kelihatannya tidak pantas senilai tiga puluh kantong emas. Aku sendiri tidak percaya, jika aku tidak mengenalmu sebagai orang yang waras."

Si penjaja segera menghampiri Pangeran Ali dan berkata, "Tuan, dirimu bukanlah yang pertama yang mengira aku sudah gila karena tabung ini, kau akan menilainya sendiri apakah aku gila atau tidak, jika aku memberitahukan kelebihan tabung ini. Pertama-tama, Tuan," kata si penjaja, memberikan tabung gading itu kepada sang Pangeran, "perhatikan bahwa tabung ini dihiasi kaca di kedua ujungnya, dengan melihat dari salah satu ujung itu kau akan dapat melihat segala hal yang kau inginkan."

"Aku,"kata sang Pangeran, "siap untuk memperbaiki segala hal yang telah kukatakan mengenai dirimu, jika kau dapat membuktikan apa yang baru saja kau katakan," dan saat ia memegang tabung gading itu, ia berkata,"tunjukan kepadaku dari sisi mana aku harus melihat." Sang penjaja menunjukkannya kepada sang Pangeran, dan ia melihat melalui tabung itu, seraya memohon untuk melihat sang Sultan, ayahnya. Dengan segera, ia melihat sang Sultan dalm kondisi sehat walafiat, duduk di atas singgasananya di tengah-

tengah sebuah pertemuan. Setelah itu, seakan tidak ada hal lain yang lebih penting baginya, setelah sang Sultan, ia ingin melihat Putri Nouronnihar, dan melihatnya sedang tertawa dan bercanda dengan pelayan-pelayannya.

Pangeran Ali tidak membutuhkan bukti lain untuk meyakinkannya bahwa tabung ini adalah barang yang sangat berharga, tidak hanya di kota Schiraz, tetapi juga di seluruh dunia. Ia pun sangat mempercayai bahwa jika ia tidak peduli, ia belum tentu dapat menemukan kembali keanehan seperti itu. Ia berkata kepada si penjaja, “Aku meminta maaf karena aku telah menilai dirimu dengan sangat terburu-buru, tetapi aku ingin membuatmu senang dengan membeli tabung itu, jadi katakanlah kepadaku harga terendah yang diberikan oleh si penjualnya. Ikutlah denganku, dan aku akan menyerahkan uangnya. “ Si penjaja meyakinkan sang Pangeran bahwa perintah terakhirnya adalah untuk tidak menjualnya dengan harga kurang dari empat puluh kantong emas, dan, jika ia tidak berkata yang sebenarnya, sang Pangeran boleh membawanya untuk dijadikan pegawainya. Sang Pangeran percaya kepadanya dan membawanya ke penginapan tempat ia tinggal, menghitung uangnya, dan menerima tabung itu.

Pangeran Ali sangat bersukacita dengan pertukaran ini, dan mengatakan kepada dirinya sendiri, jika kakak serta adiknya tidak dapat menemukan barang seaneh dan semenakjubkan ini, maka Putri Nouronnihar pasti akan menjadi istrinya. Sekarang, ia berencana dengan diam-diam untuk berkunjung

ke istana Persia dan melihat apa saja yang menarik di dalam Schiraz, sampai karavan membawanya pulang ke India. Ketika karavan sudah siap berangkat, sang Pangeran mengikuti mereka, dan tiba tanpa kurang suatu apa pun di tempat pertemuannya dengan Pangeran Houssain. Keduanya kemudian menunggu Pangeran Ahmed.

Pangeran Ahmed mengambil jalan menuju Samarcand, dan di hari ia tiba, seperti saudara-saudaranya, ia pergei ke *bezestein*. Ia belum lama berjalan ketika mendengar seorang penjaja, yang memegang sebuah apel tiruan di tangannya, dan meneriakkan lima puluh tiga kantong emas. Pangeran berhenti di dekat si penjaja, dan berkata kepadanya, "Biarkan aku melihat apel itu, dan katakan kepadaku apa kelebihan atau hal yang luar biasa dari benda ini, sehingga harganya sedemikian tinggi.

"Tuan," kata si penjaja, sambil meletakkan apel itu ditangan sang Pangeran, "jika dirimu melihat kulit apel ini tampak seperti apel biasa, tetapi, jika kau mengetahui kegunaan dan kelebihannya yang sangat besar bagi umat manusia, kau akan mengatakan bahwa barang ini tidak ternilai harganya. Ia yang memiliki apel ini akan juga memiliki harga terbesar. Benda ini dapat menyembuhkan segala penyakit, seperti demam, radang selaput dada, wabah, atau penyakit-penyakit berbahaya lainnya, dan jika pasiennya sekarat, apel ini dapat dengan segera memulihkannya menjadi sehat kem-

bali. Semua itu dapat dilakukan dengan cara yang termudah di dunia, yaitu hanya dengan mencium bau apel tersebut."

"Jika ada yang percaya kepada dirimu,"jawab Pangeran Ahmed, "kegunaan apel ini sangat luar biasa dan memang sangat berharga, tetapi atas dasar apa orang biasa seperti aku, yang ingin membelinya, percaya bahwa ia tidak ditipu?"

"Tuan," jawab si penjaja, "benda ini dikenal dan diketahui di penjuru kota Samarcand, tetapi, tidak perlu jauh-jauh, tanyakan kepada semua pedagang yang kau temui di sini, dan dengar apa kata mereka, beberapa di antara mereka tidak akan hidup hingga hari ini jika mereka tidak menggunakan keajaiban dari benda ini. Ini adalah hasil dari pengetahuan dan pengalaman seorang ilmuwan terkenal di kota ini, yang mengabdikan seumur hidupnya untuk mempelajari tanaman dan mineral, dan akhirnya menghasilkan obat yang mengejukan di kota ini hingga tidak akan terlupakan. Tetapi, ia sendiri meninggal secara mendadak, sebelum ia sendiri dapat menggunakan penyembuh yang diciptakannya sendiri, dan meninggakan istri dan anak-anaknya yang masih kecil dalam situasi yang sulit. Untuk membantu keluarganya dan memberi makan anak-anaknya, istrinya akhirnya harus menjualnya."

Saat sang penjaja itu menceritakan kepada Pangeran Ahmed tentang kelebihan dari apel buatan itu, orang-orang besar

yang menciptakannya, dan memastikan apa yang dikatakannya, salah seorang pedagang berkata bahwa ia memiliki seorang teman yang menderita sakit yang berbahaya, dan hidupnya sudah tidak ada harapan lagi. Kemudian Pangeran Ahmed berkata kepada si penjaja bahwa ia akan memberikan empat puluh kantong emas jika ia dapat menyembuhkan si orang sakit itu dengan membiarkannya mencium bau apel itu. Pangeran Ahmed pun segera melakukan percobaan atas apel itu..

Si penjaja, yang mendapat perintah untuk menjualnya dengan harga itu, berkata kepada Pangeran Ahmed, "Ikutlah, Tuan, mari kita pergi dan melakukan percobaan itu, dan apel ini akan menjadi milikmu, tidak diragukan lagi bahwa apel ini akan memiliki dampak yang sama seperti sebelumnya dengan menyembuhkan banyak orang sakit yang sudah tidak memiliki harapan lagi."

Percobaan itu berhasil. Sang Pangeran, setelah menghitung dan menyerahkan empat puluh kantong emas kepada si penjaja, dan menerima apel itu dari orang lain, menunggu dengan tidak sabar karavan pertama yang akan membawanya kembali ke India. Sementara itu, ia melihat banyak hal yang menarik di dalam dan di luar Samarcand, terutama lembah Sogda, yang namanya berasal dari sungai yang mengalir di sana. Tempat itu diakui oleh orang-orang Arab sebagai salah satu dari empat taman terindah di seluruh dunia, karena keindahan lapangan, taman-taman, dan istana-istananya,

dan tanahnya yang subur yang ditanami aneka pohon buah-buahan, dan segala hal yang menyenangkan yang dapat dinikmati di sana di musim yang baik.

Akhirnya Pangeran Ahmed naik ke karavan pertama yang menuju ke India dan tiba dengan selamat di hotel tempat Pangeran Houssain dan Ali menunggunya.

Pangeran Ali yang tiba beberapa saat sebelum Pangeran Ahmed, bertanya kepada Pangeran Houssain, yang tiba paling dulu, berapa lama ia sudah ada di sana. Pangeran Houssain mengatakan empat bulan, yang dijawab oleh Pangeran Ali, “Maka kau pastilah tidak pergi jauh.”

“Aku tidak akan mengatakan apa pun sekarang,” kata Pangeran Houssain, “tapi kukatakan kepadamu bahwa aku melakukan perjalanan lebih dari tiga bulan ke tempat yang aku tuju.”

“Tapi lalu,”jawab Pangeran Ali, “kau hanya tinggal sebentar di sana.”

“Bukan, adikku,” kata Pangeran Houssain, “kau salah, aku tinggal di satu tempat selama empat sampai lima bulan, dan mungkin lebih lama.”

“Kecuali kau terbang kembali,” jawab Pangeran Ali lagi, “Aku tidak mengerti bagaimana kau telah berada di sini selama tiga bulan, seperti yang kau katakan .”

“Aku mengatakan yang sebenarnya,” tambah Pangeran Houssain, “Dan, itu adalah teka-teki yang tidak akan aku jelaskan sampai adik kita Ahmed datang, baru kemudian aku akan memberitahukanmu keajaiban apa yang aku bawa pulang dari perjalananku. Aku ttidak mengetahui apa yang telah kau dapat, tapi aku yakin sepertinya bukan barang berharga, karena aku tidak melihat tas yang kau bawa bertambah banyak.”

“Katakanlah apa yang kau bawa?” jawab Pangeran Ali, “karena yang kulihat hanyalah sebuah karpet biasa, yang menutupi sofamu, dan kau sepertinya hendak memberi kesan bahwa barang yang kau bawa adalah rahasia. Kau juga mengerti bahwa aku juga melakukan hal yang sama.”

“Aku memikirkan betapa langkanya barang yang telah kubeli,” jawab Pangeran Houssain, “yang akan mengalahkan barang lain, dan aku tidak berkeberatan untuk menunjukkannya kepadamu, dan meyakinkan dirimu, bahwa memang demikian asanya. Pada saat yang sama, aku akan menceritakan kepadamu bagaimana aku datang dengan karpet itu, tanpa cemas memikirkan apakah kau memiliki barang yang lebih baik. Tetapi, kita harus menunggu sampai adik kita, Ahmed, tiba, sehingga kita dapat saling menceritakan keberuntungan kita kepada satu sama lain.

Ketika Pangeran Ahmed tiba, mereka saling berpelukan dan memuji satu sama lain dalam sukacita karena bertemu lagi di

tempat yang telah mereka rencanakan. Kemudian, Pangeran Houssain, sebagai anak tertua, berkata, “Saudaraku, kita masih memiliki cukup waktu di sini untuk menceritakan perjalanan kita masing-masing, marilah kita membicarakan hal terpenting yang paling ingin kita ketahui, janganlah kita menutup diri satu sama lain mengenai benda langka yang kita bawa pulang, tetapi tunjukkanlah benda itu, sehingga kita dapat bersikap adil sebelumnya dan melihat siapa di antara kita yang akan dipilih oleh sang Sultan, ayah kita.

“Sebagai contoh,” lanjut Pangeran Houssain,”Aku akan menceritakan kepada kalian benda langka yang kubawa dari perjalananku ke kerajaan Bisnagar, yaitu sebuah permadani yang aku duduki, yang tampaknya biasa saja dan tidak menarik, tetapi, saat kusampaikan kelebihan dari permadani ini, kalian akan terpana penuh kekaguman, dan akan mengakui bahwa kalian belum pernah mendengar mengenai hal ini. Siapa pun yang duduk di atasnya seperti yang kita lakukan sekarang, dan menginginkan untuk pergi ke tempat mana pun, walaupun itu berada sangat jauh, akan segera tiba di sana. Aku telah mencobanya sendiri sebelum aku membayar sebesar empat puluh kantong emas, dan ketika aku telah puas memenuhi rasa ingin tahuku di istana Bisnagar, dan ingin pulang, aku menggunakan permadani indah ini untuk diriku dan pelayanku, yang dapat mengatakan kepada kalian berapa lama kami dapat tiba di tempat ini. Aku akan menunjukkan kepada kalian berdua percobaan ke tempat mana pun yang kalian inginkan. Aku meminta

kalian agar mengatakan kepadaku bagaimana pendapat kalian mengenai barang yang kalian bawa dibandingkan dengan permadani ini."

Setelah Pangeran Houssain selesai bercerita, Pangeran Ali berkata, "Aku harus akui, kakak, bahwa permadani ini adalah benda yang paling menakjubkan yang dapat dibayangkan, jika benda itu memang, walau aku tidak ragu lagi, benar seperti yang dirimu katakan. Tetapi, kau juga harus mengetahui bahwa mungkin masih ada benda-benda yang lain, yang mungkin tidak lebih baik, namun paling tidak sama bagusnya. Benda seperti itu memang ada, seperti tabung gading ini, yang jika dilihat sekilas tidak nampak lebih unik daripada permadanimu. Benda ini memiliki harga yang sama, dan aku juga puas membeli barang ini, sama seperti dirimu, dan kau pun akan mengetahui bahwa aku tidak berbohong. Jika kau mencoba untuk melihat dari satu sisi tabung ini apa pun yang kau inginkan. Ambillah," tambah Pangeran Ali, menyerahkan tabung ini kepadanya, "cobalah sendiri."

Pangeran Houssain mengambil tabung gading tersebut dari Pangeran Ali, dan menempelkan salah satu sisinya ke matanya seperti yang ditunjukkan oleh Pangeran Ali, untuk melihat keadaan Putri Nouronnihar. Tetapi, kemudian Pangeran Ali dan Pangeran Ahmed, yang terus menatap Pangeran Houssain, sangat terkejut ketika melihat kakak mereka tiba-tiba sangat sedih dan berduka. Pangeran Hous-

sain tidak memberikan mereka kesempatan untuk bertanya mengenai apa yang terjadi, tetapi langsung berseru, "Ah! Para Pangeran, untuk apa kita melakukan perjalanan yang panjang dan melelahkan ini? Sebentar lagi Putri tercinta kita akan menghembuskan napasnya yang terakhir. Aku melihatnya di atas tempat tidur, dikelilingi oleh para dayang dan pelayannya, dan semua tampak sedang menangis. Ambillah tabung ini, dan lihatlah sendiri betapa menyedihkan kondisinya saat ini."

Pangeran Ali mengambil tabung itu dari tangan Pangeran Houssain dan setelah ia melihat, ia menyerahkannya kepada Pangeran Ahmed.

Ketika Pangeran Ahmed melihat bahwa Putri Nourronihar sekarat, ia berkata kepada kedua kakaknya, "Para Pangeran, sang Putri Nouronnihar, sumber dari segala sumpah yang kita ucapkan, memang betul sedang menghadapi maut, tetapi jika kita dapat segera pergi dan tidak membuang waktu, kita masih mungkin dapat menyelamatkan hidupnya." Kemudian ia mengambil apel buatannya, dan menunjukkannya kepada kakak-kakaknya, sambil berkata kepada mereka, "Apel yang kalian lihat ini seharga sama dengan permadani maupun tabung kalian. Sekarang adalah kesempatan untuk menunjukkan kepada kalian kelebihan dari apel ini. Aku tidak ingin memperpanjang rasa ingin tahu kalian, jadi jika ada seorang yang sedang sakit lalu mencium baunya, walaupun ia sudah sangat sekarat, apel ini akan membuatnya

pulih seperti sedia kala. Aku telah mencobanya, dan dapat menunjukkan kepada kalian reaksi yang luar biasa kepada Putri Nouronnihar, jika kita dapat segera pergi membantunya."

Jika hanya itu," jawab Pangeran Houssain, "kita tidak dapat pergi lebih cepat selain pergi dalam sekejap ke kamarnya menggunakan permadaniku. Ayo, jangan buang waktu, duduklah bersamaku, permadani ini cukup luas untuk kita bertiga, tetapi pertama-tama kita harus memerintahkan para pengawal kita untuk pergi segera, dan bertemu di istana."

Segera setelah perintah itu diberikan, Pangeran Ali dan Pangeran Ahmed pergi dan duduk bersama Pangeran Houssain, dan ketiganya mengucapkan permohonan yang sama, dan mereka segera berpindah ke ruangan Putri Nouronnihar berada.

Kehadiran ketiga Pangeran ini, yang sama sekali tidak disangka-sangka, membuat para pelayan sang Putri ketakutan. Mereka tidak mengerti dengan sihir apa ketiga pria itu bisa berada di antara mereka, karena orang-orang yang ada di istana sendiri tidak diizinkan untuk masuk ke tempat mereka berada. Karena mereka tidak mengenal Pangeran-Pangeran itu sejak awal, para pelayan itu hampir menyerang mereka, tetapi mereka segera berkumpul kembali dan menyadari kesalahan mereka.

Pangeran Ahmed segera menyadari ia berada di kamar putri Nouronnihar. Ia melihat sang Putri yang sedang sekarat, lalu ia bangkit dari permadani itu, dan juga kedua Pangeran lain, berjalan menuju tepi peraduan sang Putri, dan meletakkan apel itu di depan hidungnya. Beberapa saat kemudian, sang Putri membuka matanya, dan memalingkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lainnya, melihat orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Ia kemudian bangkit dari tempat tidur, dan meminta untuk berpakaian, seolah-olah ia baru saja bangun dari tidur yang sangat nyenyak. Para dayang memberitahunya, dengan penuh sukacita, bahwa ia dibantu oleh ketiga Pangeran, saudaranya, dan terutama Pangeran Ahmed, yang tiba-tiba memulihkan kesehatannya. Sang putri segera mengungkapkan sukacita karena melihat mereka kembali, dan berterima kasih kepada mereka semua, dan khususnya Pangeran Ahmed, dan mereka kemudian berpamitan.

Saat sang Putri sedang berpakaian, para Pangeran pergi untuk bersembah sujud kepada sang Sultan, ayah mereka, dan memberikan hormat kepadanya. Sang Sultan menerima dan memeluk mereka dengan kegembiraan yang amat sangat. Mereka dengan luar biasa berhasil menyembuhkan sang Putri, keponakannya, yang sangat ia cintai seperti anak perempuannya sendiri, dan yang telah diperiksa oleh para dokter. Setelah berbincang-bincang seperti biasa, para Pangeran menyerahkan barang-barang langka yang mereka bawa masing-masing, Pangeran Houssain dengan permadaninya, yang ia jaga agar tidak tertinggal di kamar sang Putri, Pangeran Ali

dengan tabung gadingnya, dan Pangeran Ahmed dengan apel buatannya, dan setelah masing-masing menyerahkan persembahan mereka, saat mereka meletakkannya di tangan sang Sultan, mereka memohon untuk mengumumkan nasib mereka, dan menyatakan siapakah di antara mereka yang akan mendapatkan Putri Nouronnihar sebagai istrinya, sesuai dengan janjinya.

Sang Sultan dari India dengan tenang mendengarkan semua yang diceritakan oleh para Pangeran, tanpa menyela. Ia telah mendengar cerita tentang apa yang terjadi dalam penyembuhan Putri Nouronnihar. Ia berdiam diri sejenak, seakan sedang memikirkan jawaban yang harus diberikan. Akhirnya, ia memecahkan kesunyian dan berkata kepada mereka dengan segala kebijaksanannya, "Aku akan mengumumkan bagi salah satu dari kalian, putra-putraku, dengan sangat senang hati, semoga aku melakukannya secara adil. Memang benar, Pangeran Ahmed, sang Putri keponakanku tertolong oleh apel buatanmu dalam kesembuhannya, tetapi, coba kutanyakan kepada dirimu, apakah kau akan dapat memberikan pertolongan itu kepada sang Putri jika kau tidak mengetahui keadaannya dari tabung Pangeran Ali, dan jika permadani Pangeran Houssain tidak segera membawamu segera ke sini?

"Tabungmu, Pangeran Ali, memberitahukan bahwa kau dan saudara-saudaramu akan kehilangan sang Putri, saudara kalian, dan sampai saat ini ia juga sangat tertolong oleh

dirimu. Kau pun juga harus menyadari bahwa dirimu tidak dapat menolongnya tanpa apel buatan dan permadani tersebut.

"Sedangkan kau, Pangeran Houssain, mengingat bahwa akan tidak berguna jika kau tidak melihat sang Putri yang sedang sakit melalui tabung Pangeran Ali, dan Pangeran Ahmed tidak menggunakan apelnya. Oleh sebab itu, baik permadani, tabung gading, maupun apel buatan itu, setara satu sama lain, sehingga aku tidak dapat menyerahkan sang Putri kepada salah seorang dari kalian, dan satu-satunya buah yang kalian dapat dari perjalanan kalian adalah kemenangan karena secara bersama-sama telah memulihkan kesehatannya kembali.

"Jika memang benar demikian," tambah sang Sultan, "kalian lihat bahwa aku harus mencari cara lain untuk menentukan dengan pasti pilihan di antara kalian, dan karena masih ada cukup waktu mulai saat ini sampai malam nanti, aku akan melaksanakannya hari ini. Pergilah, dan ambil busur dan anak panah kalian masing-masing, dan bersiaplah di lapangan besar di sisi luar kota, di tempat latihan kuda-kuda. Aku akan segera ke sana, dan aku akan mengumumkan bahwa aku akan menyerahkan Putri Nouronnihar kepada yang memanah paling jauh.

"Namun, aku tidak lupa untuk berterima kasih kepada kalian semua, dan masing-masing khususnya, atas hadiah

yang kalian bawa untukku. Aku telah memiliki banyak benda langka di museumku, tetapi tidak ada yang seperti permadani, tabung gading, dan apel buatan ini, yang aku istimewakan dari yang, dan akan dijaga dengan sangat hati-hati, tidak hanya untuk dipertunjukkan, tetapi juga untuk digunakan bagi kita semua jika dibutuhkan."

Ketiga Pangeran tidak mengatakan apa pun atas keputusan sang Sultan. Ketika mereka sudah pergi dari hadapan sang Sultan, mereka mengambil busur dan panah masing-masing, yang dibawakan oleh pengawal masing-masing, dan pergi menuju lapangan yang telah ditunjuk, diikuti oleh banyak orang.

Sang Sultan tidak membuat mereka menunggu terlalu lama, dan segera setelah ia tiba, Pangeran Houssain sebagai yang tertua, mengambil busur dan panahnya, dan menjadi pemanah pertama. Pangeran Ali mendapat giliran kedua, dan memanah lebih jauh daripada Pangeran Houssain, dan kemudian Pangeran Ahmed mendapat giliran terakhir. Tetapi, yang terjadi adalah tidak ada seorang pun yang melihat di mana panahnya jatuh, dan walaupun sudah dicari oleh mereka masing-masing dan orang-orang lain, panah itu tidak ditemukan di sekitar mana pun di situ. Walaupun dipercaya bahwa Pangeran Ali adalah pemanah terjauh, dan oleh sebab itu ia layak mendapatkan Putri Nouronnihar, tetapi panah itu tetap penting untuk ditemukan, untuk dijadikan bukti yang pasti. Namun demikian, sang Sultan akhirnya

menetapkan pemenangnya adalah Pangeran Ali, dan memberikan perintah untuk menyiapkan pesta pernikahan, yang diadakan beberapa hari setelahnya dengan perayaan besar-besaran.

PANGERAN AHMED DAN SANG PERI

Pangeran Houssain tidak menghadiri perayaan itu, ia tidak sanggup melihat sang Putri berada di pelukan Pangeran Ali, yang menurutnya tidak layak mendapatkan sang Putri atau pun mencintainya lebih dari dirinya sendiri. Ia meninggalkan istana, melepaskan semua haknya sebagai Putra Mahkota, berubah menjadi darwis, dan berguru kepada seorang Syekh terkenal, yang hidupnya patut dicontoh, dan bersumpah, bersama murid-murid Syekh lainnya yang jumlahnya sangat banyak, untuk hidup dalam kesunyian.

Pangeran Ahmed pun tidak membantu pesta pernikahan Pangeran Ali dan Putri Nouronnihar, seperti kakaknya Houssain, tetapi tidak menyerahkan apa pun atas haknya seperti kakaknya. Ia masih bingung dengan apa yang terjadi pada panahnya, sehingga diam-diam ia pergi meninggalkan para pengawalnya, dan berusaha mencari panah itu, yang mungkin saja tidak akan ditemukan olehnya. Dengan maksud ini, ia pergi ke tempat di mana panah Pangeran Houssain dan Pangeran Ali dikumpulkan, dan berjalan lurus dari tempat itu, melihat dengan seksama ke kiri dan

kanannya. Ia berjalan sangat jauh, sampai akhirnya ia merasa lelah, tetapi ia masih ingin terus mencari, sampai ia tiba di sebuah tempat curam dan berbatu, yang membuatnya harus kembali, walaupun ia sangat ingin untuk terus berjalan. Tempat itu berada di sebuah daerah yang tertutup, sekitar dua puluh kilometer jauhnya dari tempat pertama kali ia berangkat. Ketika Pangeran Ahmed mendekati bebatuan itu, ia melihat sebuah panah, yang kemudian diambilnya, dan memeriksanya dengan seksama. Ia sangat terkejut setelah mengetahui bahwa itu adalah panahnya. "Tidak mungkin," katanya pada dirinya sendiri, "diriku atau orang-orang lain dapat memanah sejauh ini," dan mengingat ia menemukannya dalam kondisi tergeletak dan bukannya tertancap ke tanah, ia menilai bahwa panah itu memantul di bebatuan. "Pasti ada sesuatu yang aneh di sini," katanya pada dirinya sendiri lagi, "dan mungkin itu akan menjadi keuntunganku. Mungkin sesuatu yang baik, untuk mengalihkan pikiranku dari suatu hal yang tadinya kupikir adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku, dan mendapatkan berkah yang menyenangkan hatiku." Batu-batu ini memiliki ujung yang sangat tajam dan banyak celah di antaranya. Sang Pangeran, sambil memikirkan hal-hal tadi, masuk ke sebuah gua, dan melihat ke sekitarnya, matanya tertuju pada sebuah pintu besi, yang tampaknya tidak memiliki kunci. Ia khawatir pintu itu terkunci tetapi ia tetap mendorongnya sehingga terbuka, dan menemukan sebuah turunan yang mudah untuk dijalani, walaupun tanpa tangga. Ia berjalan turun sambil menggenggam panah di tangannya. Pertama-tama,

ia berpikir bahwa ia sedang menuju ke tempat yang gelap, tetapi ia melihat sebuah sebuah cahaya aneh di ujungnya. Ia masuk ke dalam sebuah ruangan yang luas, lima puluh atau enam puluh langkah panjangnya, ia melihat sebuah istana yang megah, tetapi, belum sempat memperhatikannya, pada saat yang bersamaan datanglah seorang wanita yang sangat memesona, dan dengan kecantikan yang melebihi keindahan pakaian serta perhiasannya, berjalan sampai ke teras, ditemani oleh serombongan wanita, yang sulit dibedakan yang mana majikannya.

Tidak lama setelah Pangeran Ahmed melihat wanita itu, ia dengan segera ingin memberikan hormat, tetapi sang wanita melihatnya dan mendahuluinya. Dengan suara lantang, ia berkata, "Mendekatlah, Pangeran Ahmed, dirimu kami terima."

Pangeran Ahmed sangat terkejut mendengar namanya disebut di sebuah istana yang belum pernah dilihatnya, walaupun sangat dekat dengan ibu kota ayahnya, dan ia tidak mengerti bagaimana ia dikenal oleh seorang wanita yang tidak pernah dilihatnya. Akhirnya ia membalas penghormatan yang diberikan oleh wanita itu, dan berlutut di kakinya, dan setelah kembali berdiri, ia berkata, "Nyonya, aku mengucapkan beribu terima kasih karena telah menerimaku di tempat ini, yang aku yakin karena rasa ingin tahuku yang terlalu besar telah membuatku masuk terlalu jauh. Tetapi, Nyonya, bolehkah aku, tanpa bermaksud kasar, bertanya

bagaimana kau mengenalku? Dan mengapa kau, yang tinggal di tempat yang sama denganku, tidak kukenal?"

"Pangeran", kata sang Putri, "Mari kita masuk ke dalam, di sana aku akan menjawab pertanyaanmu."

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Putri itu mengantar Pangeran Ahmed memasuki sebuah ruangan besar, dengan struktur yang indah, di mana emas dan warna biru langit menghiasi kubahnya. Perabotannya yang sangat indah bagi Pangeran Ahmed begitu luar biasa dan ia belum pernah melihatnya seumur hidupnya. Ia percaya tidak ada yang dapat mengalahkan tempat itu. "Aku yakinkan dirimu," sambung Putri itu, "bahwa tempat ini hanyalah sebagian kecil dari istanaku, dan kau akan mengatakan hal yang sama jika kau sudah melihat seluruh tempat tinggalku." Kemudian, ia duduk di sebuah sofa, dan ketika sang Pangeran sudah duduk di sampingnya, ia berkata, "Kau terkejut, katamu, bahwa aku mengenalmu, namun tidak dikenal olehmu, tetapi kau tidak akan terkejut lagi bila kukatakan siapa diriku. Kau tidak dapat mengingkari bahwa dunia juga dihuni oleh jin-jin seperti juga manusia. Aku adalah Putri dari salah satu jin terkuat dan terkenal, dan namaku adalah Pari Banou. Itulah sebabnya aku mengenal dirimu, sang Sultan ayahmu, para Pangeran kakak-kakakmu, dan Putri Nouronnihar. Aku mengetahui benar kisah cintamu atau pun perjalananmu, dan aku dapat mengatakan kepada dirimu beberapa hal, akulah yang menawarkan apel buatan

yang kau beli di Samarcand, permadani yang ditemukan oleh Pangeran Houssain di Bisnagar, dan tabung yang dibawa oleh Pangeran Ali dari Schiraz. Aku mengetahui semua tentang kalian. Satu hal yang perlu kutambahkan adalah, bahwa menurutku dirimu layak untuk mendapatkan lebih dari sekadar menikahi Putri Nouronnihar. Aku berada di sana ketika kau menarik busurmu, dan mengetahui bahwa panah itu tidak akan lebih jauh dari panah Pangeran Houssain. Maka aku mengambilnya di udara, dan menghantamnya ke batu-batu di tempat kau menemukannya. Kau berhak untuk merasa beruntung atas kesempatan emas ini."

Saat peri Pari Banou mengucapkan kata-kata itu, Pangeran Ahmed mulai berpikir bahwa Putri Nouronnihar memang tidak akan pernah menjadi miliknya, dan bahwa peri Pari Banou telah mengalahkan kecantikan serta kebaikannya, dan juga, sejauh yang dapat dinilainya, kemegahan istana tempat tinggalnya sangat makmur. "Nyonya," jawabnya, "Sudah sepantasnya aku, seumur hidupku, mendapatkan kebahagiaan untuk menjadi hambamu, aku berpikir bahwa aku adalah manusia yang paling berbahagia. Maafkan kelancanganku, dan janganlah dirimu menolak seorang Pangeran di dalam istanamu, yang seluruh hidupnya akan dipersembahkan bagimu."

"Pangeran," jawab sang Peri, "Aku telah lama menjadi pemilik tempat ini sendiri, dan aku tidak bergantung pada restu dari orang tuaku, aku tidak akan mengakuimu sebagai

seorang hamba di istanaku, melainkan sebagai suamiku, aku meminta dirimu bersumpah. Aku, seperti tadi kataku, menjadi pemilik di tempat ini dan harus kutambahkan, bahwa kebiasan yang sama tidak berlaku bagi para Peri seperti Putri-Putri lainnya."

Pangeran Ahmed tidak menjawab, tetapi ia sangat berterima kasih hingga ia berpikir bahwa tidak ada tindakan yang lebih baik selain mencium ujung bajunya. "Maka," jawab sang Peri, "kau adalah suamiku, dan aku adalah istrimu. Tetapi aku rasa, "sambungnya, "karena kau belum makan apa pun hari ini, makan kecil akan disediakan bagimu, sementara perayaan pernikahan kita malam ini sedang dipersiapkan, dan kemudian aku akan menunjukkan kepadamu seluruh ruangan di istanaku, sehingga kau dapat menilai apakah ruangan ini benar-benar yang terkecil dibandingkan yang lain."

Beberapa pelayan wanita yang ikut berada di dalam ruangan itu bersama mereka, mendapat perintah untuk membawa makanan dan anggur yang nikmat.

Ketika Pangeran Ahmed telah makan dan minum sepuasnya, Peri Pari Banou membawanya mengunjungi seluruh ruangan, di mana Pangeran Ahmed melihat berlian, rubi, zamrud, dan bermacam-macam batu permata, bercampur dengan mutiara, batu akik, yasper, porfiria, dan segala jenis batu berharga. Perabotannya juga sangat indah, semuanya

amat cantik, yang menurut Pangeran tidak ada yang bisa menandinginya. "Pangeran," kata sang Peri, "jika kau begitu mengagumi istanaku ini, yang memang sangat indah, apa yang akan kau katakan jika kau melihat istana pemimpin para jin, yang lebih indah, lebih luas, dan lebih megah? Aku juga dapat membuatmu kagum dengan tamanku, tetapi kita akan dapat melihatnya lain waktu. Malam sudah dekat dan sudah hampir saatnya untuk makan malam."

Ruangan berikutnya, tempat sang Pangeran selanjutnya pergi dan diantar oleh sang Peri, dan pakaian untuk perayaan sudah disiapkan, adalah satu-satunya ruangan yang belum dilihat oleh sang Pangeran. Ruangan itu tidak kalah keindahannya dari yang lain. Pangeran mengagumi banyaknya lilin dengan wangi amber yang memberikan suasana indah dan menyenangkan. Sebuah dinding besar dibuat dari emas, dan dihias dengan sangat indah, karya itu bernilai lebih tinggi daripada emas seberat apa pun. Beberapa wanita cantik dengan pakaian yang indah, dengan suara yang menakjubkan, memulai sebuah konser, diiringi oleh berbagai alat musik dengan keindahan suara yang belum pernah di dengar oleh Pangeran. Ketika mereka telah duduk di meja makan, Peri Pari Banou melayani Pangeran Ahmed mengambil aneka makanan lezat, yang belum pernah didengar oleh sang Pangeran, namun setelah mengetahui kelezatannya ia memberikan pujian setinggi-tingginya, dengan mengatakan bahwa makanan itu melebihi kelezatan makanan manusia. Ia juga merasakan kenikmatan yang sama dari anggur-anggur,

yang disajikan beserta hidangan penutup, yang terdiri dari buah-buahan dan manisan pilihan.

Setelah hidangan penutup itu, Peri Pari Banou dan Pangeran Ahmed bangkit meninggalkan meja makan yang langsung disingkirkan, dan duduk di sebuah sofa yang dilapisi oleh sutra yang mewah, dihiasi oleh bordiran bunga-bunga besar di bagian belakangnya, dan sejumlah jin serta peri menari-nari di hadapan mereka.

Hari-hari setelah pernikahan itu adalah perayaan yang terus berlanjut, di mana Peri Banou, yang dapat melakukannya dengan sangat mudah, mengetahui bagaimana membuat variasi berbagai makanan, konser, tarian, pertunjukan, dan perubahan baru, dan semuanya sangat luar biasa, sesuatu yang tidak pernah terbayangkan oleh Pangeran Ahmed, jika pun ia pernah hidup ribuan tahun di antara manusia.

Setelah enam bulan, Pangeran Ahmed, yang selalu mencintai dan menghormati sang Sultan, ayahnya, merasa sangat ingin mengetahui keadaannya, dan keinginan itu tidak akan terpuaskan jika ia tidak datang dan melihatnya langsung. Ia mengatakan masalah itu kepada sang Peri dan berharap ia akan mengizinkannya pergi.

Percakapan itu membuat sang Peri waspada, dan ia mengira ini hanyalah alasan sang Pangeran untuk meninggalkannya.

"Ratuku," jawab sang Pangeran, "jika kau tersinggung dengan permohonan izin pergi yang aku minta, aku mohon dirimu mengampuniku, dan aku akan memperbaiki semuanya. Aku tidak bermaksud membuat dirimu gelisah, namun, demi rasa hormat kepada ayahku, yang aku harapkan terbebas dari kesusahan karena aku telah lama menghilang, aku merasa bahwa ia mengira aku sudah mati."

"Pangeran," kata sang Ratu, "Aku sungguh-sungguh yakin bahwa aku dapat mempercayai ketulusanmu, sehingga aku mengizinkan dirimu untuk pergi, dengan syarat kau tidak pergi terlalu lama."

Pangeran Ahmed ingin sekali langsung bersujud di kaki sang Peri, untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, tetapi sang Peri mencegahnya.

"Pangeran," katanya, "Pergilah kapan pun kau mau, tetapi, pertama-tama jangan salah sangka jika aku memberikan beberapa nasihat mengenai persiapan perjalanan ini. Pertama, menurutku kau tidak perlu menceritakan kepada Sultan, ayahmu, mengenai pernikahan kita, mengenai diriku, atau pun mengenai tempat tinggalmu sekarang. Memohonlah kepadanya agar ia merestui kebahagiaanmu, dan bahwa kau tidak menginginkan apa pun lagi, serta beritahukan kepadanya bahwa tujuan utama dari kunjungan itu adalah untuk membuatnya menerima kenyataanmu."

Sang Peri menunjuk dua puluh pasukan berkuda, dengan kuda yang baik dan lengkap, untuk menjaganya. Ketika semua sudah siap untuk berangkat, Pangeran Ahmed berpamitan kepada sang Peri, memeluknya, dan berjanji untuk segera kembali. Kemudian, kudanya, seekor kuda yang indah seperti kuda-kuda di kandang Sultan India, dibawa masuk, dan ia menungganginya dengan keanggunan luar biasa, yang membuat sang Peri sangat senang, dan setelah sang Pangeran sekali lagi mengucapkan perpisahan, ia memulai perjalanannya.

Karena jarak yang ditempuh ke ibu kota ayahnya tidak terlalu jauh, Pangeran Ahmed segera tiba di sana. Rakyatnya, yang gembira melihat sang Pangeran, menyambutnya dengan sukacita, dan mengikuti sang Pangeran sampai ke istana Sultan. Sang Sultan menerima dan memeluknya dengan sukacita yang besar, dan mengeluh pada saat bersamaan dengan kelembutan seorang ayah, tentang kesedihan yang dialaminya akibat sang Pangeran lama menghilang. Apalagi, keberuntungan jatuh ke tangan Pangeran Ali, kakaknya, sang Sultan khawatir kalau-kalau sang Pangeran telah melakukan sesuatu hal yang buruk karena putus asa.

"Ayah," jawab Pangeran Ahmed, "Yang Mulia mengetahui bahwa ketika aku memanah hal yang paling luar biasa terjadi padaku, sehingga di lapangan yang begitu luas dan rata panahku tidak dapat ditemukan. Walaupun panah itu menghilang, aku tidak membuang waktu dengan menge-

luh, namun, karena aku ingin memuaskan rasa keinginan-tahuku, aku meninggalkan pesan kepada pengawalku, dan aku pergi lagi untuk mencari panahku. Aku telah mencari ke semua tempat di mana panah Pangeran Houssain dan Pangeran Ali ditemukan, dan di mana, menurut bayanganku adalah tempat panahku jatuh, tetapi, tubuhku sangat lelah, setelah berjalan sejauh dua puluh kilometer. Sesampai di lapangan yang ujungnya penuh bebatuan, aku melihat sebuah panah. Aku berlari dan mengambilnya dan, mengetahui bahwa panah itu sama dengan yang kulepaskan dari busurku. Aku tidak pernah berpikiran bahwa Yang Mulia telah berlaku tidak adil dengan memilih kakakku, Pangeran Ali. Sebaliknya, aku malah mengartikan apa yang terjadi pada diriku itu adalah misteri, yang akan memberikan keberuntungan bagiku. Suatu penemuan tidak terduga dan letaknya tidak jauh dari tempat itu. Tetapi, untuk misteri itu, aku memohon kepada Yang Mulia untuk tidak mencari tahu, dan yang paling penting adalah aku kini hidup bahagia dan sejahtera. Ini adalah satu-satunya alasan yang membawaku ke sini hari ini, satu-satunya yang kuinginkan dari Yang Mulia adalah untuk mengizinkanku datang sesering mungkin dan memberikan rasa hormatku kepadamu, dan mendoakan kesehatanmu."

"Putraku," jawab sang Sultan dari India, "aku tidak dapat menolak permohonanmu, tetapi aku lebih senang jika kau berjanji untuk tetap tinggal bersamaku. Setidaknya, katakan kepadaku dari mana aku dapat mendengar kabar darimu,

jika kau tidak bisa datang, atau jika aku membutuhkan kehadiranmu."

"Ayah," jawab Pangeran Ahmed, "apa Yang Mulia minta adalah bagian dari misteri yang baru saja aku ceritakan. Aku memohon kepada dirimu untuk mengizinkan hal ini tetap berada di dalam kepalaku saja, untuk itu aku akan datang sesering mungkin jika dibutuhkan, jangan sampai aku dianggap meninggalkan tugas-tugasku."

Sultan dari India tidak mau memaksa lebih jauh, tetapi ia berkata kepada Pangeran Ahmed, "Putraku, aku tidak akan bertanya lagi mengenai rahasiamu, tetapi kubebaskan dirimu. Aku hanya dapat mengatakan kepadamu, bahwa tidak ada yang lebih menyenangkan bagiku daripada kedatanganmu, dan kehadiranmu ini telah memulihkan kembali sukacita yang sudah lama tidak kurasakan, dan dirimu akan selalu diterima di sini."

Pangeran Ahmed menginap selama tiga hari di istana ayahnya, dan di hari keempat ia kembali ke Peri Pari Banou, yang menyambutnya dengan sukacita, karena ia tidak menyangka Pangeran Ahmed akan kembali secepat itu.

Sebulan setelah Pangeran Ahmed mengunjungi ayahnya, Peri Pari Banou mengamati bahwa sejak saat Pangeran menceritakan perjalanannya dan percakapannya dengan sang ayah, di mana ia telah meminta izin untuk datang

dan mengunjunginya sesekali waktu, sang Pangeran tidak pernah lagi berbicara tentang sang Sultan, seakan-akan tidak ada orang itu di dunia ini, padahal sebelumnya ia selalu berbicara mengenai ayahnya. Maka suatu hari, Peri Pari Banoue berkata kepadanya, "katakan kepadaku, Pangeran, apakah kau telah melupakan sang Sultan, ayahmu? Apakah lupa pada janjimu untuk pergi dan menengoknya sesekali waktu? Aku tidak melupakan apa yang telah kau ceritakan waktu kau pulang dulu. Kunjungilah ayahmu besok, dan setelah itu pergi dan tengoklah ia sebulan sekali, tanpa harus bertanya kepadaku, atau menunggu izinku. Aku telah merestui dirimu."

Pangeran Ahmed pergi keesokan paginya dengan pengawal-pengawal yang sama seperti sebelumnya, tetapi lebih baik, dan ia sendiri menunggang kuda yang lebih gagah, lebih lengkap, dan lebih indah pakaiannnya. Ia diterima oleh Sultan dengan sukacita dan rasa puas yang sama. Selama beberapa bulan Pangeran Ahmed secara rutin mengunjungi ayahnya, dan ia selalu tampak semakin kaya dan semakin lengkap peralatannya.

Akhirnya beberapa orang penasihat kerajaan, yang menjadi kesayangan Sultan, menilai kemegahan dan kekuasaan Pangeran Ahmed dari penampilannya, memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh Sultan kepada mereka untuk berbicara kepadanya, agar ia merasa iri terhadap putranya. Mereka mengatakan kepada Sultan bahwa sudah layak jika

ia mengetahui ke mana sang Pangeran pergi, dan bagaimana ia sanggup hidup dalam kemegahan seperti itu, mengingat ia tidak memiliki uang saku atau pemasukan. Sepertinya ia datang ke istana untuk menantangnya dan ditakutkan ia akan mengalihkan rakyatnya dan menjatuhkan sang Sultan dari kekuasaannya.

Sang Sutan India sama sekali tidak mempunyai pikiran bahwa Pangeran Ahmed dapat merencanakan sesuatu yang buruk seperti yang dikatakan oleh para penasihatnya, sehingga ia berkata kepada mereka, "Kalian salah, putraku mencintaiku, dan aku yakin pada kelembutan dan kebaikannya. Apa yang terjadi terjadilah, aku tidak percaya putraku Ahmed sedemikian jahat seperti yang kau katakan, tetapi, aku berterima kasih atas nasihat kalian, dan jangan meragukan aku, maksud baik kalian akan diproses."

Sang Sultan mengatakan ini kepada para penasihatnya agar mereka tidak mengetahui apa yang ada di dalam pikirannya mengenai prasangka itu. Bagaimana pun, ia menjadi waspada hingga ia berjanji untuk lebih mengawasi Pangeran Ahmed, tanpa diketahui oleh para penasihatnya. Akhirnya, ia memanggil seorang penyihir wanita, yang diantarkan melalui sebuah pintu rahasia menuju kamarnya. "Putraku, Ahmed, datang ke istanaku setiap bulan, tetapi aku tidak dapat mengetahui di mana ia tinggal, dan aku tidak ingin memaksanya untuk membuka rahasianya, tetapi aku percaya kau sanggup memenuhi rasa ingin tahuku, tanpa sepenge-

tahuannya, atau siapa pun di istana ini. Kau mengetahui bahwa saat ini ia sedang bersamaku di sini, dan biasanya ia pergi tanpa berpamitan kepadaku, atau kepada siapa pun di istana ini. Pergilah segera ke jalan yang dilaluinya, cari tahulah ke mana ia pergi, dan kembali ceritakan kepadaku."

Penyihir itu pergi meninggalkan Sultan, dan segera mengetahui tempat di mana Pangeran Ahmed menemukan panahnya. Kemudian ia pergi ke sana dan bersembunyi di balik bebatuan, agar tidak ada yang melihatnya.

Pagi berikutnya, Pangeran Ahmed pergi saat fajar, tanpa berpamitan kepada Sultan atau pun orang lain di istana, sesuai kebiasaannya. Sang penyihir, yang melihat kedatangannya, mengikuti gerak-gerik sang Pangeran dengan matanya, sampai tiba-tiba ia kehilangan jejak sang Pangeran dan para pengawalnya.

Bebatuan yang curam itu membentuk semacam penghalang bagi manusia, baik yang mengendarai kuda atau berjalan kaki, jadi si penyihir menilai bahwa hanya ada dua jalan, sang Pangeran masuk ke dalam sebuah gua, atau ke sebuah tempat di bawah tanah, tempat tinggal para jin dan peri. Ketika ia berpikir bahwa sang Pangeran dan para pengawalnya sudah hilang dari pandangan, ia keluar dari tempatnya bersembunyi, dan langsung pergi menuju ke sebuah lubang di mana ia melihat mereka masuk ke dalamnya. Ia masuk dan terus berjalan ke tempat di mana tidak ada jalan lagi, dan

memperhatikan dengan hati-hati ke seluruh bagian. Tetapi, dengan segala kemampuannya, ia tidak dapat melihat pintu masuk atau pun pintu baja yang pernah ditemukan oleh Pangeran Ahmed. Pintu ini hanya dapat dilihat dan dibuka oleh laki-laki, dan hanya oleh laki-laki yang kehadirannya direstui oleh Peri Pari Banou, dan tidak untuk wanita mana pun.

Penyihir itu merasa terlalu lelah untuk mencari lebih jauh dan cukup puas dengan penemuan yang didapatkannya, sehingga ia langsung kembali ke istana untuk menceritakannya kepada sang Sultan. Ketika ia selesai menceritakan apa yang telah dilakukannya, ia menambahkan, "Yang Mulia memahami, setelah apa yang telah kukatakan kepadamu, bahwa bukan masalah sulit untuk mencari tahu perihal Pangeran Ahmed. Untuk melakukan ini, aku hanya meminta waktu dan kesabaran dari dirimu, dan izinkan aku untuk melakukannya tanpa menanyakan rencana apa yang akan kulakukan."

Sang Sultan sangat senang dengan rencana si penyihir, dan berkata kepadanya, "Lakukan sesuai dengan rencanamu, aku akan menunggu dengan sabar," dan untuk menyemangatinya, ia memberikan hadiah sebuah berlian besar, seraya mengatakan kepadanya bahwa itu hanyalah imbalan kecil yang harus diterimanya karena telah memberikan bantuan yang penting, yang diatur oleh penyihir itu.

Sementara Pangeran Ahmed, setelah memenuhi izin dari Peri Pari Banou untuk menemui sang Sultan dari India di istananya, tidak pernah melewatkan satu bulan pun. Si penyihir sudah mengetahui saatnya, ia pergi sehari, dua hari sebelumnya dengan berjalan kaki di batu-batu di mana ia kehilangan pandangan atas sang Pangeran dan para pengawalnya, dan menunggu di sana dengan rencana yang telah disiapkannya.

Pagi berikutnya, Pangeran Ahmed seperti biasa pergi menuju gerbang besi dengan pengawalnya dan melewati si penyihir, yang belum pernah dikenalnya. Pangeran Ahmed melihat si penyihir terbaring dengan kepala di atas batu, berkeluh kesah seakan-akan ia amat kesakitan, sehingga Pangeran merasa kasihan. Ia kemudian memutar kudanya dan pergi menanyakan kepadanya apa yang terjadi, dan apa yang dapat ia lakukan untuk menghiburnya.

Sang penyihir yang cerdik itu, tanpa mengangkat kepalanya, menatap ke arah sang Pangeran, dan menjawab dengan terbata-bata sambil merintih, seakan ia kesulitan bernapas, bahwa ia sedang menuju ke kota, tetapi di tengah jalan ke sana ia terkena demam yang sangat parah sampai membuatnya kehilangan tenaga, sehingga ia terpaksa harus berhenti untuk berbaring, jauh dari mana pun, dan tidak ada harapan akan adanya bantuan.
“Wanita yang baik,” jawab Pangeran Ahmed, “dirimu tidak jauh dari pertolongan seperti bayanganmu. Aku siap untuk

membantumu dan membawamu ke tempat di mana kau tidak hanya mendapatkan perawatan yang baik, tetapi juga di mana mereka akan mencarikan obat yang paling mujarab. Tetapi, cobalah untuk bangun, dan biarlah salah satu orangku membantu dirimu."

Mendengar hal ini, si penyihir, yang berpura-pura sakit untuk mengetahui di mana sang Pangeran tinggal, tidak menolak tawaran sang Pangeran. Ia pun lalu menunjukkan kepada Pangeran bahwa ia benar-benar sakit dengan berpura-pura berusaha keras untuk berdiri. Pada saat yang bersamaan, dua orang pengawal sang Pangeran turun dari kudanya masing-masing dan membantu wanita itu untuk dinaikkan di belakang pengawal lain. Mereka kemudian kembali pada kuda masing-masing dan mengikuti sang Pangeran, yang telah berbalik menuju ke gerbang besi yang sudah dibuka oleh pengawalnya yang berjalan di depan. Ketika Pangeran Ahmed tiba di bagian luar dari istana sang Peri, sambil menunggang kuda ia mengirimkan pesan untuk berbicara dengan sang Peri.

Peri Pari Banou datang dengan segera, tanpa mengetahui penyebab Pangeran Ahmed pulang dengan cepat. Tanpa memberikan kesempatan kepada sang Peri untuk bertanya, Pangeran Ahmed berkata padanya, "Ratuku, aku harap dirimu memiliki belas kasihan terhadap wanita yang baik ini," seraya menunjuk si penyihir, yang telah dibantu untuk turun dari kudanya oleh dua orang pengawal, "Aku menemu-

kannya dalam kondisi seperti yang kau lihat ini, dan berjanji kepadanya untuk memberikan bantuan yang ia butuhkan. Aku menyerahkannya dalam perawatanmu, dan memohon agar kau tidak meninggalkannya."

Peri Pari Banou, yang terus memandangi wanita yang sedang berpura-pura sakit selama sang Pangeran berbicara, memerintahkan dua orang pelayan wanita yang mengikutinya untuk mengambil wanita sakit itu dari dua pengawal yang membantunya berdiri, dan membawanya ke dalam istana, dan merawat wanita itu dengan baik.

Saat kedua pelayan itu menjalankan perintahnya, sang Peri menghampiri Pangeran Ahmed, dan berbisik di telinganya, "Pangeran, aku menghargai belas kasihanmu, yang memang adalah sifatmu yang menonjol, tetapi izinkanlah aku untuk mengatakan kepadamu bahwa aku khawatir hal itu akan mendapatkan balasan yang tidak setimpal. Wanita ini tidak sesakit seperti tampaknya dan aku yakin ia dikirim ke tempat ini dengan tujuan untuk menjebak dirimu dalam kesulitan. Tetapi, jangan khawatir, apa pun yang akan direncanakan untuk menyakiti dirimu akan kualihkan, karena aku akan melepaskan dirimu dari segala jebakan yang disiapkan untuk dirimu. Pergilah dan teruskan perjalananmu."

Peringatan dari Peri ini tidak membuat Pangeran Ahmed panik. " Putriku," jawabnya, "seingatku, aku tidak pernah melakukan, atau pun mempunyai rencana, untuk menyakiti

orang lain, aku tidak percaya ada seseorang yang berniat jahat terhadapku, tetapi jika memang demikian, aku tetap tidak akan berhenti untuk berbuat baik selama ada kesempatan." Setelah berkata demikian, ia berpamitan kepada sang Peri, dan pergi kembali ke istana ayahnya, di mana ia segera tiba dan diterima seperti biasa oleh sang Sultan, yang berusaha keras untuk menahan diri, untuk menyembunyikan keresahan yang timbul akibat kecurigaan yang dikatakan oleh para penasihatnya.

Sementara itu, para pelayan yang diperintahkan oleh Peri Pari Banou membawa wanita penyihir itu ke kamar yang sangat indah karena dihias dengan mewah. Pertama-tama mereka membantunya untuk berbaring di sofa, di atas bantal yang dihiasi oleh bordiran emas, sementara mereka membereskan tempat tidur, dengan penutup yang terbuat dari sutra, seprai dari kain linen terbaik, dan selimut dari kain emas. Ketika mereka harus membantunya untuk berbaring di tempat tidur (si penyihir tua itu berpura-pura demamnya sangat parah hingga ia tidak sanggup untuk melakukannya sendiri), salah satu dari pelayan itu keluar dan segera kembali lagi dengan membawa sebuah cangkir keramik di tangannya yang berisi sebuah cairan, yang diberikannya kepada si penyihir, sementara pelayan lain membantunya untuk duduk. "Minumlah ini," katanya, "ini adalah air dari mata air para singa, dan sebuah obat yang mujarab untuk menyembuhkan segala demam. Dirimu akan merasakan efeknya kurang dari satu jam."

Sang penyihir, yang berusaha untuk menunda kesembuhannya, menerima obat itu setelah dibujuk-dibujuk oleh para pelayan, seakan ia sangat enggan untuk meminumnya, namun akhirnya ia menerima cangkir itu, seraya menggelengkan kepalanya, seakan ia sedang menyakiti dirinya sendiri. Ia pun meminum cairan itu. Ketika ia sudah berbaring lagi, kedua pelayan itu menyelimutinya. "Berbaringlah dengan tenang," kata pelayan yang membawa cangkir obat, "dan cobalah untuk tidur, kami akan meninggalkan dirimu, dan kami harap kau telah sembuh ketika kami kembali sejam lagi."

Penyihir itu, yang tidak ingin berpura-pura sakit terlalu lama, tetapi cukup untuk mengetahui tempat tinggal Pangeran Ahmed, dan yang menyebabkannya meninggalkan istana ayahnya, sudah cukup puas dengan apa yg diketahuinya. Ia amat ingin menyatakan bahwa efek obat itu sudah terasa saat itu juga, karena begitu besar keinginannya untuk kembali kepada sang Sultan, dan melaporkan keberhasilan tugas yang diberikannya. Namun, karena ia diberi tahu bahwa obat itu tidak langsung bekerja, ia terpaksa harus menunggu hingga para pelayan itu kembali.

Kedua pelayan itu kembali lagi sejam kemudian seperti yang telah mereka katakan, dan melihat si penyihir telah bangun dan berpakaian, serta duduk di sofa. Ketika si penyihir melihat mereka membuka pintu, ia berseru, "Oh, obat yang

luar biasa! Obat itu telah menyembuhkanku lebih cepat daripada yang kau katakan, dan aku telah menunggu dengan tidak sabar, karena aku ingin bertemu dengan majikanmu yang murah hati untuk berterima kasih atas kebaikannya, yang akan selalu menjadi utangku kepadanya. Setelah disembuhkan dengan ajaib, aku lebih baik tidak membuang waktu untuk melanjutkan perjalananku."

Kedua pelayan, yang juga Peri seperti majikan mereka, setelah mengatakan kepada si penyihir bahwa mereka senang karena ia dapat sembuh dengan cepat, berjalan di depan si penyihir, dan memandunya melewati beberapa ruangan menuju sebuah ruangan besar, dengan hiasan paling mewah dan mengagumkan dari seluruh bagian istana.

Pari Banou sedang duduk di ruangan ini, di atas singgasana yang terbuat dari emas, didampingi oleh banyak pelayan yang cantik, semuanya berpakaian indah. Melihat pemandangan yang sangat agung ini, si penyihir sangat kagum, hingga saat setelah ia memberi hormat di hadapan singgasana, ia tidak dapat membuka mulutnya untuk berterima kasih kepada sang Peri, seperti permintaannya. Tetapi, Pari Banou menyelamatkan situasi itu, dan berkata kepadanya, "Wanita yang baik, Aku senang karena aku mendapatkan kesempatan untuk membantumu, dan melihat dirimu dapat melanjutkan perjalanan. Aku tidak akan menahan dirimu lebih lama, tetapi bila kau tidak keberatan untuk melihat-

lihat istanaku, ikutilah pelayanku, dan mereka akan menunjukkannya kepadamu.”

Si penyihir tua, yang kehilangan tenaga dan keberanian untuk mengucapkan sepatah kata, memberi hormat lagi, dengan kepala menyentuh karpet yang menutupi lantai singgasana, dan berpamitan, kemudian dipandu oleh dua orang Peri menuju semua ruangan yang ditunjukkan kepada Pangeran Ahmed pada kunjungannya yang pertama. Betapa terkejutnya si penyihir itu, ketika kedua Peri itu berkata kepadanya bahwa semua yang ia lihat dan sangat kagumi hanyalah sebagian kecil dari kekayaan majikan mereka, dan di tempat lain di kerajaan itu, sang Ratu memiliki banyak istana yang tidak terhitung banyaknya, dengan arsitektur yang berbeda-beda, dan semua sama megah dan luasnya. Akhirnya, mereka mengantarkan si penyihir itu ke gerbang besi di mana Pangeran Ahmed membawanya masuk tadi, dan setelah ia berpamitan kepada mereka, dan berterima kasih atas segalanya, mereka membuka pintu itu, dan mendoakan agar perjalanannya menyenangkan.

Setelah si penyihir sudah berada agak jauh, ia berbalik untuk melihat pintu itu dan mencarinya lagi, tetapi tidak nampak apa pun, karena seperti juga sebelumnya, pintu itu tidak akan terlihat olehnya dan semua wanita. Selain hal itu, si penyihir sangat puas dengan hasil yang ia peroleh, dan segera pergi menemui Sultan. Ketika ia tiba di ibu kota, ia melewati pintu rahasia yang langsung menuju ke istana. Sultan

yang telah diberitahu mengenai kedatangannya, menyuruh si penyihir datang ke ruangannya. Tetapi, Sultan terkejut melihat raut muka penyihir itu penuh kesedihan, sehingga Sultan mengira ia telah gagal, dan berkata kepadanya, "Kelihatannya kau tidak berhasil menemukan hal-hal yang kuharapkan."

"Tuan," jawab si penyihir, "Yang Mulia harus mengizinkan aku untuk menunjukkan kepadamu bahwa penampilanku ini bukanlah bukti suatu keberhasilan atau kegagalan. Sikap sedih yang kutunjukkan disebabkan oleh hal lain selain keinginan untuk berhasil."

Kemudian si penyihir menceritakan kepada Sultan dari India semua yang terjadi dari awal hingga akhir.

Setelah ceritanya berakhir, penyihir itu berkata,"Bagaimana menurut Yang Mulia mengenai kekayaan tersembunyi dari para Peri itu? Mungkin kau akan berkata bahwa dirimu bergembira dengan keberuntungan yang diterima oleh Pangeran Ahmed, putramu. Menurut pendapatku, Tuan, kumohon Yang Mulia mengampuniku jika aku dengan jujur mengatakan bahwa aku berpikir sebaliknya, dan aku gemetar jika aku memikirkan kesulitan yang mungkin terjadi padamu. Dan, inilah penyebab dari kesedihan yang terlihat dari wajahku. Aku yakin Pangeran Ahmed, demi kebaikannya sendiri, tidak mampu untuk melawan Yang Mulia, tetapi bagaimana dengan para Peri, yang sangat berpengaruh atas

sang Pangeran, mereka dapat memberinya gagasan untuk membuat sebuah rencana berbahaya yang dapat menjatuhkan tahta Yang Mulia, dan menguasai kerajaan India? Inilah yang harus dipikirkan dengan serius oleh Yang Mulia karena sifatnya sangat penting."

Walaupun sang Sultan amat yakin bahwa Pangeran Ahmed memiliki kepribadian yang baik, tetap saja ia tidak tenang mendengar pernyataan dari penyihir tua itu, dan berkata, "Aku berterima kasih atas segala usaha yang telah kau lakukan, dan seluruh perhatianmu. Aku sadar betapa pentingnya hal itu bagiku, sehingga aku akan segera mengambil tindakan atasnya."

Sebelumnya Sultan sedang berkonsultasi dengan para penasihatnya, ketika ia diberitahu mengenai kedatangan si penyihir. Ia memerintahkan si penyihir untuk mengikutinya. Ia menceritakan kepada para penasihatnya apa yang telah ia dengar dan mengatakan kepada mereka semua alasan yang ditakutkan mengenai pengaruh sang Peri atas sang Pangeran, dan meminta mereka untuk memberi saran mengenai tindakan-tindakan pencegahan yang perlu dilakukan untuk menghindari kesulitan besar. Salah satu dari penasihatnya, yang berbicara mengatasnamakan lainnya, berkata, "Yang Mulia sudah mengetahui siapa yang menyebabkan semua masalah ini. Untuk mencegahnya, karena sekarang ia sedang berada di istanamu, dan dalam kekuasaanmu, kau jangan ragu untuk menahannya di penjara. Aku tidak mengatakan

untuk mencabut nyawanya, karena hal itu akan memancing keributan, tetapi untuk menahannya seumur hidup." Usul ini disetujui oleh para penasihat yang lain.

Si penyihir, yang beranggapan bahwa tindakan itu terlalu sadis, meminta izin berbicara dengan Sultan, yang langsung dikabulkan, "Tuan, aku yakin bahwa antusiasme para penasihatmu atas masalah Yang Mulia mengakibatkan penahanan Pangeran Ahmed, tetapi mereka pasti mengerti, jika aku memberikan saran kepada dirimu dan lalu dipertimbangkan oleh mereka, bahwa jika kau menahan sang Pangeran, kalian juga harus menahan para pengawalnya. Tetapi mereka adalah Jin. Apakah mudah untuk mengejutkan, menangkap, dan menahan mereka satu per satu? Tidakkah mereka akan menghilang, dengan perlengkapan milik mereka yang tidak terlihat, dan langsung pulang kepada sang Peri, dan melaporkan kepadanya apa yang terjadi pada suaminya? Apakah ia tidak akan langsung membalas? Akan sangat baik jika kita tidak memancing keributan, sang Sultan dapat melindungi diri dari segala rencana jahat yang dibuat oleh Pangeran Ahmed dan tidak melibatkan kehormatan Yang Mulia. Jika Yang Mulia percaya pada saranku, mengingat para Jin dan Peri dapat melakukan banyak hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia, cobalah singgung kehormatan Pangeran Ahmed, dan pancing dia, untuk memancing para peri, untuk mengambil beberapa keuntungan. Contohnya, setiap saat Yang Mulia pergi ke medan perang, kau harus mengeluarkan biaya besar, tidak hanya untuk perlengkapan

dan tenda bagi dirimu dan pasukanmu, tetapi juga untuk membawa keledai dan unta, serta kuda-kuda pengangkut untuk membawa perbekalan. Mungkin kau dapat memintanya menggunakan pengaruhnya atas sang Peri untuk menyediakan sebuah tenda yang mudah dibawa oleh manusia, tetapi juga cukup besar untuk menampung seluruh pasukanmu.

"Aku tidak akan bicara lebih banyak lagi. Jika sang Pangeran membawakan tenda seperti itu, kau dapat meminta hal-hal lain yang serupa, sampai akhirnya sang Pangeran terjebak dalam kesulitan dan tidak dapat memenuhi permintaanmu, walaupun begitu banyak penemuan yang dibuat oleh sang Peri yang telah memikatnya, mungkin dengan sihirnya. Suatu saat, ia akan merasa malu untuk muncul kembali, dan terpaksa melewati sisa hidupnya bersama sang Peri, terasing dari kehidupan di dunia ini. Akhirnya, Yang Mulia tidak perlu khawatir lagi, dan namamu tidak tercemar dengan melakukan tindakan seperti menumpahkan darah putramu sendiri, atau menguburnya dengan cara memenjarakannya seumur hidup."

Ketika si penyihir selesai berbicara, Sultan bertanya kepada para penasihatnya apa mereka memiliki penawaran yang lebih baik, dan melihat mereka terdiam, ia memutuskan untuk mengikuti saran sang penyihir, sebagai usulan yang paling masuk akal dan paling cocok dengan pemerintahannya yang menghindari kekerasan.

Hari berikutnya, ketika sang Pangeran datang menghadap ayahnya, dan duduk di sampingnya, setelah mereka memperbincangkan beraneka topik, sang Sultan berkata, "Putraku, ketika kau datang dan menyingkirkan awan kesedihan yang menyelimutiku karena dirimu lama menghilang, kau tetap merahasiakan tempat tinggalmu yang penuh misteri bagiku. Aku puas dapat bertemu kembali denganmu, dan mengetahui bahwa kau bahagia dengan kehidupanmu, tanpa perlu mengetahui rahasiamu. Aku tidak mengetahui alasan yang membuatmu memperlakukan ayahmu seperti itu. Aku telah mengetahui keberuntunganmu, aku berbahagia bersama dirimu, dan sangat menyetujui pernikahanmu dengan seorang Peri yang layak mendapatkan cintamu, dan juga kaya dan berkuasa, seperti yang diinformasikan kepadaku. Betapa pun berkuasanya aku, sangatlah tidak mungkin bagiku untuk mendapatkan jodoh untukmu yang sebanding dengannya. Sekarang, mengingat bahwa dirimu telah diangkat ke dalam posisi yang sangat tinggi yang membuat iri semua orang kecuali seorang ayah sepertiku, aku tidak hanya ingin agar kau menjaga pengertian yang kita miliki hingga hari ini, tetapi juga untuk menggunakan seluruh pengaruhmu atas Perimu untuk memberikan bantuannya kepadaku setiap kubutuhkan. Oleh sebab itu, pada hari ini aku akan membuat percobaan.

"Aku yakin dirimu dapat dengan mudah mendapatkan sebuah tenda darinya yang dapat dibawa dengan mudah oleh tangan manusia, tetapi memiliki bentangan yang luas un-

tuk menampung seluruh pasukanku, terutama jika kau mengatakan kepadanya bahwa ini semua untukku. Walaupun hal ini sulit, ia pasti tidak akan menolakmu. Semua orang tahu bahwa Peri dapat melakukan berbagai hal yang luar biasa."

Pangeran Ahmed tidak menyangka bahwa sang Sultan, ayahnya, akan meminta hal seperti itu, yang sekilas baginya sangat sulit, bahkan tidak mungkin dilaksanakan. Walaupun ia tidak mengetahui dengan pasti seberapa besar kekuatan dari para Jin dan Peri, ia meragukan benda itu dapat dibentangkan sedemikian jauh menyerupai tenda yang diinginkan oleh ayahnya. Terlebih lagi, ia tidak pernah meminta hal-hal semacam itu dari Peri Pari Banou, karena ia sudah puas dengan segala kebaikannya. Oleh sebab itu, ia berada dalam situasi yang memalukan karena tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Akhirnya ia menjawab, "Jika, Tuanku, aku tidak mengatakan kepada Yang Mulia mengenai apa yang terjadi padaku, dan apa yang kulakukan setelah menemukan panahku, alasannya adalah karena menurutku tidaklah penting bagimu untuk mengetahui tentang mereka. Dan, walaupun aku tidak tahu bagaimana misteri ini diketahui olehmu, aku tidak mengelak bahwa informasi itu betul, aku telah menikah dengan seorang Peri seperti Yang Mulia sebutkan tadi. Aku mencintainya, dan aku yakin ia juga mencintaiku. Tetapi, aku tidak dapat berkata apa pun mengenai pengaruhku terhadapnya. Aku belum pernah mencobanya atau pun memikirkannya, dan aku akan sangat senang jika

dirimu mengizinkan aku untuk tidak melakukannya, dan membiarkan aku menikmati kebahagiaan untuk mencintai dan dicintai tanpa syarat seperti yang kuinginkan. Tetapi, permintaan seorang ayah adalah sebuah perintah bagi setiap anak yang kupikir sudah menjadi kewajibannya untuk dipatuhi dalam segala hal. Dan, walaupun hal itu adalah sesuatu yang sangat tidak dapat dibayangkan, aku tidak akan lupa untuk bertanya kepada istriku mengenai permintaan Yang Mulia, tetapi tidak berjanji untuk dapat memenuhinya. Jika aku tidak mendapatkan kehormatan untuk datang kembali untuk memberi penghormatan bagimu, hal itu merupakan pertanda bahwa aku tidak berhasil, tetapi aku meminta dirimu untuk memaafkan diriku sebelumnya, dan meminta dirimu sendiri untuk menarikku dari hal ini."

"Putraku," jawab sang Sultan, "Aku mohon maaf apabila apa yang kuminta darimu akan mencegahku untuk bertemu denganmu lagi. Pergilah, tanyakan padanya. Pikirkan dalam dirimu, karena kau mencintainya, kau tidak dapat menolaknya, maka, jika ia mencintaimu, ia tidak akan menolak permintaanmu."

Semua percakapan dengan sang Sultan itu tidak dapat membujuk Pangeran Ahmed, yang tidak ingin membuat Pari Banou kesayangannya bersedih, dan kegundahan Pangeran sangat besar, sehingga ia meninggalkan istana dua hari lebih cepat daripada biasanya.

Ketika ia kembali, sang Peri, yang selalu melihatnya dalam keadaan ceria, bertanya kepadanya mengapa ia tampak muram, dan bukannya menjawab pertanyaan itu, sang Pangeran balik menanyakan mengenai kesehatan sang Peri untuk menghindari pertanyaan tadi. Sang Peri berkata kepadanya, "Aku akan menjawab pertanyaanmu setelah dirimu menjawab pertanyaanku." Pangeran terus menolaknya, memprotes bahwa ia baik-baik saja, tetapi semakin ia menyangkal, semakin sang Peri menekannya, dan berkata, "Aku tidak tahan melihat dirimu seperti ini, katakan kepadaku apa yang membuat dirimu resah, sehingga aku bisa menghilangkannya, apa pun itu, pasti sangat luar biasa jika aku tidak dapat mengatasinya."

Pangeran Ahmed tidak dapat menghindari sang Peri lebih lama, "Nyonya," katanya, "Tuhan memberikan hidup panjang bagi ayahku, sang Sultan, dan memberkatinya sampai akhir hidupnya. Aku meninggalkannya dalam keadaan hidup dan sehat, oleh karenanya bukan hal itu yang menyebabkan aku muram seperti yang kau lihat. Sang Sultan memberikan aku tugas yang tidak menyenangkan yang mengkhawatirkan bagi dirimu. Kau mengetahui bahwa aku telah menjaga, sesuai dengan permintaanmu, untuk menyembunyikan kebahagiaanku bersama dirimu darinya. Aku tidak mengerti dari mana ia dapat mengetahui rahasiaku."

Peri Pari Banou langsung menyela Pangeran Ahmed, dan berkata, "Tetapi aku tahu. Tidakkah kau ingat apa yang

telah kukatakan mengenai wanita yang berpura-pura sakit itu agar menerima belas kasihanmu. Dialah yang menceritakan semuanya kepada Sultan, ayahmu, hal-hal yang telah susah payah kau sembunyikan. Aku katakan kepadamu bahwa wanita itu tidak sakit, karena, setelah dua orang pelayan yang kuperintahkan untuk memberikannya air penyembuh segala demam, yang sebenarnya tidak ia butuhkan, ia berpura-pura bahwa air itu telah menyembuhkannya, dan kemudian datang menemuiku untuk berpamitan. Ia mungkin ingin pergi lebih cepat untuk menceritakan keberhasilan yang dicapainya. Ia sangat tergesa-gesa ingin pulang, jika aku tidak menyuruh dua orang pelayan untuk mengantarnya berkeliling melihat istanaku, memberikan pengertian bahwa penting baginya untuk melihat-lihat. Tetapi, teruskanlah dan katakan kepadaku apa yang diminta oleh ayahmu yang membuatmu merasa tidak nyaman terhadapku. Aku ingin agar kau tidak akan pernah merasa demikian."

"Nyonya," lanjut Pangeran Ahmed, "kau dapat melihat hingga hari ini bahwa aku tidak pernah meminta apa pun darimu, untuk apa, setelah memiliki istri yang begitu baik, aku menginginkan sesuatu yang lain? Aku tahu seberapa besar kekuatanmu, tetapi aku menjaga untuk tidak mempermainkannya. Karena itu, aku mohon padamu, bahwa ini bukan permintaanku, melainkan ayahku, sang Sultan, yang dengan semena-mena, menurutku, meminta sebuah tenda yang cukup besar untuk menampung dirinya, lapangannya, dan seluruh pasukannya, dari segala cuaca, ketika ia pergi ke

medan perang, namun cukup kecil untuk dibawa dengan tangan manusia. Sekali lagi ingatlah bahwa ini bukan permintaanku, melainkan permintaan sang Sultan."

"Pangeran," jawab sang Peri, tersenyum, "Aku menyesal bahwa masalah kecil ini sangat mengganggumu, dan membuatmu resah. Aku hanya melihat dua hal dari semua ini, pertama, batasan yang kau berikan bagi dirimu sendiri, yang sudah merasa puas dengan mencintaiku dan dicintai olehku, dan menolak untuk meminta apa pun yang berkaitan dengan kekuatanku. Kedua, aku tidak meragukan, apa pun yang kau katakan, bahwa kau berpikir bahwa permintaan dari ayahmu tidak dapat kupenuhi. Untuk yang pertama, aku menghargaimu atas hal itu, dan aku akan lebih mencintaimu, jika mungkin, dan untuk yang kedua, aku harus mengatakan kepadamu bahwa apa yang sang Sultan, ayahmu, minta dariku adalah hal kecil, dan kapan pun, aku dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit. Oleh karena itu tenanglah, dan yakinlah, tidak perlu khawatir, aku akan selalu dengan senang hati melakukan apa pun yang kau inginkan demi dirimu." Kemudian sang Peri memerintahkan bendaharanya, sambil berkata ,"Nourgihan (demikian namanya), "bawakan ke hadapanku tenda terbesar dari penyimpananku." Nourgihan kembali dengan sebuah tenda, yang tidak hanya dapat dipegang tetapi juga tertutup telapak tangan jika dalam keadaan tertutup, dan diberikan kepada majikannya, yang kemudian menyerahkannya kepada Pangeran Ahmed untuk dilihat.

Ketika Pangeran Ahmed melihat tenda itu, yang menurut sang Peri adalah tenda terbesar di penyimpanannya, ia menyangka sang Peri bergurau, dan kekagetannya tampak di wajahnya. Pari Banou tertawa terbahak-bahak. "Apa! Pangeran," serunya, "kau pikir aku sedang bergurau? Kau sebentar lagi akan melihat bahwa aku tidak main-main. "Nourgihan" katanya kepada sang bendahara, seraya mengambil tenda itu dari tangan Pangeran Ahmed, "pergi dan pasanglah, agar sang Pangeran dapat menilai apakah tenda ini cukup besar bagi sang Sultan, ayahnya."

Sang bendahara segera keluar dari istana, dan membawa tenda itu ke tempat ia bisa memasang ujungnya agar mencapai istana. Sang pangeran, yang sampai saat itu masih berpikir tenda itu terlalu kecil, kemudian melihat bahwa ternyata tenda itu cukup besar untuk menaungi dua pasukan besar seperti milik sang Sultan, ayahnya, dan lalu berkata kepada Pari Banou, "Aku memohon seribu maaf dari Ratuku atas keraguanku, setelah apa yang kulihat, aku percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagimu."

"Kau lihat," jawab sang Peri, "tenda ini lebih besar daripada yang dibutuhkan oleh ayahmu, tetapi kau akan melihat bahwa tenda ini dapat membesar atau pun mengecil, sesuai dengan besarnya pasukan yang harus dilindungi, tanpa perlu disentuh."

Bendahara itu mengambil tenda itu kembali, mengecilkannya sesuai dengan ukuran semula, dan membawanya serta meletakkannya di tangan sang Pangeran. Sang Pangeran membawa tenda itu, dan keesokan harinya ia menaiki kudanya dan pergi dengan pengawalnya menuju sang Sultan, ayahnya.
Sang Sultan, yang sangat yakin bahwa tenda yang dimintanya tidak mungkin ada, sangat terkejut melihat perhatian yang diberikan oleh sang Pangeran. Ia mengambil tenda itu dan mengagumi ukurannya. Tetapi ketika ia membukanya di lapangan yang besar, dan melihat bahwa tenda itu cukup luas untuk menaungi sebuah pasukan dua kali lebih banyak daripada yang biasa ia bawa ke medan perang, kekagumannya menjadi bertambah. Ketika ia mengatakan bahwa tenda ini terlalu besar untuk digunakan, Pangeran Ahmed memberitahukannya bahwa ukuran tenda itu dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pasukannya.

Untuk menutupi perasaannya, sang Sultan mengungkapkan rasa terima kasihnya yang mendalam kepada putranya, sang Pangeran, yang telah sangat baik membawakan hadiah tersebut, dan ingin membalas budi kepada Peri Pari Banou. Untuk menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh, ia memerintahkan agar tenda itu disimpan di gudangnya. Tetapi, di dalam hatinya, sang Sultan menjadi lebih iri daripada sebelumnya, mengingat bahwa dengan bantuan sang Peri, Pangeran dapat melakukan segala hal yang melebihi kekuasaannya, termasuk kemegahan dan kekayannya, dan

oleh sebab itu, ia semakin khawatir dengan kehancurannya. Ia pergi berkonsultasi dengan si penyihir lagi, yang menyarankan kepadanya untuk meminta kepada sang Pangeran untuk membawakan air dari mata air para singa.

Malam itu, ketika Sultan sedang di istananya dikelilingi oleh para pembantunya, dan sang Pangeran datang untuk memberikan hormat seperti yang lain, Sultan berkata kepadanya, “Putraku, aku telah mengungkapkan bahwa aku sangat berterima kasih atas tenda yang kau berikan kepadaku, yang kulihat sebagai benda paling berharga yang ada di ruang penyimpananku, tetapi kau harus melakukan satu hal lagi bagiku. Aku mendapatkan informasi bahwa sang Peri, istrimu, menggunakan air khusus, yang disebut dengan air dari mata air para singa, yang menyembuhkan segala jenis demam, bahkan yang paling berbahaya sekali pun, dan aku yakin bahwa kesehatanku sangat berarti bagimu. Maka, aku yakin kau dapat meminta kepadanya sebotol air itu, dan mempersembahkannya untukku, sehingga aku dapat menggunakan air itu jika dibutuhkan. Tolong, lakukanlah hal ini, dan selesaikan kewajibanmu sebagai putra yang baik bagi ayahnya.”

Pangeran Ahmed, yang sebelumnya yakin bahwa ayahnya sudah cukup puas dengan sebuah tenda yang sangat berguna yang dibawakannya, dan bahwa Sultan tidak akan memberikan tugas baru untuknya, yang mungkin membuat sang Peri tidak senang, bagaikan tersambar petir ketika mende-

ngar permintaan ini, walaupun ia telah menerima jaminan dari sang Peri bahwa ia akan memberikan apa pun yang masih berada dalam kuasanya. Setelah terdiam beberapa saat, ia berkata, "Aku mohon kepada Yang Mulia, bukannya maksudku untuk mengabaikan kesehatanmu, tetapi aku berharap istriku tidak diikutkan dalam masalah ini. Karena itu, aku tidak akan berjanji untuk membawa air itu. Yang dapat kulakukan adalah meyakinkan dirimu bahwa aku akan berbicara dengan istriku, tetapi hal itu sangat tidak kusukai seperti halnya ketika aku meminta tenda itu."

Pagi berikutnya, Pangeran Ahmed pulang kembali kepada Peri Pari Banou, dan menceritakan kepadanya dengan tulus dan jujur segala hal yang terjadi di istana ayahnya, mulai saat ia memberikan tenda itu, di mana dikatakannya bahwa sang Sultan sangat berterima kasih atasnya, sampai dengan permintaan baru yang diperintahkannya, dan ketika ia telah selesai bercerita, ia menambahkan, "tetapi, Ratuku, aku hanya bermaksud untuk menceritakan segala yang terjadi di antara aku dan ayahku. Aku serahkan kepada dirimu untuk mengabulkan atau menolak permintaannya. Aku tidak akan memaksa."

"Oh tidak, tidak," jawab Peri Pari Banou, "apa pun saran yang diberikan oleh si penyihir kepada Sultan (karena sepertinya Sultan mendengarkan si penyihir itu), ia akan mendapatkannya dariku dan dirimu. Ada jebakan yang sangat jahat dari permintaan ini, yang akan kau ketahui setelah

kukatakan kepadamu mengenai hal ini. Mata air itu terletak di tengah-tengah sebuah istana besar, yang pintu masuknya dijaga oleh empat ekor singa yang kejam, dua ekor singa akan tertidur ketika dua ekor lainnya sedang berjaga secara begantian. Tetapi janganlah takut. Aku akan membantu dirimu untuk melewati mereka tanpa bahaya."

Peri Pari Banou saat itu sedang sibuk menyulam dan ia memiliki beberapa gulungan benang. Salah satunya diambil dan diberikan kepada Pangeran Ahmed, sambil berkata, "Pertama, ambillah gulungan benang ini, aku akan mengatakan kepadamu kegunaannya. Kedua, kau harus membawa dua ekor kuda, yang satu untuk kau tunggangi, dan yang satu lagi harus kau tuntun, dan kuda itu membawa seekor domba yang telah dipotong menjadi empat bagian, dan dipotong hari ini. Ketiga, kau harus membawa sebuah botol, yang akan kuberikan, untuk membawa air itu. Pergilah esok pagi-pagi sekali, dan ketika kau telah melewati gerbang besi, lemparkan di depanmu gulungan benang tadi, yang akan bergulir sampai ke gerbang istana itu. Ketika gulungan itu berhenti, dan pintu gerbang istana itu terbuka, kau akan melihat keempat singa itu. Dua ekor singa yang sedang berjaga akan mengaum dan membangunkan dua ekor singa lainnya. Janganlah takut, segera lemparkan kepada masing-masing singa itu bagian dari potongan domba yang kau bawa, dan kau segera menaiki kudamu untuk pergi ke mata air. Isilah botolmu tanpa ditunda-tunda lagi, dan kembalilah dengan segera. Singa-singa itu akan terlalu sibuk makan sehingga membiarkan dirimu lewat."

Pangeran Ahmed pergi keesokan paginya pada waktu yang ditetapkan oleh sang Peri, dan mengikut petunjuknya dengan cermat. Ketika ia tiba di gerbang istana, ia membagikan potongan-potongan domba itu kepada keempat singa, dan melewati mereka dengan segera, menuju ke mata air, mengisi botolnya, dan kembali dengan selamat ke tempat semula. Ketika ia sudah berada cukup jauh dari gerbang istana, ia berpaling, dan melihat dua ekor singa mengejarnya. Ia menarik pedangnya dan bersiap untuk melindungi dirinya. Tetapi, ketika ia terus maju, ia melihat salah satu dari singa itu berhenti, dan kepala dan ekornya menunjukkan bahwa ia tidak mengikuti untuk menyakitinya, tetapi untuk mengantarnya, dan singa yang lain tetap berada di belakang mengikutinya. Oleh sebab itu, ia menyarungkan pedangnya lagi. Dalam pengawalan singa itu, ia tiba di ibu kota India, tetapi singa-singa itu tidak meninggalkannya sampai mereka mengantarkan sang Pangeran ke gerbang istana sang Sultan. Setelah itu, mereka kembali melewati jalan yang telah dilalui dan membuat takut semua orang yang melihatnya. Orang-orang itu lari atau bersembunyi, walaupun singa-singa itu berjalan dengan pelan, dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerang.

Banyak pengawal yang membantu sang Pangeran untuk turun dari kudanya, dan mengantarnya ke ruang singgasana sang Sultan, yang saat itu sedang berbincang dengan para penasihatnya. Sang Pangeran menghampiri singgasana dan meletakkan botol itu di kaki sang Sultan, mencium karpet

merah yang menutupi alas kaki, dan bangkit kembali, sambil berkata, “Aku telah membawakan kepada dirimu, ayah, air yang memberi kesehatan seperti Yang Mulia inginkan untuk disimpan di gudangmu, tetapi aku juga berharap semoga dirimu tidak akan perlu menggunakannya.”

Setelah sang Pangeran selesai berbicara, Sultan menempatkannya di sebelah kanannya, dan kemudian berkata, “Putraku, aku berterima kasih atas hadiah yang berharga ini, juga atas bahaya yang telah kau lalui akibat permintaanku, yang kuketahui dari sang penyihir yang mengetahui mengenai mata air itu, tetapi untuk menghiburku,” lanjutnya, “ceritakan kepadaku kekuatan apa yang telah menjaga dirimu.”

“Ayah,” jawab sang Pangeran Ahmed, “Aku tidak berhak atas segala pujian yang kau berikan kepadaku, semua ini adalah berkat sang Peri, istriku, aku hanya mengikuti saran-sarannya.” Sang Sultan yang menunjukkan sikap sukacita, tetapi di dalam hatinya semakin iri, masuk ke dalam, dan memanggil si penyihir.

Setelah berkonsultasi dengannya, hari berikutnya Sultan berkata kepada sang Pangeran, di depan tamu-tamunya, “Putraku, ada satu lagi permintaanku kepada dirimu, yang kuharap tidak lebih dari kepatuhanmu, atau pengaruhmu atas istrimu. Permintaan itu adalah, untuk membawakan kepadaku seorang pria setinggi tidak lebih dari setengah meter, dengan jenggot sepanjang sembilan meter, yang membawa

di bahunya sebatang besi seberat lima ratus kilogram yang digunakannya sebagai senjata, dan dapat berbicara."

Pangeran Ahmed, yang tidak yakin bahwa ada orang semacam itu di dunia ini seperti gambaran ayahnya, dengan segera menolaknya, tetapi sang Sultan sangat memaksakan permintaannya dan berkata bahwa sang Peri dapat melakukan hal-hal yang lebih luar biasa.

Hari berikutnya, sang pangeran kembali ke kerajaan Pari Banou, dan langsung menceritakan mengenai permintaan baru sang Sultan, di mana, menurutnya, permintaan itu sangat tidak mungkin untuk dikabulkan, lebih mustahil daripada dua permintaan sebelumnya, "karena," tambahnya, "aku tidak dapat membayangkan ada orang seperti itu di dunia ini, pasti ayahku telah mempermainkan diriku atau orang seperti itu memang benar-benar ada. Sultan menginginkan kehancuranku. Bagaimana caranya aku menemukan menahan seseorang yang demikian kecil dengan senjata seperti yang digambarkannya? Senjata apa yang dapat kugunakan untuk mengalahkannya?"

"Jangan khawatir, Pangeran," jawab sang Peri, "kau telah melalui bahaya sewaktu mengambil air di mata air para singa untuk ayahmu, tetapi tidak ada bahaya dalam menemukan orang ini. Ia adalah kakakku, Schaibar, yang wujudnya sangat berbeda denganku, walaupun kami berdua memiliki ayah yang sama, tetapi ia memiliki kebiasaan yang kasar

sehingga ia akan menunjukkan ekspresi yang menakutkan sebagai penolakannya terhadap sesuatu yang telah menyinggungnya. Sebenarnya ia berhati baik sehingga ia akan mengabulkan apa pun yang kita inginkan. Ia persis seperti yang digambarkan oleh sang Sultan, ayahmu, dan ia tidak memiliki senjata lain selain sebatang besi seberat lima ratus kilogram, yang tidak pernah diayunkannya, yang membuatnya sangat dihormati. Aku akan memanggilnya, dan kau akan mengetahui bahwa aku berkata sebenarnya. Bersiaplah untuk tidak ketakutan ketika kau bertemu dengannya."

"Apa! Ratuku," jawab Pangeran Ahmed, "kau mengatakan bahwa Schaibar adalah kakakmu? Biarlah ia berwajah buruk rupa, aku akan menyayangi dan menghormatinya, dan menerimanya sebagai saudara terdekat."

Sang Peri memerintahkan agar sebuah tungku emas dinyalakan di teras istananya. Ia mengambil segenggam bubuk dari sebuah kotak emas. Kemudian, ia melemparkannya ke dalam api, dan asap tebal langsung membumbung.

Tidak lama kemudian, sang Peri berkata kepada Pangeran Ahmed, "Pangeran, inilah kakakku, apakah kau melihatnya?"

Sang Pangeran segera melihat Schaibar, yang setinggi setengah meter, wajahnya sangat menakutkan dengan membawa batang besi di bahunya, jenggotnya, yang panjangnya

sembilan meter, tergantung di bawahnya, dan sepasang kumis tebal menutupi hingga telinganya, hampir menutupi seluruh wajahnya, matanya sangat kecil seperti mata babi, dan menjorok ke dalam kepalanya yang besar, dan ia mengenakan sebuah topi. Selain itu, ia memiliki punuk di depan dan belakang tubuhnya.

Jika Pangeran Ahmed tidak mengetahui bahwa Schaibar adalah kakak Pari Banou, ia tidak akan dapat melihatnya tanpa merasa takut, tetapi karena sebelumnya ia telah mengetahui siapa Schaibar itu, ia menunggunya dengan sang Peri, dan menerimanya tanpa banyak berpikir.

Schaibar, saat ia melangkah maju, melihat ke arah sang Pangeran dengan tatapan yang membuat tubuhnya terasa membeku, dan bertanya kepada Pari Banou siapa lelaki itu.

Yang dijawab oleh sang Peri, "Ia adalah suamiku, kak, namanya Ahmed, ia adalah putra dari Sultan India. Alasan mengapa aku tidak mengundangmu di hari pernikahanku adalah karena kau tidak ingin mengganggu ekspedisi yang sedang kau jalankan, dan yang kudengar berhasil dengan baik dan memberimu kemenangan. Suamiku inilah yang memanggilmu ke sini.

Mendengar perkatan ini, Schaibar menatap Pangeran Ahmed dengan pandangan menyenangkan, kekejaman di wajahnya segera lenyap. Lalu, ia berkata, "Apakah yang dapat aku

lakukan untuknya, adikku? Ia tinggal mengatakannya. Sudah cukup bagiku untuk mengetahui bahwa ia adalah suamimu."

"Sang Sultan, ayahnya," jawab Pari Banou, "ingin sekali melihat dirimu, dan aku ingin ia yang mengantarmu ke hadapan Sultan."

"Ia hanya perlu memimpin jalan, aku akan mengikutinya," jawab Schaibar.

"Kakak," jawab Pari Banou,"sudah terlambat untuk pergi sekarang, oleh sebab itu tinggallah sampai esok pagi, dan sementara itu, aku ingin kau mengetahui semua peristiwa yang terjadi antara Sultan India dan Pangeran Ahmed sejak kami menikah, dan aku akan menceritakannya kepadamu malam ini."

Pagi berikutnya, setelah Schaibar mendengar segala hal yang harus diketahuinya, ia pergi bersama Pangeran Ahmed, yang akan membawanya kepada Sultan. Ketika mereka tiba di gerbang ibu kota, semua orang yang melihat Schaibar lari bersembunyi di dalam toko-toko maupun rumah mereka, dan menutup pintu-pintu rumah, sementara yang lainnya berlari dan menceritakan ketakutan mereka kepada semua yang mereka temui, yang tidak mau menunggu hingga mereka melihat ke belakang, tetapi langsung melarikan diri. Demikianlah, pada saat Schaibar dan Pangeran Ahmed le-

wat, semua jalan dan lapangan kosong ditinggalkan, sampai mereka tiba di istana, di mana para penjaga, bukannya mencegah Schaibar masuk, tetapi malah melarikan diri, sehingga ia dan Pangeran langsung menuju ke ruang pertemuan tanpa gangguan. Sang Sultan sedang duduk di singgasana menemui tamu-tamunya. Di sini pula, saat Schaibar mendekat, para pengawal langsung pergi meninggalkan posisinya masing-masing.

Schaibar, yang mengangkat kepalanya, berjalan dengan menakutkan menuju singgasana, tanpa menunggu diperkenalkan oleh Pangeran Ahmed, dan berbicara dengan suara lantang kepada Sultan dari India,

"Kau telah memintaku untuk datang.Inilah aku, apa yang kau inginkan dariku?"

Sang sultan tidak menjawab, melainkan menutup mata dengan kedua tangannya, dan memalingkan kepala, untuk menghindari pemandangan yang menakutkan itu. Schaibar sangat marah mendapatkan sambutan yang tidak sopan dan kasar itu, apalagi setelah Sultan membuatnya bersusah payah datang dari jauh. Akhirnya, ia langsung mengangkat tongkat besinya, dan berkata, "Bicaralah nanti," lalu membiarkan tongkat itu jatuh di atas kepala sang Sultan dan membunuhnya, sebelum Pangeran Ahmed sempat mencegahnya. Yang dapat ia lakukan hanyalah mencegah Schaibar membunuh penasihat utama, yang duduk tidak jauh di

sebelah kanan sang Sultan, yang menunjukkan bahwa ia selalu memberikan saran-saran yang baik untuk ayahnya.

"Berarti inilah mereka," kata Schaibar, "yang telah memberikannya nasihat-nasihat yang tidak baik," dan, seraya ia mengucapkan kata-kata itu, ia membunuh penasihat lain di sebelah kiri kanan, para pemuja, serta penasihat lainnya, yang adalah musuh-musuh Pangeran Ahmed. Setiap kali ia mengayunkan tongkatnya, ia membunuh beberapa orang lainnya, dan tidak ada yang lolos, kecuali mereka yang tidak terpaku karena takut, yang sempat lari menyelamatkan diri.

Ketika proses eksekusi ini sudah berakhir, Schaibar keluar dari ruang pertemuan ke tengah-tengah lapangan dengan tongkat besi di bahunya, dan memandang ke penasihat utama, yang berhutang nyawa kepada Pangeran Ahmed, dan berkata, "Aku tahu ada seorang penyihir wanita, yang merupakan musuh terbesar dari Pangeran, adik iparku. Setelah semua penasihat sudah aku habisi, bawa penyihir itu ke hadapanku segera." Sang penasihat utama segera memanggilnya, dan segera setelah ia dibawa menghadap, Schaibar berkata, seraya memukulnya dengan tongkat besinya, "Ambillah imbalan dari saran-saranmu ini, dan rasakanlah kesakitan itu lagi," dan ia meninggalkan penyihir itu hingga meninggal di tempat itu.

Setelah itu ia berkata, “Ini tidak cukup. Aku akan melakukan hal yang sama kepada semua orang di kota ini, jika mereka tidak segera mengakui Pangeran Ahmed, iparku ini, sebagai Sultan mereka, dan Sultan India.” Lalu semua orang yang hadir di sana dengan suara bulat berulang-ulang menyerukan “Hidup Sultan Ahmed.” Segera, setelah ia dinyatakan oleh seluruh penjuru kota sebagai Sultan, Schaibar mengenakan kepadanya pakaian kerajaan, mendudukinya di singgasana, dan setelah ia membereskan segalanya, ia pergi dan menjemput adiknya Pari Banou, yang masuk dengan agung, dan menjadikannya sebagai Permaisuri India.

Sementara Pangeran Ali dan Putri Nouronnihar, karena mereka tidak terlibat dalam persekongkolan melawan Pangeran Ahmed, ataupun mengetahui mengenai peristiwa itu, Pangeran Ahmed memberikan mereka bagian negara yang cukup luas, dengan ibu kotanya, di mana mereka akan menghabiskan sisa hidup mereka di sana. Setelah itu, ia mengirimkan seorang pengawal kepada Pangeran Houssain untuk memberitahukannya mengenai perubahan di istana, dan untuk menawarkan bagian negara mana yang diinginkannya, tetapi sang Pangeran Houssain merasa dirinya sudah berbahagia dalam pengasingan, sehingga ia mengirimkan kembali sang pengawal kepada sang Sultan, adiknya dengan ucapan terima kasih atas kebaikannya, dan menerima pemberitahuannya. Ia juga berkata bahwa satu-satunya permintaan yang ia inginkan adalah untuk dibiarkan hidup dan tinggal di tempat yang dipilihnya untuk menyendiri.

PANGERAN CAMARALZAMAN DAN PUTRI CINA

Sekitar dua puluh hari berlayar dari pantai Persia, di Kepulauan Bani Khaledan, hiduplah seorang Raja dengan putra tunggalnya, Pangeran Camaralzaman. Ia dibesarkan dengan sangat baik, dan ketika ia beranjak dewasa, sang ayah memberikannya seorang pengasuh yang berpengalaman dan guru pribadi. Ia tumbuh mempelajari segala pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pangeran, dan mengasah dirinya sendiri dengan sangat baik sehingga ia membuat semua yang melihatnya terkagum-kagum, dan khususnya sang Sultan, ayahnya.

Ketika sang Pangeran menginjak usia lima belas tahun, sang Sultan, yang sangat mencintainya, dan setiap hari memberikan hadiah untuk menunjukkan kasih sayangnya, berpikir untuk memberikan hadiah terbesar, dengan menyerahkan kekuasaannya kepada putranya. Ia memberitahukan isi hatinya kepada para penasihat utamanya. "Aku khawatir, "katanya, "jika putraku kehilangan masa muda dan segala kelebihan yang didapatnya dari alam dan pendidikannya, maka, karena aku sudah semakin tua, dan berniat untuk

pensiun, aku berpikir untuk menyerahkan pemerintahanku kepadanya, dan melewatkan sisa hari-hariku dalam kebahagiaan dengan melihat anakku berkuasa. Aku sangat lelah setelah sekian lama menjadi Raja, dan kurasa saat ini adalah waktu yang tepat bagiku untuk mundur.

Penasihat utama tidak sepenuhnya setuju dengan gagasan sang Sultan tersebut, tetapi ia mencari jalan lain untuk memecahkan masalah itu. "Tuanku," jawabnya, "Pangeran masih sangat muda, dan menurut pendapatku, sangat tidak disarankan untuk membebaninya dengan posisi sebagai Raja. Terlalu dini. Kekhawatiran Yang Mulia, sangat beralasan, bahwa masa muda sang Pangeran akan terbuang dengan kemalasan, tetapi untuk mengatasinya bukankah lebih baik jika menikahkannya? Kemudian, Yang Mulia dapat memasukkannya ke dewan penasihat kerajaan, di mana ia akan belajar secara bertahap seni dalam pemerintahan, dan akan lebih siap untuk menerima kekuasaanmu di saat ia sudah pantas."

Sang Sultan merasa bahwa saran dari Perdana Menterinya ini sangat masuk akal, oleh sebab itu ia memanggil sang Pangeran untuk datang menghadapnya, tepat di saat ia mengizinkan Perdana Menterinya pergi.

Sang Pangeran, yang terbiasa untuk bertemu ayahnya sesekali waktu tanpa dipanggil, agak terkejut dengan pemanggilan ini. Oleh sebab itu, saat ia sudah tiba di hadapan sang

Raja, ia memberi hormat, dan berdiri sambil menatap ke lantai.

Sultan, yang melihat posisinya yang kaku itu, berkata kepadanya dengan lembut, “Putraku, apakah kau tahu, untuk apa aku memanggilmu?

Sang Pangeran dengan rendah hati menjawab, “Hanya Tuhan yang mengerti isi hati seseorang, aku akan mendengarnya dari Yang Mulia dengan senang hati.”

“Aku memanggilmu,” kata sang Sultan, “untuk memberitahumu bahwa aku bermaksud untuk mengadakan acara pernikahan bagimu, bagaimana menurutmu?”

Pangeran Camaralzaman mendengar hal ini dengan perasaan tidak enak, hal itu mengejutkannya, sehingga ia terdiam dan tidak tahu harus menjawab apa. Setelah beberapa saat terdiam, ia menjawab, “Ayah, aku memohon agar dirimu memaafkan aku jika aku tampak terkejut dengan pengumuman yang kau berikan kepadaku. Aku tidak menyangka adanya penawaran demikian untuk orang semuda aku. Dibutuhkan waktu untuk memastikan apa yang diharapkan oleh Yang Mulia dariku.”

Jawaban dari Pangeran Camaralzaman sangat mengganggu perasaan ayahnya. Ia merasa sedih melihat Pangeran tidak menyukai rencana pernikahan itu, namun ia tidak akan

menghukumnya karena tidak patuh, atau memaksakan otoritasnya sebagai orang tua. Ia menahan diri dengan berkata kepada Pangeran bahwa ia tidak akan memaksakan gagasan itu, tetapi memberikannya waktu untuk mempertimbangkan penawaran tadi.

Sultan tidak berkata apa-apa lagi kepada sang Pangeran, ia menarik anaknya ke dalam dewan penasihat, dan memberikannya semua alasan untuk merasa puas. Di akhir tahun, Sultan mengajaknya duduk di sampingnya, dan berkata kepadanya, “Putraku, apakah dirimu sudah mempertimbangkan penawaran yang kubuat tahun lalu mengenai pernikahan? Apakah kau akan tetap menolak memberikan aku kebahagiaan atas kepatuhanmu, dan membuatku menderita hingga mati karenanya?”

Sang Pangeran tampak tidak terlalu terganggu seperti sebelumnya, dan tidak lama kemudian langsung menjawab ayahnya, “Ayah, aku tidak lupa mempertimbangkan penawaranmu, tetapi setelah kupikirkan masak-masak, aku memutuskan untuk tetap menjadi seperti sekarang, jadi aku berharap agar Yang Mulia akan memaafkan aku jika aku mengatakan kepadamu bahwa akan sia-sia untuk berbicara lebih jauh mengenai pernikahan.” Ia berhenti di sini, dan pergi keluar tanpa menunggu jawaban dari sang Sultan.

Raja-raja lain pasti akan sangat marah atas kebebasan seperti ini dalam diri seorang anak, dan mereka pasti akan menghu-

kumnya, tetapi Sultan menyayangi putranya, dan memilih cara yang lebih halus sebelum ia melakukan pemaksaan. Ia menceritakan masalah ini dengan Perdana Menterinya. "Aku sudah mengikuti saranmu,"katanya, "tetapi Camaralzaman sangat tidak setuju untuk memenuhi keinginanku. Ia menyampaikan keputusannya dengan kalimat seenaknya sehingga aku membutuhkan semua akal sehatku dan kerendahan hatiku untuk menjaga amarahku. Kumohon, katakanlah kepadaku, bagaimana aku dapat mengatasi sikap yang membangkang terhadap perintahku?"

"Tuanku," jawab sang penasihat, "kesabaran adalah tindakan yang tepat, tetapi mungkin dalam masalah ini tidak dapat diatasi dengan cara demikian. Yang Mulia tidak akan menyesal jika memberikan sang Pangeran kesempatan setahun lagi untuk mempertimbangkan hal itu. Jika, dalam kurun waktu itu ia kembali menjalankan tugas-tugasnya, kau akan mendapatkan kepuasan yang lebih, dan jika ia tetap menolak penawaranmu ketika sudah lewat masanya, Yang Mulia dapat menawarkan kembali permintaan itu kepadanya di hadapan seluruh anggota dewan, bahwa demi kebaikan negara, sangat penting baginya agar ia segera menikah, dan semestinya ia tidak menolak di hadapan tamu-tamu penting itu."

Setahun sudah lewat, dan, dengan sangat kecewa, Sultan mendengar bahwa Pangeran Camaralzaman tidak sedikit pun mengubah pikirannya. Oleh sebab itu, suatu hari,

ketika sedang diadakan pertemuan besar, yang dihadiri oleh Perdana Menteri, menteri-menteri lainnya, komandan-komandan pasukan kerajaan, dan para jenderal, sang Sultan berkata kepada putranya, “Putraku, sudah cukup lama sejak aku menyatakan keinginanku yang terbesar untuk melihatmu menikah, dan aku membayangkan bahwa kau lebih memikirkan ayahmu, tidak melawannya terus menerus. Tetapi, setelah sekian lama kau menolak, hingga habis kesabaranku, aku berpikir akan lebih baik jika aku mengajukan permintaan yang sama sekali lagi di hadapan dewan penasihatku. Aku akan memintamu untuk mempertimbangkannya, dan kau seharusnya tidak menolak permintaan ini, karena permintaan ini tidak hanya untuk mematuhi orang tuamu, tetapi juga karena negaramu memerlukannya. Tamu-tamu yang hadir di sini juga ikut mengharapkan hal yang sama denganku. Katakanlah keputusanmu, sehingga berdasarkan jawabanmu, aku akan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan.”

Pangeran menjawab dengan lugas, atau lebih tepatnya dengan dingin, sehingga sang Sultan, yang sangat marah karena dirinya dipermalukan di hadapan semua tamunya, berseru, “Anak tidak tahu diri! Apakah kau tidak memiliki rasa hormat berbicara seperti itu kepada ayahmu dan Sultanmu?” Ia memerintahkan para pengawal untuk membawa sang Pangeran pergi, dan membawanya ke sebuah menara tua yang sudah lama terbengkalai, di mana ia dikunci, di-

beri sebuah kasur, sedikit perabotan, beberapa buku, dan seorang hamba untuk melayaninya.

Camaralzaman, yang menginginkan kemerdekaan, sangat senang dibebaskan untuk membaca buku-bukunya, dan karena tindakannya itu, ia melihat pemenjaraannya dari sudut pandang yang lain. Di malam hari, ia mandi dan berdoa, dan kemudian setelah membaca beberapa bab dari Quran, dengan pikirannya yang tenang seperti jika ia berada di istana Sultan, ia melepaskan pakaiannya dan pergi tidur, membiarkan pelitanya menyala di sampingnya selama ia tidur.

Di dalam menara ini terdapat sebuah sumur, yang sehari-harinya digunakan sebagai tempat tinggal bagi seorang Peri bernama Maimoune, putri dari Damriat, Raja atau kepala pasukan dari para Jin. Saat itu hampir tengah malam ketika Maimoune terbang ke mulut sumur, untuk berkeliling di dunia yang berbeda dengan dunianya, didorong oleh rasa keingintahuannya. Ia terkejut melihat sebuah lampu menyala di ruangan Pangeran Camaralzaman, dan masuk, tanpa berhenti, melewati sang hamba yang tertidur di depan pintu.

Pangeran Camaralzaman menutupi sebagian wajahnya dengan selimut, dan Maimoune melihat wajah paling tampan yang pernah dilihatnya di dunia. “Kejahatan apa yang diperbuatnya,” katanya kepada dirinya sendiri, “sehingga

seorang pria ningrat sepertinya diperlakukan demikian buruk?" Ia telah mendengar cerita tentang sang Pangeran dan tidak dapat mempercayainya.

Ia terus menerus mengagumi sang Pangeran, sampai akhirnya, ia mencium kedua pipi dan dahi sang Pangeran tanpa membangunkannya, kemudian ia terbang keluar. Ketika ia berada di tengah-tengah areal kerajaan, ia mendengar suara kepakan sayap yang keras, yang membuatnya terbang ke arahnya, dan ketika ia mendekat, ia mengetahui bahwa suara itu berasal dari seorang Jin, tetapi dari kelompok pemberontak. Sedangkan Maimoune, ia berasal dari kelompok yang diakui oleh Sulaiman Agung.

Jin ini, yang bernama Danhasch, mengenal Maimoune, dan ia terpaku karena ketakutan, serta merasakan kekuatan yang dimiliki oleh Moimoune atasnya karena kedekatan Maimoune kepada yang Maha Kuasa. Ia ingin sekali menghindarinya, tetapi Maimoune sangat dekat dengannya sehingga ia harus melawan atau menyerah. Oleh sebab itu ia mulai berbicara.

"Maimoune yang pemberani," kata Danhasch, dengan suara memohon, "berjanjilah kepadaku bahwa kau tidak akan menyakitiku, dan aku juga berjanji bahwa aku tidak akan mengganggumu."

“Jin terkutuk,” jawab Maimoune, “Bagaimana bisa kau dapat menyakitiku? Aku tidak takut kepadamu, tetapi aku akan mengabulkan permintaanmu, aku akan berjanji untuk tidak menyakiti dirimu. Lalu, katakanlah kepadaku, dari mana kau berasal, apa yang sudah kau lihat, dan apa yang kau kerjakan malam ini.”

“Wanita yang bijak,” jawab Danhasch, “Kau bertemu denganku di saat yang baik untuk mendengar kabar baik. Aku datang dari daerah yang jauh di China, yang berada di pulau terakhir di dataran itu. Tetapi, Maimoune yang Agung,” kata Danhasch, yang sangat gemetar karena ketakutan melihat Peri itu hingga ia sulit berbicara, “berjanjilah kepadaku bahwa setidaknya kau akan mengampuniku, dan mengizinkanku untuk meneruskan perjalananku setelah aku memenuhi keinginanku.”

“ Teruskan, teruskan, Jin terkutuk,” jawab Maimoune, “teruskan dan jangan takut. Kau pikir aku seperti dirimu, dan dapat mengingkari janji yang telah kubuat? Semoga kau mengatakan yang sebenarnya, jika tidak aku akan patahkan sayapmu, dan memberikan perlakuan yang sepantasnya kau terima.”

Danhasch yang ciut hatinya mendengar kata-kata Maimoune, berkata, “Nyonya yang baik, aku akan mengatakan yang sebenar-benarnya, jika kau memiliki sedikit saja kebaikan hati untuk mendengarkanku. Negeri China, tempat aku berasal,

adalah salah satu kerajaan terbesar dan terkuat di bumi. Saat ini, Raja yang berkuasa di negara ini adalah Gaiour, yang hanya memiliki seorang putri, perawan tercantik di seluruh dunia. Baik kau dan aku, kelompokmu atau pun kelompokku, atau pun seluruh Jin yang terhormat, mengatakan hal yang sama, bahkan tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan wanita yang cerdas ini. Siapa pun yang tidak mengenal sang Raja, ayah dari putri yang tidak tertandingi ini, tidak akan dapat membayangkan rasa hormat dan kebaikan yang besar, yang ia tunjukkan kepada putrinya. Tidak ada yang pernah membayangkan perhatian yang diberikan seperti itu, untuk menjaganya dari semua orang kecuali seorang pria yang akan menikahinya, dan, tempat tinggal yang ia buatkan untuknya tampak tidak mengganggunya. Ia telah membangun tujuh istana untuk sang Putri, istana yang sangat luar biasa dan megah yang pernah ada.

"Istana pertama terbuat dari batu kristal, yang kedua dari tembaga, yang ketiga dari besi baja, yang keempat dari kuningan, yang kelima dari batu ujian, yang keenam terbuat dari perak, dan yang ketujuh terbuat dari emas murni. Ia menghias istana-istana itu dengan mewah, masing-masing dibuat sesuai dengan material yang digunakan untuk membangun istananya. Ia menanami tamannya dengan rumput dan bunga-bunga, dipadu dengan kolam-kolam kecil, air mancur, kanal, air terjun, dan beberapa pohon besar, di mana mata pun dapat kehilangan arah, sinar matahari tidak

dapat menembusnya, dan semuanya ditata berbeda-beda satu sama lain. Raja Gaiour, dengan kata lain, telah menunjukkan bahwa ia telah mengeluarkan banyak sekali biaya.

“Mengingat kecantikan sang Putri yang tidak tertandingi, Raja-Raja dari negara-negara tetangga mengirimkan utusan-utusan mereka untuk melamarnya. Raja China menerima mereka semua dengan baik, tetapi ia memutuskan untuk tidak menikahkan putrinya tanpa persetujuannya, dan Putri itu tidak menyukai semua calonnya, sehingga para utusan terpaksa harus pulang kembali, tetapi mereka puas dengan penerimaan dan penghormatan yang diberikan ketika mereka datang.”

“”Ayah,” kata sang Putri kepada ayahnya, “kau menginginkan agar aku menikah dan membantuku dengan cara demikian, tetapi di mana aku akan mendapatkan lagi istana-istana dan taman-taman indah seperti yang kudapat dari Yang Mulia? Aku merasa bahagia dengan kebebasan yang telah kau berikan. Hal-hal ini adalah kelebihan yang kurasa tidak akan kudapatkan di tempat lain, dari siapa pun suamiku, manusia senang untuk menjadi seorang majikan, dan aku tidak ingin diperintah.”

“Akhirnya datanglah seorang utusan dari seorang Raja yang sangat kaya dan kuat. Pangeran ini diajukan sebagai suami oleh Raja China kepada Putrinya, dengan memberikan berbagai argumen kuat untuk menunjukkan bahwa ia akan

sangat beruntung apabila menerima Pangeran itu, tetapi ia merasa tidak nyaman dengan sikap ayahnya yang menerima Pangeran itu dengan alasan yang sama seperti sebelumnya. Akhirnya, ia kehilangan rasa hormatnya pada sang ayah. "Ayah," katanya, dengan marah, "Aku tidak mau lagi mendengar mengenai perjodohan yang ini atau pun yang lainnya, kecuali jika kau memasukkan golok ini ke dalam dadaku, untuk mengantarkan aku pergi dari permintaan-permintaanmu."

Sang Raja, dengan sangat marah, berkata "Putriku, kau sudah gila, dan aku akan memperlakukanmu seperti layaknya orang gila." Dengan kata lain, sang Raja mengunci sang Putri di sebuah ruangan di salah satu istananya, dan hanya mengizinkan sang Putri ditemani oleh sepuluh wanita tua, yaitu para pengasuhnya. Dan, agar semua Raja dari negara-negara tetangga, yang telah mengirimkan utusan-utusannya untuk masalah ini, tidak memikirkan sang Putri lagi. Ia mengirimkan berita beberapa kali, untuk memberitahukan kepada mereka bahwa sang Putri tidak berminat untuk menikah. dan karena ia yakin bahwa sang Putri memang sudah gila. Ia memerintahkan kepada semua orang di kerajaan bahwa jika ada seorang dokter yang dapat menyembuhkan sang Putri, dan jika dokter itu berhasil, ia akan menikahkan mereka berdua.

"Maimoune yang bijak," lanjut Danhasch, "semua yang kuceritakan tadi adalah benar, dan aku tidak pernah mele-

watkan kunjunganku menjenguk Putri yang sangat cantik ini, yang tidak akan pernah kusakiti, walaupun aku memiliki bakat untuk berbuat jahat. Datang dan lihatlah dia, aku mohon kepadamu, kau tidak akan merasa rugi apa pun, aku siap untuk mengantarmu, dan kau hanya tinggal memerintahkannya kepadaku. Aku yakin kau akan berterima kasih kepadaku karena telah melihat seorang Putri yang sangat cantik."

Bukannya menjawab Danhasch, Maimoune malah tertawa terbahak-bahak, dan baru bisa berhenti beberapa saat kemudian. Danhasch, yang tidak mengerti apa yang ditertawakan, terpana. Ketika Maimoune sudah tidak sanggup lagi untuk tertawa, ia berseru, "Bagus, bagus, bagus sekali! Kau telah membuatku mempercayai ceritamu, kupikir kau akan menceritakan sesuatu yang mengejutkan dan luar biasa, dan ternyata yang kau bicarakan hanyalah mengenai seorang wanita gila. Apa yang akan kau katakan, Jin terkutuk, jika kau melihat Pangeran tampan yang baru saja kulihat? Aku yakin kau akan segera mengaku kalah, dan tidak akan mencoba untuk membandingkan pilihanmu dengan pilihanku."

"Maimoune yang baik," jawab Danhasch, "bolehkah aku bertanya siapakah Pangeran yang kau bicarakan itu?"

"Tahukah," jawab Maimoune, "hal yang sama terjadi padanya seperti pada Putrimu. Sang Raja, ayahnya, ingin

menikahkan dirinya di luar kehendaknya, tetapi, setelah beberapa lama, akhirnya ia dengan jujur mengatakan kepada ayahnya bahwa ia tidak membutuhkan seorang istri. Untuk alasan itulah, ia saat ini dipenjara di menara tua yang merupakan tempat tinggalku, dan dari situlah aku tadi baru saja keluar setelah lama mengaguminya."

"Aku tidak akan melawanmu," jawab Danhasch, "tetapi, Putri cantik, kau harus mengizinkanku untuk tidak mengatakan apa pun, sebelum aku melihat Pangeranmu, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang dapat menandingi kecantikan putriku."

"Jaga mulutmu, Jin terkutuk," jawab Maimoune. "Kukatakan sekali lagi padamu hal itu tidak mungkin terjadi."

"Aku tidak akan melawanmu," kata Danhasch, "tetapi satu-satunya cara untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah adalah dengan menerima tawaranku, kau pergi dan melihat Putriku, dan setelah itu aku akan pergi denganmu melihat Pangeranmu."

"Aku tidak perlu melakukan segala kerepotan itu." Jawab Maimoune,

"ada cara lain untuk memuaskan kita berdua, yaitu kau membawa Putrimu dan membawanya ke ruangan Pangeranku, yang artinya akan lebih mudah bagi kita untuk

membandingkan mereka berdua dan memutuskan masalah ini."

Danhasch segera menyetujui tawaran Maimoune dan segera berangkat ke China untuk memenuhi permintaan tersebut. Tetapi, Maimoune mengatakan kpadanya bahwa pertama-tama ia harus menunjukkan kepadanya menara tempat ia mengirimkan sang Putri. Mereka terbang bersama ke menara itu, dan ketika Maimoune telah menunjukkannya kepada Danhasch, ia berseru, "Pergilah, jemput Putrimu, dan lakukanlah segera, kau akan menemukan aku di sini, tetapi dengar, kau harus membayar taruhannya jika Pangeranku lebih tampan dari Putrimu, dan aku akan membayarmu jika Putrimu lebih cantik daripada Pangeranku."

Danhasch meninggalkan Maimoune, dan terbang menuju China. Ia segera kembali dengan kecepatan luar biasa, membawa sang Putri cantik yang sedang tertidur bersamanya. Maoimoune menerimanya, dan membawanya ke menara Pangeran Camaralzaman, di mana mereka menempatkan sang Putri yang masih tertidur.

Saat itu juga dimulailah kontes antara Jin dan sang Peri mengenai keelokan Pangeran dan Putri itu. Selama beberapa waktu mereka menggagumi dan membandingkan mereka tanpa bersuara, akhirnya Danhasch membuka suara, dan berkata kepada Maimoune, "Kau lihat, seperti yang telah kukatakan kepadamu, Putriku lebih elok daripada

Pangeranmu. Sekarang kuharap kau sudah yakin akan hal itu."

Maimoune menjawab, "Aku tidak yakin akan hal itu, dan kau pasti sudah buta karena tidak melihat betapa Pangeranku jauh lebih tampan. Sang Putri memang cantik, aku tidak menyangkalnya, tetapi jika mereka dibandingkan bersebelahan, kau akan segera melihat perbedaannya."

"Walaupun aku sudah membandingkan mereka," kata Danhasch, "aku tidak akan mengubah pendapatku. Aku masih ingat pada pandangan pertamaku, dan masih sama seperti apa yang kulihat sekarang, dan waktu tidak akan membuatku melihat hal yang berbeda, tetapi, aku akan mengalah kepadamu, Maimoune yang baik, jika kau menginginkannya."

"Kau dengan sengaja mengalah? Aku menolaknya." kata Maimoune, "Aku tidak akan menerima pemberian semacam itu dari Jin penipu seperti dirimu, aku memilih untuk memanggil seorang wasit, dan jika kau tidak setuju, aku akan menang karena kau menolak usulku."

Segera setelah Danhasch memberikan persetujuannya, Maimoune kemudian menghentakkan kakinya, bumi terbelah, dan keluarlah Jin yang sangat besar, bongkok, bermata juling, dan lamban, dengan enam buah tanduk di atas kepalanya, dan cakar di tangan serta kakinya. Setelah

ia melangkah maju, dan bumi kembali tertutup, ia melihat Maimoune, menjatuhkan diri di kakinya, dan bangkit bertumpu pada salah satu lututnya dan bertanya kepada Maimoune apa yang diinginkan darinya.

“Bangkitlah Caschcasch,” kata Maoimoune, “Aku memanggilmu ke sini untuk memutuskan perbedaan pendapat antara aku dan Danhasch. Lihat ke sebelah sana, dan katakan kepadaku, tanpa memihak, yang mana dari kedua orang yang sedang tidur itu yang paling tampan, sang pemuda atau pemudinya?”

Caschcasch melihat ke arah Pangeran dan Putri dengan penuh perhatian, kekaguman, dan kekagetan, dan setelah ia membandingkan mereka berdua dengan baik, dan tanpa dapat memutuskan yang mana yang lebih tampan, ia berpaling ke arah Maimoune, dan berkata, “Nyonya, aku harus akui, aku akan menipumu dan diriku sendiri, jika aku berpura-pura mengatakan bahwa salah satu dari mereka lebih tampan daripada yang lain. Semakin aku memperhatikan mereka, semakin kelihatan bagiku bahwa masing-masing memiliki, dengan standar seorang bangsawan, ketampanan dan kecantikan yang sama. Tetapi, jika ada perbedaan, cara terbaik untuk memutuskannya adalah dengan membangunkan mereka satu per satu, dan mereka yang akan memutuskan yang mana yang lebih tampan.”

Usulan yang diajukan oleh Caschcasch ini disukai oleh Maimoune dan Danhasch. Maimoune kemudian mengubah dirinya menjadi seekor kumbang, dan melompat ke leher sang Pangeran dan menyengatnya hingga ia terbangun sambil menepuk lehernya, tetapi Maimoune berhasil melarikan diri, dan kembali ke wujudnya semula, yang tidak terlihat, seperti juga kedua Jin yang lain, untuk dapat memperhatikan dengan baik apa yang akan dilakukan oleh sang Pangeran.

Saat ia menarik kembali tangannya, sang Pangeran tidak sengaja menjatuhkan tangannya di atas Putri dari China, dan ketika ia membuka matanya, ia sangat terkejut melihat seorang wanita dengan kecantikan yang luar biasa. Ia mengangkat kepalanya dan bertumpu pada sikunya, untuk dapat melihatnya dengan lebih baik. Sang Putri amat cantik hingga membuatnya serasa ingin berteriak, “Sungguh cantik! Hatiku! Belahan jiwaku!” Saat berkata demikian, ia mencium sang Putri tanpa berpikir panjang sehingga bisa saja ia membangunkan sang Putri, tetapi sang Putri tetap tidur dengan nyenyak akibat sihir dari Danhasch.

Pangeran ingin membangunkan sang Putri saat itu juga, tetapi mendadak ia berpikir, “Apakah dia, “katanya, “yang ingin dinikahkan kepadaku oleh ayahku? Mengapa ia tidak pernah memperkenalkanku sejak awal? Aku seharusnya tidak menyinggung perasaan ayahku, dengan bersikap tidak patuh dan mengeluarkan kata-kata yang kasar kepadanya

di hadapan umum. Ia pasti sudah cukup bersabar akibat tindakanku."

Pangeran mulai merasakan penyesalan yang tulus terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya, dan sekali lagi, ia ingin membangunkan sang Putri dari China. "Mungkin," katanya, sambil berusaha menyadarkan diri sendiri, "Ayahku berpikir untuk memberikan kejutan dengan wanita ini. Siapa tahu ia sendiri yang membawa Putri ini ke sini, dan sekarang sedang bersembunyi di balik tirai untuk mempermalukan diriku. Aku akan memakai cincin wanita ini sebagai kenangan akan dirinya."

Kemudian, sang Pangeran dengan lembut melepaskan cincin indah yang dikenakan oleh sang Putri, dan segera memasang cincinnya sendiri di jari sang Putri. Setelah itu, ia kembali tertidur dengan lebih nyenyak daripada sebelumnya akibat sihir dari para Jin tersebut.

Segera setelah Pangeran Camaralzaman tertidur dengan nyenyak, Danhasch mengubah dirinya, menggigit bibir sang Putri dengan kasar sehingga ia segera terbangun, terduduk, dan membuka matanya, dan ia sangat terkejut melihat seorang Pangeran muda yang sangat tampan. Dari rasa terkejut, berlanjut menjadi perasaan kagum, dan dari kekaguman menjadi sukacita.

"Apakah," seru sang Putri, "apakah dirimu yang ingin dijadikan sebagai suamiku oleh ayahku? Sungguh bodoh sikapku karena tidak mempercayai ayahku, sehingga aku tidak perlu membuatnya marah. Ayo bangun, bangunlah!"
Sambil berkata demikian, ia mengguncang-guncang lengan Pangeran Camaralzaman, dan Pangeran itu bisa saja terbangun jika saja Maimoune tidak menyihirnya agar tertidur nyenyak. Ia mengguncang-guncang sang Pangeran beberapa kali, dan melihat ia tidak terbangun. Ia menggenggam tangannya dan menciumnya, dan melihat ia memiliki sebuah cincin di jarinya yang sangat mirip dengan miliknya, dan ia sangat yakin bahwa cincin itu memang miliknya, saat ia melihat cincin yang berbeda di jarinya sendiri. Ia tidak mengerti bagaimana pertukaran cincin ini dapat terjadi. Kelelahan karena terus menerus berusaha untuk membangunkan sang Pangeran, ia segera kembali tertidur.

Ketika Maimoune melihat bahwa sekarang ia sudah dapat berbicara tanpa khawatir akan membangunkan sang Putri, ia berseru kepada Danhasch, "Ah, Jin terkutuk, sekarang bisakah kau melihat hasil dari kontes ini? Tidakkah dirimu sekarang percaya bahwa Putri itu tidak lebih cantik daripada Pangeranku? Tetapi, aku memaafkanmu. Lain kali, percayalah kepadaku jika aku mengatakan sesuatu." Kemudian ia berbalik menghadap Caschcasch, "Sedangkan kepadamu," katanya, "aku berterima kasih atas usahamu, bawalah sang Putri besertamu dan Danhasch, kembalikan ia ke tempatnya

berada sebelumnya." Danhasch dan Caschcasch melakukan perintah itu, dan Maimoune kembali ke sumurnya.

Pangeran Camaralzaman terbangun keesokan paginya dan langsung mencari sang Putri yang ia lihat pada malam sebelumnya. Ketika ia melihat sang Putri telah menghilang, ia berseru, "Ternyata dugaanku benar bahwa ini adalah tipuan yang direncanakan oleh ayahku. Syukurlah aku menyadari hal itu." Kemudian ia membangunkan hambanya, yang masih tertidur, dan menyuruhnya masuk dan mendandaninya tanpa berkata apa pun. Kemudian hamba tersebut datang membawa sebuah baki dan air, dan setelah ia mencuci muka dan berdoa, ia mengambil sebuah buku dan membaca selama beberapa saat.

Setelah itu, ia memanggil hambanya, dan berkata kepadanya, "Datanglah ke sini, dan kamu jangan coba-coba untuk berbohong. Bagaimana sang Putri itu datang ke sini, dan siapa yang membawanya?"

"Tuanku," jawab si hamba dengan sangat terkejut, "aku tidak mengerti apa yang Tuan bicarakan."

"Aku berbicara," ujar sang Pangeran, "mengenai seorang Putri yang datang ke sini, atau lebih tepatnya, yang dibawa ke sini."

"Tuanku," jawab sang hamba, "Aku bersumpah bahwa aku tidak tahu apa-apa mengenai Putri itu, dan bagaimana ia bisa ada di sini tanpa sepengetahuanku, padahal aku tidur di depan pintu?"

"Dasar pembohong," jawab sang Pangeran, "kau telah mencoba untuk membuatku marah." Sambil berkata demikian, ia menghantamkan sebuah kotak ke telinga hambanya sehingga ia terjatuh, dan setelah ia menendangnya beberapa kali, ia mengikatkan tali di bawah lengannya dan menceburkannya ke dalam air beberapa kali, leher dan kaki. "Aku akan tenggelamkan dirimu," serunya, "jika kau tidak segera mengatakan siapa Putri itu dan siapa yang membawanya ke sini."

Sang hamba, yang kebingungan dan hampir mati, berkata kepada dirinya sendiri, "Sang Pangeran pasti kehilangan akalnya karena sedih." "Baiklah tuanku," serunya, dengan nada memelas, "aku memohon agar kau mengampuni hidupku, dan aku akan mengatakan yang sebenarnya."

Sang Pangeran menarik kembali sang hamba, dan memaksanya untuk bercerita. Segera setelah ia keluar dari sumur, "Tuanku," katanya dengan gemetar, "Yang Mulia pasti melihat bahwa aku tidak mungkin dapat menjawab pertanyaanmu dalam kondisi seperti ini, aku memohon agar kau mengizinkan aku untuk pergi dan berganti pakaian terlebih dulu."

"Aku mengizinkan, tetapi lakukanlah dengan segera," kata sang Pangeran, "dan jangan coba-coba untuk menipuku."

Sang hamba pergi keluar dan mengunci pintu kamar itu, lalu berlari sekencang-kencangnya menuju istana. Saat itu sang Raja sedang berbincang-bincang dengan Perdana Menterinya, yang sedang mendengarkan ceritanya tentang putranya yang tidak mematuhinya dan melawan perintahnya. Sang Perdana Menteri berusaha untuk menenangkan tuannya dengan mengatakan bahwa sang Pangeranlah yang menyebabkannya menjadi marah. "Tuan," katanya, "Yang Mulia tidak perlu menyesal dengan perlakuan yang Tuan berikan kepadanya. Bersabarlah selama ia dipenjarakan, dan yakinlah bahwa pribadinya akan menjadi lebih baik, dan ia akan menuruti semua keinginanmu."

Perdana Menteri itu baru saja berhenti bicara ketika hamba sang Pangeran masuk dan langsung bersimpuh di kaki sang Raja. "Tuanku," katanya, "Maafkan aku karena harus membawa berita yang tidak menyenangkan ini ke hadapan Yang Mulia, yang aku tahu pasti akan membuatmu resah. Sang Pangeran terganggu jiwanya, Yang Mulia, dan perlakuannya kepadaku, seperti yang Tuanku lihat, dapat membuktikannya." Lalu, ia segera bercerita secara rinci tentang semua yang dibicarakan oleh Pangeran Camaralzaman, dan kekerasan yang dilakukannya.

Sang Raja yang tidak menyangka akan mendengar berita yang meresahkan seperti ini, berkata kepada sang Perdana Menteri, “Ini sangat menyedihkan, sangat berbeda dengan harapan yang baru saja kau berikan kepadaku,pergilah segera, jangan buang waktu, dan lihatlah permasalahannya, dan setelah itu kembali kemari dan ceritakan kepadaku.”

Perdana Menteri itu segera mematuhinya, dan mengunjungi ruangan sang Pangeran. Ia melihat sang Pangeran duduk dengan tenang di ranjangnya, membaca sebuah buku di tangannya.

Setelah saling memberikan hormat, sang Perdana Menteri duduk di sampingnya, dan berkata, “Tuanku, aku harap agar hambamu mendapatkan hukuman karena datang dan menakuti sang Raja, ayahmu.”

“Apa,” jawab sang Pangeran, “yang dapat membuat ayahku ketakutan? Aku memiliki banyak alasan untuk memarahi hambaku itu.”

“Pangeran,” jawab sang Menteri, “Tuhan menunjukkan bahwa berita yang disampaikannya kepada sang Raja mengenai dirimu adalah benar, ternyata, aku sendiri melihat berita itu tidak benar, terlihat dari kelakukanmu yang baik saat aku masuk.”

"Mungkin," jawab sang Pangeran, "itu karena tidak ada yang mengerti maksudnya, tetapi karena kau sudah datang, yang pasti mengetahui mengenai masalah ini, izinkanlah aku untuk betanya kepadamu siapakah Putri yang ada di sini tadi malam?"

Sang Perdana Menteri sangat terkejut mendengar pertanyaan ini, tetapi ia segera pulih dan berkata, "Tuanku, janganlah kaget melihatku terkejut saat mendengar pertanyaanmu. Apakah mungkin seorang Putri, atau pun orang lain di dunia, yang dapat masuk ke tempat ini di malam hari, tanpa melalui pintu itu, dan melangkahi tubuh hambamu? Aku mohon kepadamu, sadarkan dirimu, dan kau akan mengerti bahwa itu semua hanyalah mimpi."

"Aku tidak ingin mendengar kata-katamu," kata sang Pangeran, dengan nada meninggi, "aku harus mengetahui darimu apa yang terjadi dengan Putri itu, dan jika kau menolak untuk mematuhiku, aku akan memaksamu untuk menurutiku."

Perdana Menteri semakin bingung ketika mendengar kata-kata tajam itu dan berpikir bagaimana caranya ia dapat menyelamatkan diri. Ia berusaha untuk menenangkan sang Pangeran dengan kata-kata yang lembut, dan memohon kepadanya, dengan cara yang paling rendah hati dan terjaga, apakah ia telah melihat Putri itu.

"Ya, ya," jawab sang Pangeran, "aku telah melihatnya, dan sangat senang karena kau mengirimnya. Ia memainkan perannya dengan sangat baik, karena aku tidak dapat mendengar sepatah kata pun darinya. Ia berpura-pura tertidur, tetapi tidak lama setelah aku kembali tertidur, ia bangun dan meninggalkanku. Kau pasti mengetahui semua ini, karena aku yakin Putri itu pasti melapor kepadamu."

"Tuanku," jawab sang Menteri, "hal-hal tersebut tidak pernah dilakukan seperti yang Tuanku tuduhkan kepadaku, baik aku atau pun ayahmu tidak pernah mengirimkan Putri yang Tuan bicarakan itu. Oleh karena itu, izinkan aku untuk mengingatkan kepada Yang Mulia sekali lagi bahwa Tuan hanya melihat putri itu di dalam mimpi."

"Apakah kau datang ke sini untuk menantangku dan melawanku," kata sang Pangeran dengan sangat marah, "dan untuk mengatakan kepadaku secara langsung bahwa apa yang kuceritakan tadi hanyalah mimpi?" Pada saat yang bersamaan, sang Pangeran menarik jenggot sang Menteri, dan menghujaninya dengan tinju selama ia mampu.

Perdana Menteri yang malang bertahan dengan kesabaran yang luar biasa terhadap semua kekerasan yang dilakukan oleh Tuannya, dan ia terus berkata kepada dirinya sendiri, "sekarang aku berada dalam kondisi seburuk yang dialami hamba tadi, dan aku akan berpikir betapa senangnya aku, jika saja, dapat lolos dari bahaya." Di tengah pukulan yang

bertubi-tubi itu ia berseru meminta sedikit waktu untuk berbicara, yang dikabulkan oleh Pangeran setelah ia hampir kelelahan memukuli sang Menteri,.

“Pangeranku,” kata sang Perdana Menteri, sambil bersembunyi, “ada sesuatu yang memang terjadi, tetapi kau harus mengerti bahwa seorang Menteri berada di bawah perintah Tuannya. Jika kau berkenan untuk membebaskan aku, aku akan pergi dan menyampaikan pesanmu kepada ayahmu, yang menurutmu paling cocok untuk disampaikan kepadaku.”

“Pergilah,” kata sang Pangeran, “dan katakan pesanku kepadanya bahwa jika ia menghendakinya aku akan menikahi Putri yang telah dikirimnya kepadaku. Lakukan ini segera, dan berikan aku jawaban segera.” Sang Perdana Menteri memberi hormat yang mendalam dan lalu pergi keluar, merasa dirinya tidak aman sampai ia keluar dari menara itu, dan menutup pintu di hadapan sang Pangeran.

Ia pergi menghadap sang Raja, dengan kondisi yang menyedihkan, yang menunjukkan bahwa ia telah diperlakukan dengan buruk, dan ini membuat sang Raja semakin prihatin. “Nah,” kata sang Raja, “bagaimana kondisi putraku?”

“Tuan,” jawab sang Menteri, “apa yang dilaporkan oleh hamba itu adalah benar adanya.” Ia kemudian mulai menceritakan percakapannya dengan Camaralzaman, bagaimana ia

menjadi sangat emosional ketika ia mencoba untuk membujuk sang Pangeran bahwa tidak mungkin Putri yang ia bicarakan dapat masuk ke menara, bagaimana sang Pangeran memperlakukannya dengan buruk, dan bagaimana caranya ia meloloskan diri.

Sang Raja, yang semakin prihatin karena ia sangat mencintai sang Pangeran dengan sepenuh hati, berjanji untuk mencari tahu kebenaran dari masalah ini, dan oleh sebab itu meminta izin untuk pergi dan menengok Putranya di menara, ditemani oleh sang Perdana Menteri.

Pangeran Camaralzaman menerima kedatangan ayahnya dengan penuh hormat. Sang Raja duduk, dan setelah ia mengajak Putranya untuk duduk besamanya, bertanya kepadanya, yang kemudian dijawabnya dengan baik. Sang Raja terus menerus melihat ke arah Perdana Menteri, seakan-akan mengatakan bahwa ia tidak melihat Putranya kehilangan akal sehatnya, sebaliknya, Perdana Menteri itulah yang sudah kehilangan akalnya.

Sang Raja kemudian mulai berbicara mengenai Putri itu kepada sang Pangeran. “Putraku,” katanya, “Aku ingin dirimu menceritakan kepadaku mengenai Putri yang datang ke sini, seperti yang telah kudengar.”

“Ayah,” jawab Camaralzaman,”aku memohon kepada Yang Mulia untuk tidak membuatku semakin bingung, melain-

kan mengizinkan aku untuk menikahinya, Putri ini telah membuatku terpesona. Aku siap untuk menerimanya dengan rasa terima kasih yang mendalam."

Sang Raja amat terkejut mendengar jawaban dari sang Pangeran, sangat berbeda, pikirnya, dari kewarasan yang ditunjukkan sebelumnya. "Putraku," jawab sang Raja, "kau telah membuatku sangat terpana setelah mendengar apa yang kaukatakan, aku bersumpah demi mahkotaku, yang akan diturunkan kepadamu setelahku, bahwa aku tidak mengetahui sama sekali mengenai Putri yang kau maksud, dan jika ia telah datang kepadamu, itu semua tanpa sepengetahuanku. Tetapi, bagaimana ia bisa masuk ke menara ini tanpa seizinku? Dari apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri kepadamu, itu hanyalah bayanganmu, jadi pastinya semua itu hanya mimpi, dan aku memohon kepadamu untuk tidak mempercayai sebaliknya, tetapi kembalilah ke akal sehatmu."

"Ayah," jawab sang Pangeran, "aku sungguh tidak pantas untuk menerima pemberian Yang Mulia, jika aku tidak sepenuhnya percaya pada apa yang ayah katakan, tetapi aku mohon kepadamu agar mau bersabar untuk mendengarkan apa yang akan kuceritakan ini, dan kemudian menilai apakah semua itu hanya mimpi atau bukan."

Kemudian, Pangeran Camaralzaman menceritakan kepada ayahnya bagaimana ia terbangun, dan usahanya yang

sia-sia untuk membangunkan sang Putri, dan bagaimana ia melakukan pertukaran cincin dengan sang Putri. Sambil menunjukkan cincin itu kepada sang Raja, ia menambahkan, "Ayah, Yang Mulia pasti sangat mengenal cincinku, karena kau sering melihatnya. Setelah ini, aku berharap agar kau percaya bahwa aku tidak kehilangan akal sehatku, seperti yang kau pikir."

Sang Raja sangat percaya pada kebenaran yang diceritakan oleh Putranya, sehingga ia kehilangan kata-kata, tetap terdiam selama beberapa lama, dan tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

"Putraku," akhirnya sang Raja menjawab, "setelah aku mendengar ceritamu, dan dengan melihat cincin di jarimu, aku percaya bahwa dirimu telah bertemu dengan Putri itu. Jika saja aku dapat mengetahui siapa dia, aku akan membuatmu bahagia mulia detik ini, dan aku akan menjadi ayah yang paling berbahagia di dunia! Tetapi, di mana aku dapat menemukannya, dan bagaimana aku mencarinya? Bagaimana ia dapat masuk ke sini tanpa seizinku? Mengapa ia datang? Hal-hal ini, harus kuakui, tidak dapat aku jawab." Seraya berkata demikian, dan menggenggam tangan sang Pangeran, "Kemarilah, putraku," katanya, "Mari kita pergi dan menderita bersama-sama."

Sang raja kemudian membawa putranya keluar dari menara, dan mengantarkannya ke istana, di mana ia langsung merasa

sangat bersedih hingga jatuh sakit, dan langsung menuju ke tempat tidurnya. Sang Raja ikut menemaninya, dan menghabiskan hari-harinya dengan menangis, dan tidak mengerjakan segala urusan kerajaannya.

Sang Perdana Menteri, yang merupakan satu-satunya orang yang boleh bertemu dengannya, suatu hari datang kepadanya dan mengatakan bahwa seluruh dewan, dan bahkan rakyat, mulai membicarakan mengenai ketidakhadirannya, dan bahwa ia tidak bisa mengatur kerajaan setiap hari karena ia tidak mau melakukannya. "Oleh sebab itu, aku memohon dengan sangat," lanjutnya, "untuk memberikan perhatian kepada mereka, aku mengerti bahwa keberadaan Yang Mulia membuat Pangeran tenang, tetapi Yang Mulia juga jangan mengambil risiko untuk kehilangan semuanya. Izinkan aku untuk mengusulkan kepada Yang Mulia untuk memindahkan sang Pangeran ke sebuah pulau kecil di dekat dermaga, di mana Yang Mulia dapat memberikan waktu untuk bertemu dengan rakyatmu dua kali seminggu. Selama kau tidak ada, sang Pangeran dapat dialihkan perhatiannya pada keindahan, kemakmuran, dan udara yang menyenangkan di tempat itu, sehingga ia dapat menjalaninya dengan mudah."

Sang Raja menyetujui penawaran ini, dan setelah istana itu, yang sudah lama tidak ia tinggali, telah diperbaiki, ia pindah ke sana bersama sang Pangeran. Kecuali saat ia harus bertemu dengan rakyatnya, seperti janjinya, ia tidak pernah

meninggalkan sang Pangeran, tetapi melewatkan waktunya di bantal putranya, berusaha untuk menghiburnya dan berbagi kesedihan.

Sementara semua itu berlangsung, kedua Jin tadi, Danhasch dan Caschcasch, telah membawa Putri dari China kembali ke istana, tempat ia dikurung oleh ayahnya.

Ketika ia terbangun keesokan paginya, dan melihat ke kanan dan ke kiri, dan tidak menemukan Pangeran Camaralzaman, ia berseru dengan suara nyaring kepada para pelayannya. Pengasuhnya, yang lebih dulu datang menghadap, ingin mendengarkan apa yang diinginkan oleh sang Putri, dan jikalau ada sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi padanya.

“Katakan kepadaku,” kata sang Putri, “apa yang terjadi dengan pria muda yang kucintai dengan seluruh jiwaku?”

“Nyonya,” jawab si pengasuh, “kami tidak mengerti maksud Yang Mulia, kecuali jika Yang Mulia berkenan untuk menjelaskannya.”

“Seorang pemuda, yang tampan dan mempesona,” kata sang Putri, “yang tidak dapat kubangunkan, aku bertanya kepadamu di manakah dia?”

"Nyonya," jawab si pengasuh, "Yang Mulia pasti hanya bergurau menanyakan hal-hal itu. Aku mohon kepadamu untuk bangun."

"Aku bersungguh-sungguh," kata sang Putri, "dan aku harus tahu di manakah pemuda ini berada."

"Nyonya," si pengasuh bersikukuh, "kami tidak dapat membayangkan ada orang yang datang tanpa sepengetahuan kami, karena kami semua tidur di depan pintu kamarmu, yang terkunci, dan kuncinya tersimpan di sakuku."

Mendengar hal ini hilanglah kesabaran sang Putri, ia pun menarik rambut pengasuhnya, memberinya dua atau tiga kali di kepalanya, lalu kemudian berseru, "Kau akan mengatakan kepadaku di manakah pemuda itu, penyihir tua, atau aku akan mengeluarkan isi kepalamu."

Si pengasuh berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman sang Putri, dan berhasil. Kemudian ia segera pergi, sambil menangis, untuk mengadu kepada sang Ratu, yang sangat terkejut melihat kondisinya, dan bertanya siapakah yang melakukan hal itu.

"Nyonya," si pengasuh mulai bercerita, "Yang Mulia melihat bagaimana sang Putri memperlakukan aku, dia pasti membunuhku, jika saja aku tidak beruntung untuk melepaskan diri dari tangannya." Ia kemudian mulai menceritakan apa

yang menyebabkan sang Putri mengamuk. Sang Ratu terkejut mendengar cerita ini, dan tidak bisa membayangkan bagaimana bisa sang Putri tidak dapat membedakan antara kenyataan dan mimpi. "Yang Mulia harus melihat semua ini, Nyonya," lanjut si pengasuh, "bahwa sang Putri sudah tidak waras. Yang Mulia akan berpikir sama jika pergi dan mengunjunginya."

Sang Ratu memerintahkan agar si pengasuh mengikutinya, dan mereka pergi bersama-sama ke istana sang Putri saat itu juga.

Sang Ratu dari China itu duduk di tepi ranjang Putrinya, segera setelah ia tiba di kamarnya, dan setelah ia menceritakan mengenai kabarnya, ia mulai bertanya tentang apa yang menyebabkannya menjadi sangat marah kepada pengasuhnya, sehingga ia memperlakukannya demikian buruk. "Putriku," katanya, "hal ini tidak baik, dan seorang Putri besar sepertimu seharusnya tidak membiarkan dirinya terjebak oleh emosi."

"Ibu," jawab sang Putri, "Aku merasa bahwa Yang Mulia datang ke sini hanya untuk mengejekku, tetapi aku bersumpah tidak akan membiarkan dirimu beristirahat sampai kau merestui pernikahanku dengan pemuda itu. Yang Mulia harus mengetahui keberadaannya, dan kemudian aku memohon kepada Yang Mulia untuk membawanya kepadaku lagi."

"Putriku," jawab sang Ratu, "kau membuatku terkejut, aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau bicarakan." Sang putri kemudian kehilangan segala rasa hormatnya kepada sang Ratu; "Ibu," jawabnya, "Ayah, sang Raja, dan ibu memaksaku untuk menikah, ketika aku tidak menginginkannya, sekarang aku menginginkannya, dan aku akan menikahi pemuda yang kuceritakan kepadamu tadi, atau aku akan bunuh diri."

Saat itu, sang Ratu berusaha untuk menenangkan sang Putri dengan kata-kata lembut. "Putriku," jawabnya, "bagaimana bisa ada orang yang datang kepadamu?" Tetapi, bukannya mendengarkan sang Ratu bicara, sang Putri menyelanya, dan berseru dengan kasar sambil meminta sang Ratu untuk meninggalkannya. Sang Ratu kembali dengan perasaan yang sangat resah dan berniat untuk menceritakan semua hal yang terjadi itu kepada sang Raja.

Sang Raja mendengar tentang hal itu dan berpikir bahwa lebih baik menghadapinya sendiri. Ia datang ke kamar Putrinya, bertanya kepadanya mengenai kebenaran berita yang didengarnya. "Ayah," jawab sang Putri, "Marilah tidak usah kita bicarakan lagi mengenai hal itu, aku hanya memohon kepada Yang Mulia untuk mengabulkan permintaanku untuk menikahi pemuda itu. Ia adalah yang terbaik dan tertampan yang pernah kulihat. Aku mohon kepadamu, janganlah menolak permohonanku. Tetapi, agar Yang Mulia yakin bahwa aku memang bertemu pemuda ini, walaupun

aku sudah berusaha keras membangunkannya namun tidak berhasil, lihatlah, jika dirimu berkenan, cincin ini." Sang Putri kemudian menunjukkan jari manisnya dan menunjukkan kepada sang Raja cincin pria itu di jarinya. Sang raja tidak mengetahui bagaimana hal itu dapat terjadi, tetapi karena ia menyekap Putrinya karena tidak waras, ia mulai berpikir jangan-jangan sang Putri menjadi lebih tidak waras. Oleh sebab itu, tanpa mengatakan apa pun kepadanya, karena khawatir sang Putri akan menyakiti dirinya sendiri atau orang lain yang mendekatinya, ia merantai sang Putri, dan menyekapnya lebih dalam daripada sebelumnya. Ia hanya mengizinkan seorang pengasuh untuk menemaninya, dengan seorang penjaga yang baik di depan pintu.

Sang Raja, yang sangat prihatin dengan perubahan perilaku putrinya, mencari semua pengobatan yang mungkin untuk menyembuhkannya. Ia membuat suatu pertemuan, dan setelah menceritakan kondisi sang Putri kepada mereka, ia berkata, "Jika di antara kalian," katanya, "dapat menemukan obat untuknya dan berhasil sembuh, aku akan menikahkannya dengan Putriku, dan membuatnya sebagai pewaris kerajaan dan tahtaku setelah aku wafat."

Keinginan untuk menikahi Putri muda yang sangat cantik, dan berharap suatu hari nanti dapat memerintah sebuah kerajaan besar seperti China, memberikan dampak yang aneh baagi seorang emir yang sudah berumur, yang hadir dalam pertemuan itu. Karena ia menguasai ilmu sihir, ia

menawarkan obat bagi Putri Raja, dan membual bahwa ia pasti akan berhasil.

"Aku persilakan," kata sang Raja, "tetapi aku lupa mengatakan satu hal kepadamu, dan itu adalah, jika kau tidak berhasil, kau akan kupenggal. Akan sangat tidak masuk akal jika kau bisa mendapatkan hadiah yang sangat berharga, tetapi tidak menanggung risiko sama sekali. Dan, apa yang kukatakan kepadamu, "lanjut sang Raja, "berlaku juga kepada semua yang datang, agar mereka sebelumnya mempertimbangkan segala risiko.

Sang emir ternyata menerima persyaratan tersebut, dan sang Raja mengantarnya ke tempat sang Putri berada. Sang Putri menutupi wajahnya segera setelah ia melihat mereka datang, dan berseru, "Yang Mulia membuatku terkejut dengan membawa seorang pria yang tidak kukenal, dan di mana agamaku tidak mengizinkanku untuk memperlihatkan diriku."

"Putriku," jawab sang Raja, "kau tidak perlu histeris, ia hanyalah salah seorang dari para emir yang datang untuk melamarmu."

"Dari yang kulihat, ia bukanlah orang yang pernah kau tunjukkan kepadaku, yang kesetiaannya ditunjukkan dengan cincin yang kukenakan," jawab sang Putri, "janganlah

tersinggung karena aku tidak akan menikahi orang lain selain dia."

Sang emir tadinya berharap sang Putri akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang luar biasa, dan sangat kecewa karena mendengarnya bicara dengan tenang dan rasional, karena ia kemudian mengerti apa yang menjadi pokok permasalahannya. Ia sendiri tidak ingin menjelaskannya kepada sang Raja, yang tidak akan membuat sang Putri menderita dengan memberikan dirinya kepada orang lain kecuali kepada dia yang telah ditunjukkan oleh sang Raja. Oleh karena itu, ia segera bersimpuh di kaki sang Raja, dan berkata, "Setelah aku mendengar dan mengamati, Tuanku, tidaklah ada gunanya bagiku untuk menyembuhkan tuan Putri, karena aku tidak memiliki obat untuk mengatasi masalahnya, maka dengan rendah hati kuserahkan hidupku di tangan Yang Mulia." Sang Raja, yang marah karena ketidakmampuannya, dan kesulitan yang diakibatkan olehnya, segera mengirimnya untuk dipenggal.

Beberapa hari kemudian, Yang Mulia, yang tidak ingin mengabaikan kesehatan putrinya, memasang sebuah pengumuman di ibu kota kepada semua orang, jika ada seorang dokter, peramal, atau penyihir, yang mau mengambil risiko untuk menyembuhkan akal sehat sang Putri, diminta untuk segera datang, dan ia akan segera diperkerjakan, dengan catatan jika gagal maka ia akan kehilangan kepalanya. Ia juga

menyebarkan pengumuman ini ke kota-kota besar lainnya di kerajaannya, dan di kerajaan-kerajaan tetangga.

Pertama-tama yang datang menghadap adalah seorang peramal dan penyihir, yang oleh sang Raja dikirim ke penjara sang Putri. Sang peramal mengeluarkan dari dalam tas yang dibawanya sebuah astrolab, bola kecil, sebuah piring, beberapa macam dupa, sebuah teko kuningan, dan barang-barang lainnya, dan meminta agar api dinyalakan untuknya.

Sang Putri meminta penjelasan atas semua persiapan itu.

“Nyonya,” jawab sang peramal, “benda-benda ini adalah untuk mengusir roh jahat yang merasuki dirimu, lalu menyimpannya di teko ini, dan melemparkannya ke laut.”

“Peramal bodoh,” jawab sang Putri, “aku tidak peduli dengan semua persiapanmu, karena aku masih waras dan kaulah yang sudah gila. Jika ilmu yang kau punya dapat mengirimkan orang yang kucintai, aku akan berterima kasih kepadamu, kalau tidak, pergilah dan uruslah masalahmu sendiri, karena aku tidak mau berurusan denganmu.”

“Nyonya, “ jawab si peramal, “jika demikian, aku akan berhenti berusaha, aku percaya bahwa hanya ayahmulah yang dapat mengobati masalahmu.” Ia membereskan peralatannya lagi, kemudian pergi keluar, sangat prihatin karena ia

begitu mudah tertipu untuk menyembuhkan masalah yang tidak nyata.

Ia pergi menghadap sang Raja dan menceritakan apa yang telah diperbuatnya, dan ia mulai berkata dengan yakin, “Berdasarkan apa yang disebarluaskan dalam pengumuman Yang Mulia, dan dari apa yang telah Tuanku konfirmasikan kepadaku, aku mengira bahwa sang Putri kehilangan akal, dan kesembuhannya bergantung pada kemampuan rahasia yang aku miliki, tetapi aku segera mengetahui bahwa yang dapat menyembuhkan sang Putri adalah Yang Mulia sendiri, dengan menikahkannya dengan orang yang diinginkannya.”

Sang Raja sangat marah kepada sang peramal, dan langsung memenggal kepalanya di tempat itu. Pendek kata, seratus lima puluh peramal, dokter, dan penyihir telah menjalani nasib yang sama, dan kepala-kepala mereka dipasang di tiang-tiang di setiap gerbang kota.

Pengasuh sang Putri memiliki seorang putra bernama Marzavan, dan ia adalah kakak tiri dari sang Putri, dan dibesarkan bersamanya. Persahabatan mereka sangat dekat semasa kanak-kanak, dan selama mereka tinggal bersama, dan mereka memperlakukan satu sama lain seperti layaknya kakak adik hingga mereka dewasa, bahkan setelah mereka berpisah.

Dari semua ilmu yang ada, Marzavan sejak remaja sangat tertarik dengan ramalan yudisial, ilmu bumi, dan ilmu-ilmu rahasia, di mana ia menjadi sangat ahli. Tidak puas dengan semua yang telah ia pelajari dari gurunya, ia pergi mengembara segera setelah ia dewasa, dan semua orang di dalam buku pengetahuan atau pun ilmu sihir dicarinya di semua kota. Ia tinggal dalam waktu yang lama bersama mereka untuk mendapatkan semua informasi yang diinginkannya, karena ia sangat haus akan pengetahuan.

Setelah beberapa tahun absen ke luar negeri untuk menimba ilmu, ia kembali ke kota asalnya di negeri China, di mana ia melihat begitu banyak kepala orang di pintu gerbang yang ia masuki, sehingga ia sangat terkejut. Sesampainya di rumah, ia ingin mengetahui apa yang menyebabkan kepala-kepala itu diletakkan di sana, dan yang terpenting ia menanyakan keadaan sang Putri, dan saudara tirinya, yang tidak pernah ia lupakan. Karena ia tidak akan mendapatkan jawaban dari satu pertanyaan itu tanpa jawaban dari pertanyaan lainnya, ia akhirnya mendengarkan cerita itu secara umum dengan sedih, kemudian menunggu hingga ia mendengar cerita yang lebih lengkap dari ibunya, si pengasuh sang Putri.

Walaupun ibu dari Marzavan sangat sibuk mengurusi sang Putri, segera setelah ia mendengar kabar bahwa putranya telah kembali, ia mencari kesempatan untuk keluar dari kamar, memeluknya, dan berbincang-bincang dengannya sebentar. Ia menceritakan kepada putranya, dengan berurai air

mata, betapa menyedihkan kondisi sang Putri, dan memberikan alasan mengapa sang Raja menyekapnya. Marzavan meminta kepada ibunya agar ia dibawa untuk melihat keadaan sang Putri tanpa sepengetahuan sang Raja. Terdiam sejenak, si pengasuh mengatakan kepadanya bahwa ia belum dapat memberitahukannya sekarang, tetapi jika Marzavan mau bertemu dengan sang Putri esok hari pada jam yang sama, ia dapat memberikan jawaban.

Si pengasuh mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mendekati sang Putri selain dirinya tanpa sepengetahuan pengawal yang ditugaskan untuk menjaga pintu. Ia menghampiri si pengawal, yang baru saja diangkat sehingga ia tidak mengetahui apa saja yang terjadi di istana itu. "Tahukah kau," katanya kepada si pengawal, "Aku telah membesarkan sang Putri, dan kau juga pasti telah mendengar bahwa aku memiliki seorang putri yang kubesarkan bersama tuan Putri. Putriku ini telah menikah, namun sang Putri tetap mengizinkannya untuk menyayanginya dan pasti senang sekali melihatnya, tetapi kedatangannya tidak boleh terlihat oleh siapa pun."

Si pengasuh hendak meneruskan kata-katanya, tetapi si pengawal berseru, "Jangan teruskan, aku akan dengan senang hati melakukan apa pun untuk membantu sang Putri, pergi dan panggillah putrimu, atau bawa dia kemari sekitar tengah malam, dan pintu ini akan dibukakan untukmu."

Segera setelah malam datang, si pengasuh mencari putranya Marzavan, dan setelah menemukannya, ia mendandani putranya dengan pakaian wanita sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa ia adalah seorang pria. Ia menggandengnya bersama, dan si pengawal percaya bahwa si pengasuh membawa putrinya karena melihat mereka berjalan bersama.

Si pengasuh, sebelum menunjukkan Marzavan, pergi menemui sang Putri, dan berkata, "Nyonya, aku bukan membawa seorang wanita ke sini, ini adalah putraku, Marzavan, yang sedang menyamar, ia baru saja pulang dari perjalanannya, dan ingin sekali mencium tanganmu. Aku berharap agar Yang Mulia mengizinkannya."

"Apa! Saudaraku Marzavan," kata sang Putri, dengan sukacita yang luar biasa, "datanglah ke sini," serunya, "dan lepaskanlah cadar itu, karena tidak perlu, karena kakak beradik haruslah melihat satu sama lain tanpa menutupi wajah mereka."

Marzavan memberi hormat kepadanya, dan sang Putri, tanpa memberinya kesempatan bicara, langsung berseru, "Aku sangat senang melihatmu kembali sehat walafiat, setelah bertahun-tahun pergi tanpa ada kabar, bahkan kepada ibumu sekali pun."

"Nyonya," jawab Marzavan, "aku amat berterima kasih atas kebaikan Yang Mulia yang bersukacita atas kesehatanku, aku

berharap dapat mendengar kabar yang lebih baik darimu, bukannya melihatmu berada dalam kesedihan seperti yang kusaksikan sekarang. Tetapi bagaimana pun, aku juga bersukacita bahwa aku datang untuk membawakan kesembuhan yang sangat dibutuhkan oleh Yang Mulia, dan walaupun aku seharusnya tidak menggunakan ilmu-ilmu yang kupelajari dalam pengembaraanku, aku merasa bahwa aku sudah cukup mampu."

Sambil berkata demikian, Marzavan mengeluarkan sebuah buku dan barang-barang lain yang menurutnya diperlukan dari kantongnya, untuk menyembuhkan penyakit sang Putri berdasarkan cerita yang ia dengar dari ibunya. Sang putri, yang melihat Marzavan membuat persiapan-persiapan itu, berseru, "Apa! Kakak, apakah dirimu juga salah satu dari mereka yang percaya bahwa aku gila? Hentikan dirimu dan dengarkan aku."

Sang Putri mulai bercerita kepada Marzavan mengenai semua yang terjadi padanya, tanpa melewatkan satu pun, termasuk cincin yang telah ditukar dengan miliknya, dan ia tunjukkan kepadanya.

Setelah sang Putri selesai bercerita, Marzavan, yang terpesona dan kagum, terdiam beberapa saat dengan tatapannya tertuju ke lantai, tanpa berbicara sepatah kata pun, hingga akhirnya ia mengangkat kepalanya dan berkata, "Jika memang demikian cerita Tuan Putri, yang tidak aku ragukan

kebenarannya, aku dapat membantu untuk memberikan penyelesaian sesuai dengan keinginanmu, tetapi aku meminta agar Yang Mulia lebih lama bersabar, sampai aku kembali lagi dari kunjunganku ke kerajaan-kerajaan lain yang belum sempat kudatangi. Jika kau mendengar kabar mengenai kepulanganku, yakinlah bahwa orang yang diinginkan oleh Yang Mulia sudah dekat." Setelah berkata demikian, Marzavan berpamitan kepada sang Putri, dan berangkat keesokan paginya.

Ia berkelana dari kota ke kota, dari provinsi ke provinsi, dan dari pulau ke pulau, dan di setiap tempat yang dilewatinya ia selalu mendengar kisah Putri Badoura (demikianlah nama Putri China itu).

Sekitar empat bulan kemudian, Marzavan tiba di Torf, sebuah kota pelabuhan, sebuah kota besar dan berpenduduk padat, di mana ia tidak lagi mendengar mengenai kisah Putri Badoura, melainkan kisah Pangeran Camaralzaman, yang sedang sakit, dan memiliki kisah yang sangat mirip dengan kisah Putri Badoura. Marzavan sangat gembira mendengar tentang hal ini, dan mencari tahu di mana ia dapat menemukan Pangeran itu. Ada dua cara untuk mencapai tempat itu, yang satu melalui darat dan laut, yang lainnya hanya melalui laut, yang adalah cara tercepat.

Marzavan memilih cara terakhir dan berangkat dengan menumpang sebuah kapal dagang. Ia sudah tiba di dekat ibu

kota, tetapi ketika akan memasuki pelabuhan, kapal itu menabrak sebuah batu karang karena keteledoran nakhodanya, hingga kapal itu karam. Kapal itu tenggelam di dekat istana Pangeran Camaralzaman, di mana saat itu terdapat sang Raja dan Perdana Menterinya.

Marzavan dapat berenang dengan sangat baik, dan segera setelah kapal itu karam, ia meloncat ke laut, dan berenang ke pantai di bawah istana, di mana ia ditolong atas perintah sang Perdana Menteri. Setelah ia berganti pakaian dan mendapat perawatan yang baik, dan kondisinya pun membaik, ia diperkenalkan kepada sang Perdana Menteri yang memerintahkannya untuk menghadap.

Marzavan adalah pemuda yang baik dan sopan, Menteri ini menerimanya dengan baik, dan ketika ia mendengar bahwa Marzavan menjawab semua pertanyaannya dengan jujur dan sopan, Menteri itu menjadi sangat percaya kepada Marzavan. Ia juga sepintas melihat bahwa Marzavan memiliki pengetahuan yang luas, dan oleh sebab itu ia berkata kepada Marzavan, "Dari pengamatanku, aku melihat bahwa kau bukanlah orang biasa, kau telah melalui perjalanan yang sangat jauh, apakah Tuhan mengajarimu rahasia untuk menyembuhkan orang sakit, yang telah membuat kerajaan ini bersedih dalam waktu yang lama!"

Marzavan menjawab bahwa jika ia mengetahui apa penyakitnya, mungkin ia dapat membantu untuk mencari obatnya.

Kemudian sang Perdana Menteri menceritakan seluruh kisah Pangeran Camaralzaman yang sebenarnya, dan membeberkan semuanya, kelahirannya, pendidikannya, keinginan sang Raja untuk melihatnya agar segera menikah, kekerasan kepalanya, dan penolakannya terhadap pernikahan, begitu pula ketidakpatuhannya kepada sang ayah di hadapan seluruh tamu, penyekapannya, segala kepura-puraannya di penjaranya, yang kemudian berubah menjadi tindakan kasar hanya karena Putri tidak dikenal, yang katanya, telah bertukar cincin dengannya, walaupun menurutnya, ia tidak yakin bahwa orang itu benar-benar ada.

Marzavan memperhatikan dengan cermat semua yang diceritakan oleh Perdana Menteri itu, dan diam-diam bersukacita atas karamnya kapal yang ia tumpangi sehingga ia beruntung dapat menemukan orang yang dicarinya. Ia sangat yakin bahwa Pangeran Camaralzaman adalah orang itu, dan Putri dari China adalah Putri yang dimaksud. Oleh sebab itu, tanpa menceritakan lebih jauh mengenai dirinya kepada sang Menteri, ia meminta untuk bertemu dengan sang Pangeran, sehingga barangkali ia dapat memeriksa penyakitnya dan mencari obatnya. “Ikuti aku,” kata sang Perdana Menteri, “kau akan menemukan sang Raja bersamanya, yang juga ingin mengenalmu.”

Hal pertama yang mengejutkan Marzavan saat memasuki kamar sang Pangeran adalah ia melihat sang Pangeran berbaring di tempat tidurnya, dengan mata tertutup. Walaupun

ia melihat kondisi sang Pangeran dan walaupun ia tahu sang Raja sedang duduk di sampingnya, ia tidak dapat menahan diri untuk berseru, "Sungguh sangat mirip!" Yang ia maksudkan adalah dengan Putri dari China, karena kelihatannya Pangeran dan sang Putri memiliki banyak kesamaan.

Kata-kata yang diucapkan Marzavan membuat sang Pangeran penasaran hingga ia membuka matanya dan menatap ke arahnya. Marzavan yang cerdas, memanfaatkan kesempatan itu dan mengatakan salamnya dengan cara *verse extempore*, namun, dengan sikap yang tidak kentara, sehingga baik sang Raja maupun Perdana Menteri tidak mengerti maksud di baliknya. Bagaimana pun, ia dapat menyampaikan dengan baik apa yang telah terjadi pada Putri dari China kepada sang Pangeran, sehingga sang Pangeran yakin bahwa Marzavan mengenal putri itu, dan dapat memberitahukannya kabar mengenai sang Putri. Hal ini membuatnya sangat bahagia, sehingga dampaknya langsung terlihat dari mata dan tubuhnya.

Setelah Marzavan selesai mengucapkan salam dengan ayat yang tentu saja mengejutkan Pangeran Camaralzaman, sang Pangeran memberi tanda kepada ayahnya agar menuju ke tempat ia berada, dan menyilakan Marzavan duduk di sampingnya.

Sang Raja, yang sangat berbahagia melihat perubahan ini, serta memberikannya harapan atas kesembuhan putranya,

pindah dari tempatnya dan mengggandeng Marzavan, lalu membawanya ke tempat putranya. Kemudian, Yang Mulia memintanya untuk mengatakan identitasnya dan asalnya. Ketika Marzavan menjawab bahwa ia adalah orang China dan datang dari kerajaan itu, sang Raja berseru, "Surga telah mengirimmu untuk menyembuhkan putraku dari kesedihan yang berkepanjangan, dan aku akan selamanya berterima kasih kepadamu, seluruh dunia akan melihat bagaimana aku memberikan penghargaan yang sangat besar." Seraya berkata demikian, ia meninggalkan sang Pangeran untuk berbincang dengan bebas dengan orang asing itu, selagi ia pergi dan bersukacita bersama Perdana Menterinya.

Marzavan mendekat ke arag sang Pangeran dan berbicara dengan suara pelan di telinganya,
"Pangeran," katanya, "sudah saatnya kau berhenti bersedih. Putri yang telah membuatmu bersedih adalah Putri Badoura, Putri dari Gaiour, Raja dari negeri China. Aku pastikan mengenai hal ini kepada Yang Mulia berdasarkan apa yang telah diceritakan oleh sang Putri mengenai pengalamannya, dan berdasarkan yang kudengar darimu. Sang Putri juga merasakan penderitaan yang sama seperti yang kau rasakan." Dari sini, ia mulai menceritakan semua yang ia dengar dari cerita sang Putri, sejak malam pertemuan mereka yang tidak biasa.

Ia sengaja melewatkan bagian ketika sang Raja memancung kepala mereka yang gagal dalam mencoba menyembuhkan

sang Putri dari penyakitnya. “Tetapi, Yang Mulia adalah satu-satunya orang,” tambahnya, “yang dapat menyembuhkan sang Putri dengan segera, dan dapat menunjukkan dirimu tanpa rasa takut. Namun, sebelum kau mengalami perjalanan yang sangat luar biasa, aku ingin dirimu benar-benar pulih, dan kemudian kita akan membuat persiapan yang diperlukan. Segeralah berpikir untuk memulihkan kesehatanmu.”

Percakapan ini memberikan dampak yang luar biasa kepada sang Pangeran. Ia merasakan kelegaan yang luar biasa hingga ia mempunyai kekuatan untuk berdiri, dan meminta izin kepada ayahnya untuk berpakaian sendiri, dengan aura yang membuat sang Raja bersukacita.

Sang Raja segera memeluk Marzavan, tanpa bertanya-tanya apa yang dilakukannya sehingga sang Pangeran menjadi pulih kembali, dan segera setelah itu, ia keluar dari kamar sang Pangeran dengan sang Perdana Menteri untuk mengabarkan berita yang menggembirakan ini. Ia memerintahkan semua orang untuk bersukacita dalam perayaan selama beberapa hari, dan memberikan bonus kepada para pengawalnya dan rakyatnya, bantuan kepada orang miskin, dan memberikan kebebasan kepada para tahanan di seluruh penjuru kerajaan. Sukacita segera menyebar ke ibu kota dan seluruh sudut kerajaannya.

Pangeran Camaralzaman, setelah kondisinya yang melemah karena terus menerus tidur dan kurang makan, segera pulih kembali. Ketika ia merasa dirinya sudah siap untuk melakukan perjalanan itu, ia memanggil Marzavan, dan berkata, "Marzavan yang baik, sudah saatnya dirimu membuktikan janji yang telah kau buat kepadaku. Aku sangat tidak sabar untuk bertemu dengan Putri yang memesona itu, dan jika kita tidak segera berangkat, aku akan kembali lagi pada kondisi saat kau menemukanku. Satu hal yang masih membingungkanku," lanjutnya, "dan hal itu adalah kesulitanku untuk meminta izin pergi dari ayahku. Hal ini pasti akan sangat mengecewakanku, jika kau tidak dapat mencarikan cara untuk mencegahnya. Seperti yang kau lihat, ia hampir tidak pernah meninggalkanku."

Sambil berkata demikian, sang Pangeran mulai menangis, dan Marzavan berkata, "Aku telah meramalkan kesulitan ini, sang Pangeran tidak perlu bersedih, karena aku akan mengatasinya. Tujuan utamaku melakukan perjalanan ini adalah untuk mengeluarkan Putri Badouri keluar dari masalahnya, dan hal ini adalah dasar dari persahabatan kami sejak kami dilahirkan, di samping segala kebaikan dan perhatian yang telah diberikannya kepadaku. Aku sangat ingin berguna baginya, dengan memberikan usahaku yang terbaik untuk menyembuhkan sang Putri dan Yang Mulia, dan mengamalkan ilmuku semaksimal mungkin. Berdasarkan itu semua, berarti aku harus mengusahakan kebebasanmu. Kau sudah lama tidak keluar istana, oleh sebab itu berikanlah kepada

sang Raja pengertian bahwa dirimu membutuhkan suasana baru, dan mintalah izin untuk pergi berburu selama dua atau tiga hari bersamaku. Ia pasti akan mengabulkan permintaanmu. Siapkan dua kuda yang baik untuk berangkat, satu untuk ditunggangi, satu lagi untuk dituntun, dan biarkan aku mengurus sisanya.

Hari berikutnya Pangeran Camarlzaman mencoba menggunakan kesempatannya. Ia berkata kepada sang Raja bahwa ia ingin mencari suasana baru, dan agar sang Raja berkenan untuk mengizinkannya pergi berburu selama dua atau tiga hari bersama Marzvan. Sang Raja memberikan izinnya, tetapi berpesan agar tidak pergi lebih dari satu malam, karena aktivitas yang melelahkan akan membuatnya sakit kembali, dan kepergian yang terlalu lama akan membuat Yang Mulia resah. Sang Raja kemudian memerintahkan agar sang Pangeran memilih kuda-kuda terbaik di kandangnya, dan ia sendiri mengurus agar semuanya dipersiapkan dengan baik. Ketika semua sudah siap, Yang Mulia memeluk sang Pangeran, dan setelah menitipkannya kepada Marzavan, ia melepas sang Pangeran pergi. Pangeran Camaralzaman dan Marzavan segera menunggangi kuda masing-masing. Untuk menipu para penjaga kuda yang membawakan kuda-kuda yang masih segar, mereka berpura-pura seakan hendak berburu, hingga akhirnya sampai agak jauh dari kota dan jauh dari jalan utama . Ketika malam tiba, mereka tiba di sebuah penginapan, di mana mereka beristirahat, dan tidur hingga tengah malam. Kemudian, Marzavan membangunkan sang

Pangeran tanpa membangunkan para penjaga kuda, dan meminta sang Pangeran untuk memberikan pakaiannya dan menyuruhnya untuk mengenakan pakaian yang lain, yang dibawa di dalam tasnya. Setelah siap, mereka menaiki kuda yang masih segar, dan setelah Marzavan melepaskan sabuk dari salah satu kuda milik penjaga kuda, mereka memacu kuda mereka untuk berlari sekencang-kencangnya.

Ketika hari menjelang fajar, mereka sampai di hutan, di mana terdapat persimpangan jalan. Marzavan meminta sang Pangeran untuk menunggunya sebentar, dan masuk ke dalam hutan. Ia kemudian membunuh kuda si penjaga kuda, dan setelah merobek-robek pakaian sang Pangeran, ia melumurinya dengan darah dan membuangnya ke jalan raya.

Sang Pangeran meminta penjelasan dari Marzavan atas apa yang diperbuatnya. Marzavan mengatakan kepada sang Pangeran bahwa ia yakin sang Raja, ayahnya, akan mencari-cari jika sang Pangeran tidak pulang, dan akan mengetahui bahwa mereka pergi tanpa para penjaga kuda, sehingga ia akan mencurigai sesuatu, dan segera mengirimkan orang untuk mencari mereka. “Mereka akan tiba di sini,” katanya, “dan menemukan pakaian yang berlumuran darah ini. Mereka akan mengambil kesimpulan bahwa dirimu diserang oleh binatang liar, dan aku melarikan diri dari kemarahan sang Raja. Sang Raja, yang mengira dirimu sudah mati, akan menghentikan pencarian, dan kita akan dapat bebas

melanjutkan perjalanan tanpa khawatir akan diikuti. Aku harus akui," lanjut Marzavan, "ini adalah cara yang kasar untuk dijalankan, dengan membuat sang Raja tua bersedih hati karena kematian putranya yang sangat dicintainya, tetapi kebahagiaannya akan lebih besar jika ia kelak mendengar bahwa dirimu masih hidup dan bahagia."

"Marzavan yang berani," sahut sang Pangeran, "aku tidak dapat menolak rencana gemilang itu, atau tidak menghargai caramu, aku harus mengizinkanmu untuk melakukan hal itu."

Sang Pangeran dan Marzavan, yang juga telah menyiapkan dana untuk pengeluaran mereka, melanjutkan perjalanan mereka melalui darat dan laut, dan tidak menemukan hambatan kecuali lamanya waktu yang dibutuhkan. Namun, mereka akhirnya tiba di ibu kota China. Marzavan tidak pulang menuju ke rumahnya, melainkan ke sebuah penginapan umum. Mereka berusaha untuk menyamar selama tiga hari untuk beristirahat dari kelelahan akibat perjalanan itu. Selama itu, Marzavan menyiapkan jubah peramal untuk dikenakan oleh sang Pangeran. Setelah tiga hari berlalu, sang Pangeran mulai membiasakan perilakunya sebagai peramal, dan Marzavan meninggalkannya untuk bertemu dengan ibunya, pengasuh Putri Badoura, dan mengabarkan kedatangannya, yang pada akhirnya akan didengar oleh sang Putri.

Pangeran Camaralzaman, yang telah mendapatkan petunjuk dari Marzavan mengenai apa yang harus dilakukannya, dan mendapatkan semua yang dibutuhkannya untuk menjadi seorang peramal, datang di pagi berikutnya di gerbang istana Raja, di hadapan para penjaga dan pengantar pesan, dan berseru dengan lantang, "Aku adalah seorang peramal, dan datang untuk mencoba menyembuhkan Putri Badoura, Putri dari seorang Raja yang Mulia dan Agung, Gaiour, Raja dari negeri China, dengan syarat seperti yang telah ditentukan oleh Yang Mulia, akan dinikahkan dengannya jika aku berhasil, atau aku akan kehilangan hidupku karena percobaan yang gagal."

Selain menarik perhatian para penjaga dan pengantar di gerbang, pengumuman itu juga menarik perhatian semua orang kepada Pangeran Camarlzaman. Sudah lama tidak ada dokter, peramal, atau pun penyihir yang muncul, karena mereka ketakutan melihat para pendahulu mereka yang mati dengan tragis karena kegagalan yang ditunjukkan di depan mata mereka. Seakan-akan, sudah tidak ada lagi orang yang berprofesi seperti itu, atau tidak ada lagi yang segila mereka yang telah mencoba sebelumnya.

Penampilan sang Pangeran yang gagah, agung, dan tampan membuat semua yang melihatnya merasa kasihan. "Apa yang membuatmu, Tuan," kata seseorang di dekatnya, "membuang hidupmu untuk hal yang berujung pada kematian? Apakah kepala-kepala yang kau lihat di semua gerbang kota

ini tidak membuatmu takut melakukan hal ini? Pikirkanlah kembali tindakanmu, hentikan usahamu, dan pergilah."

Sang Pangeran tetap bersikeras, tanpa mempedulikan semua omongan itu, dan, ketika ia melihat tidak ada seorang pun yang akan membawanya, ia mengulangi seruan yang sama dengan keyakinan yang membuat semua orang gemetar. Kemudian, mereka semua berseru, "Biarkan dia, ia sudah siap untuk mati, semoga Tuhan mengampuni jiwanya!" Sang Pangeran terus berseru, ketika akhirnya sang Perdana Menteri sendiri datang menjemputnya, dan membawanya ke hadapan Raja dari negeri China.

Segera setelah sang Pangeran bertemu dengan sang Raja, ia membungkuk dan mencium lantai. Sang Raja, yang telah menyerahkan hidupnya untuk hal ini, dan belum melihat satu pun orang yang layak di matanya, merasa iba kepada Pangeran Camaralzaman atas bahaya yang akan dilaluinya. Tetapi, ketika ia melihat bahwa orang ini tidak biasa, sang Raja memberikan rasa hormat yang lebih besar, dan memanggil sang Pangeran untuk mendekat dan duduk di sampingnya. "Orang muda," katanya, "aku sulit sekali percaya bahwa kau, dalam usiamu ini, memiliki pengalaman yang cukup untuk mencoba menyembuhkan putriku. Aku berharap agar kau berhasil dan aku akan menikahkan kalian dengan senang hati, dan sukacita, lebih daripada yang kurasakan dari semua orang yang datang sebelum dirimu. Tetapi, aku harus mengatakan kepadamu, dengan sangat

prihatin, bahwa jika usahamu tidak berhasil, tidak peduli dengan penampilanmu yang gagah dan tampan ini, kau tetap harus dipenggal."

"Tuan," jawab sang Pangeran, "aku berterima kasih atas kehormatan yang diberikan oleh Yang Mulia kepadaku, dan kebaikan yang kau tunjukkan kepada orang asing sepertiku, tetapi aku ingin agar Yang Mulia percaya bahwa aku tidak akan datang dari negeri yang jauh, sebuah tempat yang mungkin tidak dikenal di daerahmu, jika aku tidak yakin atas obat yang aku tawarkan. Apa yang akan dikatakan oleh dunia, jika, dengan segala kelelahan dan bahaya yang telah kulalui, aku harus melepaskan usaha ini? Bahkan, Yang Mulia sendiri pasti akan segera kehilangan kepercayaan yang telah diberikan kepadaku. Jika aku harus mati, Tuan, aku akan mati dengan bahagia karena mengetahui bahwa aku tidak kehilangan kepercayaan yang telah aku terima. Aku mohon kepada Yang Mulia agar tidak menahanku lebih lama lagi untuk menunjukkan kemampuanku."

Kemudian sang Raja memerintahkan seorang pengawal yang menjaga sang Putri untuk membawa Pangeran Camarlzaman ke kamar sang Putri. Tetapi, sebelum ia melepasnya, sang Raja mengingatkan kepada sang Pangeran bahwa ia bebas untuk mengubah pikirannya, Sang Pangeran tidak mempedulikannya, sebaliknya, dengan keyakinan dan semangat yang tinggi, ia mengikuti sang pengawal.

Ketika mereka tiba di lorong yang panjang, di mana di ujungnya adalah kamar sang Putri, sang Pangeran, yang merasakan keinginannya akan segera tercapai, terus berjalan, dan mendahului sang pengawal.

Sang Pengawal, yang mempercepat langkahnya untuk menyamai langkah sang Pangeran, berkata, "Mengapa kau berjalan begitu cepat?" serunya, sambil menarik lengan sang Pangeran, "kau tidak dapat masuk tanpa diriku, dan sepertinya kau mempunyai keinginan yang besar untuk mati dengan berjalan secepat itu. Tidak ada satu pun dari semua peramal dan penyihir yang telah kuantarkan sebelumnya berjalan terburu-buru seperti dirimu, ke tempat yang kutakutkan akan membawa petaka bagi dirimu."

"Teman," jawab sang Pangeran, menatap dengan sungguh-sungguh ke arah si pengawal, dan tetap berjalan cepat, "Ini karena tidak ada satu pun dari peramal yang kau katakan tadi memiliki keyakinan atas kemampuannya seperti aku dengan kemampuanku. Mereka merasa yakin, tentunya, bahwa mereka akan mati jika mereka tidak berhasil, tetapi mereka tidak merasa pasti atas keberhasilan mereka. Karena itu, mereka memiliki alasan untuk gemetar saat mendekati tempat yang akan kutuju, tempat, yang aku yakini, akan membuatku bahagia." Ia mengatakan ini tepat pada saat ia tiba di depan pintu. Si pengawal membukanya, dan membawanya ke sebuah ruangan besar, di mana ada pintu

masuk menuju kamar sang Putri, dipisahkan oleh sebuah permadani.

Pangeran Camaralzaman berhenti sebelum ia masuk, berbisik kepada si pengawal karena takut terdengar dari kamar sang Putri. "Untuk meyakinkan dirimu," katanya, "bahwa aku melakukan pekerjaanku ini dengan serius, aku mempersilakan dirimu untuk memilih bagaimana caraku menyembuhkan sang Putri, apakah di hadapanmu atau dari tempat kita sekarang berada?

Sang pengawal sangat kagum mendengar sang Pangeran berbicara kepadanya dengan penuh keyakinan, ia mengejeknya dan berkata dengan, "Tidak masalah, apakah kau melakukannya di sini atau di sana, yang penting urusannya diselesaikan, sembuhkan sang Putri sesuai dengan kemampuanmu, dan kau akan mendapatkan kehormatan seumur hidup karenanya, tidak hanya di kerajaan ini, tetapi juga di seluruh dunia."

Pangeran menjawab, "Akan lebih baik jika aku menyembuhkan sang Putri tanpa berjumpa dengannya, sehingga kau dapat melihat kemampuanku, tidak peduli betapa aku sangat tidak sabar untuk melihat sang Putri dengan segala reputasinya, yang akan segera menjadi istriku." Ia kemudian menyiapkan semua perlengkapan yang dibawanya sebagai seorang peramal dan mengambil pena, tinta, dan kertas dari

sakunya, kemudian ia menulis sebuah surat untuk sang Putri.

Ketika ia selesai menulis surat itu, ia melipatnya, dan menyelipkan cincin sang Putri, tanpa sepengetahuan sang pengawal. Ketika ia sudah menyegelnya, ia memberikannya kepada sang pengawal: "Ini, teman," katanya, "tolong bawakan kepada Putrimu, jika ini tidak dapat segera menyembuhkannya setelah ia membacanya, dan melihat apa yang ada di dalamnya, aku persilakan dirimu untuk mengatakan kepada semua orang bahwa aku adalah peramal yang paling tidak tahu diri dan sombong yang pernah ada."

Sang pengawal masuk ke dalam kamar Putri dari China, dan menyerahkan paket yang ia terima dari Pangeran Camaralzaman. "Nyonya," katanya, "seorang peramal paling keras kepala yang pernah ada, jika aku tidak salah, telah datang ke sini, dan berkata bahwa dengan membaca surat ini dan melihat apa yang ada di dalamnya, Yang Mulia akan sembuh. Aku berharap ini membuktikan bahwa orang itu hanyalah seorang pembohong atau seorang penipu."

Putri Badoura mengambil surat itu, dan membukanya dengan bingung, tetapi ketika ia melihat cincin itu, ia tidak sabar untuk membaca surat itu. Ia bangkit dengan segera, mematahkan rantai yang mengikatnya, berlari ke pintu, dan membukanya. Ia mengenali sang Pangeran segera setelah ia melihatnya, dan sang Pangeran pun mengenalinya. Mereka

segera berpelukan dengan erat, tanpa dapat berkata-kata, atas kebahagiaan mereka. Mereka saling menatap selama beberapa lama, berpikir bagaimana mereka akhirnya dapat bertemu kembali setelah pertemuan mereka yang pertama. Pengasuh sang Putri, yang berlari ke pintu bersamanya, membawanya masuk ke kamar, di mana Putri Badoura memberikan cincinnya kepada sang Pangeran, sambil berkata, "Ambillah, aku tidak dapat menyimpan cincinku tanpa mengembalikan cincinmu, yang tidak akan terpisah dariku, karena tidak ada yang lebih pantas di tanganku."

Sang pengawal segera pergi menceritakan peristiwa itu kepada Raja China. "Tuan," katanya, "semua peramal dan doktor yang pernah datang dan mencoba untuk menyembuhkan sang Putri adalah orang-orang bodoh dibandingkan dengan yang terakhir ini. Ia tidak menggunakan metode atau pun jampi-jampi atau pun wangi-wangian atau apa pun, tetapi ia menyembuhkannya tanpa bertemu dengan sang Putri." Kemudian, ia menceritakan kepada sang Raja bagaimana ia melakukannya. Sang Raja sangat terkejut mendengar berita itu, dan segera menuju ke kamar sang Putri dan memeluknya, kemudian ia memeluk sang Pangeran, dan menarik tangannya untuk kemudian menyatukan tangan sang Pangeran dengan tangan sang Putri.

"Orang asing yang berbahagia," kata sang Raja, "siapa pun dirimu, aku akan penuhi janjiku, dan memberikan kepadamu Putriku untuk dinikahi, walaupun dari apa yang telah

kulihat, sungguh tidak masuk akal untuk mempercayai penampilanmu, tetapi aku tetap percaya kepadamu."

Pangeran Camaralzaman berterima kasih kepada sang Raja dengan nada rendah hati, yang menurutnya adalah sikap yang paling pantas untuk menyampaikan rasa terima kasihnya. "Sku sendiri," katanya, "harus mengakui bahwa aku bukanlah seorang peramal, seperti yang telah diperkirakan dengan bijak oleh Yang Mulia, aku hanya mengambil kebiasaannya. Aku dilahirkan sebagai seorang Pangeran, dan putra dari seorang Raja dan Ratu, namaku adalah Camaralzaman, ayahku adalah Schahzaman, yang sekarang berkuasa di sebuah kepulauan yang dikenal dengan nama Kepulauan Bani Khaledan." Lalu ia menceritakan kisahnya.

Ketika sang Pangeran selesai bercerita, sang Raja berkata kepadanya, "Kejadian ini sangatlah luar biasa sehingga pantaslah untuk selalu dikenang dan dituliskan, aku akan mengatur supaya dapat segera dilakukan, dan naskah aslinya akan disimpan di tempat penyimpanan kerajaan, dan aku akan menyebarluaskan cetakannya ke luar negeri, sehingga kerajaanku dan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya akan mengetahuinya."

Hari itu juga pernikahan dilangsungkan, dan perayaan atas pernikahan itu dilakukan di seluruh kerajaan China. Jasa Marzavan pun tidak dilupakan, sang Raja segera memberinya posisi terhormat di kerajaan, dan berjanji kelak akan

dinaikkan jabatannya, dan mengadakan perayaan rutin setiap beberapa bulan, untuk menunjukkan sukacitanya.

HILANGNYA JIMAT

Tidak lama setelah pernikahannya, Pangeran Camaralzaman suatu malam bermimpi melihat ayahnya sekarat di ranjangnya, dan mendengarnya berbicara kepada para penunggunya, "Putraku, putraku, yang amat aku sayangi, telah meninggalkanku." Ia terbangun sambil berseru, sehingga mengejutkan sang Putri, yang langsung bertanya kepadanya. Pagi berikutnya, sang Putri mendatangi ayahnya, dan menemukannya sedang sendirian, lalu setelah mencium tangannya, sang Putri berbicara kepadanya, "Ayah, aku hendak meminta pertolongan dari Yang Mulia, yaitu agar dirimu mengizinkan aku untuk pergi bersama Pangeran, suamiku, untuk bertemu Raja Schahzaman, ayah mertuaku."

"Putriku," jawab sang Raja, "walaupun aku merasa berat untuk berpisah denganmu untuk waktu yang lama, permintaanmu itu memang harus dilakukan, pergilah, aku mengizinkan dirimu untuk pergi, tetapi dengan catatan bahwa kau tidak tinggal di kerajaan Raja Schahzaman lebih dari satu tahun."

Sang putri memberitahukan izin yang diberikan oleh sang Raja kepada Pangeran Camaralzaman, yang sangat bersukacita mendengarnya.

Raja China memberikan perintah agar persiapan segera dibuat untuk perjalanan itu, dan ketika semuanya sudah siap, ia menemani Pangeran dan sang Putri selama beberapa hari perjalanan. Mereka akhirnya berpisah, diiringi dengan isak tangis dari kedua belah pihak, sang Raja memeluk mereka berdua, dan meminta sang Pangeran untuk menjaga putrinya, dan untuk selalu mencintainya. Kemudian ia meninggalkan mereka agar dapat segera meneruskan perjalanannya, dan untuk mengalihkan pikirannya, sang Raja pergi berburu dalam perjalanan pulangnya.

Pangeran Camaralzaman dan Putri Badoura telah pergi selama sebulan, dan akhirnya tiba di sebuah padang yang sangat luas, dengan berbagai pohon yang tinggi, membentuk tempat-tempat teduh yang menyenangkan. Hari itu luar biasa panasnya, sehingga Pangeran Camaralzaman berpikir untuk berkemah di sana. Mereka mencari sebuah tempat yang terbaik, dan Pangeran memerintahkan para pelayannya untuk mendirikan tenda-tenda mereka, dan ia juga langsung turun tangan untuk mengawasi. Sang Putri, yang mengalami kelelahan akibat perjalanan itu, meminta para pelayan wanitanya untuk melepaskan sabuknya, yang mereka letakkan di dekatnya. Ketika ia jatuh tertidur, para pelayannya pergi meninggalkannya sendiri.

Pangeran Camaralzaman, yang melihat bahwa semua sudah beres, kemudian mendatangi tenda di mana sang Putri tertidur. Ia masuk ke dalam dan duduk tanpa bersuara,

bermaksud untuk pergi tidur juga, tetapi melihat tali sabuk kuda sang Putri tergeletak di dekat sang Putri, ia mengambilnya, dan mengamati batu-batu berlian dan rubi yang terpasang satu per satu. Saat ia melakukan hal itu, ia melihat sebuah dompet kecil tergantung di situ, terjahit dengan rapi di tempat itu, dan terikat dengan erat dengan sebuah pita. Ia menyentuhnya dan menemukan bahwa terdapat benda padat di dalamnya. Tergoda oleh rasa ingin tahu yang besar, ia membuka dompet itu, dan mengeluarkan sebuah batu permata, diukir dengan bentuk-bentuk dan tulisan-tulisan yang tidak dikenalnya. Batu permata ini, kata sang Pangeran kepada dirinya sendiri, "pasti adalah barang yang sangat berharga, karena permaisuriku menyimpannya dengan sangat hati-hati." Benda itu adalah jimat Putri Badoura, yang diberikan oleh ibunya sebagai jimat, untuk menjaga sang Putri, katanya, dari segala bahaya selama sang Putri menyimpan benda itu di dekatnya.

Sang Pangeran, yang memperhatikan jimat itu dengan lebih cermat, membawanya keluar ke tempat yang lebih terang, karena di dalam tenda sangat gelap. Ketika ia sedang memegangnya, seekor burung melesat turun dan menyambar jimat itu dari tangannya.

Pangeran Camaralzaman menjadi sangat ketakutan dan juga merasa sedih ketika ia melihat burung itu terbang membawa jimat itu. Ia merasakan keresahan yang tidak terkatakan, dan mengutuk dirinya sendiri karena rasa ingin tahu yang tidak

pada tempatnya, yang mengakibatkan sang Putri kesayagannya kehilangan harta yang sangat berharga dan sangat bernilai baginya.

Burung itu membawa barang curiannya ke tanah tidak jauh dari lokasi Pangeran. Jimat itu dibawa di paruhnya. Sang Pangeran mendekatinya, dan berharap burung itu menjatuhkan jimat itu, tetapi, ketika ia bergerak, burung itu kembali terbang, dan hinggap kembali di tempat yang tidak begitu jauh. Camarlzaman mengikutinya, dan burung itu, setelah menelan batu jimat itu, kembali terbang lebih jauh, diikuti oleh sang pangeran, tetapi ia semakin jauh terbang, sehingga Pangeran semakin bernafsu untuk mengejarnya. Burung itu membawanya naik turun lembah sepanjang hari, setiap langkah membawanya menjauh dari tempat ia dan Putri Badoura berkemah, dan di malam hari, burung itu tidak hinggap di semak-semak, di mana sang Pangeran mungkin akan dapat menangkapnya. Ia malah bertengger di pohon yang tinggi, aman dari kejaran sang Pangeran. Sang Pangeran, yang sakit hati karena usahanya sia-sia, berpikir untuk kembali ke perkemahan. "Tetapi," katanya kepada dirinya sendiri, "ke arah manakah aku harus pulang? Apakah aku harus naik turun bukit dan lembah yang telah kulalui? Apakah aku harus berjalan di dalam kegelapan? Dan apakah aku memiliki cukup kekuatan? Apakah aku berani untuk bertemu dengan sang Putri tanpa jimatnya?" Kelelahan akibat memikirkan hal-hal itu dan akibat pengejaran yang

dilakukannya, sang Pangeran merebahkan diri di bawah sebuah pohon, di mana ia melewatkan malam itu.

Ia terbangun keesokan paginya sebelum si burung meninggalkan pohonnya, dan segera setelah ia melihatnya kembali terbang, ia mengikutinya lagi sepanjang hari, walaupun kembali gagal, dan hanya memakan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang terdapat di hutan. Ia melakukan hal yang sama sepuluh hari lamanya, mengejar burung itu, dan tidak melepaskan pandangannya dari si burung dari pagi hingga malam, selalu tidur di bawah pohon di mana burung itu bertengger. Pada hari ke sebelas, burung itu terus terbang, dan mendekati sebuah kota besar. Ketika burung itu mendekati sebuah dinding, ia terbang melewatinya, dan Pangeran kehilangan pandangan atasnya, sehingga membuatnya putus asa karena tidak akan pernah menemukan jimat Putri Badoura.

Camaralzaman dengan kesedihan yang luar biasa, masuk ke dalam kota, yang dibangun di pinggir pantai, dan memiliki sebuah pelabuhan besar. Ia berjalan tanpa mengetahui di mana ia berada, atau di mana harus berhenti. Sampai akhirnya ia tiba di pelabuhan, dengan perasaan bingung dan gundah. Ia berjalan di tepi sungai, dan melihat sebuah gerbang dari sebuah kebun yang terbuka. Seorang tukang kebun tua sedang bekerja di situ. Bapak tua itu menengadah dan melihat seorang asing dan seorang Muslim, kemudian

memintanya untuk mendekat, dan menutup gerbang yang dilaluinya.

Camaralzaman masuk, dan ketika sang tukang kebun itu memintanya untuk menutup pintu, ia bertanya mengapa tukang kebun itu sangat berhati-hati.

"Karena," jawab si orang tua, "Aku melihat bahwa dirimu adalah orang asing yang baru saja tiba, dan seorang muslim. Kota ini sebagian besar dihuni oleh penyembah berhala, yang sangat membenci kaum kita, kaum Muslim, dan memperlakukan sebagian dari kami dengan sangat sadis. Kurasa dirimu tidak mengetahui hal ini, dan sungguh ajaib bahwa kau dapat lolos hingga sejauh ini, karena para penyembah berhala ini cenderung menyerang orang-orang asing Muslim, atau menjebak mereka, kecuali orang-orang asing itu tahu bagaimana menghindarinya."

Camaralzaman berterima kasih kepada tukang kebun yang jujur itu atas nasihatnya, dan atas perlindungan yang ditawarkannya di rumahnya. Ia ingin melanjutkan ceritanya, tetapi orang baik itu menyelanya, ia berkata, "Kau pasti lelah dan ingin menyegarkan diri. Masuk dan beristirahatlah." Ia mengajaknya masuk ke dalam gubuknya, dan setelah Pangeran memakan makanan yang disediakan sepuasnya, ia meminta sang Pangeran menceritakan bagaimana ia tiba di tempat itu.

Camaralzaman segera memenuhi permintaannya, dan ketika sang Pangeran selesai bercerita, ia bertanya kepada si tukang kebun jalan terdekat menuju daerah kekuasaan ayahnya, "karena sungguh melelahkan," katanya, "jika aku memikirkan sang Putri yang kutinggalkan, setelah sebelas hari berkelana dari tempat itu. Ah!" sahutnya, "bagaimana aku tahu kalau ia masih hidup?" dan seraya berkata demikian, meledaklah tangisnya.

Tukang kebun itu menjawab bahwa tidak mungkin untuknya melalui jalan darat, karena jalurnya sangat berat dan perjalanannya memakan waktu yang lama, lagipula, ia harus melewati beberapa negeri yang masih sadis, yang dapat menghalanginya untuk bertemu sang ayah. Dibutuhkan waktu satu tahun untuk melakukan perjalanan dari kota itu menuju sebuah negara yang seluruh penghuninya adalah orang Muslim. Jalan tercepat yang dapat dilalui sang Pangeran adalah pergi ke Pulau Ebony, di mana dari situ ia akan lebih mudah pergi ke Kepulauan Bani Khaledan. Sebuah kapal berlayar dari pelabuhan itu setiap tahunnya ke Pulau Ebony dan ia mungkin dapat mengambil kesempatan untuk kembali ke kepulauan itu. "Kapal itu sudah berangkat," kata tukang kebun itu, "beberapa hari yang lalu. Jika saja dirimu tiba lebih awal, mungkin kau dapat menumpang di kapal tersebut. Jika kau mau menunggu hingga tahun depan untuk turut berlayar lagi, dan tinggal di rumahku, kau diterima seperti di rumahmu sendiri."

Pangeran Camaralzaman merasa lega karena telah menemukan tempat untuk berteduh, di sebuah tempat di mana ia tidak mengenal siapa pun. Ia menerima tawaran itu dan tinggal bersama si tukang kebun hingga tiba saatnya kapal tersebut membawanya ke Kepulauan Ebony. Ia melewatkan waktunya dengan bekerja sepanjang hari di kebun, dan setiap malam dalam rintihan, air mata, dan keluhan, memikirkan Putri Badoura yang ia cintai.

Kita harus meninggalkan sang Pangeran di tempat ini, untuk kembali ke kisah sang Putri, yang ketika kita tinggalkan masih tertidur di tendanya.

Sang putri tertidur cukup lama, dan saat ia terbangun, ia mencari Pangeran Camaralzaman yang tidak ada bersamanya. Ia memanggil para pelayannya dan menanyakan jika mereka melihat keberadaan sang Pangeran. Mereka mengatakan bahwa mereka melihat sang Pangeran masuk ke dalam tenda, tetapi tidak melihatnya keluar lagi. Ketika mereka sedang berbicara, sang Putri melihat tali sabuknya, dan melihat dompet kecilnya terbuka. Ia melihat jimatnya sudah hilang. Ia yakin Pangeran Camaralzaman telah mengambil dan melihat-lihat jimat itu, dan nantinya sang Pangeran akan kembali membawa jimat itu. Ia menunggu sang Pangeran dengan tidak sabar hingga malam tiba, dan tidak habis memikirkan apa yang menyebabkan sang Pangeran pergi meninggalkannya begitu lama.

Ketika hari sudah gelap, dan ia tidak mendengar sedikit pun kabar dari sang Pangeran, ia menjadi sangat bersedih. Ia mengutuk jimat itu dan orang yang membuatnya. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana jimatnya dapat menyebabkan sang Pangeran terpisah darinya, tetapi ia tidak kehilangan akal dan mengumpulkan keberanian untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukannya.

Hanya sang Putri dan para pelayannya yang mengetahui bahwa sang Pangeran telah menghilang, karena para pelayan sang Pangeran masih tertidur di tenda mereka. Sang Putri, yang khawatir mereka akan mengkhianatinya jika mengetahui hilangnya sang Pangeran, menahan kesedihannya, dan melarang para pelayannya untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang mencurigakan. Kemudian, ia melepaskan pakaiannya, dan mengenakan pakaian milik Pangeran Camaralzaman, lalu bersikap seperti Pangeran di hari berikutnya, ketika ia keluar dari tenda, sehingga para pelayan Pangeran mengira ia adalah majikannya.

Putri Badoura memerintahkan mereka untuk bersiap-siap dan melanjutkan perjalanan mereka, dan ketika semua sudah siap, ia memerintahkan salah satu pelayannya untuk membawa barang-barangnya, sedangkan ia sendiri naik ke kudanya, dan berkuda di samping pelayannya.

Mereka berjalan selama beberapa bulan melalu daratan dan lautan. Sang Putri melakukan perjalanan dengan berperan

sebagai Camaralzaman. Mereka mencapai Kepulauan Ebony dalam perjalanan menuju Kepulauan Bani Khaledan. Mereka kemudian pergi ke ibu kota Kepulauan Ebony, daerah kekuasaan Raja bernama Armanos. Orang yang pertama turun ke darat mengumumkan bahwa kapal itu membawa Pangeran Camaralzaman, yang kembali dari perjalanan yang panjang dan terdampar di sana karena badai, dan berita kedatangannya ini sampai di lingkungan istana.

Raja Armanos, ditemani oleh sebagian besar Menterinya, dengan segera pergi menyambut sang Pangeran dan bertemu dengan sang Putri yang baru saja turun dari kapal, dan sedang menuju ke penginapan yang telah dipersiapkan untuknya. Raja Armanos menerimanya sebagai Putra dari Raja yang adalah temannya, dan mengajaknya untuk datang ke istana, di mana sebuah kamar untuk sang Putri dan seluruh pelayannya telah disiapkan, walaupun sang Putri terpaksa menolaknya, dan menginap di sebuah rumah sewa. Raja Armanos memberikan seluruh penghormatan kepada sang Putri dan melayaninya selama tiga hari dengan pelayanan yang luar biasa. Di akhir hari ketiga, Raja Armanos, yang memahami bahwa sang Putri, yang masih menyamar sebagai Pangeran Camaralzaman, bersiap untuk berlayar kembali untuk melanjutkan perjalanannya, terpesona dengan aura dan kualitas yang dimiliki oleh sang Pangeran yang merupakan samaran sang Putri, mengambil sebuah kesempatan ketika sang Putri sedang sendiri, dan berbicara kepadanya: "Begini, Pangeran, aku sudah tua, dan tidak berharap untuk

hidup lebih lama, dan dengan berat hati, aku tidak memiliki seorang putra untuk mewarisi tahtaku. Tuhan hanya memberiku seorang putri, Putri Haiatalnefous, yang kecantikannya sepadan dengan Pangeran sepertinya. Daripada melanjutkan perjalanan pulang, tinggallah dan nikahi putriku, dengan tahtaku, yang akan kuserahkan kepadamu. Sudah saatnya bagiku untuk pensiun, dan aku akan sangat bahagia dalam masa pensiunku melihat rakyatku diperintah oleh pewaris tahta yang sangat layak."

Tawaran yang sangat murah hati dari Raja Kepulauan Ebony ini, yang menyerahkan putri satu-satunya untuk dinikahi dan juga kerajaannya, membuat Putri Badoura berada dalam kebingungan yang tidak terduga. Ia berpikir bahwa ia tidak mungkin menjadi seorang Putri kembali, dan mengakui bahwa ia bukanlah Pangeran Camaralzaman melainkan istrinya, di saat ia telah meyakinkan sang Raja bahwa ia adalah Pangeran, yang telah diperankannya dengan sangat baik hingga hari ini. Ia juga khawatir untuk menolak kehormatan yang ditawarkan kepadanya, jangan-jangan, karena begitu besar keinginannya untuk menikahkan putrinya, kebaikannya akan berbalik menjadi kemarahan dan kebencian, dan ia mungkin akan mencoba mencelakakan dirinya. Lagi pula, ia juga tidak yakin akan menemukan Pangeran Camaralzaman di istana Raja Schahzaman, ayahnya.

Dengan pertimbangan-pertimbangan ini, ditambah dengan prospek untuk mendapatkan sebuah kerajaan bagi sang

Pangeran, suaminya, jikalau ia menemukannya kembali, akhirnya ia memutuskan untuk menerima tawaran dari Raja Armanos, dan menikahi putrinya. Setelah berdiri sambil terdiam selama beberapa saat, ia, sambil tersipu, yang bagi sang Raja merupakan bukti kerendahan hati, menjawab, "Tuanku, aku sangat berterima kasih atas penilaian yang sangat baik dari Yang Mulia, atas kehormatan yang diberikan oleh Yang Mulia, dan tawaran yang sangat luar biasa bagiku, di mana aku tidak dapat berpura-pura untuk menolak tawaran itu.

"Tetapi, Tuan,"lanjutnya, "Aku bersedia menerima aliansi yang besar ini dengan syarat Yang Mulia akan membantuku dengan pendampingan, dan aku tidak akan melakukan apa pun tanpa persetujuan darimu."

Perjanjian pernikahan itu akhirnya diputuskan dan disepakati bersama, sehingga perayaan pernikahan ditunda sampai keesokan harinya. Sementara itu, Putri Badoura memberitahukan kepada para pengawalnya, yang masih mengiranya Pangeran Camaralzaman, mengenai langkah-langkah yang akan dilakukannya sehingga mereka tidak terkejut, dan meyakinkan mereka bahwa Putri Badoura telah merestui. Ia juga berbicara dengan para pelayannya, dan memerintahkan mereka untuk tetap menyimpan rahasia.

Raja dari Kepulauan Ebony bersukacita karena telah mendapatkan seorang menantu yang sesuai dengan

keinginannya. Pagi berikutnya ia memanggil seluruh dewan penasihat kerajaan, dan menceritakan kepada mereka mengenai rencananya untuk menikahkan putrinya dengan Pangeran Camaralzaman, yang saat itu ia perkenalkan kepada mereka. Ia memintanya untuk duduk di sampingnya, serta mengatakan kepada mereka bahwa ia menyerahkan tahtanya kepada sang Pangeran, dan meminta mereka untuk mengakuinya sebagai Raja, dan bersumpah setia kepadanya. Setelah berkata demikian, ia turun dari singgasananya, dan Putri Badoura, atas perintahnya, naik ke singgasana. Segera setelah pertemuan itu dibubarkan, sang Raja baru itu diumumkan ke seluruh kota, perayaan diadakan selama beberapa hari, dan para kurir dikirim ke seluruh kerajaan untuk melihat perayaan itu.

Setelah mereka tinggal berdua saja, Putri Badoura menceritakan kepada Putri Haiatalnefous mengenai rahasia itu, dan memohon kepadanya untuk tetap merahasiakannya. Putri Haiatalnefous berjanji untuk melakukannya.

"Putri," kata Haiatalnefous, "keberuntunganmu sungguh aneh, mengingat sebuah pernikahan yang bahagia seperti milikmu harus dipersingkat karena insiden yang tidak terduga. Semoga kau dapat segera bertemu dengan suamimu kembali, dan yakinlah aku akan tetap menjaga rahasia yang kau ceritakan kepadaku. Bagiku, merupakan kebahagiaan terbesar di dunia menjadi satu-satunya di kerajaan besar seperti Kepulauan Ebony ini yang mengetahui apa dan

siapa dirimu sebenarnya, sementara kau terus memerintah rakyat dengan gembira. Saat ini, aku hanya meminta untuk menjadi temanmu." Kemudian, kedua Putri itu saling berpelukan, dan setelah saling berbincang-bincang seperti sahabat, mereka pergi tidur untuk beristirahat.

Sementara semua ini berlangsung di istana Kepulauan Ebony, Pangeran Camaralzaman masih tinggal di kota para penyembah berhala dengan si tukang kebun, yang telah menawarkan kepadanya untuk tinggal di rumah tukang kebun itu sampai kapal itu siap berlayar kembali.

Suatu pagi, ketika sang Pangeran terbangun lebih awal, dan seperti biasanya, bersiap-siap untuk bekerja di kebun, si tukang kebun mencegahnya sambil berkata, "Hari ini ada festival besar di antara para penyembah berhala, dan karena mereka semua libur, untuk menghabiskan waktu dalam berbagai pertemuan serta perayaan mereka, mereka tidak mengizinkan para Muslim untuk bekerja. Pertunjukan mereka wajib untuk dilihat. Tidak ada yang harus kau kerjakan hari ini. Aku akan meninggalkanmu di sini. Mengingat jadwal kapal itu pergi berlayar ke Kepulauan Ebony semakin mendekat, aku akan pergi dan bertemu dengan beberapa temanku, dan mencarikan cara agar kau bisa naik." Tukang kebun itu kemudian mengenakan pakaiannya yang terbaik dan berangkat.

Ketika Pangeran Camaralzaman sedang sendirian, ia tidak pergi untuk ikut bersenang-senang dalam perayaan di kota, pikirannya terganggu oleh perasaannya yang kesepian, dan terasa lebih menyakitkan, karena kehilangan Putri yang dicintainya. Ia kemudian berjalan melintasi kebun sambil mengeluh dan mengerang, sampai suara ribut dari dua ekor burung yang bertengger di pohon tetangga membuatnya menengadahkan kepalanya, dan berhenti untuk melihat apa yang terjadi.

Camaralzaman sangat terkejut melihat pertempuran yang seru antara kedua burung tersebut, berkelahi satu sama lain dengan paruhnya. Tidak lama kemudian salah satu dari mereka jatuh dan mati di kaki pohon, sedangkan burung yang memenangkan perkelahian itu mengepakkan sayapnya, dan terbang kembali.

Dalam sekejap, dua ekor burung yang lebih besar, yang melihat perkelahian itu dari kejauhan, datang dari sisi kebun yang lain, dan melesat ke tanah, satu burung di atas kaki dan yang lainnya di atas kepala burung yang mati itu. Mereka memandanginya beberapa saat, menggelengkan kepala sebagai tanda bersedih, dan kemudian mereka menggali sebuah lubang dengan cakarnya, dan mengubur burung itu.

Setelah mereka menutup lubang itu dengan tanah, mereka terbang, dan kembali lagi beberapa menit kemudian, membawa burung yang telah melakukan pembunuhan itu, yang

satu menahan sayap burung itu dengan paruhnya, dan yang lain memegangi kakinya. Sementara itu burung jahat itu berteriak-teriak dengan ribut, dan berusaha untuk melepaskan diri. Kedua burung tadi membawanya ke kuburan burung yang telah menjadi korban dari amukannya, dan burung itu kemudian dikorbankan untuk membalaskan dendam dari pembunuhan yang telah dilakukannya. Kedua burung besar tadi membunuh si burung pembunuh dengan paruh mereka. Kemudian mereka membelahnya, mengeluarkan isi perutnya, meninggalkan tubuh burung itu di tempatnya tanpa dikubur, dan terbang menjauh.

Camaralzaman masih merasa takjub, selama kejadian itu ia berdiri dan memperhatikan semuanya. Ia berjalan mendekati pohon itu, dan melihat sisa-sisa isi perut dari burung yang terakhir terbunuh. Ia melihat ada benda merah tergantung di badannya. Ia memungut benda itu dan mengenali bahwa benda itu adalah jimat milik Putri Badoura-nya yang tersayang, yang telah membuatnya sangat terluka dan menderita, dan sering mengeluh sejak burung tadi menyambar jimat itu dari tangannya. "Ah, monster jahat!" katanya kepada dirinya sendiri, sambil melihat burung itu, "kau bersenang-senang melakukan kejahatan, jadi aku tidak terlalu mengeluhkan perbuatanmu padaku, tetapi yang paling menyenangkan adalah aku mendoakan mereka yang membalaskan dendamku padamu."

Kegembiraan Pangeran Camaralzaman sungguh tidak terkira, "Putri tercinta," lanjutnya kepada dirinya sendiri, "di saat yang berbahagia ini, di mana sebuah harta yang sangat berharga bagimu telah kembali kepadaku, tidak kuragukan lagi adalah sebuah tanda bahwa kita akan bertemu kembali, mungkin lebih cepat daripada yang kukira."

Setelah berkata demikian, ia mencium jimat itu, membungkusnya dengan pita, dan mengikatnya dengan hati-hati di lengannya. Sampai saat itu, ia telah menjadi orang asing yang tidak dapat beristirahat, keresahannya membuat ia tidak bisa tidur, tetapi malam itu ia tidur dengan nyenyak, ia bangun di pagi hari berikutnya seperti biasa, mengenakan pakaian kerjanya, dan menunggu perintah dari tukang kebun. Si tukang kebun yang baik itu memintanya untuk menebang sebuah pohon tua yang sudah tidak berbuah lagi.

Camaralzaman mengambil sebuah kapak dan memulai pekerjaannya. Sewaktu ia hendak memotong batangnya, ia menemukan bahwa kapaknya membentur sesuatu yang keras dan menimbulkan suara yang keras. Ia menyingkirkan tanahnya dan menemukan sebuah piring besar terbuat dari kuningan, di bawah sebuah tangga dengan sepuluh anak tangga. Ia turun ke bawah, dan di dasarnya ia melihat sebuah gua seluas enam meter persegi, dengan lima puluh kendi kuningan diletakkan dengan rapi di sekitarnya, masing-masing diselubungi penutup. Ia membuka semuanya

satu per satu, dan ternyata seluruhnya terbuat dari emas. Ia keluar dari gua, dan bersukacita karena ia menemukan harta karun yang luar biasa. Ia meletakkan piring kuningan di atas tangga, dan mengangkat pohon itu tepat saat si tukang kebun kembali. .

Si tukang kebun telah mengetahui pada hari sebelumnya bahwa kapal yang akan menuju ke Kepulauan Ebony akan berangkat dalam beberapa hari, tetapi belum dapat memastikan waktunya. Salah seorang temannya berjanji untuk memberitahunya hari itu, jika datang kepadanya hari berikutnya, dan sementara Camaralzaman mencabut pohon, ia pergi untuk mendapatkan jawabannya. Ia kembali dengan wajah penuh sukacita sehingga Pangeran menebak bahwa tukang kebun itu membawa berita baik baginya. “Nak,” kata si tukang kebun tua itu (demikianlah panggilan untuk sang Pangeran bagi si tukang kebun, karena perbedaan usia di antara mereka), “bergembiralah, dan bersiaplah untuk berangkat dalam tiga hari, karena kapal itu akan segera berlayar. Aku telah mengatur dengan kapten kapal itu agar kau dapat menumpang.”

“Dalam situasi sekarang ini,” jawab Camaralzaman, “kau telah membawakan berita yang sangat menyenangkan, dan sebagai balasannya, aku juga memiliki kabar bagus sebagai ungkapan terima kasihku kepadamu. Ikutlah bersamaku dan kau akan melihat keberuntungan yang disimpankan oleh Tuhan bagimu.”

Sang Pangeran menunjukkan kepada si tukang kebun tempat ia mencabut pohon itu, dan memintanya untuk turun ke gua. Ketika ia ditunjukkan harta karun yang ditemukan oleh sang Pangeran, dan ia disuruh berterima kasih kepada Tuhan karena membalas segala kebaikannya, dan seluruh kerja keras yang ia lakukan selama bertahun-tahun itu.

"Apa maksudmu?" jawab si tukang kebun, "kau pikir aku akan mengambil harta ini untukku? Harta ini adalah milikmu, aku tidak berhak atasnya. Selama empat tahun penuh, sejak ayahku meninggal, aku tidak mengerjakan hal lain selain menggali kebun ini, dan tidak menemukan harta karun ini, yang berarti merupakan sebuah pertanda bahwa harta ini ditujukan untukmu, karena kau diizinkan untuk menemukannya. Harta ini cocok untuk Pangeran sepertimu daripada diriku, sebentar lagi aku akan mati, dan tidak lagi menginginkan apa pun. Yang Maha Kuasa telah bermurah hati kepadamu, di saat dirimu akan kembali ke sebuah negara yang kelak akan menjadi milikmu, di mana kau akan dapat menggunakan harta karun itu untuk hal yang baik."

Pangeran Camaralzaman tidak ingin menerima begitu saja kemurahan hati si tukang kebun. Mereka berdebat panjang lebar mengenai hal itu. Akhirnya, sang Pangeran mengancam tidak akan mengambil sedikit pun kecuali si tukang kebun membagi harta itu bersamanya dan mengambil setengah bagiannya. Tukang kebun yang baik itu, untuk menyenangkan sang Pangeran, akhirnya menyetujuinya, sehingga mereka

membagi harta itu di antara mereka berdua, masing-masing mendapatkan dua puluh lima kendi.

Setelah pembagian itu selesai, si tukang kebun berkata kepada sang Pangeran, “Nak, tidaklah cukup bagimu hanya dengan memiliki harta ini, kita sekarang harus memikirkan cara untuk membawanya, karena kalau tidak kau akan berisiko kehilangan semuanya. Di Kepulauan Ebony tidak ada zaitun, dan semua yang diekspor dari sini dibutuhkan di sana, kau tahu aku memiliki banyak zaitun, ambillah sebanyak yang kau inginkan, penuhi lima puluh kendi, sebagian dengan dengan bubuk emas, dan sebagian lagi dengan buah zaitun, dan aku akan meminta kendi-kendi itu dibawa ke kapal ketika kau berangkat.”

Camaralzaman mengikuti saran yang baik itu, dan menghabiskan sisa hari itu untuk menyiapkan emas dan buah zaitun ke dalam lima puluh kendi. Karena kuatir kalau-kalau jimatnya, yang ia kenakan di lengannya, akan hilang lagi, ia meletakkan jimat itu dengan hati-hati ke dalam salah satu kendi, dan memberinya tanda khusus untuk membedakannya dari yang lain. Ketika mereka semua siap untuk dikirim, sang Pangeran beristirahat bersama si tukang kebun dan mengobrol. Pangeran menceritakan kepadanya mengenai perkelahian burung-burung itu, dan bagaimana ia menemukan jimat Putri Badoura lagi. Sang tukang kebun terkejut mendengarnya tetapi turut senang karena berakhir dengan kebahagiaan.

Entah karena si tukang kebun tua sudah sangat dimakan usia, atau karena kelelahan di hari itu, malam itu juga ia jatuh sakit, dan semakin parah di hari berikutnya, dan pada hari ketiga, ketika sang Pangeran akan berangkat, tukang kebun itu sangat sakit sehingga tampaknya sudah mendekati ajalnya. Segera setelah fajar menyingsing, kapten dari kapal itu datang dengan beberapa pelaut ke rumah tukang kebun. Mereka mengetuk pintu dan dibukakan oleh Camaralzaman. Mereka bertanya di mana penumpang yang akan ikut bersama mereka. Pangeran menjawab, “Akulah dia, si tukang kebun yang mengurus kepergianku sedang sakit, dan tidak dapat berbicara denganmu, masuklah, dan tolong agar orang-orangmu membawakan kendi-kendi berisi buah zaitun dan barang-barangku untuk dinaikkan ke kapal. Aku akan berpamitan kepada si tukang kebun dan segera mengikutimu.

Para pelaut kapal itu mengambil kendi-kendi serta barang-barang Pangeran, dan si kapten memerintahkan sang Pangeran untuk cepat berangkat, karena angin sudah bertiup dengan baik dan mereka hanya tinggal menunggunya.

Ketika Kapten kapal dan orang-orangnya sudah pergi, Camaralzaman mendatangi si tukang kebun, untuk berpamitan kepadanya, dan berterima kasih kepadanya atas segala bantuannya, tetapi ia menemukannya telah wafat, dan ia tidak memiliki waktu untuk mengucapkan doa sesuai kepercayaannya, yang biasa dilakukan oleh semua orang Muslim

ketika mereka meninggal, ketika si tukang kebun kehilangan nyawanya.

Sang Pangeran, karena harus segera berangkat, terburu-buru memberikan penghormatan terakhirnya. Ia memandikan tubuh sang tukang kebun, menguburnya di kebunnya sendiri (karena para Mahometan tidak memiliki tempat pemakaman di kota para penyembah berhala, di mana mereka diperbolehkan), dan karena tidak ada orang yang membantunya, hari sudah beranjak malam sampai akhirnya ia dapat memakamkan si tukang kebun. Segera setelah ia selesai, ia berlari ke pinggir sungai, membawa kunci rumah si tukang kebun, dengan maksud, jika sempat, ia akan menyerahkannya ke tuan tanah atau menyimpannya kepada orang yang dapat dipercaya, sehingga ia dapat menitipkannya selama ia pergi. Ketika ia tiba di pelabuhan, ia diberi tahu bawa kapalnya telah berlayar beberapa jam sebelum ia datang dan sudah hilang dari pandangan. Kapal itu telah menunggunya selama tiga jam, dan angin berhembus dengan baik, sehingga sang kapten tidak mau buang waktu lagi.

Sangat mudah dibayangkan betapa sedihnya Pangeran Camaralzaman karena terpaksa tinggal lebih lama lagi di sebuah negara di mana ia tidak memiliki atau pun berharap untuk memiliki kenalan. Ia memikirkan nasibnya yang harus menunggu dua puluh empat bulan lagi untuk kesempatan yang telah hilang itu. Tetapi, keresahan yang paling besar adalah harus melepaskan jimat Putri Badoura, yang

sekarang harus ia pasrahkan untuk hilang. Satu-satunya arah adalah kembali ke rumah si tukang kebun, dan meneruskan pekerjaan bercocok tanam sendiri, untuk menyalurkan kesedihan serta ketidakberuntungannya. Ia mempekerjakan seorang anak laki-laki untuk membantunya melakukan sebagian pekerjaan, dan ia tidak ingin kehilangan separuh dari harta karunnya lagi, yang menjadi miliknya setelah kematian sang tukang kebun, yang meninggal tanpa pewaris. Ia memasukkan bubuk emas ke dalam lima puluh kendi lainnya, dan kemudian dipenuhi dengan buah zaitun, agar siap jika sewaktu-waktu kapal itu kembali.

Sementara Pangeran Camaralzaman memulai tahun-tahun itu dengan bekerja keras, menderita, dan menunjukkan ketidaksabaran, kapal tadi, dengan didorong angin yang baik, melanjutkan perjalanannya ke Kepulauan Ebony, dan dengan selamat sampai di ibu kota.

Istana terletak di samping laut, dan Raja yang baru, atau lebih tepatnya Putri Badoura, memperhatikan kapal itu saat ia memasuki pelabuhan, dengan bendera-bendera yang berkibar. Ia bertanya dari mana asal kapal itu, dan ia diberi tahu bahwa kapal itu secara rutin datang dari kota para penyembah berhala, dan biasanya penuh dengan muatan.

Sang Putri, yang selalu memikirkan Pangeran Camaralzaman berada di sampingnya sedang bersukacita, membayangkan sang Pangeran berada di kapal itu, sehingga memutuskan

untuk turun ke kapal itu dan bertemu dengannya. Dengan alasan harus memeriksa terlebih dulu barang-barang yang ada di kapal, dan memilih yang bernilai, ia memerintahkan untuk disiapkan seekor kuda, untuk ia tunggangi, dan menuju ke pelabuhan, ditemani oleh beberapa pengawal, dan tiba di pelabuhan tepat pada saat sang kapten kapal merapat di pelabuhan. Ia memerintahkan agar kapten kapal itu dibawa menghadapnya untuk menanyakan kepadanya dari mana ia datang, berapa lama ia melakukan perjalanan ini, dan apa saja yang terjadi selama perjalanan, apakah ada tamu penting di kapalnya, dan yang paling penting muatan apa yang dibawa di dalam kapalnya.

Kapten itu memberikan jawaban yang memuaskan bagi sang Putri, sedangkan para penumpang, ia yakinkan bahwa mereka semua adalah pedangang, yang biasa datang setiap tahun dan membawa barang-barang berkualitas dari beberapa bagian di dunia untuk diperdagangkan, kain-kain terbaik yang bermotif maupun yang polos, berlian, wangi-wangian, ambergris, kamper, civet, rempah-rempah, obat-obatan, zaitun, dan banyak lagi yang lainnya.

Putri Badoura sangat menyukai buah zaitun. Ketika sang kapten menyebutkan soal buah zaitun, ia berkata kepadanya, “Turunkan buah-buah zaitun itu, aku akan membelinya darimu, dan untuk barang-barang lainnya, katakan kepada seluruh pedagang untuk membawanya ke hadapanku, dan

biarkan aku melihatnya sebelum dijual oleh mereka, atau ditunjukkan kepada orang lain."

Sang Kapten, yang percaya bahwa ia adalah Raja dari Kepulauan Ebony, menjawab, "Tuanku, ada lima puluh kendi buah zaitun, tetapi ini adalah milik dari seorang pedagang yang terpaksa aku tinggal. Aku telah memberitahunya bahwa aku menunggunya, dan sudah menunggu cukup lama, namun, karena ia tidak kunjung datang, dan angin sedang berhembus dengan baik, aku khawatir kehilangan arah, dan berangkat berlayar."

Sang putri menjawab, "Tidak masalah, turunkan barang itu, dan kita akan membuat penawaran atasnya."

Kapten kembali ke kapalnya, dan dalam waktu singkat ia kembali lagi ke pelabuhan dengan kendi-kendi berisi buah zaitun. Sang Putri menanyakan harga dari lima puluh kendi di kepulauan Ebony.

"Tuanku," jawab si kapten, "pedagang itu sangat miskin, dan Yang Mulia akan sangat membantunya jika Yang Mulia memberikan seribu keping perak."

"Untuk membantunya," jawab sang Putri," dan karena dirimu mengatakan bahwa ia sangat miskin, aku akan memberikan seribu keping emas untuknya, yang harus kau berikan

kepadanya." Uang itu segera dibayarkan, dan kendi-kendi itu dibawa ke istana bersama sang Putri.

Malam sudah tiba ketika sang Putri masuk ke dalam ruang istana, menuju ke kamar Putri Haiatalnefous, dan memerintahkan lima puluh kendi buah zaitun tadi juga dibawa serta. Ia membuka salah satu kendi, dan menawarkan kepada Putri Haiatalnefous untuk mencicipinya, dan menuangkannya ke atas piring. Ia sangat terkejut ketika melihat bahwa buah zaitun itu bercampur dengan bubuk emas. "Apakah artinya semua ini?" katanya, "ini sangat luar biasa." Keingintahuannya meningkat, dan ia memerintahkan pelayan putri Haiatalnefous untuk membuka dan mengosongkan semua kendi di hadapannya. Ia semakin takjub ketika ia melihat semua buah zaitun itu bercampur dengan bubuk emas, tetapi ketika ia melihat jimatnya terjatuh dari salah satu kendi tempat Pangeran menyimpannya, ia sangat terkejut hingga ia jatuh pingsan. Putri Haiatalnefous dan pelayannya akhirnya berhasil menyadarkan Putri Badoura dengan memercikkan air dingin ke wajahnya. Ketika ia sudah sadar kembali, ia mengambil jimat itu, dan menciuminya berkali-kali, tetapi karena ia tidak ingin pelayan putri Haiatalnefous, yang tidak mengetahui penyamarannya, mendengar apa yang dikatakannya, mereka menyuruh para pelayan keluar ruangan.

"Putri," katanya kepada Haiatalnefous, segera setelah mereka pergi, "kau, yang sudah pernah mendengar ceritaku, pasti sudah bisa menebak bahwa aku pingsan karena melihat batu

001/I/13

jimat itu. Inilah jimat itu, yang menyebabkan aku kehilangan suamiku, Pangeran Camaralzaman, tetapi, karena batu ini yang menyebabkan kami terpisah, maka aku rasa batu ini juga yang akan mempertemukan kami kembali."

Hari berikutnya setelah terang, ia memanggil kapten kapal itu, dan ketika ia datang, sang Putri berkata kepadanya, "Aku ingin mengetahui lebih banyak mengenai pedagang yang telah menjual buah zaitun yang kubeli darimu kemarin. Aku rasa kau berkata bahwa kau meninggalkannya di kota para pemuja berhala, dapatkah kau katakan apa yang dilakukannya di sana?"

"Ya, Tuan," jawab sang kapten, "aku dapat menceritakan yang kuketahui. Aku mengatur perjalanannya dengan seorang tukang kebun tua, yang mengatakan bahwa ia menemukan orang ini di kebunnya, di mana ia bekerja untuk tukang kebun itu. Ia menunjukkan kepadaku rumahnya, dan karena itulah kukatakan kepada Yang Mulia bahwa ia orang miskin. Aku pergi ke sana untuk menjemputnya. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku harus buru-buru, dan kami langsung berbicara di kebunnya. Aku tidak mungkin datang ke orang yang salah."

"Jika yang kau katakan itu memang benar adanya," sahut Putri Badoura, "kau harus berlayar hari ini juga ke kota para penyembah berhala, dan jemput pembantu si tukang kebun, yang adalah pengutangku. Jika tidak, aku tidak

hanya akan mengambil semua barangmu dan barang milik pedagangmu, tetapi juga nyawamu serta nyawa mereka. Aku telah memerintahkan untuk menyegel semua gudang penyimpanan barang-barangmu, yang tidak akan dilepaskan sampai kau membawa orang itu. Ini saja yang perlu kusampaikan kepadamu. Pergilah, dan lakukan perintahku kepadamu."

Sang kapten tidak dapat menjawab perintah ini, karena jika tidak mematuhinya maka dirinya dan para pedagangnya akan sangat dirugikan. Ia menceritakan kepada mereka mengenai hal itu, dan mereka menyuruhnya untuk pergi secepat mungkin setelah ia menyiapkan semua keperluan dan air bersih untuk perjalanannya. Mereka sangat rajin, sehingga mereka dapat segera pergi hari itu juga. Ia mengalami perjalanan yang menyenangkan menuju ke kota para penyembah berhala, ketika ia sampai di sana pada malam hari. Ketika ia sudah dekat dengan kota yang menurutnya adalah tempat yang paling tepat untuk merapat, ia tidak mau melepas jangkar, tetapi membiarkan kapalnya tetap di pantai. Ia kemudian menuju kota dengan kapalnya, bersama lima orang pelaut yang kuat. Ia merapat agak jauh dari dermaga dan kemudian langsung pergi menuju kebun Camaralzaman.

Walaupun sudah hampir tengah malam ketika ia tiba di sana, sang Pangeran belum tidur. Perpisahannya dengan Putri China, istrinya yang cantik, membuatnya gelisah seperti

biasanya. Ia mengutuk rasa keingintahuannya yang membuatnya menyentuh tali sabuk itu.

Demikianlah, ia melewati jam-jam yang harusnya digunakannya untuk beristirahat, ketika ia mendengar seseorang mengetuk pintu kebun. Ia berlari terburu-buru ke pintu, berpakaian seadanya. Tidak lama setelah ia membukanya, sang kapten dan anak buahnya memegangnya, dan membawanya dengan paksa naik ke perahu, menuju ke kapal, dan segera setelah ia diamankan, mereka langsung berlayar, dan langsung menuju Kepulauan Ebony.

Hingga saat itu, Camaralzaman, sang kapten, dan orang-orangnya tidak mengatakan sepatah kata pun satu sama lain, sampai akhirnya sang Pangeran memecahkan keheningan, dan bertanya kepada sang kapten, yang ia kenali, mengapa mereka membawanya dengan paksa? Sebagai balasannya, sang kapten bertanya kepada sang Pangeran apakah ia adalah seseorang yang berutang kepada Raja dari Ebony?

"Aku berutang kepada Raja Ebony!" sahut Camaralzaman dengan sangat terkejut.

"Aku tidak mengenalnya, aku tidak pernah berurusan dengannya seumur hidupku, dan tidak pernah menginjakkan kakiku di kerajaannya."

Sang kapten menjawab, “Kau pasti lebih tahu daripada aku, kau akan berbicara kepadanya langsung sebentar lagi, saat ini, tinggalah di sini dan bersabarlah.”

Walaupun hari sudah malam ketika kapten melepaskan jangkar di pelabuhan, sang kapten segera turun dan membawa Pangeran Camaralzaman bersamanya dengan terburu-buru ke istana, di mana ia meminta untuk menghadap sang Raja.

Putri Badoura telah masuk ke dalam istana, namun, segera setelah ia mendengar bahwa sang kapten telah kembali dan Camaralzaman telah tiba, ia segera keluar dan menemuinya. Segera setelah sang Putri melihat sang Pangeran, yang menjadi sumber segala kesedihannya, ia langsung mengenalinya berpakaian seperti tukang kebunnya. Sedangkan sang Pangeran, yang gemetar di hadapan sang Raja, karena ia memikirkan jawaban kepada sang Raja atas utang yang sebenarnya tidak ada, sama sekali tidak menyangka bahwa orang yang sangat ingin ditemuinya berdiri di hadapannya. Jika sang Putri mengikuti keinginannya, ia akan langsung berlari menuju sang Pangeran dan memeluknya, tetapi ia berusaha menahan diri, karena percaya bahwa demi kebaikan mereka berdua, ia harus berperan sebagai Raja sedikit lebih lama sebelum ia membuka samarannya. Ia mengusai dirinya pada saat itu dengan menyerahkan sang Pangeran kepada salah satu pengawal, yang telah menunggu, dengan perintah untuk menjaganya hingga esok hari.

Ketika Putri Badoura menerima Pangeran Camaralzaman, ia berpaling kepada si kapten, yang akan menerima penghargaan karena telah menjalankan tugas penting baginya. Ia memerintahkan pengawal lainnya untuk segera pergi dan melepaskan semua segel di gudang-gudang tempat penyimpanan barang-barang milik kapten dan para pedagangnya, dan memberikan sejumlah besar berlian, seharga biaya yang harus dikeluarkan untuk dua perjalanannya. Ia juga mengatakan kepada sang kapten untuk menyimpan seribu keping emas yang diberikannya untuk buah zaitun yang ia beli, dan mengatakan ia akan mengurusnya langsung dengan si pedagang buah zaitun itu.

Setelah semua selesai, ia kembali ke kamar Putri dari Kepulauan Ebony, dan langsung menceritakan mengenai sukacitanya, dan memohon kepadanya agar tetap merahasiakan semuanya. Ia mengatakan kepadanya bagaimana ia akan membuka penyamarannya kepada Pangeran Camaralzaman dan menyerahkan kerajaan itu.

Putri dari Kepulauan Ebony tidak ingin mengkhianati Putri Badoura, sehingga ia bersukacita juga dan setuju dengan rencana itu.

Pagi berikutnya, Putri dari China memerintahkan Pangeran Camaralzaman untuk mengenakan pakaian seperti emir atau gubernur dari sebuah provinsi. Ia memerintahkannya untuk diperkenalkan di hadapan dewan kerajaan, di mana

kegagahan serta keagungannya memesona semua tamu terhormat di hadapannya.

Putri Badoura sendiri terpesona melihat sang Pangeran lagi, yang masih setampan dulu, dan karena kebahagiannya lengkap, ia membicarakan Pangeran itu disertai dengan berbagai pujian. Ketika ia berbicara kepada dewan kerajaan, serta memerintahkan sang Pangeran untuk duduk di antara para emir, ia mengatakan hal ini kepada mereka, “Para tuanku, emir ini yang kutempatkan pada derajat yang sama dengan kalian sebenarnya tidak layak menempati posisi itu. Aku sangat mengenalnya dalam perjalananku dan aku dapat menyakinkan kalian bahwa ia akan berguna bagi kita semua.”

Camaralzaman sangat terkejut mendengar Raja dari Kepulauan Ebony, yang ternyata adalah seorang wanita, dan permaisurinya sendiri yang dicintainya, menyebut namanya, dan menyatakan bahwa ia mengenalnya, walaupun ia sendiri yakin bahwa ia belum pernah bertemu dengan sang Raja seumur hidupnya. Ia lebih terkejut lagi ketika ia mendengar sang Raja memujinya setinggi langit. Namun, pujian-pujian itu tidak membuatnya tersinggung, walaupun ia terima dengan rendah hati. Ia menjatuhkan dirinya di hadapan singgasana Raja, dan kembali bangkit, “Tuan,” katanya, “aku ingin mengungkapkan rasa terima kasihku atas kehormatan yang diberikan kepadaku. Aku akan berusaha semampuku agar berguna bagi kerajaan ini.”

Dari ruangan pertemuan, sang Pangeran diantar menuju ke sebuah istana, di mana Putri Badoura telah memerintahkan agar tempat itu disiapkan untuk sang Pangeran, Di sana telah siap para pengawal dan pelayan untuk menerima perintahnya, sebuah kandang yang berisi kuda-kuda terbaik, dan segala hal yang pantas bagi posisi seorang emir. Kemudian, kepala pelayan membawanya satu kotak penuh berisi emas untuk digunakan sang Pangeran.

Semakin tidak mengerti bagaimana ia mendapatkan keberuntungan ini, semakin ia mengaguminya, tetapi tidak pernah terbayangkan bahwa ia berutang kepada Putri dari China.

Dua atau tiga hari kemudian, sang Pangeran semakin dekat dengan sang Putri, dan di posisi yang lebih tinggi. Sekarang, ia telah menjadi seorang bendahara tertinggi, sehingga kantornya menjadi tidak terpakai. Ia menjalankan tanggung jawabnya dengan integritas tinggi, dan juga membantu semua orang, sehingga ia tidak hanya mendapatkan banyak teman, tetapi juga perhatian dari orang-orang karena kejujurannya.

Mungkin Camaralzaman akan menjadi orang yang paling berbahagia di dunia, jika saja ia memiliki sang Putri di sampingnya. Di tengah keberuntungannya, ia tidak pernah berhenti mengingat sang Putri, dan selalu bersedih karena ia tidak pernah mendengar sedikit pun kabar mengenainya,

terutama di sebuah negara yang seharusnya dilalui oleh sang Putri untuk menuju ke istana ayah Pangeran Camaralzaman setelah perpisahan mereka. Ia pasti akan mencurigai sesuatu jika Putri Badoura masih menggunakan nama Camaralzaman, tetapi karena sang Putri mewarisi tahta, maka sang Putri mengubah namanya dan menggunakan nama Armanos, untuk menghormati sang Raja mertuanya. Sekarang, ia dikenal dengan nama Raja Armanos Muda. Sedikit sekali orang di istana yang mengetahui bahwa sang Putri pernah bernama Camaralzaman, nama yang digunakannya ketika ia baru saja tiba di Kepulauan Ebony, dan juga karena Camaralzaman tidak terlalu banyak bergaul dengan mereka untuk mengetahui latar belakang kisah sang Putri.

Sang Putri khawatir bahwa suatu hari nanti sang Pangeran mengetahuinya, dan ia ingin agar sang Pangeran mengetahui hal itu langsung dari mulutnya. Maka itu, ia berjanji untuk mengakhiri penyiksaan terhadap dirinya sendiri dan terhadap sang Pangeran, karena ia mengamati bahwa sering kali di saat ia sedang membicarakan masalah pekerjaan dengan sang Pangeran, ia terlihat menghela napas panjang seakan-akan ditujukan kepada seseorang yang tidak lain adalah sang Putri sendiri. Putri sendiri hidup dalam batasan yang sudah tidak tertahankan lagi olehnya.

Putri Badouran segera membuat keputusan bersama Putri Haiatalnefous, kemudian ia mengajak Pangeran Camaralzaman untuk menyingkir, katanya, “Aku harus mendis-

kusikan sebuah masalah denganmu, Camaralzaman, yang membutuhkan banyak pertimbangan, dan aku meminta saran darimu. Datanglah ke sini malam nanti, dan tinggalkan pesan di tempat tinggalmu bahwa kau akan menginap, aku akan mengurus akomodasi untukmu."

Camaralzaman datang tepat waktu ke istana itu, di jam yang telah ditentukan oleh sang Putri. Ia membawanya ke kamar bagian dalam, dan mengatakan kepada kepala rumah tangga, yang selalu siap mengikutinya, bahwa ia sudah tidak membutuhkan bantuannya, dan ia harus menjaga agar pintu tetap tertutup. Kemudian ia membawa sang Pangeran ke kamar yang lain.

Ketika sang Putri dan sang Pangeran masuk ke dalam ruangan itu, sang Putri menutup pintunya, dan mengeluarkan jimatnya dari sebuah kotak kecil, kemudian menyerahkannya kepada Camaralzaman, sambil berkata, "Belum lama ini seorang peramal memberikan jimat ini kepadaku, kau yang mengetahui banyak hal, mungkin dapat mengatakan kepadaku apa kegunaan benda ini."

Camaralzaman menerima jimat itu dan mendekati sebuah lampu untuk melihatnya dengan lebih jelas. Setelah ia memperhatikannya, dengan keterkejutan yang membuat sang Putri sangat gembira, ia berkata "Tuan, Yang Mulia bertanya kepadaku kegunaan dari jimat ini. Wah! Benda ini hanya berguna untuk membunuhku karena kesedihan dan

keputusasaan, jika aku tidak segera menemukan Putri yang paling memesona dan cantik di dunia yang memiliki benda ini. Aku telah kehilangan istriku dalam sebuah petualangan yang aneh, sangat menyedihkan, sehingga akan membuat Yang Mulia merasa iba kepada kami, pasangan suami dan istri yang malang itu, jika kau berkenan untuk mendengarkan kisahnya."

"Kau dapat menceritakannya di lain waktu," sahut sang Putri, "Aku senang dapat memberitahumu bahwa aku telah mengetahui sesuatu mengenainya, tunggu di sini sebentar, aku akan kembali kepadamu sesaat lagi."

Setelah berkata demikian, sang Putri pergi menuju ruang gantinya, melepaskan sorban kerajaannya, dan dalam beberapa menit ia berganti pakaian menjadi seorang wanita, dan menggunakan sabuk di pinggangnya yang dikenakannya di hari mereka berpisah, kemudian kembali lagi ke ruangan tadi.

Pangeran Camaralzaman segera mengenali sang Putri yang dicintainya, berlari menghampirinya, dan segera memeluknya dengan sepenuh hati, seraya berseru, "Sungguh aku sangat berutang budi kepada sang Raja, yang telah sangat baik memberikan kejutan ini untukku!"

"Janganlah berharap untuk dapat bertemu dengan sang Raja lagi," jawab sang Putri, seraya membalas pelukan sang

Pangeran dengan berderai air mata, “kau melihatnya dalam diriku, duduklah, aku akan menjelaskan teka-teki ini kepadamu.”

Mereka kemudian duduk, dan sang Putri menceritakan kepada sang Pangeran mengenai keputusan yang dibuatnya, di padang tempat mereka terakhir berkemah ketika mereka masih besama. Ia menunggu sang Pangeran dengan sia-sia, kemudian ia menjalani semuanya hingga ia tiba di Kepulauan Ebony, di mana ia diminta untuk menikahi Putri Haiatalnefous, dan menerima tahta yang diberikan oleh Raja Armanos sebagai prasyarat pernikahan. Sang Putri anak Raja Armanos, yang jasanya sangat basar, telah ikut menjaga rahasianya. Kemudian ia menemukan jimat itu di dalam kendi berisi zaitun yang bercampur dengan bubuk emas. Penemuan itu menyebabkannya memanggil sang Pangeran dari kota para penyembah berhala.

Putri Badoura dan Pangeran Camaralzaman bangun pada pagi berikutnya tepat ketika matahari telah bersinar, tetapi sang Putri tidak lagi menggunakan pakaian kebesarannya sebagai raja, melainkan berpakaian sebagai seorang wanita, dan mengirimkan kepala pelayan kepada Raja Armanaos, bapak mertuanya, dan memintanya agar datang ke kamarnya.

Ketika sang Raja masuk ke dalam ruangan, ia sangat terkejut melihat ada seorang Putri yang tidak dikenalnya dan

bendaharawan tinggi besamanya, yang tidak diizinkan untuk masuk ke bagian dalam istana. Ia duduk dan bertanya mengenai keberadaan sang Raja.

Sang Putri menjawab, “Kemarin, aku masih menjadi Raja, Tuan, dan hari ini aku adalah Putri dari China, istri dari Pangeran Camaralzaman yang sesungguhnya, putra sesungguhnya dari Raja Schahzaman. Jika Yang Mulia bersabar untuk mendengarkan cerita dari kami berdua, kami berharap kau tidak akan mengutukku, karena aku tidak bermaksud untuk menipumu.” Sang Raja menyuruhnya untuk melanjutkan dan mendengarkan ceritanya dari awal hingga akhir dengan penuh kekaguman. Setelah sang Putri selesai menceritakan semua itu kepada sang Raja, ia berkata lagi, “Tuan, di agama kami, pria diperbolehkan memiliki beberapa orang istri, jika Yang Mulia mengizinkan untuk menyerahkan Putri Haiatalnefous untuk menikah dengan Pangeran Camaralzaman, aku dengan sepenuh hati akan menyerahkan kepadanya posisi dan hak sebagai Ratu, yang merupakan hak yang pantas diterimanya, dan aku menerima di posisi kedua. Jika pilihan ini tidak berkenan baginya, aku akan memberikan seluruhnya kepadanya, setelah ia dengan sangat baik menyimpan rahasiaku.

Raja Armanos mendengarkan sang Putri dengan kagum, dan ketika ia selesai bicara, ia berpaling kepada Pangeran Camaralzaman, sambil berkata, “Nak, karena Putri Badoura adalah istrimu, yang selama ini kukira adalah menantuku,

dengan sebuah tipuan yang dapatku mengerti, dan karena ia telah bersedia, aku tidak dapat melakukan hal lain selain memintamu apakah kau berkenan untuk menikahi putriku dan menerima tahtaku, yang berhak disandang oleh Putri Badoura seumur hidupnya, jika ia tetap mencintaimu."

"Tuan," jawab Pangeran Camaralzaman, "walaupun tidak ada yang lebih kuinginkan selain bertemu dengan ayahku, tetapi utang budiku kepada Yang Mulia dan Putri Haiatalnefous sangatlah besar, sehingga aku tidak dapat menolaknya." Camaralzaman kemudian diumumkan sebagai Raja, dan menikah di hari itu juga dengan perayaan yang besar-besaran.

Tidak lama setelah itu mereka melanjutkan perjalanan yang tertunda ke Kepulauan Bani Khaledan, di mana mereka sangat beruntung bertemu dengan Raja Schahzaman tua dalam keadaan sehat walafiat dan sangat bergembira bertemu dengan putranya lagi. Setelah beberapa bulan mereka bersukacita, Raja Camaralzaman dan kedua Ratunya kembali ke Pulau Ebony, di mana mereka tinggal di sana berbahagia seumur hidup mereka.

KISAH ZOBEIDE YANG DICERITAKANNYA SENDIRI

Kisah berikut ini adalah salah satu kisah teraneh yang pernah terdengar. Dua ekor anjing hitam telah lama tinggal di rumahku dan mereka sangat jinak kepadaku. Kedua anjing hitam ini dan diriku dahulu adalah kakak beradik, dan aku akan menceritakan kepadamu kejadian aneh yang menyebabkan mereka berubah. Setelah kematian ayah kami, tanah yang ia wariskan dibagi rata di antara kami. Kedua kakakku dan aku sendiri tinggal besama ibu kami yang masih hidup, dan ketika ia meninggal dunia, ia meninggalkan kami masing-masing seribu buah perhiasan manik-manik. Segera setelah kami menerima jatah kami masing-masing, kedua kakakku menikah, mengikuti suami mereka dan meninggalkanku sendiri. Beberapa lama kemudian, suami dari kakak tertuaku menjual semua hartanya, dan dengan uang itu dan bagian perhiasan kakakku, mereka pergi menuju Afrika, di mana suaminya hidup berfoya-foya, menghabiskan semuanya, dan akibatnya menjadi jatuh miskin. Ia menemukan alasan untuk menceraikan kakakku dan kemudian menyuruhnya pergi.

Kakakku kembali ke kota ini dan mengalami penderitaan yang luar biasa dalam perjalanannya. Ia datang kepadaku dalam kondisi yang mengenaskan, yang akan membuat iba hati orang yang terkeras sekali pun. Aku menerimanya dengan sepenuh hati, dan ia menjawab pertanyaanku mengenai kondisinya yang menyedihkan. Ia bercerita sambil berurai air mata betapa tidak manusiawinya sang suami terhadapnya. Aku sangat prihatin dengan kemalangannya hingga membuatku menangis. Aku memberinya pakaian yang biasa kukenakan, dan kemudian berkata kepadanya, "Kak, kau adalah kakak tertua, dan aku menganggapmu sebagai ibuku, selama kepergianmu, Tuhan telah memberkati bagian yang telah kuterima, dan pekerjaan yang kulakukan, dengan mengembangkan ternak ulat sutra. Yakinlah, bahwa aku akan siap melayanimu dan membantumu tanpa pamrih."

Kami hidup bersama dengan tenteram selama beberapa bulan. Suatu hari, saat kami membicarakan mengenai saudara perempuan ketiga kami, dan bertanya-tanya karena kami tidak pernah mendengar kabar darinya, ia datang dengan kondisi seburuk kakakku yang pertama, ia mendapat perlakuan yang sama dari suaminya seperti kakakku yang tertua, dan aku menerimanya dengan senang hati, seperti yang telah kulakukan kepada kakakku yang lain.

Beberapa waktu kemudian, kedua kakakku, dengan alasan bahwa mereka tidak ingin membebaniku, berkata kepadaku

bahwa mereka ingin menikah lagi. Aku menjawab, jika mereka berpikir bahwa keberadaan mereka telah membebaniku, mereka dapat menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh, dan mereka sangat diterima untuk tinggal denganku, karena apa yang kumiliki cukup untuk membiayai kami bertiga untuk hidup dengan layak. “Tetapi,” kataku, “Aku tidak percaya bahwa kalian masih ingin menikah lagi. Jika memang benar demikian, hal itu sangat mengejutkanku, setelah pengalaman yang kalian alami dari pernikahan kalian sebelumnya, apakah mungkin kalian mau mengambil kemungkinan itu lagi? Kalian tahu betapa sulit untuk mendapatkan suami yang benar-benar jujur. Percayalah pada kata-kataku dan tetaplah tinggal bersamaku.” Semua bujukanku sia-sia, mereka tetap memutuskan untuk menikah. Tetapi, beberapa bulan kemudian, mereka kembali datang, dan memohon maaf kepadaku ribuan kali karena tidak mengikuti nasihatku. “Kamu adalah adik terkecilku,” kata mereka, “namun lebih bijaksana daripada kami, tetapi jika dirimu berkenan untuk menerima kami sekali lagi di rumahmu dan menganggap kami sebagai hambamu, kami tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.” Jawabanku adalah, “Kakak-kakakku tersayang, aku tidak pernah mengubah rasa hormatku kepada kalian sejak kita berpisah satu sama lain, datanglah lagi dan ikutlah ambil bagian dari apa yang kumiliki.” Kemudian aku memeluk mereka lagi, dan kami hidup bersama lagi seperti sebelumnya.

Kamu terus bersama selama setahun penuh dengan penuh cinta dan kedamaian, dan melihat Tuhan telah meningkatkan produksi ulat sutraku, aku merencanakan sebuah perjalanan melalui laut, untuk mengambil kesempatan berdagang. Pada akhirnya, aku pergi bersama kedua kakakku ke Balsora, di mana aku membeli sebuah kapal yang siap untuk berlayar, dan mengisinya dengan muatan aneka barang yang kubeli di Baghdad. Kami berangkat berlayar dengan angin yang tenang dan segera meninggalkan teluk Persia. Ketika kami tiba di lautan, kami mengarahkan kapal kami menuju India, dan di hari kedua puluh kami melihat daratan. Daratan itu adalah gunung yang sangat tinggi, dan di kaki gunung itu kami melihat sebuah kota besar, dan dengan angin yang cukup besar, kami segera mencapai pelabuhan, di mana kami melepaskan jangkar.

Aku tidak sabar untuk menunggu hingga kakak-kakakku siap untuk berangkat denganku, hingga aku pergi sendiri ke darat menggunakan sebuah perahu, dan langsung menuju ke gerbang kota. Di sana aku melihat begitu banyak orang sedang berjaga, beberapa sedang duduk dan yang lainnya berdiri, dengan tongkat di tangan mereka. Mereka memiliki penampilan yang mengerikan sehingga membuatku takut, tetapi melihat bahwa mereka tidak begerak, selain mata mereka, aku mengumpulkan keberanian, dan mendekat, dan kemudian melihat bahwa mereka semua telah berubah menjadi batu. Aku memasuki kota dan melewati beberapa jalan di mana orang-orang berdiri di mana-mana dengan

posisi berbeda-beda, tetapi semua tidak bergerak dan tampak ketakutan. Di sisi tempat para pedagang tinggal, aku menemukan bahwa kebanyakan toko tutup, dan di toko-toko yang terbuka aku juga menemukan orang-orang yang membatu dan ketakutan. Aku melihat ke cerobong-cerobong asap, tetapi tidak melihat asap, sehingga aku mengambil kesimpulan bahwa penghuni kota, baik yang di dalam maupun di luar rumah, semua telah berubah menjadi batu.

Tiba di sebuah lapangan luas di jantung kota, aku melihat sebuah gerbang besar berlapis emas, kedua daun pintunya terbuka lebar, dan sebuah tirai sutra tampak telah dipasang di depannya. Aku juga melihat sebuah lampu tergantung di atas gerbang. Setelah aku pertimbangkan dengan baik-baik, aku yakin bahwa tempat itu adalah istana tempat sang Pangeran yang berkuasa atas negeri ini, dan karena aku masih terkejut karena tidak menemukan satu pun makhluk hidup, aku masuk ke sana dengan harapan akan menemukan seseorang. Aku memasuki gerbang, dan tetap terkejut ketika aku melihat para penjaga di teras, semua membatu, ada yang berdiri, ada yang duduk, dan ada yang berbaring.

Aku menyeberangi halaman istana yang luas di mana aku melihat sebuah bangunan indah menjulang di hadapanku, dengan jendela-jendela berbingkai emas. Kurasa tempat itu adalah kamar sang Ratu. Aku terus masuk ke dalam sebuah ruangan besar, di mana di sana bebeapa orang pengurus rumah tangga berkulit hitam juga membatu. Aku pergi dari

tempat itu menuju sebuah kamar yang terhias dengan sangat indah, di mana aku melihat seorang wanita. Aku mengetahui bahwa ia adalah sang Ratu, terlihat dari mahkota emas yang ada di atas kepalanya, dan sebuah kalung mutiara di lehernya, masing-masing sebesar kacang. Aku mendekatinya untuk dapat melihatnya dengan lebih baik, dan tidak pernah melihat benda seindah itu.

Aku berdiri selama beberapa saat dan mengagumi kemegahan dan keindahan dari ruangan itu, tetapi di atas segalanya, permadani-permadani, bantal-bantal, dan sofa-sofa, semuanya dihiasi dengan ornamen bangsa India atau emas, dengan gambar-gambar manusia dan binatang liar dari perak, yang dikerjakan dengan sangat mengagumkan.

Aku keluar dari ruangan tempat Ratu yang sudah membatu dan melewati beberapa ruangan lain yang terhias dengan indah. Akhirnya, aku tiba di sebuah ruangan yang sangat luas, di mana singgasananya terbuat dari emas, berada di sebuah panggung setinggi beberapa anak tangga dan dihiasi dengan zamrud-zamrud besar, dan sebuah ranjang di dekat singgasana dari material yang mahal, dihias dengan mutiara. Yang lebih mengagetkanku adalah, selain itu, hanyalah sebuah cahaya yang datang dari atas ranjang itu. Dengan rasa ingin tahu dari mana cahaya itu berasal, aku menaiki anak tangga, dan menengadah, dan aku melihat sebuah berlian, sebesar telur burung unta, di atas sebuah meja pendek. Berlian itu sangat sempurna sampai aku tidak menemukan cacat sedikit

pun, dan berlian itu sangat berkilau hingga aku tidak tahan dengan sinarnya jika aku melihatnya di siang hari.

Di masing-masing sisi kepala ranjang terdapat obor yang menyala, tetapi aku tidak mengerti untuk apa, namun, hal itu membuatku membayangkan bahwa ada makhluk hidup di tempat ini, karena aku tidak percaya bahwa obor ini dapat terus menyala sendiri.

Semua pintu terbuka, namun setengah tertutup, aku melihat-lihat beberapa kamar lainnya yang seindah kamar-kamar lain yang sudah kulihat. Aku melihat ke dalam ruang-ruang kerja dan ruang penyimpanan, di mana semua penuh dengan kemewahan, dan aku sangat terpesona melihat benda-benda yang indah itu hingga aku melupakan diriku sendiri, dan tidak memikirkan kapalku ataupun kakak-kakakku, seluruh rencanaku adalah untuk memuaskan rasa ingin tahuku. Sementara itu malam telah tiba dan sudah saatnya aku kembali. Aku kembali melewati jalan yang telah kulalui, tetapi aku tidak menemukannya, aku tersesat di tengah kamar-kamar itu, dan menyadari bahwa aku kembali lagi ke ruangan besar tempat singgasana, sofa, berlian besar, dan obor itu berada. Aku memutuskan untuk melewatkan malam di sana dan berangkat keesokan paginya naik kapalku. Aku merebahkan diri di sebuah sofa, dengan perasaan takut karena sendirian di sebuah tempat yang sepi, dan ketakutan ini mengganggu tidurku.

Tengah malam, aku mendengar sebuah suara seperti seseorang sedang membaca Alquran, dengan cara dan nada yang sama seperti jika kami membaca di masjid. Begitu senangnya aku mendengar suara itu, aku segera bangkit, dan mengambil sebuah obor untuk menerangi jalan. Aku melewati satu ruangan lalu ke ruangan di sisi lain asal suara itu terdengar. Aku tiba di sebuah pintu, di mana aku masih terdiam, tidak ragu lagi bahwa suara itu datang dari sana. Aku meletakan oborku di atas tanah dan mengintip melalui sebuah jendela. Ternyata, ruangan itu adalah sebuah tempat sembahyang. Singkatnya, tempat itu memiliki, seperti di masjid-masjid kami, sebuah tempat yang menunjukkan di mana kami harus berada untuk mengucapkan doa-doa kami, di sana juga terdapat beberapa lampu tergantung dan dua buah lilin putih menyala di kandil.

Aku melihat sebuah permadani kecil terbentang, seperti yang biasa kami pakai untuk berlutut ketika mengucapkan doa-doa kami, dan seorang pemuda sedang duduk di atas permadani itu, membaca dengan khidmat ayat-ayat dari Alquran, yang terbuka di depannya di atas sebuah meja. Melihat ini, aku menjadi bertanya-tanya bagaimana bisa pemuda ini menjadi satu-satunya makhluk hidup di sebuah kota di mana seluruh penghuninya telah berubah menjadi batu, dan aku yakin bahwa telah terjadi sesuatu yang luar biasa di sana.

Pintu itu hanya setengah tertutup, aku membukanya dan masuk ke dalam, dan kemudian berdiri tegak lurus berhadapan dengan mimbar, dan mengucapkan doa ini keras-keras,

"Terpujilah Tuhan, yang telah memberikan kami perjalanan yang menyenangkan, dan semoga Ia berkenan bermurah hati untuk melindungi kami hingga kami tiba kembali di negara kami sendiri. Dengarkan aku, Tuhanku, dan kabulkanlah permohonanku."

Pemuda itu menatapku, dan berkata, "Wanita yang baik, izinkanlah aku mengetahui siapa dirimu, dan apa yang membuatmu datang ke tempat yang sunyi ini. Kemudian, aku akan mengatakan kepadamu siapa diriku, dan apa yang terjadi padaku, mengapa penghuni kota ini semua berubah wujud menjadi seperti yang kau lihat, dan mengapa aku sendiri yang sehat walafiat di tengah-tengah malapetaka mengerikan ini."

Aku menceritakan kepadanya dengan singkat dari mana aku datang, apa yang membuatku melakukan perjalanan itu, dan bagaimana aku selamat sampai di pelabuhan setelah dua puluh hari berlayar, dan ketika aku sudah selesai, aku memintanya untuk memenuhi janjinya, dan mengatakan kepadanya betapa aku sangat terkejut dengan pemandangan yang menyedihkan, yang kulihat di semua tempat yang kulalui.

“Wanita yang baik,” jawab pemuda itu, “bersabarlah sebentar.” Seraya berkata demikian, ia menutup Alqurannya, menyimpannya di sebuah tempat yang indah, dan meletakkannya di mimbar. Aku mengambil kesempatan itu untuk mengamatinya, dan melihat betapa ia sangat gagah dan tampan, sehingga timbul perasaan aneh di hatiku. Ia memintaku untuk duduk di sampingnya, dan sebelum ia mulai berbicara, aku tidak tahan untuk berkata kepadanya, “Tuan, aku tidak sabar lagi untuk menunggu cerita mengenai semua keindahan yang telah kulihat sejak aku tiba di kotamu, dan keingintahuanku tidak dapat terpenuhi segera, oleh sebab itu katakanlah, Tuan, keajaiban apa yang membuat dirimu selamat di antara semua orang yang meninggal dengan cara yang aneh.”

“Nyonya,” kata pemuda itu, “kau telah menunjukkan bahwa dirimu mengenal Tuhan dari doa yang kau tujukan kepadaNya. Aku akan menceritakan kepadamu pengaruh luar biasa dari kuasa dan kebesaranNya. Kau harus mengetahui bahwa kota ini adalah sebuah kota besar dari sebuah kerajaan besar, di mana sang Raja, ayahku, berkuasa. Sang Raja, seluruh penghuni istana, seluruh penghuni kota, dan seluruh rakyatnya adalah penyembah api dan Nardoun, leluhur Raja raksasa, yang melawan Tuhan.

“Dan, walaupun aku memiliki orang tua penyembah berhala, aku beruntung di masa kecilku aku memiliki pengasuh seorang Muslim. Aku mempelajari Alquran dengan sepenuh

hati dan mengerti semua penjelasannya dengan baik. "Pangeran yang baik," sering kali ia berkata, "Hanya ada satu Tuhan, dan perhatikan bahwa janganlah kau menyembah Tuhan yang lain." Ia mengajarkanku untuk membaca tulisan Arab dan buku yang berikan kepadaku untuk berlatih adalah Alquran. Setelah aku mampu untuk membaca buku itu, ia menjelaskan mengenai makna dari buku yang mengagumkan ini, dan menanamkan kebaikan di dalam hatiku, tanpa sepengetahuan ayahku atau pun orang lain. Ia kemudian meninggal, tetapi sebelumnya ia telah berpesan mengenai semua kebenaran dari ajaran agama Islam. Setelah ia meninggal, aku tetap memegang kepercayaan ini dan tidak mengakui dewa Nardoun dan pemujaan pada api.

"Sekitar tiga tahun dan beberapa bulan yang lalu tiba-tiba terdengar suara bergemuruh, sangat jelas terdengar di seluruh kota. Suara itu berseru demikian,

"Semuanya, tinggalkan pemujaan terhadap Nardoun dan api, dan sembahlah satu-satunya Tuhan yang Maha Pengampun."

"Suara ini terdengar terus selama tiga tahun berturut-turut, tetapi tidak ada yang mematuhi, sehingga pada suatu hari di akhir tahun, pukul empat pagi, seluruh manusia berubah menjadi batu, semua berada dalam keadaan dan posisi mereka saat itu. Sang Raja, ayahku, mengalami nasib yang sama, di mana ia berubah menjadi sebuah batu hitam,

seperti yang terlihat di istana ini, sang Ratu, ibuku, mengalami hal yang serupa.

“Hanya diriku yang tidak mendapatkan hukuman yang berat ini, dan sejak itu aku terus melayani Tuhan dengan lebih dalam daripada sebelumnya. Aku berterima kasih, wanita yang baik, bahwa Ia telah mengirim dirimu ke sini untuk menghiburku, dan untuk itu aku sangat bersyukur kepadaNya, karena, harus aku akui bahwa hidup kesepian di sini sangat tidak menyenangkan.”

“Pangeran,” kataku, “tidak dapat kuragukan bahwa Yang Maha Kuasa telah membawaku ke pelabuhanmu untuk membawamu pergi dari tempat ini. Kapal yang membawaku ke sini cukuplah untuk meyakinkan dirimu bahwa aku cukup makmur di Baghdad, di mana aku juga meninggalkan rumah dan tanah yang cukup luas. Aku juga berani untuk menjanjikan kepadamu tempat tinggal di sana, hingga Pemimpin Besar kami, yang adalah salah seorang wali dari Nabi kami, yang telah kau kenal, memberikanmu penghormatan atas jasamu. Pangeran ini tinggal di Baghdad, dan segera setelah ia diberitahu mengenai kedatanganmu di kotanya, kau dapat memohon bantuan darinya. Tidak mungkin kau tinggal lebih lama di kota di mana semua yang kau lihat hanya akan membuatmu terus besedih. Kapalku sudah siap, dan kau dapat memimpinnya jika kau menginginkannya.” Sang pangeran menerima tawaran itu, dan kami kemudian berbicara mengenai kelanjutan rencana pelayaran kami.

Setelah hari terang, kami meninggalkan istana dan naik ke kapal, di mana kami menemukan kakakku, kapten, dan para budak, semuanya mengkhawatirkan diriku. Setelah aku memperkenalkan kakakku kepada sang Pangeran, aku menceritakan kepada mereka apa yang menghalangiku untuk kembali ke kapal pada hari sebelumnya, bagaimana aku bertemu dengan Pangeran muda, kisahnya, dan penyebab dari matinya sebuah kota yang indah.

Para pelaut membutuhkan waktu beberapa hari untuk menaikkan barang-barang yang kubawa bersamaku, dan berangkat membawa semua barang berharga dari istana, perhiasan, emas, dan uang. Kami meninggalkan perabotan dan barang pecah belah, yang terdiri dari sejumlah besar piring dan lain-lain. Karena kapal kami tidak cukup untuk membawanya, dibutuhkan beberapa kapal lagi untuk membawa semua harta itu ke Baghdad sehingga kami harus memilih barang yang akan kami bawa.

Setelah kami mengisi kapal dengan segala hal yang menurut kami perlu, kami menyiapkan perbekalan dan air bersih seperlunya untuk perjalanan kami (karena kami masih memiliki banyak perbekalan yang kami bawa dari Balsora). Akhirnya, kami berlayar dengan cuaca yang baik sesuai dengan harapan kami.

Pangeran muda, kakak-kakakku, dan diriku sendiri menikmati kebersamaan kami selama beberapa waktu, tetapi,

ah! Hal ini tidak berlangsung lama, karena kakak-kakakku menjadi iri dengan persahabatan yang terjalin di antara aku dan Pangeran, dan suatu hari mereka bertanya dengan nada dengki tentang apa yang akan kami lakukan terhadap sang Pangeran ketika kami tiba di Baghdad. Aku segera melihat mengapa mereka menanyakan hal ini kepadaku, oleh sebab itu, karena memutuskan untuk menjadikannya sebagai gurauan, aku menjawab, "Aku akan menjadikannya sebagai suamiku," dan kemudian, aku berpaling kepada sang Pangeran, "Tuan," kataku, "aku memohon kepadamu untuk memberikan izinmu. Segera setelah kami tiba di Baghdad, aku berencana untuk melayanimu sepenuhnya dan mengundurkan diri untuk menyerahkan diriku kepadamu."

Sang Pangeran menjawab, "Aku tidak tahu, Nyonya, apakah kau bergurau atau tidak tetapi aku sendiri, dengan sepenuh hati mengumumkan, di hadapan kakak-kakakmu, bahwa sejak detik ini aku menerima tawaranmu dan menjadikanmu kekasihku. Aku tidak akan berpura-pura memiliki kuasa atas segala tindakanmu." Mendengar hal ini, wajah kakak-kakakku berubah warna, dan aku dapat melihat bahwa mereka tidak mencintaiku seperti sebelumnya.

Kami telah tiba di Teluk Persia, tidak jauh dari Balsora, di mana aku mengharapkan, mengingat cuaca yang baik, agar kami dapat tiba pada hari berikutnya. Tetapi malam itu, ketika aku sedang tertidur, kakakku melihat kesempatan dan melemparku keluar kapal. Mereka melakukan hal yang

sama terhadap sang Pangeran, yang kemudian tenggelam. Aku berenang selama beberapa menit di air, tetapi sungguh beruntung, atau lebih tepatnya ajaib, karena aku segera merasakan daratan. Aku terus melangkah maju ke sebuah tempat gelap, yang tampaknya seperti daratan, dan memiliki pantai yang landai. Ketika matahari terbit, aku melihat bahwa tempat itu adalah pulau yang tidak berpenghuni, berada sekitar tiga puluh kilometer dari Balsora. Aku segera mengeringkan pakaianku di bawah matahari, dan selama aku berjalan, aku menemukan beberapa jenis buah-buahan dan air bersih, yang memberikanku harapan untuk bertahan hidup.

Aku berbaring di tempat yang teduh, dan kemudian aku melihat seekor naga bersayap, sangat besar dan panjang, datang menuju ke arahku, menggeliat ke kiri dan ke kanan, dan lidahnya tergantung, yang membuatku berpikir bahwa ia sedang sakit. Aku berdiri, dan melihat seekor naga yang lebih besar mengikutinya, memegang ekornya, dan berusaha untuk memangsanya. Aku merasa kasihan terhadap naga itu, dan bukannya melarikan diri, dengan gagah berani aku mengambil sebuah batu yang berada di dekatku, dan melemparkannya sekuat tenaga ke arah naga yang besar, dan lemparanku tepat mengenai kepalanya dan membunuhnya. Naga yang lain, mengetahui bahwa dirinya sudah bebas, mengepakkan sayapnya dan terbang pergi. Aku melihatnya beberapa saat di udara, sebagai sesuatu yang luar biasa,

tetapi ia kemudian hilang dari pandangan, dan aku beraring lagi di tempat teduh lainnya, dan jatuh tertidur.

Ketika aku tertidur, betapa terkejutnya diriku melihat seorang wanita berkulit hitam, yang penampilannya sangat cemerlang dan menyenangkan, sedang memegang dua ekor anjing dengan warna yang sama, terikat di tangannya,. Aku duduk dan bertanya siapa dirinya. "Aku," katanya, "adalah naga yang telah ditolong olehmu dari musuhku yang jahat. Aku tidak tahu bagaimana aku dapat membalas kebaikanmu, selain melakukan apa yang telah kulakukan ini. Aku mengetahui kebusukan kakak-kakakmu, dan untuk membalaskan mereka atas apa yang terjadi pada dirimu, segera setelah aku bebas dengan bantuanmu, aku memanggil beberapa bantuan, Peri seperti diriku. Kami telah membawa semua muatan di kapalmu ke tokomu di Baghdad, dan setelah itu menenggelamkannya.

"Kedua anjing hitam ini adalah kakak-kakakmu, yang telah kuubah ke dalam wujud ini. Tetapi, hukuman ini tidaklah cukup, karena aku akan memintamu untuk memperlakukan mereka sesuai dengan petunjukku."

Sambil berkata demikian, Peri itu memelukku dengan salah satu tangannya, dan kedua anjing itu dengan tangannya yang lain, dan membawaku ke rumah kami di Baghdad, di mana aku menemukan semua barang yang dibawa oleh kapalku sudah berada di toko. Sebelum Peri itu pergi, ia

menyerahkan kedua anjing itu, dan berkata kepadaku, "Jika kau tidak mau berubah menjadi anjing seperti mereka, aku perintahkan dirimu untuk memberikan kepada masing-masing kakakmu seratus cambukan dengan tongkat setiap malam, sebagai hukuman yang telah mereka lakukan terhadapmu dan kepada sang Pangeran yang telah mereka tenggelamkan. Aku pun terpaksa berjanji untuk mematuhi perintahnya. Selama berbulan-bulan, aku mencambuki mereka, dengan berat hati. Aku membuktikannya dengan tangis karena begitu sedih dan beratnya tugas sadis yang harus kujalankan ini.

Peri itu meninggalkan seiikat rambut, yang katanya kelak kehadirannya akan dibutuhkan olehku, dan oleh sebab itu, jika aku membakar dua helai dari rambut ini, ia akan hadir dalam sekejap, walaupun ia berada jauh di Gunung Kaukasus.

Begitu besar keinginanku untuk segera menemui sang Peri dan memohon kepadanya untuk mengembalikan wujud kedua anjing hitam itu, kembali ke wujud semula. Suatu hari, aku terpaksa menyalakan api, dan melemparkan seluruh helaian rambut itu ke dalamnya. Rumah itu mulai berguncang saat itu juga, dan sang Peri muncul dalam bentuk seorang wanita dengan pakaian yang sangat indah.

Aku memohon kepadanya, dengan segala bentuk permohonan yang dapat kusampaikan, untuk mengembalikan

wujud kakak-kakakku seperti semula, dan untuk melepaskanku dari tugas menyedihkan yang selalu kulakukan dengan berat hati.

Sang Peri segera mengabulkan, dan meminta semangkok air untuk di bawa masuk. Kemudian, ia mengucapkan beberapa kata yang tidak kumengerti, dan memercikkan air itu ke arah kedua anjing hitam itu. Mereka segera berubah menjadi dua wanita yang cantik, dan yang aku kenal sebagai kakak-kakakku yang wujud manusianya sudah lama tidak kulihat. Tidak lama kemudian, mereka menikah dengan Putra-Putra para Raja, dan hidup bahagia selamanya.

KISAH PUTRA RAJA

Aku masih sangat kecil ketika ayahku, sang Raja, melihat bahwa aku memiliki bakat dalam banyak hal, dan ia tidak membuang waktu untuk mengasahnya. Ia mempekerjakan semua orang di kerajaannya yang menguasai bidangnya masing-masing, baik dalam ilmu pengetahuan maupun seni, untuk mengajariku. Tidak lama kemudian, aku sudah dapat membaca dan menulis, kemudian aku mempelajari Alquran dari awal hingga akhir dengan sepenuh hati, sebuah buku mengagumkan yang berisi dasar-dasar, pedoman, dan aturan dari agama kami. Dan, karena aku terus diperintahkan untuk mempelajarinya, aku membaca semua karya dari para penulis besar, yang menerangkan mengenai isi buku ini. Aku juga mempelajari bahwa semua tradisi diambil dari semua perkataan Nabi kami oleh para orang besar yang mengikutinya. Aku tidak puas dengan semua pengetahuan yang berkaitan dengan agama kami, tetapi juga melakukan pencarian dalam sejarah kami. Aku menguasai dengan sangat baik ilmu tata krama, karya-karya puisi, dan penggubahan syair. Aku membiasakan diriku dengan ilmu bumi, urutan waktu, dan berbicara dengan bahasa Arab yang murni. Tetapi, hal terbaik yang sangat kusukai dan berhasil mencapai peringkat istimewa adalah menulis dengan bahasa

tulisan kami, di mana aku melampaui seluruh pakar tulisan dari kerajaan kami yang reputasi besarnya telah diakui.

Ketenaran memberikan lebih daripada yang kuharapkan, karena tidak hanya membuat bakatku dikenal di seluruh daerah kekuasaan ayahku, tetapi juga sampai ke istana India, di mana para Raja yang berkuasa, sangat ingin berjumpa denganku. Mereka mengirimkan seorang duta besar dengan hadiah-hadiah yang mewah. Ayahku sangat gembira atas pengutusan ini karena beberapa alasan, ia berpikir bahwa tidak ada yang lebih baik bagi seorang Pangeran seumurku untuk melakukan perjalanan dan mengunjungi kerajaan-kerajaan asing, dan ia sangat senang untuk menjalin persahabatan dengan Sultan dari India. Aku berangkat bersama sang duta besar, tanpa membawa banyak pelayan, karena perjalanan yang harus dilalui sangat panjang dan sulit.

Ketika kami sudah melakukan perjalanan selama sebulan, kami menemukan di kejauhan awan debu yang tebal, dan kami melihat di bawahnya ada lima puluh orang berkuda, bersenjata lengkap. Mereka adalah perampok, yang datang menuju kami dengan kecepatan penuh.

Karena kami memiliki sepuluh kuda yang membawa perbekalan dan hadiah yang aku bawa untuk Sultan India dari ayahku, dan hanya memiliki sedikit pengawal, perampok ini berani mendatangi kami. Mengingat kami tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mempertahankan

diri, kami mengatakan kepada mereka bahwa kami adalah utusan dari Sultan India, dan berharap agar mereka tidak mencoba melakukan sesuatu yang berlawanan dengan rasa hormat yang seharusnya diberikan kepada Sultan. Kami mengira bahwa dengan cara ini kami dapat menyelamatkan barang-barang dan hidup kami.

Tetapi, para perampok dengan kasar menjawab ,"Untuk apa kami harus menghormati Sultanmu? Kami bukan rakyatnya dan kami tidak berada di daerah kekuasaannya."

Seraya berkata demikian, mereka mengepung dan menyerang kami. Aku berusaha membela diri, tetapi akhirnya aku terluka, dan melihat sang duta besar beserta pelayannya dan pelayanku terbaring di tanah. Aku menggunakan seluruh kekuatan yang masih tersisa dari kudaku, yang juga sangat terluka, memisahkan diri dari kerumunan itu, dan berkuda secepat kuda itu bisa membawaku, tetapi tidak lama kemudian ia menyerah, karena sangat terluka dan kehilangan banyak darah, ia jatuh dan mati. Aku segera menyingkirkannya dan melihat bahwa aku tidak diikuti. Hal itu membuatku berpikir bahwa para perampok itu tidak mau melepaskan hasil jarahan yang mereka dapatkan.

Di sini, kau melihatku sendirian, terluka, membutuhkan bantuan, dan di sebuah negeri asing. Aku memutuskan untuk tidak mengambil jalan besar, karena jangan-jangan aku akan jatuh lagi ke tangan para perampok itu. Setelah

aku mengobati lukaku, yang ternyata tidak berbahaya, aku berjalan sepanjang hari, dan tiba di kaki sebuah gunung, di mana aku melihat sebuah jalan menuju sebuah gua. Aku masuk ke dalam dan berteduh di sana malam itu dengan sedikit rasa puas, setelah aku memakan beberapa buah yang kukumpulkan dalam perjalanan.

Aku melanjutkan perjalananku selama beberapa hari kemudian, tanpa menemukan satu pun tempat untuk tinggal. Tetapi, setelah sebulan, aku sampai di sebuah kota besar, padat penduduk, dan berada di daerah yang subur, karena dikelilingi oleh beberapa sungai, sehingga tempat itu mendapatkan sumber air yang tidak pernah habis.

Pemandangan menyenangkan yang kulihat dengan mataku memberiku kegembiraan, dan menghiburku sejenak dari kemalangan yang membuat diriku tampak kewalahan. Wajahku, tangan, dan kakiku menghitam dan terbakar matahari, dan karena melakukan perjalanan yang jauh, sepatu serta kaos kakiku sudah rusak, sehingga aku terpaksa harus bertelanjang kaki, dan selain itu, pakaianku compang camping. Aku masuk ke kota itu untuk mengetahui di mana diriku berada, dan berbicara dengan seorang penjahit yang sedang bekerja di tokonya, Ia melihat penampilanku dan mengatakan bahwa aku adalah seseorang yang lebih terhormat daripada apa yang ditunjukkan oleh penampilanku. Ia lalu mengajakku duduk bersamanya dan bertanya tentang

identitasku, asalku, dan apa yang membawaku datang ke tempat itu? Aku menceritakan semua yang kualami.

Penjahit itu mendengarkan dengan penuh perhatian seluruh kata-kataku, tetapi setelah aku selesai bicara, ia bukannya memberikan penghiburan bagiku, tetapi malah menambah kesedihanku.

"Perhatikan," katanya, "bagaimana kau dapat mengatakan kepada sembarang orang apa yang baru saja kau ceritakan kepadaku, karena Pangeran negeri ini adalah musuh terbesar ayahmu, dan ia pasti akan membuatmu berada dalam kesulitan jika ia mendengar mengenai keberadaanmu di kota ini."

Aku tidak meragukan ketulusan sang penjahit, ketika ia menyebutkan sang Pangeran, dan mengucapkan terima kasih atas sarannya. Dan, karena ia yakin bahwa aku pasti kelaparan, ia memerintahkan aku untuk membawa beberapa makanan, dan pada saat yang sama menawarkanku untuk tinggal di rumahnya. Tawaran itu kuterima. Beberapa hari kemudian, aku merasa sudah pulih dari kelelahan yang aku alami karena perjalanan yang panjang dan berat, dan mengingat bahwa kebanyakan Pangeran dari agama kami membekali diri mereka dengan beberapa kemampuan atau apa pun yang dapat mereka gunakan jika dibutuhkan, ia bertanya kepadaku apakah aku telah mempelajari sesuatu yang dapat kugunakan untuk mencari pekerjaan dan tidak

menjadi beban bagi siapa pun? Aku katakan kepadanya bahwa aku mengerti mengenai hukum, baik hukum surga maupun manusia, bahwa aku seorang ahli bahasa dan penyair, dan di atas segalanya aku menguasai mengenai tulisan.

“Dengan semua itu,” katanya, “kau tidak akan mampu, di negeri ini, membeli sepotong roti, ilmu-ilmu itu tidak berguna di sini, tetapi jika kau mau menuruti saranku,” lanjutnya, “berpakaianlah seperti seorang buruh, dan karena kau terlihat cukup kuat dan stabil, pergilah ke dalam hutan, dan potonglah kayu bakar, yang dapat kau bawa ke pasar untuk dijual. Aku dapat pastikan bahwa kau akan mendapatkan cukup penghasilan untuk hidup darinya, tanpa tergantung kepada siapa pun, dan dengan ini, kau dapat menunggu hingga saat yang tepat di mana Tuhan merasa sudah saatnya untuk menyingkirkan penderitaanmu, dan membantumu untuk menutupi keberadaanmu. Aku akan menyiapkan tali dan kapak untukmu.”

Karena merasa takut ketahuan, dan penting bagiku untuk memiliki sebuah pekerjaan, aku menyetujui penawaran ini, tidak peduli betapa keras usaha yang harus dilakukan. Hari berikutnya, penjahit itu membelikanku seikat tali, sebuah kapak, dan sebuah mantel pendek, dan mengenalkanku kepada beberapa orang miskin yang memperoleh roti mereka dengan cara yang sama, agar mereka dapat membawaku bersama mereka. Mereka mengantarku ke hutan dan hari pertama aku membawa yang bisa kuangkut di atas kepalaku

senilai sekeping emas, yang merupakan mata uang di negeri itu. Walaupun hutan itu tidak jauh dari kota, tetapi kayu bakar sangat sulit ditemukan di kota, karena sedikit orang yang mau bersusah payah untuk pergi dan menebang pohon di hutan. Aku memperoleh cukup banyak uang dalam waktu singkat, dan membayar kembali ke penjahit itu apa yang telah ia berikan kepadaku.

Aku terus menjalankan pekerjaan ini selama setahun penuh, dan suatu hari, tanpa sengaja aku berjalan masuk ke hutan lebih dalam daripada biasanya. Aku melihat sebuah tempat yang indah, di mana aku mulai memotong kayu di sana, dan ketika aku mencabut akar sebuah pohon, aku melihat sebuah cincin besi, terpasang di sebuah pintu dengan material yang sama. Aku menyingkirkan tanah yang menutupinya dan mengangkat pintu itu, melihat tangga, dan menuruninya, dengan kapak di tanganku.

Ketika aku tiba di dasar tangga, aku melihat diriku berada di sebuah istana besar, yang membuatku terpana, karena cahaya di tempat itu begitu terang seakan-akan tempat itu berada di atas permukaan tanah. Aku terus melangkah maju di sepanjang koridor yang ditopang oleh tiang-tiang yasper, dengan bagian dasar dan atasnya terbuat dari emas murni. Ketika melihat seorang Putri yang anggun dan sangat cantik menghampiriku, mataku beralih menatapnya.

Karena tidak ingin sang Putri harus bersusah payah menghampiriku, aku segera datang kepadanya, dan ketika aku membungkuk memberikan hormat kepadanya, ia bertanya kepadaku, “Apakah kau seorang manusia atau Jin?”

“Aku seorang manusia, Nyonya,” jawabku, “aku tidak pernah berhubungan dengan Jin.”

“Kebetulan sekali,” katanya, menghela napas panjang, “apakah kau baru saja datang? Aku telah tinggal di tempat ini selama dua puluh lima tahun, dan tidak pernah bertemu seorang manusia pun selain dirimu sekarang ini.”

Kecantikannya yang luar biasa, dan sikapnya yang manis dan hangat saat ia menerimaku, membuatku berkata kepadanya, “Nyonya, sebelum aku mendapat kehormatan untuk memenuhi rasa ingin tahumu, izinkanlah aku untuk mengatakan bahwa aku sangat senang dengan pertemuan tidak terduga ini, yang memberiku sebuah penghiburan yang kubutuhkan di tengah kesulitan yang kuhadapi, dan mungkin juga dapat memberiku kesempatan untuk membuatmu lebih bahagia daripada keadaanmu saat ini.” Aku menceritakan kepadanya kejadian yang sungguh aneh, ia bertemu denganku, seorang Putra Raja, dalam kondisi seperti yang dilihatnya, dan bagaimana keberuntungan telah membawanya menemukan pintu gerbang ke dalam penjara yang luar biasa ini, yang ia temukan dalam situasi yang tampaknya tidak menyenangkan.

“Ah! Pangeran,” katanya, mendesah sekali lagi, “kau telah tertipu bahwa penjara yang mewah dan megah ini tidak lain hanyalah sebuah tempat yang membosankan, sebenarnya tempat seindah apa pun di dunia ini tidak akan menyenangkan jika kita dibawa ke sana dengan paksa. Kau telah mendengar mengenai Epitimarus yang Agung, Raja Kepulauan Ebony, namanya berasal dari kayu yang berharga, yang banyak terdapat di sana. Aku adalah Putrinya.”

“Sang Raja, ayahku telah memilihkan seorang suami untukku, seorang Pangeran yang masih saudara sepupuku, tetapi di tengah sukacita di istana, sebelum aku diserahkan kepada suamiku, seorang Jin menculikku. Saat itu aku pingsan dan kehilangan kesadaranku, dan ketika aku sadar, aku terbangun di tempat ini. Cukup lama sudah aku merasa hidupku hancur, tetapi lama-lama aku telah terbiasa dengan Jin itu. Dua puluh lima tahun, seperti yang kukatakan kepadamu, aku telah hidup di tempat ini, di mana, harus kuakui, aku memiliki semua yang kubutuhkan dan semua yang dapat memberikan kepuasan bagi seorang Putri yang menyukai pakaian dan busana.

“Setiap sepuluh hari,” lanjut sang Putri, “Jin itu datang ke sini untuk bertemu denganku, sementara itu, jika aku membutuhkannya siang maupun malam, segera setelah aku menyentuh sebuah jimat yang berada di pintu masuk kamarku, Jin itu akan datang. Hari ini adalah hari keempat sejak ia terakhir kali ke sini dan aku tidak mengharapkan

001/I/13

kedatangannya enam hari lagi. Jadi, jika kau berkenan, kau boleh tinggal selama lima hari dan menemaniku, dan aku akan berusaha menghiburmu sesuai dengan jabatan dan jasamu."

Aku berpikir beruntung sekali diriku karena mendapatkan pemberian yang luar biasa tanpa diminta dan sulit sekali untuk ditolak. Sang Putri menyuruhku pergi ke kamar mandi yang sangat mewah, dan ketika aku terus melangkah, aku tidak menemukan pakaianku sendiri, melainkan pakaian lain yang sangat mahal. Aku menjadi cukup percaya diri karena pakaian itu membuatku tampak pantas untuk bersamanya. Kami duduk di sebuah sofa dengan permadani indah, dengan bantal yang berhiaskan motif antik dari India, dan segera setelah itu, ia menyajikan sebuah meja dengan beberapa makanan yang terbuat dari daging. Kami makan bersama dan melewatkan hari itu dengan hati yang senang.

Hari berikutnya, ia berusaha keras untuk menyenangkanku, ia membawakan, saat makan malam, sebotol anggur tua, yang paling enak yang pernah kurasakan, dan tanpa sungkan-sungkan ia juga meminum anggur itu bersamaku. Ketika kami semakin terpengaruh oleh minuman anggur yang menyenangkan itu, aku berkata, "Putri yang cantik, kau sudah terlalu lama terkubur hidup-hidup, ikutlah bersamaku, dan nikmati cahaya matahari yang sesungguhnya, yang telah kau tinggalkan bertahun-tahun lamanya, dan tinggalkan cahaya palsu yang kau dapatkan di sini."

"Pangeran," sahutnya, sambil tersenyum, "hentikanlah pembicaraan ini. Jika dari sepuluh hari, kau memberikanku sembilan hari, dan pada hari kesepuluh kau mengembalikanku ke Jin itu, hari terbaik yang pernah kurasakan tidak akan ada artinya lagi bagiku."

"Putri," kataku, "rasa takut akan Jin itulah yang membuatmu bicara demikian, aku memandangnya sangat rendah sehingga aku akan memecahkan jimat itu hingga berkeping-keping. Biarkanlah ia datang, aku akan menantinya, dan sebetapa berani atau kuatnya dia, aku akan membuatnya merasakan kekuatan tanganku. Aku bersumpah, aku akan memusnahkan seluruh Jin di dunia, dan ia adalah yang pertama." Sang Putri, yang mengetahui akibatnya, memintaku untuk tidak menyentuh jimat itu, "Karena hal itu berarti," katanya, "akan menghancurkan kita berdua, aku lebih mengetahui apa yang dimiliki oleh para Jin itu daripada dirimu." Pengaruh dari anggur itu membuatku tidak mendengarkan perkataannya, aku malah menendang jimat itu dengan kakiku, dan memecahkannya berkeping-keping.

Tidak lama setelah jimat itu pecah, istana itu mulai berguncang, dan seakan-akan runtuh dengan suara gemuruh yang luar bisa, diikuti oleh kilatan cahaya dan kegelapan yang pekat. Suara yang menyeramkan ini segera menghilangkan pengaruh minuman anggurku, dan membuatku sadar, tetapi sudah terlambat, karena kebodohan yang kulakukan. "Putri," seruku, "Apa yang terjadi?"

Ia menjawab dengan ketakutan, dan tanpa memikirkan keselamatannya sendiri, “Ah! Tamatlah riwayatmu, jika kau tidak melarikan diri segera.”

Aku mengikuti nasihatnya, dan ketakutanku sangatlah besar hingga aku melupakan kapak dan taliku. Aku belum sampai di tangga di mana aku turun, ketika istana ajaib itu terbuka, dan membuat sebuah jalan untuk Jin itu. Ia bertanya kepada sang Putri penuh amarah, “Apa yang telah terjadi padamu, dan mengapa kau memanggil aku?”

“Sebuah kebodohan,” kata sang Putri, “menyebabkan aku mengambil botol yang kau lihat di sini, di mana aku meminumnya dua atau tiga teguk, dan tidak sengaja tertidur, dan jatuh di atas jimat itu, yang membuatnya pecah. Itulah yang terjadi.

Mendengar jawaban ini, Jin yang mengamuk itu berkata kepadanya, “Kau adalah seorang wanita penipu dan seorang pembohong, bagaimana kapak dan tali itu ada di sini?”

“Aku tidak pernah melihatnya hingga saat ini,” jawab sang Putri. “Kau datang dengan sangat tergesa-gesa, mungkin saja, benda-benda itu terbawa dari tempat lain bersama denganmu saat kau datang, tanpa kau ketahui.”

Jin itu tidak menjawab melainkan mengeluarkan celaan dan pukulan yang menimbulkan keributan. Aku tidak ta-

han mendengar tangisan dan teriakan dari sang Putri, yang disiksa dengan sadis. Aku telah menanggalkan pakaian yang diberikan oleh sang Putri, dan mengambil milikku sendiri, yang aku tinggalkan di tangga sehari sebelumnya, ketika aku selesai mandi. Aku segera menaiki tangga, gelisah oleh rasa sedih dan kasihan, karena aku telah menjadi penyebab kemalangan ini. Karena mengorbankan seorang Putri tercantik di dunia kepada Jin yang barbar dan tidak punya belas kasihan, aku telah menjadi orang yang paling jahat dan tidak tahu terima kasih. “Memang betul,” kataku, “ia telah menjadi seorang tahanan selama dua puluh lima tahun, tetapi, selain kemerdekaan, ia tidak menginginkan apa pun lagi untuk membuatnya bahagia. Kebodohanku telah mengakhiri kebahagiannya, dan membuatnya menjadi korban siksaan dari monster yang jahat.” Aku menutup pintu, menutupnya lagi dengan tanah, dan kembali ke kota dengan setumpuk kayu, yang kuikat dengan tidak sadar karena aku sangat sedih dan penuh kesusahan.

Induk semangku, si penjahit, sangat senang bertemu denganku. “Ketika kau menghilang,” kaatnya, “kau telah membuatku sangat bingung, karena kau telah mempercayakan diriku rahasia identitasmu, dan aku tidak tahu harus berbuat apa, aku sangat khawatir seseorang telah menemukanmu. Puji Tuhan karena kau telah kembali.” Aku berterima kasih atas semangat dan perhatiannya, tetapi tidak sepatah kata pun kukeluarkan mengenai apa yang telah terjadi,

atau pun alasan mengapa aku tidak kembali dengan kapak dan taliku.

Aku beristirahat di kamarku, ketika aku mencela diriku sendiri ribuan kali karena kesombonganku yang berlebihan. “Tidak ada,” kataku, “yang dapat menyamai keberuntung-ganku dan sang Putri jika aku tidak memecahkan jimat itu.”

Ketika aku sedang memikirkan hal-hal yang menyedihkan itu, sang penjahit datang. “Seorang bapak tua,” katanya, “yang tidak kukenal, membawakan kepadaku tali dan kapak-mu, yang ia temukan di jalan, katanya, dan mengetahui dari teman-temanmu bahwa kau tinggal di sini, keluarlah dan bicara dengannya, karena ia hanya mau memberikannya langsung kepadamu.”

Mendengar perkataan ini ekspresi wajahku langsung berubah, dan aku mulai gemetar. Sementara sang penjahit menanyakan apa yang terjadi padaku, pintu kamarku ter-buka, dan orang tua itu muncul di hadapan kami dengan kapak dan taliku. Ia adalah Jin itu, pemerkosa sang Putri cantik dari Kepulauan Ebony, yang menyamar, setelah ia menyiksa sang Putri dengan sadis. “Aku adalah seorang Jin,” katanya, “Putra dari Putri dari Eblis, seorang Pangeran Jin. Apakah ini kapakmu, dan apakah ini talimu?”

Setelah Jin itu bertanya kepadaku, ia tidak memberiku waktu untuk menjawab, atau aku yang kehilangan tenaga, karena perbuatan yang mengerikan darinya telah mengganggguku. Ia mencengkeramku dan menarikku keluar dari kamar, dan terbang ke udara, ia membawaku terbang dengan sangat cepat sehingga aku tidak dapat memperhatikan ke arah mana ia membawaku. Ia turun ke tanah dengan cara yang sama, di mana tiba-tiba ia membuat tanah itu terbuka saat kakinya menyentuhnya, dan segera masuk ke dalamnya. Aku menyadari bahwa aku berada di istana yang memesona, di hadapan Putri cantik dari Kepulauan Ebony. Tetapi, pemandangan yang terlihat sangat menyedihkan! Aku melihat pemandangan yang menghancurkan hatiku berkeping-keping, Putri malang itu terbaring di tanah bersimbah darah, terlihat seperti sudah mati, dengan pipinya basah oleh air mata.

"Penipu sialan," kata Jin itu kepadanya, seraya menunjuk ke arahku, "siapakah dia?"

Ia melepaskan pandangan mata sayunya ke arahku, dan menjawab dengan sedih, "Aku tidak mengenalnya, aku tidak pernah bertemu dengannya hingga saat ini."

"Apa!" kata Jin itu, "ia adalah penyebab dirimu berada dalam kondisi seperti sekarang, dan kau masih berani bilang bahwa kau tidak mengenalnya?"

"Jika aku tidak mengenalnya," kata sang Putri, "apakah kau akan membuatku berkata bohong hanya untuk menghancurkannya?"

"Oh, kalau begitu," sahut Jin itu, menarik sebuah pedang lengkung dan menyerahkannya kepada sang Putri, "jika kau tidak pernah melihatnya, ambil pedang ini dan penggal kepalanya."

"Ah!" jawab sang Putri, "aku sudah kehilangan tenagaku sehingga aku tidak dapat mengangkat tanganku, dan jika aku bisa, bagaimana aku tega menghilangkan nyawa orang yang tidak bersalah?"

"Penolakan ini," kata Jin itu kepada sang Putri," cukup memperlihatkan kesalahanmu." Kemudian Jin itu berpaling kepadaku, "Dan kau," katanya, "apakah kau mengenalnya?"

Aku akan menjadi orang malang yang tidak tahu berterima kasih dan yang paling tidak setia dari seluruh umat manusia, jika tidak menunjukkan kesetiaan kepada sang Putri, seperti yang telah ia tunjukkan kepadaku, yang telah menjadi penyebab kemalangannya. Oleh sebab itu, aku menjawab Jin itu, "Bagaimana aku bisa mengenalnya?"
"Jika memang demikian," katanya, "ambil pedang ini dan penggal kepalanya, dengan syarat demikian, aku akan membebaskanmu, karena aku yakin bahwa kau memang

tidak pernah melihatnya hingga detik ini, seperti yang kau katakan."

"Dengan senang hati," jawabku, dan mengambil pedang itu dengan tanganku.

Tetapi, aku melakukan hal itu hanya untuk menunjukkan sikapku, sebisa mungkin, karena sang Putri telah menunjukkan bahwa ia rela untuk mengorbankan dirinya demi diriku, maka, aku akan melakukan hal yang sama untuknya. Sang Putri, yang tidak peduli dengan kesakitan dan penderitaannya, mengerti maksudku, dan diperlihatkannya dengan tatapan matanya. Melihat hal ini aku mundur, dan melemparkan pedang itu ke tanah. "Aku tidak akan pernah," kataku kepada Jin itu, "ingin dibenci orang lain dengan menjadi seorang pembunuh seorang Putri seperti ini, yang sudah hampir kehilangan nyawanya, lakukanlah apa pun yang kau mau terhadapku, karena aku berada dalam kuasamu, aku tidak dapat mematuhi perintah sadismu."

"Aku mengerti," kata Jin itu, "bahwa kalian berdua melawanku, tetapi kalian berdua akan segera tahu, apa yang mampu aku lakukan." Dengan perkataan itu, monster itu mengambil pedang dan memotong salah satu tangannya, sang Putri hanya sempat memberikan tanda perpisahan dengan tangannya yang lain sebelum akhirnya ia meninggal, pemandangan yang membuatku terpaku. Ketika aku sudah sadar kembali, aku bertanya kepada Jin itu mengapa ia membuatku

melihat kematian itu. "Pukul aku," seruku, "karena aku siap untuk menerima pukulan yang mematikan." Namun, bukannya menyetujui hal itu, ia malah berkata, "Kau lihat," katanya, "bagaimana Jin memperlakukan istri-istri mereka yang mereka curigai, ia telah menerimamu di sini, dan karena aku yakin ia telah menghinaku lebih jauh, aku bisa membunuhmu saat ini juga, tetapi aku sudah cukup puas dengan mengubahmu menjadi bentuk seekor anjing, kera, singa, atau burung. Kau dapat memilih salah satu dari itu, terserah dirimu."

Kata-kata ini memberiku sedikit harapan untuk menenangkannya. "Jin yang baik," kataku, "tenangkan emosimu, dan karena kau tidak akan mencabut nyawaku, bebaskanlah aku, dan aku akan selalu mengingatmu, jika dirimu memaafkanku, sebagai salah satu orang terbaik di dunia."

"Yang dapat kulakukan untukmu," katanya, "hanyalah tidak mencabut nyawamu, jangan berharap bahwa aku akan memulangkanmu dalam keadaan sehat walafiat, aku harus menyiksamu dengan kekuatan sihirku." Demikianlah, ia meletakkan tangannya padaku, dan membawaku menyeberangi kubah di istana bawah tanah, yang terbuka untuk memberinya jalan. Kemudian, ia terbang membawaku, begitu tinggi, sehingga bumi tampak seperti awan putih saja. Dari situ ia melesat turun seperti petir dan mendarat di atas puncak bukit.

Di sana ia mengambil segenggam tanah dan berseru, atau tepatnya menggumamkan beberapa kata yang tidak kumengerti, dan menaburkannya di atasku. “Berubahlah dari wujud seorang manusia,” katanya kepadaku, “dan jadilah seekor kera.” Kemudian ia menghilang dan meninggalkanku sendiri, berubah menjadi seekor kera, dipenuhi oleh kesedihan berada di negara yang aneh, dan tidak tahu apakah aku jauh atau dekat dari daerah kekuasaan ayahku.

Aku turun dari puncak bukit dan tiba di sebuah padang, di mana dibutuhkan waktu sebulan untuk melintasinya, dan kemudian tibalah aku di pinggir laut. Saat itu laut sedang tenang, dan aku melihat sebuah kapal sekitar dua setengah kilometer dari pantai. Tidak mau kehilangan kesempatan ini, aku mematahkan sebuah dahan yang besar dari sebuah pohon, yang aku bawa sampai ke pinggir laut, dan menaikinya, dengan sebatang kayu di kedua tanganku yang berfungsi sebagai dayung.

Aku meluncur dengan wujud seperti kera dan segera mendekati kapal itu. Ketika aku sudah cukup dekat untuk dikenali, semua kelasi dan penumpang yang berada di atas kapal berpikir bahwa hal itu adalah pemandangan luar biasa, dan semua orang melihatku dengan kagum. Sementara itu, aku berhasil naik ke atas kapal, dan berpegangan pada sebuah tali. Aku kemudian melompat ke geladak, tetapi karena aku tidak bisa bicara, aku menjadi kebingungan, dan

ternyata risiko yang harus kutempuh setelah itu sama saja dengan ketika aku berada dalam pengampunan sang Jin.

Para pedagang, yang percaya takhayul dan juga cermat, percaya bahwa aku akan membawa kemalangan pada perjalanan mereka jika mereka menerimaku,
"Oleh sebab itu," seseorang berkata, "aku akan memukulnya dengan sebuah tongkat." Yang lain berkata, "Aku akan membidiknya dengan panah hingga tembus." Orang ketiga berkata, "Mari kita lemparkan dia ke laut." Beberapa dari mereka pasti akan berhasil melakukannya, jika saja aku tidak pergi ke tempat sang kapten berada. Aku bersimpuh di kakinya, dan memegang jaketnya dengan sikap memohon. Tindakan ini, bersama dengan air mata yang mengalir dari mataku, membuatnya iba, sehingga ia melindungiku, dan mengancam akan membalaskan dendam kepada siapa pun yang menyakitiku. Ia sendiri sangat menyayangiku, sementara diriku, walaupun aku tidak dapat berbicara, berusaha sebisa mungkin menunjukkan rasa terima kasihku dengan bahasa tubuhku.

Angin terus berhembus dengan tenang dan menguntungkan pelayaran ini, dan tidak berubah selama lima puluh hari. Kami selamat tiba di pelabuhan sebuah kota yang indah, dengan orang-orang yang baik, dan perdagangan yg besar, ibu kota dari sebuah negara yang kuat, di mana kami melepaskan jangkar.

Kapal kami dengan cepat dikelilingi oleh sejumlah besar kapal berisi orang-orang yang datang untuk mengucapkan selamat kepada teman-teman mereka yang baru saja tiba dengan selamat, atau untuk menanyakan kabar mereka yang ditinggalkan di kampung halaman mereka, atau hanya ingin tahu ketika melihat sebuah kapal datang dari negeri yang jauh.

Di antara orang-orang itu, beberapa pengawal naik ke atas kapal, meminta untuk bicara dengan para pedagang atas nama Sultan. Para pedagang menghadap, salah satu dari pengawal itu berkata kepada mereka, "Sang Sultan, Tuan kami, memerintahkan untuk memberi tahu kalian bahwa beliau senang kalian tiba dengan selamat, dan meminta sedikit bantuan dari kalian masing-masing, untuk menulis beberapa baris kalimat di atas gulungan kertas ini. Kalian harus tahu bahwa selama ini terdapat seorang Perdana Menteri, yang selain memiliki kemampuan tinggi untuk mengatur banyak masalah, ia juga mengerti soal tulis menulis dengan tingkat kesempurnaan yang tinggi. Menteri ini belum lama meninggal, sehingga sang Sultan sangat sedih, dan karena tulisan yang ia buat selalu mengagumkan sang Sultan, ia bersumpah hanya akan memberikan posisi itu kepada orang yang dapat menulis sebaik bekas Perdana Menterinya yang telah meninggal. Banyak orang yang telah menyerahkan contoh tulisan-tulisan mereka, tetapi sejauh ini, tidak ada orang di kerajaan ini yang dinilai pantas untuk mengisi posisi sang Menteri."

Para pedagang, yang yakin bahwa mereka dapat menulis dengan sangat baik untuk mendapatkan posisi yang tinggi itu, menulis bergantian tentang sesuatu yang menurut mereka pantas. Setelah mereka selesai, aku maju, dan mengambil gulungan itu dari seorang pria, tetapi semua orang, terutama para pedagang, berseru, “Ia akan merobeknya, atau melemparnya ke laut,” hingga mereka melihat bagaimana aku menggenggam gulungan itu dengan benar, dan memberikan tanda kepada mereka bahwa aku akan mengambil giliran menulis. Lalu, mereka mulai memiliki pikiran lain dan ketakutan mereka berubah menjadi kekaguman. Tetapi, karena mereka belum pernah melihat seekor kera yang dapat menulis, atau pun tidak percaya bahwa aku lebih pandai daripada kera lainnya, mereka mencoba merebut gulungan itu dari tanganku, tetapi sang kapten membantuku sekali lagi, “Biarkan dia,” katanya, “ biarkan ia mencoba untuk menulis. Jika ia hanya mencoret-coret kertas itu, aku berjanji akan menghukumnya saat itu juga. Tetapi, jika sebaliknya ia dapat menulis dengan baik, sesuai dengan harapanku, karena aku belum pernah melihat seekor kera yang begitu cerdas dan pintar dan cepat sekali mengerti, aku akan mengangkatnya sebagai putraku. Aku memiliki seorang putra yang kecerdasannya hanya setengah dari yang dimiliki oleh kera ini.” Melihat bahwa tidak ada yang melawan rencanaku, aku mengambil pena itu dan menulis enam jenis tulisan tangan yang banyak dipakai oleh orang Arab, dan setiap jenisnya berisi naskah versi modern atau puisi yang memuja sang Sultan. Tulisanku tidak hanya mengalahkan

tulisan para pedagang itu, tetapi, boleh kukatakan, tulisan sebaik itu belum pernah mereka lihat di negara itu. Ketika aku sudah selesai, para pengawal mengambil gulungan kertas itu dan membawanya kepada Sultan.

Sang Sultan hanya sedikit memperhatikan tulisan-tulisan lainnya, tetapi dengan cermat ia membaca tulisanku, yang ternyata sangat disukainya, hingga ia berkata kepada para pengawalnya, "Ambil kuda terbaik dari kandangku, dengan kekang yang paling indah, dan jubah dari brokat yang paling mewah untuk dikenakan oleh orang yang menulis dengan enam jenis tulisan tangan, dan bawa ia ke sini menghadapku." Mendengar perintah itu para pengawal tidak tahan untuk tidak tertawa. Sang Sultan menjadi marah atas keberanian mereka, dan akan menghukum mereka, sampai mereka berkata kepadanya, "Tuan, kami mohon ampun kepada Yang Mulia, tulisan ini tidak ditulis oleh seorang manusia, melainkan oleh seekor kera."

"Apa katamu?" kata sang Sultan. "Huruf-huruf indah itu, tidak ditulis oleh seorang manusia?"

"Tidak, Tuan," jawab sang pengawal, "kami bersumpah kepada Yang Mulia bahwa itu memang seekor kera, yang menulis tulisan-tulisan itu di hadapan kami."

Sang Sultan sangat terkejut hingga ingin segera bertemu denganku, dan oleh sebab itu ia berkata, "Bawakan kepadaku segera kera yang mengagumkan itu."

Para pengawal segera kembali ke kapal, dan menunjukkan kepada sang kapten perintah mereka, yang menjawab bahwa perintah sang Sultan harus dipatuhi. Mereka mengenakan jubah mewah itu kepadaku dan membawaku ke pantai, mereka lalu menaikkanku ke atas kuda, sementara sang Sultan menungguku di istananya bersama dengan para pejabat istana, yang ia kumpulkan untuk menghormatiku.

Parade telah dimulai, di dermaga, di jalan-jalan, di tempat-tempat umum, jendela, teras, istana-istana, dan rumah-rumah dipenuhi oleh orang-orang, yang datang dari seluruh penjuru kota untuk melihatku. Karena kabar telah cepat tersebar bahwa Sultan telah memilih seekor kera sebagai Perdana Menterinya, dan setelah ditunjukkan di hadapan orang-orang, yang segera menyerukan kekagetan mereka dengan berteriak dan berseru lebih keras, aku tiba di istana Sultan.

Aku melihat sang Pangeran berada di atas singgasananya, di tengah orang-orang penting, aku membungkuk dalam-dalam sebanyak tiga kali, dan akhirnya berlutut dan mencium lantai di hadapannya, dan setelah itu duduk dengan posisi seperti seekor kera. Seluruh tamu yang datang kagum melihatku, dan tidak dapat mengerti bagaimana mungkin seekor kera mengerti cara menghormati Sultan dengan sangat baik, dan sang Sultan sendiri adalah orang yang paling terkejut dibandingkan dengan yang lainnya. Singkat kata, upacara yang biasa dilakukan di hadapan penonton akan

lengkap jika saja aku dapat bicara, tetapi kera tidak bisa bicara, dan kesempatan yang kumiliki sebagai seorang manusia tidak mengizinkanku untuk mendapatkan keistimewaan itu.

Sang Sultan kemudian membubarkan pejabat-pejabatnya, dan tidak ada seorang pun yang hadir bersamanya kecuali kepala rumah tangga istana, seorang hamba muda, dan diriku sendiri. Sang Sultan beranjak dari ruang pertemuannya ke kamarnya sendiri, di mana ia meminta untuk disiapkan makan malam. Saat ia duduk di meja, ia memberikan tanda kepadaku untuk mendekat dan makan bersamanya. Untuk menunjukkan kepatuhanku, aku mencium lantai, berdiri, dan duduk di meja, dan makan dengan tenang dan sopan.

Sebelum meja itu dibereskan, aku melihat seperangkat alat tulis, dan aku memberikan tanda agar alat-alat itu dibawa ke hadapanku. Setelah mendapatkannya, aku menulis di atas sebuah buah persik besar beberapa versi tulisan, yang menceritakan kisahku kepada sang Sultan, yang semakin menambah kekagumannya. Ketika meja telah dibersihkan, mereka membawakan minuman khusus, yang juga diberikan kepadaku. Aku meminumnya, dan menulis di atasnya beberapa tulisan baru, yang menjelaskan keadaan yang aku alami setelah berbagai penderitaan. Sang Sultan membacanya seperti tulisan lainnya, dan berkata, “Seseorang yang mampu melakukan semua itu pasti lebih mulia dibandingkan dengan seluruh orang terbaik.”

Sang Sultan minta dibawakan kepadanya sebuah papan catur, dan bertanya kepadaku, dengan memberikan tanda, jika aku mengerti permainan itu, dan berkenan untuk bermain bersamanya. Aku mencium lantai, dan meletakkan tanganku di atas kepala, menandakan bahwa aku siap untuk menerima kehormatan itu. Ia memenangkan permainan pertama, tetapi aku memenangkan permainan kedua dan ketiga, dan ketika melihat bahwa sepertinya sang Sultan tidak menyukainya, aku membuatkan sebuah puisi untuk menenangkannya. Dalam puisi itu, aku mengatakan kepadanya bahwa dua pasukan yang kuat telah berperang sepanjang hari, tetapi mereka berdamai ketika malam tiba, dan melewatkan sisa malam itu bersama dalam damai di medan perang.

Sang Sultan sudah terlalu banyak melihat keanehan mengenai kecerdasan seekor kera pada hari itu, hingga ia memutuskan untuk tidak menyaksikan semua keanehan itu sendiri. Karena ia memiliki seorang Putri, ia ingin memanggil Putri yang Cantik itu, dan kepala rumah tangga yang selama itu bersama mereka, menunggu perintahnya, "Pergilah," kata Sultan kepadanya, "dan minta agar sang Putri datang ke sini, aku ingin berbagi kegembiraanku bersamanya."

Kepala rumah tangga itu pergi, dan segera kembali bersama sang Putri, dengan wajah tidak terselubung, tetapi saat ia baru saja masuk ke dalam ruangan, ia memasang cadarnya, dan berkata kepada sang Sultan, "Ayah, pastilah Yang Mulia

lupa diri, aku terkejut karena Yang Mulia memanggilku untuk datang ke hadapan orang lain."

"Tidak, Putriku," kata sang Sultan, "kau tidak mengerti apa yang kau bicarakan, di sini tidak ada siapa pun selain hambaku, kepala rumah tangga, pelayanmu, dan diriku sendiri, yang bebas untuk melihat wajahmu, dan kau telah menurunkan cadarmu serta menyalahkanku karena memanggilmu kemari."

"Ayah," kata sang Putri, "Yang Mulia akan segera mengerti bahwa aku tidak salah. Kera yang ada di hadapanmu, walaupun ia berwujud seekor kera, sebenarnya adalah seorang Pangeran muda, putra dari seorang Raja besar, ia telah dikutuk menjadi seekor kera. Seorang Jin, putra dari Putri negeri Eblis, yang membuatnya menjadi demikian, setelah dengan sadis menghilangkan nyawa Putri dari Kepulauan Ebony, Putri dari Raja Epitimarus."

Sang Sultan, yang terkejut dengan perkataan ini, berpaling kepadaku dan bertanya tanpa menggunakan tanda-tanda, melainkan dengan kata-kata, mengenai kebenaran perkataan putrinya. Mengingat aku tidak dapat berbicara, aku meletakkan tanganku di atas kepala untuk menyatakan bahwa yang dikatakan oleh sang Putri benar. Melihat hal ini, sang Sultan berkata lagi kepada Putrinya, "Bagaimana kau mengetahui bahwa Pangeran ini telah dikutuk menjadi seekor kera?"

"Ayah," jawab sang Putri, "Yang Mulia pasti ingat ketika aku masih kecil, aku memiliki seorang wanita tua sebagai pengasuh, dia adalah seorang penyihir yang kuat, dan mengajarkanku tujuh puluh aturan sihir, yang dapat digunakan untuk, misalnya, memindahkan ibu kotamu ke tengah laut dalam sekejap mata, atau di atas puncak Gunung Kaukasus. Dengan ilmu ini, aku mengenali semua orang yang dikutuk sejak pandangan pertama. Aku mengetahui siapa mereka dan oleh siapa mereka dikutuk. Oleh sebab itu janganlah terkejut jika aku harus segera melepaskan Pangeran ini dari kutukan itu, yang menghalanginya tampil dalam wujud aslinya."

"Putriku," kata sang Sultan, "aku tidak percaya bahwa kau mengerti demikian banyak."

"Ayah," jawab sang Putri, "hal-hal ini sangat menarik dan pantas untuk dipelajari, tetapi aku rasa aku tidak boleh menyombongkan hal itu."

"Jika demikian," kata sang Sultan, "kau dapat menghilangkan kutukan terhadap sang Pangeran."

"Ya, ayah," kata sang Putri, "Aku dapat mengembalikannya ke wujud semula."

"Kalau begitu lakukanlah," kata sang Sultan, "kau akan memberikan kebahagiaan besar bagiku, karena aku akan

mengangkatnya sebagai Perdana Menteriku, dan ia akan menikahimu."

"Ayah," kata sang Putri, "Aku siap untuk melaksanakan semua perintahmu."

Putri Cantik itu kembali ke kamarnya dan mengambil sebuah pisau, yang memiliki ukiran dalam bahasa Ibrani. Ia meminta sang Sultan, kepala rumah tangga, hamba muda, dan diriku sendiri, untuk turun menuju sebuah ruang pribadi di istana, dan di sana kami berada di bawah sebuah ruangan yang berbentuk melingkar. Sang putri berdiri di tengah ruangan, di mana ia membuat sebuah lingkaran besar, dan di dalamnya ia menulis beberapa kata dengan huruf Arab, beberapa di antaranya adalah tulisan kuno, dan sisanya adalah yang mereka sebut sebagai huruf Cleopatra.

Ketika ia telah selesai, dan lingkaran itu menurutnya telah siap, ia berdiri di tengah-tengah lingkaran itu, di mana ia mulai mengucapkan mantra, dan mengulangi beberapa ayat dari Alquran. Ruangan menjadi gelap, seakan-akan hari menjadi malam, dan semua yang terlihat perlahan lenyap. Kami menjadi panik, dan ketakutan ini meningkat ketika kami melihat Jin itu, putra dari Putri Eblis, muncul tiba-tiba dalam wujud seekor singa dengan ukuran yang menakutkan.

Segera setelah sang Putri melihat monster ini, ia berkata, “Hei keparat, seharusnya kau muncul di hadapanku dengan diam-diam, tetapi kau malah berani muncul dihadapanku dalam bentuk ini, dan kau pikir akan membuatku takut?”

“Dan kau,” jawab singa itu, “apakah kau tidak takut untuk memutuskan perjanjian yang yang telah dibuat dan disepakati oleh kita dalam sumpah, untuk tidak menyerang atau menyakiti satu sama lain?”

“Oh! Kau makhluk terkutuk!” sahut sang Putri, “Aku bisa langsung menuduhmu melakukan hal itu.”

Singa itu menjawab dengan marah, “Kau akan segera mendapatkan ganjaran karena kesulitan yang telah kau berikan.” Kemudian, ia membuka mulutnya yang mengerikan dan berlari mengejarnya, dan berusaha memangsanya, tetapi sang Putri, yang telah berjaga-jaga, meloncat ke belakang, dan bertindak tepat pada waktunya untuk menarik rambutnya, dan seraya menyebutkan dua atau tiga kata, ia berubah menjadi sebuah pedang tajam, yang langsung menusuk dan membelah singa itu menjadi dua bagian.

Dua bagian dari singa itu menghilang, dan hanya tersisa kepalanya, yang berubah menjadi seekor kalajengking besar. Dengan segera sang Putri mengubah dirinya lagi menjadi seekor naga untuk melawan kalajengking itu, dan membuatnya terluka parah, sehingga berubah lagi menjadi seekor

elang, dan terbang melarikan diri. Tetapi, pada saat yang sama, sang naga juga mengubah dirinya menjadi seekor elang hitam yang lebih kuat dan mengejarnya, dan mereka pun hilang dari pandangan kami.

Beberapa saat setelah mereka menghilang, tanah di bawah kami terbuka, dan dari sana keluarlah seekor kucing, dengan warna belang hitam dan putih, semua bulunya berdiri, dan mengeong dengan sikap menakutkan, seekor serigala hitam mengikutinya dari dekat, dan tidak mengizinkannya untuk beristirahat. Kucing itu, yang sudah sangat kelelahan, berubah menjadi seekor cacing, di dekatnya terdapat sebuah delima yang terjatuh dari sebuah pohon yang tumbuh di samping kanal yang tidak dalam tetapi luas. Cacing itu segera masuk ke dalam buah delima itu dan bersembunyi di sana. Buah delima itu seketika menjadi besar, dan menjadi sebesar buah labu, yang mencoba naik ke atas atap galeri, berguling di sana maju dan mundur, dan jatuh kembali ke tengah ruangan, dan pecah berkeping-keping.

Serigala, yang sementara itu telah berubah menjadi seekor ayam, maju dan memakan biji-biji delima satu persatu, hingga ia tidak menemukannya lagi. Ayam itu mendatangi kami dengan sayap terbentang, seraya mengeluarkan suara nyaring, seakan ia bertanya kepada kami di mana biji lainnya. Ada sebuah biji di pinggir kanal, dan terlihat oleh ayam itu ketika ia berbalik, ayam itu berlari dengan cepat ke sana,

tetapi ketika ia akan mematuknya, biji itu berguling ke sungai, dan berubah menjadi seekor ikan.

Ayam itu melompat ke sungai dan berubah menjadi sebuah tombak yang mengejar ikan kecil itu. Mereka terus berada di dalam air selama dua jam, dan kami tidak mengetahui apa yang terjadi pada mereka. Tiba-tiba, kami mendengar seruan mengerikan, yang membuat kami gemetar, dan tidak lama kemudian kami melihat sang Putri dan Jin itu berselubung api. Mereka menyemburkan api satu sama lain dari mulut mereka masing-masing, sampai mereka berada dalam jarak sangat dekat. Kemudian, kedua api itu membesar, dengan asap tebal, yang membumbung sangat tinggi, sehingga kami khawatir api itu akan membuat istana kebakaran. Tetapi, kami segera memiliki ketakutan baru, karena Jin itu, yang berhasil melepaskan diri dari sang Putri, mendatangi galeri tempat kami berdiri, dan menyemburkan api ke arah kami. Kami semua pasti sudah lenyap jika sang Putri tidak berlari untuk membantu kami, dan berseru untuk memaksanya mundur dan melawan dirinya. Sang Putri tidak mempedulikan dirinya sendiri yang sudah kehabisan tenaga. Ia tidak dapat menghindarkan janggut Sultan yang terbakar dan mukanya ternoda, atau pun kepala rumah tangga yang menjadi tidak berdaya dan terbakar di tempat. Sultan dan diriku berpikir akan mati, ketika kami mendengar seruan, "Menang, Menang!" dan tiba-tiba sang Putri muncul dalam wujudnya semula, tetapi Jin itu telah berubah menjadi seonggok abu.

Sang Putri menghampiri kami seakan-akan ia tidak mau membuang waktu dan meminta semangkuk air, yang dibawakan oleh hamba muda yang sama sekali tidak terluka. Ia mengambilnya, dan setelah mengucapkan beberapa kata di atas air itu, ia memercikkannya kepadaku, seraya berkata, "Jika kau berubah menjadi seekor kera oleh kutukan, berubahlah wujudmu, dan jadilah seorang manusia, seperti dirimu sebelumnya." Kata-kata ini diucapkan dengan susah payah dan mengubahku menjadi manusia seperti semula.

Aku sudah bersiap untuk berterima kasih kepada sang Putri, tetapi ia menghindariku dengan segera, dan berbicara kepada ayahnya, katanya, "Ayah, aku memang telah menang atas Jin itu, seperti Yang Mulia lihat, tetapi kemenangan ini telah membuatku terluka berat. Aku hanya memiliki beberapa saat lagi untuk hidup, dan kau tidak akan dapat melakukan perjodohan seperti yang kau inginkan. Api itu telah melukaiku dalam pertempuran yang dahsyat tadi, dan aku merasakan api itu perlahan-perlahan membakar diriku. Hal ini tidak akan terjadi jika saja aku melihat biji delima yang terakhir, dan menelannya seperti biji lainnya, ketika aku sedang berwujud ayam. Jin itu akan tamat riwayatnya, tanpa membuatku terluka. Karena meleset, aku harus menggunakan api untuk melawan, yang kulakukan di antara surga dan bumi, di hadapanmu.Walaupun Jin itu memiliki ilmu dan pengalaman yang tidak diragukan lagi, aku memperlihatkan kepada Jin itu bahwa pengetahuan ilmu sihirku lebih banyak daripadanya. Aku telah mengalahkannya dan

membuatnya menjadi abu, tetapi aku tidak dapat terhindar dari kematian, yang semakin dekat."

Sang Sultan meminta sang Putri, Putri Cantik, untuk meneruskan kisah pertempurannya, dan ketika ia telah selesai, sang Sultan bicara kepadanya dengan nada dukacita, "Putriku," katanya, "kau lihat bagaimana kondisi ayahmu ini. Seandainya aku tidak tetap hidup!" Ia tidak dapat lagi berbicara, karena air mata, desahan, serta sedu sedannya, telah membuatnya tidak dapat berkata-kata, aku dan Putrinya turut menangis bersamanya.

Sementara itu, ketika kami sedang berpelukan dalam duka, sang Putri berseru, "Aku terbakar! Aku terbakar!" Dan, ia melihat bahwa api yang perlahan menyerangnya telah menyelubungi seluruh tubuhnya, sehingga membuatnya menangis seraya berseru, "Aku terbakar," hingga kematian mengakhiri rasa sakitnya yang tidak terkira. Pengaruh api itu sangat luar biasa sehingga dalam sekejap sang Putri telah berubah menjadi onggokan abu, seperti Jin itu.

Betapa sedihnya aku melihat pemandangan seperti itu! Aku lebih memilih untuk terus hidup sebagai seekor kera atau seekor anjing daripada melihat penolongku mati dengan cara yang menyedihkan. Sang Sultan, yang sangat terluka, berseru dengan sedih, dan memukuli kepalanya sendiri, sampai ketika ia sudah tidak kuat lagi menahan kesedihannya. Ia jatuh pingsan, dan aku sangat mencemaskan hidupnya.

Sementara itu, para penjaga datang karena mendengar seruan sang Sultan, dan berusaha untuk menyadarkannya. Kami tidak perlu menceritakan kepada mereka panjang lebar mengenai kejadian tadi, untuk meyakinkan betapa besarnya rasa kehilangan yang kami rasakan. Dua gundukan abu, yang merupakan sisa-sisa dari sang Putri dan Jin itu, sudah cukup untuk menunjukkan segalanya. Sang Sultan tidak sanggup untuk berdiri, hingga harus ditopang sampai ia tiba di kamarnya.

Ketika berita mengenai kejadian tragis ini tersebar ke seluruh istana dan kota, semua orang menangisi kemalangan sang Putri, Putri yang Cantik, dan sangat prihatin dengan kesedihan yang dialami oleh sang Sultan. Semua orang berada dalam duka yang mendalam selama tujuh hari, dan banyak upacara yang dilakukan. Abu dari Jin disebarkan ke udara, tetapi abu sang Putri dikumpulkan dan disimpan di dalam sebuah kendi, dan kendi itu diletakkan di atas nisan yang indah, yang dibangun di tempat asal abu itu pertama kali berada.

Rasa duka yang dialami sang Sultan akibat kehilangan putrinya membuatnya jatuh sakit, sehingga membuatnya terkapar di kamarnya selama sebulan penuh. Ia belum pulih dari sakitnya ketika ia memanggilku, "Pangeran," katanya, "dengarkan perintah yang akan kuberikan kepadamu, kau akan kehilangan nyawamu jika tidak melaksanakan perintahku." Aku meyakinkannya bahwa aku akan mematuhi

perintahnya, yang ia berikan kemudian, “Selama ini aku hidup dengan tenang, dan tidak pernah celaka sediktpun, tetapi setelah kau datang, semua kebahagiaan yang kumiliki mendadak lenyap, putriku meninggal, pelayannya juga meninggal, dan karena keajaibanlah sehingga aku masih tetap hidup. Kau adalah penyebab seluruh bencana itu, dan aku tidak mungkin lagi dapat dihibur, oleh sebab itu, pergilah dari sini dalam damai, tanpa ditunda lagi, karena aku sendiri pasti akan mati jika kau tinggal di sini lebih lama lagi, aku merasa keberadaanmu membawa bencana juga. Demikianlah kukatakan kepadamu. Pergi, dan jangan berani-berani datang lagi di kerajaanku, karena aku akan membuatmu menyesalinya tanpa ampun.” Aku hendak bicara, tetapi ia menghentikanku dengan kata-kata penuh amarah, sehingga aku merasa harus segera meninggalkan istananya, terbuang, disingkirkan, seorang yang terasing dari dunia, dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi padaku. Aku pun menjadi seorang penyendiri.

PERJALANAN PERTAMA SINBAD SANG PELAUT

Ayahku mewariskan kekayaan yang berlimpah. Semasa mudaku, aku hidup berfoya-foya, tetapi, aku menyadari kesalahanku bahwa kekayaan dapat hilang dan segera habis dengan perilaku konsumtif seperti diriku. Lebih jauh, aku mempertimbangkan cara hidupku yang tidak teratur dan dengan ceroboh menghabiskan waktuku yang merupakan hal terpenting di dunia. Terdorong oleh pemikiran itu, aku mengumpulkan sisa-sisa barang milikku, dan menjual semua warisanku dengan melelangnya kepada penawar tertinggi. Kemudian, aku membuat kontrak dengan beberapa pedagang, yang berdagang di laut. Aku menerima beberapa nasihat yang sangat berharga bagiku, dan memutuskan untuk memperbesar jumlah kekayaanku. Aku pergi ke Balsora dan berangkat dengan beberapa pedagang dengan kapal yang disiapkan bersama-sama.

Kami berangkat berlayar dan mengarahkan tujuan kami ke Hindia timur, melalui teluk Persia, yang terbentuk oleh pantai Arabia Felix di sisi kanannya, dan oleh pantai Persia di sebelah kirinya, dan menurut pendapat beberapa orang

panjangnya adalah tiga ratus empat puluh kilometer di bagian yang paling lebar. Laut bagian Timur, sama seperti laut di Hindia, sangat besar, dan pada satu sisinya terdapat pantai Abyssinia, dan lebarnya dua puluh dua ribu kilometer sampai ke kepulauan Vakvak. Pada mulanya, aku mengalami kesulitan karena terserang mabuk laut, tetapi dengan cepat aku terbiasa dan tidak lagi terganggu dengannya.

Dalam perjalananku, kami mendarat di beberapa pulau, di mana kami menjual atau menukarkan barang-barang kami. Suatu hari, ketika sedang berlayar, kami berada di dekat sebuah pulau kecil, hampir sejajar dengan permukaan air, yang lebih menyerupai sawah hijau. Sang kapten memerintahkan layarnya untuk digulung, dan memberikan izin kepada orang-orang yang ingin mendarat di pulau itu, termasuk aku.

Ketika kami sedang menyibukkan diri dengan makan dan minum, dan memulihkan diri dari kelelahan dari perjalanan laut, pulau itu tiba-tiba bergetar dan mengguncangkan kami dengan keras.

Mereka melihat guncangan pulau itu dari atas kapal, dan memanggil kami untuk naik ke kapal dengan segera, kalau tidak, kami akan hilang, karena apa yang kami kira sebuah pulau ternyata adalah punggung seekor ikan paus. Mereka yang cekatan berhasil masuk ke dalam sekoci, yang lain menceburkan diri untuk berenang, tetapi aku sendiri ma-

sih di atas paus itu ketika ia menyelam ke dalam laut, dan aku hanya sempat meraih sepotong kayu yang kami bawa dari kapal untuk membuat api. Sementara itu, kapten kapal, yang melihat mereka yang berada di dek dan menaikkan beberapa orang yang berenang, memutuskan untuk memanfaatkan angin besar yang baru saja muncul, dan segera mengembangkan layar, melanjutkan perjalanan, sehingga tidak mungkin bagiku untuk mengejar kapal itu.

Aku pun terombang-ambing oleh ombak dan berjuang demi hidupku selama sisa hari itu dan malam berikutnya. Pagi harinya, aku menemukan bahwa kekuatanku hilang, dan merasa putus asa dengan keselamatan hidupku, ketika sebuah ombak membawaku ke sebuah pulau. Tanahnya cukup tinggi dan tidak rata, sehingga aku sulit sekali berdiri dan aku tidak melihat satu pun pohon, seakan-akan keberuntungan telah memberikan tempat ini untuk menyelamatkanku. Masih terbangun, aku berbaring setengah mati di tanah sampai matahari muncul. Kemudian, walaupun aku sangat lemah, karena tekad yang keras dan rasa lapar, aku merayap untuk mencari tanaman yang dapat dimakan, dan aku beruntung tidak hanya menemukan beberapa, tetapi juga sebuah mata air yang segar, yang sangat berguna untuk memulihkan diriku. Setelah itu, aku memasuki pulau itu lebih jauh ke dalam, dan akhirnya sampai di sebuah padang , di mana aku melihat seekor kuda sedang makan di kejauhan. Aku pergi menuju ke arahnya, dengan penuh pengharapan sekaligus kecemasan, tidak mengetahui apakah aku akan kehilangan

nyawa atau selamat. Lalu, aku mendengar suara seorang pria dari dalam tanah, yang segera muncul di hadapanku, dan menanyakan tentang diriku. Aku menceritakannya kisah petualanganku, setelah itu, sambil memegang tanganku, ia membawaku ke sebuah gua, di mana terdapat beberapa orang lagi, yang tidak kalah herannya melihatku, seperti aku melihat mereka.

Aku memakan beberapa makanan yang mereka tawarkan, dan kemudian bertanya kepada mereka apa yang mereka lakukan di tempat yang asing ini. Mereka menjawab bahwa mereka adalah para pembantu Raja Mihrage, penguasa pulau, dan mereka setiap tahun membawa ke sana kuda-kuda Raja. Mereka menambahkan bahwa mereka akan pulang keesokan harinya, dan jika aku terlambat satu hari saja, aku pasti akan mati karena bagian pulau yang tidak berpenghuni ini sangat jauh jaraknya, dan akan mustahil bagiku pergi ke sana tanpa panduan.

Pagi harinya, mereka pulang dengan kuda-kuda mereka ke ibu kota pulau, dengan membawaku bersama mereka, dan membawaku ke hadapan Raja Mihrage. Ia bertanya mengenai diriku dan bagaimana aku bisa sampai di kerajaannya? Dan, setelah aku memuaskan rasa ingin tahunya, ia berkata kepadaku bahwa ia merasa prihatin akan ketidakberuntunganku, dan di saat yang bersamaan memerintahkan, bila aku memerlukan sesuatu, dengan senang hati akan dipenuhi oleh prajuritnya.

Sebagai seorang pedagang, aku sering bergaul dengan orang-orang seprofesiku, dan itu sangat diperlukan, terutama bagi orang asing, untuk mendengarkan suatu berita dari Baghdad, atau menemukan kesempatan untuk pulang ke sana. Ibu kota milik Raja Mihrage ini terletak di ujung sebuah laut, dan mempunyai sebuah pelabuhan yang bagus, di mana kapal-kapal berdatangan setiap harinya dari berbagai pelosok dunia. Aku sering juga mengunjungi kelompok pelajar Hindia, dan ikut mendengarkan ceramah mereka. Aku tidak lupa membayar upeti secara rutin untuk Raja, dan berbicara dengan para gubernur dan para bawahan Raja. Mereka mengajukan ribuan pertanyaan kepadaku mengenai negeriku, dan aku, yang sedang membuat diriku agar bisa diterima oleh hukum dan kebiasaan mereka, menanyakan semua hal yang perlu aku ketahui.

Ada sebuah pulau milik Raja ini bernama Cassel. Mereka mengatakan setiap malam terdengar bunyi drum dari sana, di mana para marinir membayangkan bahwa itu adalah orang-orang Degial. Aku sangat berminat untuk melihar tempat indah itu, dan dalam perjalananku ke sana aku melihat ikan-ikan sepanjang empat puluh delapan dan sembilan puluh enam meter, pemandangan itu agak menakutkan karena mereka sangat cepat, seakan-akan terbang dengan kecepatan dua kali dayung kapal. Aku melihat juga ikan lain, kira-kira sepanjang setengah meter, yang mempunyai kepala seperti burung hantu.

Ketika aku sudah menghabiskan seharian di pelabuhan setelah aku kembali, sebuah kapal datang, dan segera setelah ia berlabuh, mereka mulai membongkar muatannya, dan para pedagang di kapal itu memerintahkan agar barang-barang mereka di angkut ke gudang. Ketika aku melihat beberapa peti dan melihat nama yang tertulis, aku menemukan namaku sendiri, dan melihat peti itu serupa dengan yang aku punya di Balsora. Aku juga mengenali kaptennya, tetapi aku berasumsi bahwa ia menganggapku telah tenggelam, lalu aku pergi dan bertanya kepadanya mengenai kepemilikan peti-peti itu. Ia menjawab, "Itu milik seorang pedagang dari Baghdad, bernama Sinbad, yang pergi bersama kami, tetapi suatu hari, di dekat sebuah pulau, ia pergi mendarat dengan beberapa penumpang lain di tempat yang kami kira sebuah pulau, yang ternyata adalah paus raksasa yang sedang tidur di permukaan air. Tetapi, segera setelah ia merasakan panas dari api yang mereka nyalakan di punggungnya untuk memasak makanan, ia mulai bergerak, dan menyelam ke dasar laut. Sebagian besar dari orang yang ada di atasnya hilang, dan diantaranya adalah Sinbad yang malang. Peti-peti itu kepunyaannya, dan aku memutuskan untuk menjualnya sampai aku bertemu dengan keluarganya, dan keuntungan penjualannya akan kuberikan kepada mereka."
"Kapten," kataku," Akulah Sinbad yang kau kira telah mati, dan peti-peti itu adalah kepunyaanku."

Ketika kapten mendengarku berkata demikian, ia berkata, "O langit, siapa yang dapat kita percayai sekarang ini? Tidak

ada lagi kebenaran di antara manusia. Aku melihat Sinbad lenyap dengan mataku sendiri, dan para penumpang kapal melihat hal yang sama sepertiku, dan kau mengatakan kepadaku bahwa kaulah Sinbad. Betapa kurang ajarnya! Lihatlah dirimu, tampak seperti seorang yang jujur, tetapi kau mengatakan kebohongan yang besar, dengan tujuan untuk memiliki sesuatu yang bukan milikmu."
"Sabar dulu, kapten,"jawabku, "Aku mohon dengarkan dulu apa yang akan kukatakan ini."

"Baiklah," katanya, "bicaralah, aku siap mendengarmu." Kemudian aku menceritakannya bagaimana aku berhasil bertahan, dan petualanganku bertemu dengan Raja Mihrage, yang membawaku ke kerajaannya.

Ia pun akhirnya menyadari bahwa aku tidak berbohong, karena banyak orang dari kapal itu yang mengenaliku, memberiku ucapan selamat, dan sangat senang melihatku masih hidup. Akhirnya ia mengenaliku juga, dan tersenyum kepadaku, "Demi surga," katanya, "untuk keberhasilanmu, aku tidak dapat mengungkapkan perasaan gembiraku. Inilah barang-barangmu, dan ambillah serta gunakanlah sesuai kehendakmu." Aku berterima kasih kepadanya, memuji ketulusannya, dan menawarkannya sebagian dari barangku sebagai hadiah, yang dengan rendah hati ia tolak.

Aku mengambil barang yang paling berharga dari petiku, dan menghadiahkannya untuk Raja Mihrage, yang me-

ngetahui tentang pengalaman buruk yang aku alami, dan bertanya kepadaku bagaimana aku bisa mengalami semua itu. Aku menceritakan semua kisahku. Ia sangat gembira atas keberuntunganku, menerima hadiahku, dan memberiku sesuatu yang berharga sebagai balasannya. Setelah itu, aku meninggalkannya, dan pergi dengan kapal yang sama, setelah aku selesai menukarkan barang-barangku dengan komoditas yang ada di negeri itu. Aku membawa kayu gaharu, kayu sandal, kamper, pala, cengkeh, merica, dan jahe. Kami melewati beberapa pulau dan akhirnya sampai di Balsora. Dari sana aku sampai ke kota ini, dengan kekayaan seratus ribu payet. Aku dan keluargaku menerima pertemanan dengan baik. Aku membeli beberapa budak dan tanah yang bagus, dan membangun sebuah rumah besar untukku. Dan, kemudian aku tinggal di rumah itu, memutuskan untuk melupakan kedukaan yang telah aku alami, dan menikmati kesenangan hidup.

PERJALANAN KEDUA SINBAD SANG PELAUT

Aku merencanakan, setelah perjalananku yang pertama, untuk menghabiskan sisa hariku di Baghdad. Tetapi, tidak lama kemudian, aku bosan dengan hidup yang sepi. Hasrat untuk berdagang kembali muncul. Aku membeli barang-barang yang cocok dengan pasar yang aku suka, dan pergi berlayar untuk kedua kalinya, dengan beberapa pedagang yang dikenal baik. Kami berangkat dengan kapal bagus, dan setelah berdoa kepada Tuhan, kami berlayar. Kami berdagang dari pulau ke pulau dan bertukar barang dengan keuntungan besar. Suatu hari kami mendarat di sebuah pulau yang ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon yang berbuah, tetapi tidak berpenghuni, sehingga tidak satu pun manusia atau makhluk yang terlihat. Kami pergi untuk beristirahat sejenak di sawah, yang terdapat kali yang mengairinya. Sementara beberapa orang menyibukkan dirinya untuk mengumpulkan bunga dan yang lain mengumpulkan buah-buahan, aku mengambil anggur dan bekalku, dan duduk di sebelah kali di antara dua pohon besar, yang membentuk suatu bentuk yang aneh. Aku menyantap hidangan yang sangat enak dan setelah itu tertidur. Aku tidak dapat

memperkirakan berapa lama aku tertidur, tetapi ketika aku bangun kapal sudah tidak ada.

Aku sangat terkejut menemukan kapal tidak ada lagi. Aku bangun dan mencarinya di mana-mana dan tidak melihat satu pun dari pedagang yang mendarat bersamaku. Pada akhirnya, aku melihat kapalku berlayar tetapi pada jarak yang sangat jauh, sehingga tidak lama kemudian kapal itu tidak tampak lagi.

Dapat kau bayangkan keadaanku yang menyedihkan ini. Aku sudah siap untuk mati dengan kedukaan, aku berteriak penuh kesedihan dengan keras, memukul kepalaku, dan dadaku, dan melemparkan diriku di atas tanah, di mana aku berbaring selama beberapa saat dalam keputusasaan. Aku menyesali diriku ratusan kali karena tidak kapok dengan pengalaman perjalananku yang pertama. Tetapi, semua ini sia-sia, dan penyesalanku sudah terlambat.

Pada akhirnya, aku memasrahkan diri kepada kehendak Tuhan, dan tidak tahu harus berbuat apa. Aku memanjat ke puncak pohon besar, dan dari sana aku melihat ke sekeliling apabila ada sesuatu yang dapat memberiku harapan. Ketika aku melihat ke luar, aku tidak dapat melihat apa pun selain langit dan air, tetapi ketika melihat ke arah daratan, aku melihat sesuatu berwarna putih dan jatuh dari sebuah pohon. Aku mengambil bekal yang kutinggalkan dan pergi

menujunya. Jaraknya sangat jauh sehingga aku tidak dapat melihat benda itu.

Ketika aku semakin dekat, aku melihat benda itu menyerupai guci putih dengan tinggi dan besar yang aneh. Ketika aku mendekat dan menyentuhnya, aku merasakan kulitnya sangat halus. Aku melihat di sekelilingnya, apakah ada bukaan di salah satu sisinya, tetapi aku tidak menemukannya, dan tidak ada lekukan di puncaknya, sangat mulus. Paling sedikit kelilingnya delapan ribu sentimeter.

Saat itu matahari sudah siap terbenam, dan tiba-tiba langit menjadi gelap seakan tertutup awan tebal. Aku terkejut dengan kegelapan yang datang dengan tiba-tiba ini, terlebih lagi ketika aku menyadari bahwa kegelapan itu ternyata disebabkan oleh seekor burung, seukuran raksasa, yang terbang mendatangiku. Aku teringat sejenis ayam, namanya *roc*, yang sering kudengar dari para marinir yang bercerita mengenainya, dan menyadari bahwa guci besar, yang sangat aku kagumi itu, pastilah telurnya. Tidak lama, burung itu hinggap dan duduk di atas telur itu untuk mengeraminya. Melihatnya datang, aku merayap mendekati telur itu, sehingga aku sampai pada salah satu dari kaki burung itu yang sebesar cabang pohon. Aku mengikat diriku kuat-kuat dengan kain ikat kepalaku pada kaki itu, dengan harapan agar ketika burung itu terbang kembali di pagi harinya, ia akan membawaku besertanya keluar dari pulau asing ini. Dan, setelah melewati malam dengan kondisi seperti ini, burung

tersebut benar-benar terbang di pagi hari berikutnya, segera setelah terang, dan membawaku sangat tinggi sehingga aku tidak dapat melihat bumi. Kemudian, ia turun dengan tiba-tiba dengan sangat cepat sehingga aku kehilangan kesadaranku, tetapi ketika burung itu hinggap dan menemukan diriku di tanah, dengan cepat aku melepaskan ikatan, dan selesai sebelum burung itu mengambil sebuah ular raksasa di paruhnya dan terbang lagi.

Tempat yang ia tinggalkan ini berupa lembah yang sangat dalam, dikelilingi seluruhnya oleh pegunungan, sangat tinggi seolah-olah melebihi awan, dan dipenuhi oleh batu karang terjal sehingga tidak ada kemungkinan untuk keluar dari lembah ini. Ini merupakan masalah baru, ketika aku membandingkan tempat ini dengan pulau asing di mana burung itu membawaku, aku menyadari bahwa aku tidak lebih beruntung.

Ketika aku berjalan di sepanjang lembah itu, aku melihat lembah itu dipenuhi dengan berlian, beberapa di antaranya berukuran sangat besar. Aku sangat senang melihatnya, tetapi dengan cepat melihat di kejauhan sesuatu yang menghapuskan kepuasanku, dan yang membuatku ketakutan, mereka adalah sejumlah besar ular, sangat besar, dan sangat panjang sehingga beberapa dari mereka dapat menelan seekor gajah. Mereka sedang beristirahat siang di dalam sarangnya, di mana mereka bersembunyi dari burung, musuh mereka, dan tidak keluar selain pada malam hari.

Aku menghabiskan siang itu berjalan di sepanjang lembah, beristirahat beberapa kali di tempat yang aku pikir paling aman. Ketika malam tiba, aku pergi ke sebuah gua, di mana aku pikir akan aman. Aku menyumbat mulut gua, yang sangat pendek dan lurus, dengan batu besar, untuk melindungiku dari ular, tetapi tidak rapat, untuk memasukkan cahaya ke dalam. Aku menyantap sebagian dari bekalku, tetapi para ular itu, yang mulai muncul, mulai mendesis-desis, membuatku merasa sangat takut, sehingga dengan mudah kau dapat perkirakan bahwa aku tidak dapat tidur. Ketika hari cerah, para ular berhenti dan aku keluar dari gua dengan gemetar. Aku berjalan lama di antara berlian-berlian itu tanpa mempunyai keinginan untuk menyentuh satu pun. Akhirnya aku duduk, dan walaupun merasa sulit, karena tidak dapat menutup mataku sepanjang malam, aku tertidur, setelah menyantap sedikit lagi bekalku. Aku hampir menutup mataku ketika sesuatu mendarat di dekatku dengan suara yang keras dan membangunkanku. Itu adalah sebongkah besar daging mentah, dan di saat bersamaan aku melihat beberapa lagi berjatuhan dari batu karang di berbagai tempat.

Aku selalu menganggapnya sebuah dongeng ketika aku mendengarkan para marinir dan yang lain mengobrolkan lembah berlian, dan cara-cara yang dilakukan oleh beberapa pedagang untuk mengambil berlian dari sana, tetapi sekarang aku mengetahui hal itu adalah benar. Kenyataannya, para pedagang itu datang ke sebelah lembah ini ketika

burung itu mempunyai anak, dan melempari sejumlah besar daging ke lembah, berlian yang dijatuhinya itu akan menempel. Para burung yang paling kuat di negeri ini, mematuk dengan kekuatan besar pada daging-daging itu, dan membawanya ke sarangnya di atas batu karang untuk memberi makan anak-anak mereka. Pada saat yang bersamaan, para pedagang berlarian ke sarang mereka, menakut-nakuti burung itu dengan suara mereka, dan mengambil berlian yang melekat pada daging itu. Dengan cara ini mereka menggunakan daging untuk mengambil berlian keluar dari lembah, yang dikelilingi oleh berbagai halangan yang tidak dapat dilewati oleh siapa pun.

Aku sebelumnya menyadari bahwa tidak mungkin bagiku untuk keluar dari lembah ini, yang kulihat sebagai kuburanku, tetapi aku mengubah pikiranku, melihat potongan daging yang berjatuhan itu memunculkan harapanku untuk menyelamatkan hidupku.

Aku mulai mengumpulkan berlian yang paling besar yang terlihat, dan menaruh mereka di dalam tas kulit yang aku gunakan untuk membawa bekalku. Kemudian, aku mengambil sebuah daging yang paling besar yang dapat kutemukan, mengikatnya di badanku dengan kain ikat kepalaku, dan kemudian membaringkan diri di tanah, dengan wajah ke tanah, tas berisi berlian terikat kencang di sabukku sehingga tidak mungkin terjatuh.

Aku hanya berbaring di tanah, ketika burung-burung itu datang. Masing-masing menangkap sepotong daging dan seekor burung yang terkuat mengambilku terbang, dengan sepotong daging di belakangku, membawaku ke sarangnya di puncak gunung. Para pedagang datang segera untuk berteriak menakut-nakuti burung itu, ketika mereka berhasil membuatnya pergi dari sarangnya. Salah satu dari mereka datang ke sarang tempat aku berada. Ia sangat takut ketika melihatku, tetapi menutup-nutupinya, dan hanya bertanya bagaimana caraku tiba di tempat itu. Ia mulai bertengkar denganku dan bertanya mengapa aku mencuri barangnya. "Kau akan memperlakukanku," jawabku, "lebih ramah jika kau mengenalku. Jangan mempersulit dirimu, aku mempunyai cukup berlian untukmu dan untuk diriku, lebih banyak daripada milik semua pedagang itu. Jika mereka memilikinya, itu merupakan keberuntungan semata, karena aku memilih sendiri di dasar lembah itu semua yang dapat kau lihat di dalam tas ini." Selesai mengucapkan kata-kata itu aku memperlihatkan berlian itu kepadanya. Ketika aku selesai bicara, pedagang yang lain berbondong-bondong mendatangi kami, sama terkejutnya ketika mereka melihatku, tetapi mereka lebih terkejut lagi mendengar ceritaku. Mereka sangat mengagumi caraku menyelamatkan diri dan keberanianku untuk melakukannya.

Mereka membawaku ke tempat mereka tinggal bersama, dan di sana semuanya melihat isi tasku. Mereka terkejut melihat besarnya ukuran berlianku, dan mengakui bahwa

berlian itu belum ada yang menandingi. Aku memohon kepada pedagang pemilik kios (karena setiap pedagang memiliki kios masing-masing), untuk mengambil sebanyak yang ia inginkan untuk bagiannya. Ia memutuskan mengambil untuk dirinya satu buah, yang paling kecil. Dan ketika aku memaksanya untuk mengambil lagi, tanpa takut melukai perasaanku, ia berkata, "Tidak," katanya, "aku sangat puas dengan yang ini, agar tidak repot-repot harus melakukan perjalanan laut.

Aku menghabiskan malam ini bersama para pedagang itu, sambil kuceritakan kisahku untuk kedua kalinya, untuk memuaskan mereka yang belum mendengarnya. Aku tidak dapat menahan sukacitaku ketika aku terbebas dari bahaya yang sudah kusebutkan. Aku pikir ini adalah sebuah mimpi, dan sulit dipercaya bahwa aku sudah lepas dari bahaya.

Para pedagang sudah melempar daging-daging mereka ke dalam lembah selama beberapa hari, dan masing-masing dari mereka merasa puas dengan berlian yang jatuh di dalam sarang bagian mereka. Kami lalu meninggalkan tempat itu pada pagi berikutnya bersama-sama, dan melakukan perjalanan sampai dekat gunung tinggi, di mana terdapat ular yang sangat panjang, yang untungnya dapat kami lewati dengan selamat. Kami berlayar sampai ke pelabuhan terdekat dan sampai di pulau Roha, di mana banyak ditumbuhi pohon kamper. Pohon ini sangat besar, dan cabang-cabangnya sangat tebal, sehingga ratusan orang dapat dengan mudah

duduk di bawah bayangannya. Cairan yang menjadi bahan kamper, keluar dari lubang yang dibuat di bagian atas pohon, ditampung di dalam mangkuk, yang semakin banyak, dan menjadi apa yang kita sebut kamper. Cairan yang keluar dari pohon itu menjadi kering dan mati.

Terdapat pula di pulau ini binatang badak, makhluk yang lebih kecil daripada gajah, tetapi lebih besar daripada banteng, yang memiliki tanduk di hidungnya sepanjang setengah meter. Tanduk ini padat, melengkung di tengah, dan terdapat garis putih, menggambarkan sebentuk orang. Para badak berkelahi dengan gajah, menusukkan tanduknya dan membawanya di atas kepalanya. Tetapi, darah gajah itu memasuki matanya dan membuatnya buta. Ia terjatuh ke tanah, dan kemudian kejadian aneh terlihat, seekor burung besar datang dan membawa mereka dengan cakarnya untuk menjadi makanan anak mereka.

Di sini aku menukarkan beberapa berlianku untuk barang-barang yang bagus. Dari situ kami pergi ke pulau lain, dan akhirnya, setelah mendarat di beberapa kota dagang di pulau utama, kami mendarat di Balsora. Dari sana kami pergi ke Baghdad. Di sana aku segera memberi banyak hartaku untuk amal bagi kaum miskin, dan hidup terhormat dari kekayaan besar yang kuperoleh dengan sangat lelah.

PERJALANAN KETIGA SINBAD SANG PELAUT

Kesenangan hidup yang kunikmati segera membuatku lupa akan risiko yang pernah kualami dalam dua perjalananku sebelumnya, tetapi di masa kejayaan umurku, aku merasa bosan terhadap hidup tanpa mempunyai pekerjaan, dan bersikeras melawan pikiran tentang bahaya yang mungkin aku hadapi. Aku pergi meninggalkan Baghdad, dengan komoditi yang paling mahal di negeri ini, menuju Balsora, di sana aku berangkat lagi dengan para pedagang. Kami melalukan perjalanan panjang dan mendarat di beberapa pelabuhan, di mana kami melakukan perdagangan yang bagus. Suatu hari, ketika keluar dari samudera utama, kami diserang oleh badai yang mengerikan, yang membuat kami kehilangan arah. Badai itu berlangsung selama beberapa hari, dan membawa kami ke sebuah pelabuhan di sebuah pulau, di mana sang kapten merasa keberatan untuk mendarat. Tetapi, kami terpaksa harus mendarat di sana. Ketika kami sudah menggulung layar, kapten berkata bahwa di sini dan pulau-pulau tetangga ini dihuni oleh makhluk buas berbulu, yang dapat menyerang kita dengan cepat, walaupun mereka kerdil, tetapi tidak dapat diremehkan karena

jumlah mereka sangat banyak, dan jika kami membunuh satu di antaranya, mereka semua akan mengejar dan membinasakan kita.

Pernyataan kapten ini membuat seluruh rombongan sangat was-was. Dan, kami mengetahui tidak lama kemudian, demi nyawa kami, apa yang sudah diceritakannya sangatlah benar, sejumlah makhluk yang menakutkan, tertutup oleh bulu berwarna merah, setinggi kurang lebih setengah meter, datang berenang menuju kami, dan, dalam waktu singkat memasuki kapal kami. Mereka berbicara kepada kami ketika mereka datang mendekat, tetapi kami tidak mengerti bahasa mereka, mereka memanjat sisi kapal dengan kecepatan yang mengagumkan. Kami menunggu dengan perasaan takut, tanpa berani untuk berusaha mempertahankan diri, atau bicara satu kata pun untuk mengalihkan perhatian mereka dari rencana yang mereka buat. Tidak lama kemudian, mereka memotong layar, memotong tali, dan mengangkat jangkar kami, dan memerintahkan kami untuk keluar. Kemudian, kapal dibawa ke pulau lain, ke pulau asal mereka datang. Semua musafir sangat menghindari pulau itu, di mana makhluk-makhluk itu meninggalkan kami. Sangat berbahaya untuk tinggal di sana, dengan alasan yang akan segera kau dengar. Tetapi, kami terpaksa menahan rasa takut dengan sabar.

Kami pergi memasuki pulau tersebut, di mana kami menemukan beberapa buah dan tanaman untuk memperpanjang

hidup kami selama kami mampu. Ketika kami pergi, kami melihat di kejauhan sebuah bangunan yang sangat besar, dan segera pergi menujunya. Kami menemukan bahwa tempat itu adalah sebuah istana, terbangun dengan baik dan sangat indah, dengan pintu gerbang kayu hitam dua pintu, yang kami dorong hingga terbuka. Kami memasuki halaman, ketika kami melihat sebuah ruangan besar dengan terasnya, terdapat di satu sisinya setumpuk tulang-tulang manusia dan di sisi lainnya sejumlah besar besi pemanggang. Kami menggigil melihat pemandangan itu dan karena letih setelah berjalan, kaki-kaki kami tidak kuat lagi. Kami pun terjatuh ke tanah, terpaku dengan sangat ketakutan, dan tetap berbaring tidak bergerak.

Matahari telah terbenam, dan ketika kami masih dalam kondisi yang payah seperti yang telah diceritakan, gerbang ruangan itu terbuka dengan suara keras, dan muncul sesosok hitam yang mengerikan, setinggi pohon palem. Ia hanya memiliki satu mata di tengah dahinya, yang terlihat semerah bara. Gigi depannya sangat panjang dan tajam, dan mencuat dari mulutnya yang sedalam mulut kuda. Bibir atasnya tergantung sampai ke atas dadanya, telinganya menyerupai telinga gajah dan menutupi bahunya, dan kukunya sangat panjang dan melengkung seperti paruh burung besar. Melihat pemandangan raksasa yang mengerikan itu, kami kehilangan kesadaran kami dan tergeletak seperti mayat.

Akhirnya kami tersadar, dan melihatnya duduk di teras, memandangi kami. Ketika ia melihat kami sudah sadar, dengan cepat ia datang dan melayangkan tangannya di atasku, ia mengangkatku ke atas dengan memegang leherku, dan memutarku seperti seorang pemotong daging hendak memotong kepala kambing. Setelah memperhatikanku dengan cermat dan melihat bahwa tubuhku sangat kurus sehingga tidak ada apa-apa selain kulit dan tulang, ia melepaskanku. Ia mengambil satu per satu rekanku, dan mencermati mereka dengan sikap yang sama. Ketika giliran sang kapten, yang paling gemuk, ia memegang sesuatu dengan satu tangannya, yang kukira adalah seekor burung pipit, dan menusukkan besi pemanggang ke badannya, membuat api yang besar, memanggangnya, dan memakannya di ruangan itu sebagai makan malam. Selesai makan, ia kembali ke terasnya, berbaring, dan tertidur, mendengkur lebih keras daripada bunyi guntur. Ia terus tidur sampai pagi. Sedangkan kami, yang tidak mungkin sedikit pun beristirahat, melewati malam itu dengan sangat takut. Hari menjelang siang, raksasa itu bangun, berdiri, pergi, dan meninggalkan kami di istana.

Ketika kami pikir ia sudah jauh, pecahlah kesunyian yang penuh kesedihan yang kami simpan sepanjang malam, dan setiap orang saling meratap. Kami memenuhi istana dengan keluhan dan erangan. Walaupun jumlah kami banyak, dan kami hanya punya satu musuh, tidak terpikirkan sedikit pun oleh kami bagaimana cara untuk melepaskan diri dari raksasa itu.

Kami memikirkan beberapa hal, tetapi tidak menghasilkan apa pun, maka itu sambil berpasrah kepada Tuhan untuk melindungi kami, kami menghabiskan hari itu dengan mencari di pulau itu buah-buahan dan tanaman untuk mempertahankan hdup. Ketika sore hari tiba, kami mencari tempat untuk beristirahat, tetapi tidak dapat menemukan tempat apa pun, maka, kami terpaksa kembali ke istana.

Raksasa itu kembali lagi, dan sekali lagi menyantap salah satu dari kami, dan setelahnya jatuh tertidur, mendengkur sampai pagi, dan kemudian pergi meninggalkan kami seperti yang dilakukan sebelumnya. Kondisi kami sangat menyedihkan sehingga beberapa dari rekanku berencana untuk melemparkan diri ke sungai daripada mengalami kematian yang aneh. Mereka yang sepaham dengan pendapatnya bertengkar dengan yang bertentangan dengan mereka, sampai salah satu dari mereka menjawab bahwa kita tidak boleh bunuh diri, walaupun tidak dilarang, tetapi lebih baik untuk memikirkan cara untuk membebaskan diri dari kekuasaan tirani, yang mempunyai rencana kejam pada kami.

Aku memikirkan sebuah rencana dan membicarakannya kepada rekan-rekanku, yang setuju denganku. "Saudara," kataku, "kau tahu di sana ada banyak kayu mengapung di pantai, jika kau mau menurutiku, mari kita buat beberapa perahu yang dapat membawa kita, dan ketika selesai, tinggalkan di sana sampai tiba pada saat yang tepat bagi kita untuk menggunakannya. Lalu, kita akan membuat rencana untuk

kabur dari raksasa itu, dan jika berhasil, kita akan tinggal dengan sabar sampai sebuah kapal lewat untuk membawa kita keluar dari pulau yang mematikan ini. Tetapi, jika sesuatu yang buruk terjadi, kita akan dengan segera mengambil perahu-perahu itu, dan menggunakannya di laut. Aku mengakui dengan menyerahkan diri pada kekejaman ombak laut, kita mengambil risiko kehilangan nyawa, tetapi jika kita melakukannya, tidakkah lebih baik tenggelam di lautan daripada dilahap monster itu, yang sudah memakan dua teman kita?" Usulku diterima, dan kami membuat perahu yang dapat memuat masing-masing tiga orang.

Kami pulang ke istana pada sore harinya, dan raksasa itu pulang beberapa saat kemudian. Kami terpaksa menyaksikan satu orang rekan kami lagi dipanggang. Tetapi, akhirnya kami akan membalas dendam pada raksasa itu. Setelah ia selesai menyantap makan malam terkutuknya, ia berbaring terlentang dan jatuh tertidur. Segera setelah kami mendengar ia mendengkur, secara berurutan, sembilan orang yang paling berani di antara kami, termasuk aku sendiri, masing-masing mengambil batang pemanggang, dan menaruh ujungnya di api sampai membara, lalu kami tusukkan ke matanya secara bersamaan, dan membutakannya. Rasa sakit membuat raksasa itu mengeluarkan tangisan yang menakutkan. Ia bangun dan membentangkan tangannya untuk meraih kami sambil melampiaskan kemarahannya, tetapi kami lari bersembunyi darinya. Setelah sia-sia mencari kami, ia menuju gerbang dan pergi keluar, sambil berteriak dengan mengerikan.

Kami pergi keluar dari istana setelah raksasa itu dan sampai di pantai, di mana kami menginggalkan perahu kami dan segera meletakkannya di laut. Kami menunggu sampai matahari muncul sebelum menaiki perahu, apabila raksasa itu mengejar kami dengan bantuan teman sejenisnya. Kami berharap, jika ia tidak muncul sampai matahari terbit, dan menghentikan raungannya yang masih terdengar oleh kami, berarti ia mati, dan jika hal itu terjadi, kami memutuskan untuk tetap tinggal di pulau dan tidak mengambil risiko atas nyawa kami di atas perahu itu. Tetapi, matahari baru saja muncul ketika kami melihat musuh kami yang kejam itu, ditemani oleh dua makhluk lagi yang berukuran sama di depannya, dan sejumlah makhluk lagi berdatangan di belakangnya dengan kecepatan penuh.

Ketika kami melihatnya, kami tidak menunggu lagi tetapi segera naik ke perahu, dan bertolak dari pantai. Raksasa-raksasa itu melihat kami, mengambil batu-batu besar dan berlari ke pantai serta masuk ke dalam air sampai setinggi pinggang mereka, kemudian melempar dengan sangat tepat sampai menenggelamkan semua perahu kecuali perahu tempatku berada. Semua rekanku, kecuali dua orang yang bersamaku, tenggelam. Kami mendayung dengan sekuat tenaga dan berhasil kabur dari jangkauan para raksasa itu, tetapi ketika kami sampai di tengah laut, kami terombang-ambing oleh angin dan ombak laut, terlempar ke sana dan kemari, dan menghabiskan malam itu dan hari berikutnya di tengah lautan, dengan nasib kami yang tidak menentu.

Pada pagi berikutnya, kami beruntung terdampar di sebuah pulau, di mana kami mendarat dengan penuh sukacita. Kami mendapatkan buah yang enak di situ, yang sangat menyegarkan kami sehingga kami dapat segera memulihkan tenaga.

Sore harinya, kami tertidur di muara laut, tetapi kami terbangun oleh suara ular sepanjang pohon palem, yang ukurannya mengeluarkan suara keras sepanjang ia merayap. Ia menelan satu dari temanku, walaupun ia berteriak keras dan berusaha kabur dari ular itu, yang memukulkannya beberapa kali ke tanah, dan meremukannya. Kami dapat mendengarnya mengunyah dan menghancurkan tulang-tulang orang malang itu, ketika kami berhasil kabur jauh darinya. Hari berikutnya, kami melihat ular lagi, dan karena merasa ketakutan, aku berteriak, “O surga, betapa kejam bahaya yang kami hadapi! Kami bersukacita kemarin karena lepas dari kekejaman raksasa dan keganasan ombak, dan sekarang kami jatuh ke dalam bahaya yang sama buruknya.”

Ketika kami berjalan kemudian, kami melihat sebuah pohon besar, yang kami putuskan untuk menjadi tempat tinggal pada malam berikutnya, untuk keselamatan kami, dan memenuhi rasa lapar kami dengan buahnya. Kami memakannya bergiliran. Tidak lama kemudian, sang ular datang mendesis di akar pohon, naik menuju cabang pohon, dan melihat rekanku, yang duduk lebih rendah daripadaku, menelannya sekaligus, kemudian pergi lagi.

Aku berdiri di atas pohon sampai siang hari, dan kemudian turun, tampak seperti orang mati daripada orang hidup, menanti nasib yang sama seperti dua rekanku. Kengerian ini membuatku ingin menceburkan diri ke laut saja, tetapi alam terus membuatku bertahan hidup semampuku. Aku mencoba bertahan dalam kedukaan, dan menyerahkan diriku sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, yang menentukan nyawa kita pada tanganNya.

Sementara itu, aku mengumpulkan sejumlah kayu kecil, semak berduri, dan tanduk kering, dan membuat sebuah kawat berduri sebagai penghalang yang terbuat dari barang-barang itu, yang membentuk lingkaran besar di sekitar pohon, dan juga mengikat beberapa kawat itu di cabang-cabang pohon di atas kepalaku. Setelah menyelesaikannya, ketika sore hari tiba, aku mengurung diri di dalam lingkaran ini, dengan sedikit kepuasaan yang menyedihkan. Aku mencoba untuk tidak menghiraukan apa pun yang dapat menimpaku kecuali nasib kejam yang mengancamku ini. Sang ular berhasil mendatangiku pada jam biasanya dan mengitari pohon, mencari kesempatan untuk melahapku, tetapi terhalang oleh rintangan yang aku buat, sehingga ia hanya berbaring, seperti seekor kucing yang sia-sia menunggu seekor tikus yang pulang ke tempat yang aman. Ketika matahari terbit, ia menyerah, tetapi aku tidak berani keluar dari perlindunganku sampai matahari tinggi.

Aku lelah akibat ketegangan yang diakibatkan oleh ular itu, dan sangat menderita karena napasnya yang penuh racun, sehingga kematian tampaknya lebih baik daripada merasakan kengerian pada kondisi seperti ini. Aku turun dari pohon, dan tidak mengingat saat aku memasrahkan diri kepada kehendak Tuhan sehari sebelumnya. Aku berlari ke laut, berencana menceburkan diri ke dalamnya.

Tuhan mengasihani keadaanku yang sedang putus asa ini, karena ketika aku hendak menceburkan diri ke laut, aku melihat sebuah kapal di kejauhan. Aku berteriak memanggil sekeras mungkin, dan mengibaskan kain turbanku, agar mereka melihatku. Ternyata, sesuai yang kuinginkan, semua awak kapal melihatku, dan sang kapten mengirimkan perahu untukku. Segera setelah aku naik ke kapal, para pedagang dan pelaut bertanya kepadaku bagaimana aku bisa sampai pada pulau asing itu, dan setelah aku menceritakan kepada mereka semua yang kualami, orang yang paling tua dari mereka berkata mereka pernah mendengar beberapa kali tentang raksasa yang mendiami pulau itu, dan mereka adalah kanibal dan pemakan manusia, baik mentah-mentah maupun dimasak. Dan, mengenai ular itu, ia menambahkan, ada banyak jumlahnya di pulau itu yang bersembunyi di siang hari dan keluar pada malam hari. Setelah melihat rasa sukacita mereka atas keberhasilanku lepas dari begitu banyak bahaya, mereka memberiku makanan mereka yang paling enak. Dan, ketika kapten melihatku berpakaian com-

pang-camping, dengan baik hati ia memberiku salah satu dari pakaiannya.

Kami berada di laut untuk beberapa waktu, mendarat di beberapa pulau, dan akhirnya mendarat di Salabat, di mana tumbuh *sanders*, sejenis kayu yang banyak kegunaannya. Kami memasuki pelabuhan, dan kemudian berlabuh. Para pedagang mulai menurunkan muatannya, dengan tujuan untuk menjual atau menukarkannya. Sementara itu, sang kapten mendatangiku, dan berkata,"Saudara, aku mempunyai sebuah paket barang milik seorang pedagang yang pernah berlayar di kapal ini, dan telah meninggal, aku bermaksud untuk memberikannya kepada sanak saudaranya, ketika aku menjumpainya nanti." Paket-paket yang ia katakan itu tergeletak di atas dek kapal, dan sambil memperlihatkannya kepadaku, ia berkata," Ini adalah barang-barang itu, aku harap kau dapat menjualnya, dan kau dapat memperoleh komisi." Aku berterima kasih kepadanya karena ia memberiku kesempatan untuk bekerja, karena aku tidak suka menganggur. Juru tulis kapal mencatat semua paket, dengan nama pedagang pemilik asalnya, dan ketika ia bertanya pada kapten nama siapa yang harus ia tuliskan,"Tuliskan" kata kapten,"atas nama Sinbad si pelaut." Aku terkejut mendengar namaku sendiri disebut, dan melihat dengan cepat ke arah kapten itu. Aku mengenalinya sebagai kapten dalam perjalananku yang kedua, yang telah meninggalkanku di pulau ketika aku tertidur di pinggir sungai, dan berlayar meninggalkanku tanpa mencoba mencariku. Tetapi, aku

tidak ingat pada saat pertama melihatnya, ia sudah banyak berubah sejak terakhir kali aku bertemu dia.

Aku pun bertanya kepadanya, yang menganggapku telah mati, bahwa aku tidak menyangka kalau ia tidak mengenaliku."Tetapi kapten," kataku, "apakah nama pedagang pemilik barang-barang itu adalah Sinbad?"

"Ya," jawabnya, "itu adalah namanya, ia datang dari Baghdad dan berangkat bersama kapalku di Balsora. Suatu hari, ketika kami mendarat di sebuah pulau untuk mengambil air, tanpa sengaja aku berlayar kembali tanpa memperhatikan bahwa ia tidak ikut bersama kami, baik aku maupun para pedagang tidak melihatnya sampai empat jam kemudian. Kami sedang memasuki angin dan badai yang tidak memungkinkan kami untuk menjemputnya lagi."
"Kau percaya bahwa dirinya sudah mati?" tanyaku.
"Tentu saja," ia menjawab.

"Tidak kapten," kataku, "lihatlah aku, dan kau akan tahu bahwa aku adalah Sinbad, yang kau tinggalkan di pulau asing itu. Aku tertidur di tepi sungai, dan ketika aku bangun, aku menemukan semua rombongan telah tiada."

Sang kapten, yang pelan-pelan memperhatikanku, akhirnya mengenaliku, dan tersenyum sambil berkata,"Puji Tuhan, nasib baik telah membalas kesalahanku. Ini adalah barang-barangmu, yang selalu aku jaga untuk ditukar dengan harga

yang paling tinggi di setiap pelabuhan yang aku lewati. Aku mengembalikan semuanya kepadamu, beserta keuntungan yang sudah kuhasilkan darinya." Aku menerimanya, dan di saat bersamaan mengucapkan betapa banyak aku berhutang budi padanya.

Dari pulau Salabat kami pergi ke pulau lain, di mana aku membeli cengkeh, kayu manis, dan rempah-rempah lain. Ketika kami berlayar dari pulau itu, kami melihat penyu sebesar dua puluh kubik panjang dan lebarnya. Kami juga menemukan sebuah ikan yang menyerupai sapi, dan menghasilkan susu, dan kulitnya sangat keras sehingga mereka biasanya membuat perisai kecil dari kulit itu. Aku melihat beberapa lagi yang mempunyai bentuk dan warna seperti unta. Tidak lama, setelah melalui perjalanan panjang, aku sampai di Balsora, dan dari sana kembali ke kota Baghdad, dengan kekayaan melimpah yang tidak aku miliki sebelumnya. Aku memberi banyak untuk orang miskin, dan membeli rumah besar lagi sebagai tambahan dari apa yang sudah aku miliki.

PERJALANAN KEEMPAT SINBAD SANG PELAUT

Kesenangan yang telah kualami setelah perjalananku yang ketiga tidak cukup untuk mengalihkan keinginanku untuk melakukan perjalanan lagi. Aku sekali lagi berhasrat untuk bepergian dan penasaran untuk melihat sesuatu hal yang baru. Maka dari itu, aku mempersiapkan perlengkapanku, dan membawa sejumlah barang yang cocok untuk di perdagangkan di tempat yang aku tuju, dan kemudian memulai perjalananku. Aku mengambil jalan lewat Persia, dan melewati beberapa provinsi, kemudian sampai di pelabuhan, di mana aku berangkat. Kami berlayar dan mendarat di beberapa pelabuhan di pulau besar dan beberapa di pulau sebelah Timur. Kami sampai di lautan dan terbawa oleh sebuah angin yang besar, yang memaksa kapten untuk menggulung layar dan mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk menghindari bahaya yang mengancam kami. Tetapi, semua itu sia-sia, usaha kami tidak membuahkan hasil, layar kami robek di mana-mana, dan kapal kami karam, sehingga banyak pedagang dan awak kapal yang tenggelam dan muatan kapal hilang.

Aku mempunyai nasib baik, bersama beberapa pedagang dan marinir, kami meraih sebuah papan, dan kami terbawa arus ke sebuah pulau yang terbentang di depan kami. Di sana kami menemukan buah dan air segar, yang menyelamatkan hidup kami. Kami berjaga sepanjang malam di pantai di mana kami terdampar dari lautan, tanpa mendiskusikan apa yang harus kami lakukan. Keberuntungan sudah meninggalkan kami.

Pagi harinya, ketika matahari sudah tinggi, kami berjalan di sepanjang pantai dan menjelajahi pulau. Kami melihat beberapa rumah dan pergi mengunjunginya. Segera setelah kami tiba, kami bertemu dengan sejumlah besar orang kulit hitam, yang menangkap kami, membagi-bagi kami dan membawa kami ke tempat tinggal mereka.

Aku dan lima rekanku di bawa ke sebuah tempat, lalu mereka meminta kami untuk segera duduk, dan memberi sejenis herbal yang mereka isyaratkan untuk dimakan. Rekanku, yang tidak menyadari bahwa orang-orang hitam itu tidak ikut memakannya, karena terdorong untuk memuaskan rasa laparnya, akhirnya memakannya dengan rakus, tetapi aku, yang mencurigai adanya maksud tersembunyi, tidak terlalu tertarik untuk mencobanya, dan ternyata berakibat baik untukku. Untuk beberapa saat aku melihat rekan-rekanku kehilangan kesadarannya, dan ketika mereka berbicara, mereka tidak tahu apa yang mereka katakan.

Orang-orang hitam itu terus memberi kami makan dengan nasi, yang dimasak dengan minyak kelapa. Dan rekanku, yang sudah kehilangan nalarnya, memakannya dengan rakus. Aku juga memakannya, tetapi secukupnya. Orang-orang itu mula-mula memberi kami obat herbal untuk menghilangkan akal sehat kami, sehingga kami tidak menyadari takdir sedih yang menunggu kami, dan mereka memberi makan nasi untuk membuat kami gemuk. Setelah kami gemuk, layaknya suku kanibal, mereka berencana untuk memakan kami. Mereka pun akhirnya memakan rekan-rekanku, yang tidak sadar akan kondisinya sendiri. Tetapi, kesadaranku masih benar, dan dapat kau tebak dengan mudah, selain menjadi gemuk seperti yang lain, aku menjadi semakin kurus setiap harinya. Ketakutan akan kematian yang menghantuiku menjadikan semua makananku menjadi racun. Aku jatuh sakit. Orang-orang hitam itu membunuh dan memakan habis rekan-rekanku, dan karena melihatku lemah, kurus, dan sakit, mereka menunda kematianku untuk beberapa saat.

Sementara itu, aku mempunyai kesempatan baik untuk bebas, maka pada satu kesempatan, ketika tidak ada seorang pun melihat, aku menjauh dari rumah-rumah tersebut dan melarikan diri. Seorang tua yang melihatku, dan telah menduga rencanaku, berteriak sekeras mungkin agar aku kembali, tetapi aku malah mempercepat lariku. Pada waktu itu tidak ada seorang pun kecuali orang tua itu di dalam rumah, sementara yang lain sedang pergi dan tidak pulang sampai

malam hari. Hal ini adalah kebiasaan mereka, maka dari itu, setelah yakin bahwa mereka tidak punya cukup waktu untuk dapat mengejarku, aku pergi sampai malam hari. Aku berhenti sebentar untuk beristirahat, dan memakan beberapa bekal yang aku bawa. Kemudian, aku cepat-cepat meneruskan pelarianku lagi selama tujuh hari, menghindari tempat-tempat yang terlihat berpenghuni, dan kadang-kadang tinggal di atas pohon kelapa, di mana aku dapat makan dan minum. Pada hari kedelapan, aku sampai di dekat laut, dan tiba-tiba tampaklah orang-orang putih seperti diriku, sedang mengumpulkan merica, yang ternyata tersedia banyak sekali di tempat tersebut. Aku melihatnya sebagai pertanda baik, dan pergi menemui mereka tanpa ragu-ragu.

Orang-orang yang sedang mengumpulkan merica itu datang untuk menemuiku segera setelah mereka melihatku, dan bertanya dalam bahasa Arab mengenai diriku serta asal usulku. Aku sangat gembira mendengar mereka berbicara dalam bahasaku dan segera memuaskan rasa keingintahuan mereka dengan menceritakan kisah pengalaman kapalku yang karam, dan bagaimana aku tertangkap oleh orang-orang hitam itu. “Orang-orang hitam itu,” jawab mereka, “adalah kanibal, dan keajaiban apa yang kau alami sehingga kau bisa terbebas dari kekejaman mereka?” Aku menceritakan kepada mereka kisah yang sama seperti yang sekarang aku ceritakan kepadamu, yang membuat mereka terperangah.

Aku tinggal bersama mereka sampai mereka selesai mengumpulkan merica, dan berlayar bersama-sama ke pulau di mana mereka berasal. Mereka membawaku kepada Raja mereka, yang ternyata adalah seorang Pangeran yang baik. Ia dengan sabar mendengarkan kisah petualanganku, yang mengejutkannya, dan setelah itu memberiku pakaian dan memerintahkan pelayannya untuk merawatku.

Pulau tersebut dipenuhi oleh penduduknya dan semua barang terdapat di sana. Ibu kotanya merupakan kota perdagangan yang besar. Masa istirahat ini sangat menenangkan, terutama setelah kemalanganku, dan kebaikan dari Pangeran yang murah hati ini membuatku puas. Dengan kata lain, tidak ada orang yang lebih baik daripadanya selain diriku sendiri, dan akibatnya, setiap orang di kota melihatku dengan hormat, dan dalam waktu singkat aku sudah dianggap sebagai penduduk situ, bukan orang asing.

Aku mengamati satu hal yang menurutku sangat aneh. Semua orang, termasuk Raja, mengendarai kuda mereka tanpa tali kekang. Suatu hari, aku berkesempatan untuk bertanya kepada Raja mengenai hal itu. Yang Mulia menjawab, bahwa aku mengatakan tentang sesuatu benda yang tidak diketahui dan digunakan oleh siapa pun di kerajaannya. Aku segera pergi ke seorang pengrajin, dan memberinya gambar untuk membuat sebuah sadel. Ketika selesai, aku menutupinya sendiri dengan kain beludru dan kulit, dan memberi bordir emas. Kemudian, aku pergi ke tukang besi, yang membuatkanku

tali kekang sesuai dengan pola bentuk yang aku perlihatkan kepadanya, dan kemudian ia juga membuatkanku beberapa pijakan kuda. Ketika aku mempunyai semuanya, aku memperlihatkannya kepada Raja, dan memakaikannya pada salah satu kudanya. Ia segera tertarik dan sangat senang, dan karena merasa puas, ia memberiku hadiah yang besar. Aku tidak dapat menolak beberapa hadiah lagi dari menterinya dan kepala prajurit kerajaannya, yang semuanya memberiku hadiah, yang membuatku kaya dalam waktu singkat. Aku juga membuatkan barang untuk beberapa orang di kota itu dengan kualitas yang terbaik di seluruh kota. Hal ini membuat reputasiku besar dan terhormat.

Aku memberi upeti kepada Raja secara teratur, dan suatu hari ia berkata kepadaku, "Sinbad, aku menyukaimu, begitu pula semua hadiah yang telah kau berikan. Aku punya sesuatu untukmu, yang harus kau terima."

"Tuan," jawabku, "ini tidak seberapa, sebagai tanda kehormatanku kepada Yang Mulia, yang sepenuhnya berkuasa atasku."

"Aku berpikir sebaiknya kau menikah," jawabnya, "agar kau tetap tinggal di kerajaanku dan menganggapnya seperti negerimu sediri."

Aku tidak berani menolak keinginan Pangeran, dan ia memberiku seorang wanita dari kerajaannya, seorang bangsawan, cantik, dan kaya. Perayaan pernikahan pun berlangsung, aku pergi dan tinggal dengan wanita itu, dan untuk beberapa

lama kami hidup bersama dalam kebahagiaan. Akan tetapi, aku tidak merasa puas dengan keadaan ini, dan berencana untuk kabur apabila melihat ada kesempatan baik, dan kembali ke Baghdad, tempat asalku, yang bagaimana pun juga tidak dapat kulupakan.

Ketika aku memikirkan hal itu, istri dari salah satu tetanggaku, yang sudah kuanggap sebagai teman baik yang sangat dekat, jatuh sakit dan meninggal. Aku pergi dan menghiburnya untuk menghilangkan kedukaannya. Aku berkata kepadanya segera setelah melihatnya, "Tuhan akan melindungimu dan memberimu hidup panjang."
"Kurang ajar!" jawabnya, "bagaimana aku harus menerima berkat darimu seperti itu? Aku tidak punya waktu lebih dari satu jam lagi untuk hidup."

"Berdoa," kataku, "jangan terlena oleh pikiran yang terlalu sedih, aku berharap tidak akan berlangsung terus, tetapi aku akan senang ditemani olehmu selama bertahun-tahun."

"Aku berharap agar kau," katanya, "mempunyai umur panjang, tetapi bagiku hari-hariku sudah berakhir, karena aku harus dikubur hari ini bersama dengan istriku. Ini adalah hukum yang diwarisi oleh nenek moyang kami di pulau ini, dan selalu dipatuhi tanpa kecuali. Suami yang masih hidup akan disatukan dengan mayat istrinya, dan istri yang hidup dengan mayat suaminya. Tidak ada yang dapat menyelamatkanku, setiap orang harus mematuhi hukum ini."

Ketika ia menghiburku dengan kebiasaan yang barbar ini, yang sangat mengerikan, saudaranya, teman-temannya, dan tetangganya datang untuk mengiringnya ke pemakaman. Mereka mendadani mayat wanita itu dengan pakaian yang mahal, seolah-olah hari itu adalah hari pernikahannya, dan memakaikan semua perhiasannya, kemudian meletakkannya di sebuah peti yang terbuka dan mengangkatnya, lalu memulai iring-iringan ke tempat pemakaman. Sang suami berjalan di depan rombongan dan mengikutinya. Mereka pergi ke sebuah gunung tinggi, dan ketika mereka sampai di sana, mengambil sebuah batu besar, yang menutupi sebuah mulut lubang yang sangat dalam, dan menurunkan mayat itu, dengan semua perhiasan dan perlengkapannya. Kemudian, sang suami, sambil menghibur saudara dan teman-temannya, masuk sendiri ke dalam peti terbuka yang lain tanpa ragu-ragu, dengan membawa semangkuk air dan tujuh roti kecil, dan diturunkan dengan cara yang sama seperti mayat istrinya. Gunung itu sangat panjang dan terhubung ke laut. Ketika upacara selesai, mereka menutupi lubang itu lagi dengan batu, dan kemudian pulang.

Tidak ada yang lain selain aku yang merasa sedih di pemakaman ini, sementara orang-orang itu segera membubarkan diri, seakan-akan sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum bagi mereka. Aku tidak dapat menahan pikiran ini di kepalaku sehingga aku bertanya kepada Raja.”Tuan,” kataku, “Aku merasa heran pada kebiasaan aneh di kerajaan ini yang menguburkan orang hidup dengan yang mati. Aku

sudah melakukan banyak perjalanan, dan melihat berbagai negara, tetapi tidak pernah mendengar aturan yang sangat kejam ini."
"Apa yang kau maksudkan itu, Sinbad" kata Raja, "adalah hukum umum. Aku akan dimakamkan dengan Ratu, istriku, jika ia lebih dulu meninggal."
"Tetapi, Tuan," kataku, "bolehkan aku meminta izin untuk bertanya kepadamu, apakah orang asing juga diharuskan mematuhi hukum ini?"
"Tentu saja," jawab Raja, sambil tersenyum mendengar pertanyaanku, "mereka tidak terkecuali, jika mereka menikah di pulau ini,"

Aku pulang dengan sedih mendengar jawaban ini, karena merasa takut apabila istriku lebih dulu meninggal, aku akan dikubur hidup-hidup dengannya, dan pikiran itu membuatku sering merenungi diri. Tetapi, tidak ada gunanya, aku harus bersabar, dan menyerahkan semuanya pada kehendak Tuhan. Aku menggigil setiap saat istriku merasa tidak enak badan. Sialnya, tidak lama kemudian ketakutanku menjadi nyata, karena kemudian ia jatuh sakit dan meninggal dunia dalam beberapa hari.

Kau dapat membayangkan kesedihanku, dikubur hidup-hidup terlihat sama buruknya seperti dimakan oleh para kanibal. Tetapi, aku harus mengakui, sang Raja dan seluruh penduduknya akan menghormatinya dengan datang ke pemakaman ini, dan hampir seluruh penduduk kota

akan melakukannya juga. Ketika semua sudah siap untuk melakukan upacara, mayat dimasukkan ke dalam peti, dengan semua perhiasannya, dan pakaian yang mewah. Iring-iringan dimulai, dan sebagai tokoh utama kedua dalam tragedi konyol ini, aku berangkat mengikuti mereka, sambil menangis, menyesali nasib burukku. Sebelum aku sampai di gunung, aku mengantarkan diriku sendiri, mula-mula ke hadapan raja, kemudian kepada semua yang melingkariku, dan membungkuk kepada mereka sampai ke tanah untuk mencium ujung kain mereka. Aku memohon kepada mereka untuk mengasihaniku. "Pertimbangkanlah," kataku, "karena aku adalah orang asing, dan tidak harus menjadi korban dari hukum yang kejam ini, dan aku memiliki istri dan anak-anak di negara asalku." Ternyata, permohonanku tidak membuahkan hasil apa-apa, tidak ada satu pun yang tergerak hatinya. Sebaliknya, mereka cepat-cepat menurunkan mayat istriku ke dalam lubang, dan menurunkan diriku berikutnya ke dalam peti yang terbuka, dengan semangkuk penuh air dan tujuh roti. Dalam waktu singkat, upacara ini dilangsungkan, dan mereka menutup mulut lubang, tidak menghiraukan wajah sedih dan tangisanku yang keras.

Ketika aku hampir mencapai dasar, aku menemukan dengan bantuan sedikit cahaya dari atas, keadaan dari tempat ini, yang merupakan gua yang sangat panjang, dan mungkin sekitar lima puluh *phatom* dalamnya. Tiba-tiba aku mencium bau yang sangat busuk karena beberapa mayat yang tampak di kanan dan kiriku, aku berkhayal beberapa

dari mereka mengeluarkan suara. Lalu, ketika aku sampai di bawah, dengan segera aku meninggalkan petiku, dan menjauh dari mayat-mayat itu, berbaring di tanah, sambil merenung dan menangis. Kemudian, dalam kesedihanku, aku berkata, "Memang benar," kataku, "bahwa Tuhan memusnahkan segala hal yang diciptakannya, tetapi kasihan Sinbad, yang harus mengalami kematian yang aneh? Apakah Tuhanmu telah hilang di antara kuil-kuil di mana dirimu dapat lolos! Kemudian, kematianmu tidak akan lama datang dan menakutkan, dengan segala kondisinya. Tetapi, kau telah menyebabkan semua ini terjadi pada dirimu sendiri, karena keserakahanmu. Ah! Orang yang malang, tidakkah lebih baik kau tinggal di rumah, dan dengan tenang menikmati hasil dari kerja kerasmu?"

Begitu banyak keluhan sehingga aku membuat gua itu bergema. Aku memukuli kepalaku dan melampiaskan kemarahan dan kemalanganku. Aku membiarkan diriku memikirkan hal-hal yang menyakitkan itu. Walaupun demikian, aku harus mengatakan kepadamu, selain suara kematian yang menemaniku pada saat yang menyedihkan itu, aku tetap bersikeras untuk bertahan hidup, dan melakukan apa pun yang kubisa untuk menjalani hari-hariku. Aku pergi dengan hidung tertutup, untuk mengambil sedikit roti dan air yang terdapat di dalam peti. Walaupun di dalam gua sangat gelap sehingga aku tidak dapat membedakan siang dan malam, aku selalu dapat menemukan petiku kembali, dan gua tersebut terlihat lebih sesak dan penuh oleh mayat-

mayat daripada sebelumnya. Aku bertahan selama beberapa hari dengan air dan rotiku, yang akhirnya habis, dan aku pun bersiap-siap untuk mati.

Ketika aku memikirkan kematian, aku mendengar sesuatu yang berjalan, dan meniup atau terengah-engah sambil berjalan. Aku melihat ke tempat suara itu berasal, dan di hadapanku makhluk itu meniup lebih keras, seakan-akan sedang melarikan diri dariku. Aku mengikuti bunyi itu, dan makhluk itu terkadang berhenti, tetapi selalu terbang dan bertiup ketika aku menujunya. Aku mengikutinya sangat lama dan sangat jauh, sampai akhirnya aku melihat seberkas cahaya seperti bintang. Aku pergi menuju sinar itu yang terkadang hilang dari pandanganku, tetapi aku selalu dapat menemukannya kembali. Dan akhirnya, aku menemukan bahwa sinar itu berasal dari sebuah lubang di sebuah batu karang besar yang cukup besar untuk dilalui oleh seseorang.

Aku berhenti beberapa saat untuk beristirahat, merasa sangat letih karena berusaha mengejar penemuanku ini dengan tergesa-gesa. Setelah memanjat lubang itu, aku berhasil keluar dan menemukan diriku di sebuah pantai. Aku membiarkan kau membayangkan betapa besar kegembiraanku, sangat besar hingga aku harus meyakinkan diriku bahwa ini bukan mimpi.

Tetapi, ketika aku tersadar kembali dari kegembiraanku, dan menyadari kenyataan ini, aku melihat bahwa makhluk

yang aku ikuti dan tiupan napasnya terdengar adalah seekor binatang yang datang dari laut, dan terbiasa memasuki lubang itu utuk memakan bangkai.

Aku memeriksa gunung tersebut, dan melihat bahwa gunung itu berada di antara lautan dan kota, tetapi tanpa ada jalan atau celah yang menghubungkan keduanya, sedangkan tebing di pinggir laut sangat tajam dan curam. Aku menjatuhkan diri di pantai untuk bersyukur kepada Tuhan atas belas kasihan-Nya dan kemudian pergi ke dalam gua lagi untuk mengambil roti dan air untuk dimakan, yang aku lakukan di siang hari, dengan nafsu makan yang lebih baik daripada yang pernah kulakukan sejak pemakamanku di lubang gelap itu.

Aku kembali ke sana lagi, dan mengumpulkan semua berlian, batu rubi, mutiara, gelang emas, dan harta yang dapat kutemukan. Aku membawa semua itu ke pantai, dan mengikatnya erat dengan tali yang digunakan untuk menurunkan peti mati. Aku meletakannya semua di dekat pantai, menunggu sampai kapal datang melewati, tanpa takut hujan, karena ketika itu bukanlah musimnya.

Setelah dua atau tiga hari, aku melihat sebuah kapal yang baru saja keluar dari pelabuhan dan melewati dekat tempat aku berada. Aku memberi tanda dengan kain ikat kepalaku, dan berteriak sekeras mungkin. Mereka mendengarku, dan mengirimkan sebuah perahu untuk menjemputku, dan

para marinir bertanya dari mana aku bisa sampai di sana. Aku menceritakan kepada mereka bahwa kapalku karam dua hari lalu, dan berhasil mendarat dengan barang-barang yang mereka lihat. Aku senang melihat orang-orang itu tidak menghiraukan tempat di mana aku berada, atau pun meragukan ceritaku, dan tanpa banyak cakap mereka membawaku beserta barang bawaanku. Ketika aku sampai di kapal, sang kapten merasa senang telah menyelamatkanku, dan juga menerima ceritaku. Ia dengan rendah hati menolak pemberian beberapa harta yang aku tawarkan kepadanya.

Kami berlayar ditiup angin melewati beberapa pulau, salah satunya adalah pulau yang bernama Pulau Bells, kira-kira sepuluh hari lamanya berlayar dari Serendib, dan enam hari dari sana ke Kela, di mana kami mendarat. Pulau ini terkenal akan hasil tambangnya, kayu India, dan kayu kamper yang bagus.

Raja pulau Kela sangat kaya, dan pulau Bells yang berada dua hari perjalanan dari sini, juga miliknya. Penduduknya sangat barbar dan masih memakan daging manusia. Setelah kami selesai berdagang di pulau itu, kami kembali berlayar, dan mendarat di beberapa pelabuhan lain. Akhirnya, aku sampai dengan gembira di Baghdad dengan kekayaan yang tidak terhingga, yang sulit kuceritakan kepadamu secara rinci. Tidak lupa aku bersyukur kepada Tuhan atas kemurahan-Nya, aku memberi banyak amal untuk membantu beberapa masjid dan untuk para pengemis, dan memberi-

kan sebagian besar untuk diriku, untuk dinikmati bersama-sama dengan saudara-saudara dan teman-temanku, dan bersenang-senang dengan mereka.

PERJALANAN KELIMA SINBAD SANG PELAUT

Kesenangan yang aku nikmati membuatku melupakan semua kesulitan dan bencana yang telah kualami, tanpa mengurangi keinginanku untuk melakukan perjalanan lagi. Maka dari itu, aku membeli beberapa barang, menyuruh teman-temanku untuk mengepak dan mengangkutnya, dan berangkat dengan mereka tanpa tergantung pada seorang kapten, dengan memimpin sendiri sebuah kapal. Aku menunggu sampai satu kapal terbangun dengan biaya dariku sendiri. Ketika kapal itu telah siap, aku berangkat dengan barang-barangku, tetapi karena tidak cukup untuk memenuhi kapalku, aku mengajak juga beberapa pedagang dari beberapa negara dengan barang-barang mereka.

Kami berlayar dengan angin pertama, dan setelah perjalanan panjang, tempat pertama yang kami kunjungi adalah sebuah pulau yang asing, di mana kami menemukan telur burung, seukuran dengan yang dulu pernah aku temukan. Terdapat seekor anak burung yang mau menetas dan bagian badannya mulai terlihat.

Pedagang yang aku ajak di kapalku, dan yang mendarat bersamaku, memecahkan telur itu dan membuat lubang, kemudian mengeluarkan anak burung itu dan memanggangnya. Aku berusaha meminta kepada mereka agar tidak mengganggu telur itu tetapi mereka tidak mau mendengarkan.

Tidak lama setelah mereka menyelesaikan makan besar itu, terlihat di udara, pada jarak yang jauh, dua buah awan besar. Sang Kapten yang aku pekerjakan untuk mengatur kapalku, menyadari berdasarkan pengalamannya, dan berteriak bahwa itu adalah burung jantan dan betina, orang tua anak burung tersebut. Kami segera bersiap-siap kembali berlayar secepat mungkin untuk menghindari bencana yang diperkirakan akan kami alami. Kami terburu-buru dan berlayar dengan segera.

Sementara itu, kedua burung itu muncul dengan suara yang mengerikan, dan semakin keras ketika mereka melihat bahwa telurnya telah pecah, dan anak mereka tidak ada. Tetapi, mereka terbang kembali ke arah tempat mereka datang, dan menghilang untuk sementara waktu. Sementara kami berlayar sejauh mungkin untuk menghindari hal yang tidak kami inginkan.

Mereka terbang kembali, dan setelah kami perhatikan keduanya, mereka membawa batu di paruh mereka, atau lebih tepatnya batu karang, yang sangat besar. Ketika mereka

datang langsung ke arah kapalku, mereka berputar, dan salah satu dari mereka menjatuhkan batu itu. Tetapi, dengan keahlian pengemudi kapalku, yang membelokkan arah kapal, kami dapat menghindarinya, dan batu itu jatuh di sisi kapal ke dalam laut, membelah laut sehingga kami hampir dapat melihat dasarnya. Burung yang satu lagi melempar batunya dengan sangat tepat di tengah-tengah kapal sehingga kapal terbelah menjadi berkeping-keping. Para awak dan penumpang kapal tewas oleh batu tersebut, atau tenggelam. Aku sendiri tenggelam, tetapi ketika berhasil muncul kembali, aku berhasil menangkap sebuah potongan kapal, dan kemudian berenang, terkadang dengan satu tangan dan terkadang dengan tangan lainnya, tetapi selalu memegang erat pada tumpanganku. Angin dan ombak mempermainkanku, sampai aku tiba di sebuah pulau yang pantainya sangat curam. Aku berhasil mencapainya dan menepi.

Aku duduk di atas rumput, untuk memulihkan diri sebentar dari kelelahan. Kemudian aku bangun dan pergi untuk memeriksa pulau itu. Terlihat sebuah taman yang menyenangkan, aku melihat pohon di mana-mana, beberapa diantaranya berwarna hijau, yang lain adalah pohon buah-buahan, dan dialiri sungai dengan air yang segar. Aku memakan buahnya, yang kurasa sangat enak, dan meminum airnya, yang juga terasa enak.

Malam pun tiba, aku berbaring di rumput di tempat yang cukup nyaman. Tetapi, aku tidak dapat tidur selama satu

jam, karena pikiranku dihantui oleh perasaanku sendiri di tempat yang sangat asing. Aku menghabiskan malam dengan mengeluh dan menyesali diri karena kesalahanku tidak tinggal di rumah. Pemikiran ini membawaku jauh sehingga aku mulai membuat rencana untuk mengakhiri hidupku sendiri. Tetapi, cahaya matahari membuyarkan pikiran melankolis itu, dan aku terbangun, pergi berjalan menuju pohon-pohon tanpa menghiraukan bahaya apa pun.

Ketika aku sudah sedikit jauh ke tengah hutan, aku melihat seorang tua yang terlihat sangat lemah dan rapuh. Ia duduk di pangkal sungai, dan pada mulanya aku mengira ia juga seseorang yang terdampar dari kapal seperti diriku. Aku pergi menemuinya dan memberinya salam, tetapi ia hanya menganggukkan kepalanya sedikit. Aku bertanya apa yang dilakukannya di sana, tetapi bukannya menjawab, ia malah memberikan tanda kepadaku untuk menggendongnya di punggungku dan membawanya menyeberangi sungai, mungkin untuk mengumpulkan buah.

Aku mempercayai bahwa ia membutuhkan bantuanku, maka aku menggendongnya di punggungku, dan membawanya, menjaganya agar tidak terjatuh. Tetapi, selain dari itu (yang membuatku tertawa setiap kali teringat akan hal itu), orang tua itu, yang kelihatannya sangat lemah, menjepitkan kakinya di leherku, dan kemudian aku merasakan kulitnya seperti sapi. Ia duduk di atas pundakku dan menjepit tenggorokanku sangat kuat sampai aku pikir ia dapat

mencekikku. Aku khawatir hal itu dapat membuatku pingsan dan terjatuh.

Tanpa mempedulikanku, orang tua itu terus menjepit leherku, tetapi membuka sedikit kakinya untuk memberiku waktu untuk menghirup napas. Ketika aku melakukannya, ia menusukkan salah satu kakinya ke perutku, dan menendangku dengan kasar dengan kaki lainnya, sehingga ia memaksaku untuk berdiri di luar keinginanku. Setelah berdiri, ia membuatku berjalan di bawah pepohonan, dan memaksaku untuk berhenti di setiap pohon untuk mengumpulkan dan memakan buah. Ia tidak pernah meninggalkanku sepanjang hari, dan ketika aku berbaring untuk beristirahat di malam hari, ia berbaring juga denganku, selalu mengikatkan diri kencang di leherku. Setiap pagi, ia mendorongku agar aku bangun, dan setelah itu memaksaku untuk berdiri dan berjalan, dan menekanku dengan kakinya. Kau dapat membayangkan masalah besar yang kuhadapi, dibebani oleh sesuatu yang tidak dapat kulepaskan sendiri.

Suatu hari, aku menemukan beberapa buah labu yang jatuh dari pohon. Aku mengambil buah yang besar, dan setelah membersihkannya, mengisi dalamnya dengan sari anggur, yang banyak terdapat di pulau ini. Setelah mengisi buah labu, aku menyimpannya di tempat yang aman, dan datang kembali setelah beberapa hari. Aku mengambil buah labuku, dan menuangkan anggur ke mulutku yang sangat enak, yang tidak hanya menghilangkan kesedihanku, tetapi

membuatku bersemangat, dan merasa ringan, sehingga aku mulai bernyanyi dan menari sepanjang perjalanan.

Orang tua itu, yang melihat reaksiku setelah meminum anggur, dan menggendongnya dengan lebih mudah daripada sebelumnya, memberi tanda untuk memberinya sebagian dari minuman itu. Aku memberikannya buah labu tersebut, harumnya membuatnya senang dan ia meminumnya sampai habis. Ia menjadi mabuk dengan cepat, dan setelah pengaruh anggur itu naik di kepalanya, ia mulai bernyanyi dan menari di atas bahuku. Guncangannya membuatku sakit, dan ia mengendurkan kakinya dariku sedikit. Menyadari karena ia tidak menekanku sekencang sebelumnya, aku melemparkannya ke tanah, di mana ia terbaring tidak bergerak, dan kemudian aku mengambil batu besar dan memukul kepalanya hingga pecah.

Aku sangat senang terbebas selamanya dari orang tua terkutuk ini, dan berjalan di sepanjang pantai, ketika aku bertemu awak kapal yang sedang berlabuh untuk mengambil air. Mereka sangat terkejut melihatku, dan mengetahui sebagian dari petualanganku.”Kau jatuh,” kata mereka, “ke tangan orang tua dari laut, dan merupakan orang pertama yang pernah kabur darinya. Dia tidak pernah melepaskan siapa pun yang ia kuasai sampai ia sendiri membinasakannya, dan ia membuat pulau ini terkenal karena banyaknya orang yang telah ia bunuh. Maka, para pedagang dan marinir yang

mendarat tidak berani memasuki hutan, tetapi tetap berkumpul bersama-sama."

Setelah memberitahukan kepadaku mengenai itu semua, mereka membawaku bersama mereka ke kapal. Kapten kapal menerimaku dengan senang ketika mereka menceritakan kepadanya apa yang sudah menimpaku. Ia berlayar kembali ke laut, dan setelah beberapa hari berlayar, kami sampai di pelabuhan dari sebuah kota besar, di mana rumah-rumahnya di bangun dari batu yang bagus.

Salah satu pedagang di kapal, yang menjadi temanku, memintaku untuk mengikutinya, dan membawaku ke sebuah tempat yang merupakan sebuah penginapan untuk pedagang asing. Ia memberiku sebuah tas besar, dan memperkenalkanku ke beberapa orang di kota, yang adalah pengumpul kelapa. Ia menginginkan mereka untuk mengajakku bersama mereka untuk melakukan pekerjaan itu, "Pergilah," katanya, "ikuti mereka, dan lakukan seperti apa yang mereka lakukan, dan jangan terpisah dari mereka, jika tidak kau dapat membahayakan hidupmu." Setelah mengatakan itu, ia memberiku bekal untuk perjalanan, dan aku pergi bersama mereka.

Kami sampai di sebuah hutan dengan pohon yang besar, sangat lurus dan tinggi, cabang-cabangnya sangat licin sehingga tidak mungkin ada orang yang dapat memanjat ke rantingnya yang di tumbuhi buah. Semua pohon itu adalah

pohon coklat, dan ketika kami memasuki hutan, terlihat sejumlah besar kera dengan berbagai ukuran, yang kabur begitu melihat kami, dan memanjat ke puncak pohon dengan kecepatan yang mengagumkan.

Para pedagang yang ikut bersamaku mengumpulkan batu-batu dan melempari kera-kera di puncak pohon itu. Aku melakukan hal yang sama, dan kera-kera itu, membalasnya dengan melemparkan buah kelapa kepada kami dengan cepat, dan dengan gerakan yang sangat memperlihatkan kemarahan dan penolakan. Kami mengumpulkan buah kelapa, dan selanjutnya melempar batu-batu lagi untuk membuat kera-kera itu marah, sehingga dengan strategi ini, kami mengisi penuh tas-tas kami dengan kelapa. Yang tidak mungkin kami lakukan dengan cara lain.

Ketika jumlah yang dikumpulkan sudah cukup, kami kembali ke kota, di mana pedagang yang mengirimku ke hutan membayarku seharga kelapa yang sudah aku bawa," Lanjutkan," katanya, "dan lakukanlah setiap hari, sampai kau mempunyai cukup uang untuk pulang." Aku berterima kasih kepadanya atas sarannya yang baik, dan mengumpulkan sebanyak mungkin kelapa.

Kapal yang aku tumpangi bersama para pedagang itu dimuati dengan kelapa. Aku mengharapkan kedatangan kapal lain, yang pedagangnya mendarat dengan muatan yang sama. Aku berangkat dengan semua kelapa yang kumiliki, dan ke-

tika sudah siap berlayar, aku pergi mengunjungi pedagang yang baik hati kepadaku. Tetapi, ia tidak dapat berangkat bersamaku karena urusan bisnisnya belum selesai.

Kami berlayar menuju pulau di mana merica tumbuh dengan jumlah yang banyak. Dari sana kau pergi ke pulau Comari, di mana kayu yang paling bagus, kayu gaharu, tumbuh. Di sana penduduknya membuat peraturan melarang meminum anggur atau menikmati segala sesuatu tanpa petunjuk yang jelas. Aku menukarkan kelapaku dengan merica dan kayu gaharu dan, pergi dengan beberapa pedagang untuk mencari mutiara. Aku menyewa penyelam yang berhasil menangkapkan mutiara untukku, yang sangat besar dan murni. Kemudian, aku berangkat dengan gembira dan sampai di Balsora, dari sana aku kembali ke Baghdad, di mana aku memperoleh keuntungan besar dari merica, kayu gaharu, dan mutiaraku. Aku memberikan sepuluh persen dari keuntunganku untuk amal, karena aku berhasil kembali dari perjalananku dan berusaha untuk menghibur diriku dari kelelahan akibat berbagai macam masalah.

PERJALANAN KEENAM SINBAD SANG PELAUT

Setelah mengalami kapal karam lima kali, dan melepaskan diri dari berbagai bahaya, dapatkah sekali lagi aku mencoba peruntunganku, dan kembali berlayar dengan kapal baru? Aku merasa kagum sendiri ketika memikirkannya, dan merasa yakin bahwa pasti aku telah terbujuk oleh bintang-bintangku di langit. Setelah beristirahat selama setahun, aku bersiap untuk melakukan perjalanan yang keenam, tanpa menghiraukan peringatan dari saudara-saudara dan teman-temanku, yang dengan segala upaya menahanku. Selain mengambil jalan melalui teluk Persia, aku pergi sekali lagi melalui beberapa provinsi dari Persia dan Hindia, dan sampai di sebuah pelabuhan laut, di mana aku berangkat dengan menggunakan kapal dengan seorang kapten yang pernah melakukan perjalanan jauh.

Perjalanan itu sangatlah jauh, tetapi suatu saat tiba-tiba kapten dan pengemudi kapal kehilangan arah, dan tidak mengetahui di mana keberadaan kami. Akhirnya, mereka mengetahuinya, tetapi kami tidak dapat merayakannya. Kami diliputi oleh perasaan yang penuh kengerian ketika melihat

sang kapten keluar dari posnya, dan menangis keras-keras. Ia melempar ikat kepalanya, mencabut janggutnya, dan memukuli kepalanya seperti orang gila. Kami menanyakan alasannya, dan ia menjawab bahwa ia berada di tempat yang paling berbahaya dari semua lautan. "Sebuah ombak cepat sedang membawa kapal ini," katanya, "dan kita semua akan musnah dalam waktu kurang dari seperempat jam. Berdoalah kepada Tuhan supaya menyelamatkan ktia dari bahaya ini, kita tidak dapat melepaskan diri jika Ia tidak mengasihani kita." Setelah mengucapkan kata-kata itu ia memerintahkan arah kapal untuk dialihkan, tetapi semua tali putus, dan arah kapal tanpanya tidak akan mungkin berubah. Kita terbawa ke sebuah kaki gunung, di mana kapal mendarat keras, dan patah berkeping-keping sebelum kami sempat menyelamatkan diri, harta kami, dan barang-barang kami yang paling bagus.

Setelah kejadian ini berakhir, sang kapten berkata pada kami, "Tuhan sudah melakukan apa yang Ia inginkan, kita mungkin sampai di kuburan sendiri, dan mengucapkan selamat tinggal pada dunia karena kita berada di tempat di mana kapal-kapal yang karam tidak pernah pulang kembali." Ucapannya sangat menyakitkan hati kami, dan kami saling menghibur satu sama lain dengan air mata, dan menyesali nasib buruk ini.

Kaki gunung di mana kami terdampar adalah berupa pantai dari pulau yang sangat panjang dan besar. Di mana-mana

sepanjang pantai itu tertutup oleh rongsokan, dan sebagian besar adalah tulang-tulang manusia yang berserakan di mana-mana, yang membuat kami ketakutan. Kami berasumsi banyak sekali orang yang mati di sini. Sangat sulit juga untuk menceritakan tentang sejumlah barang yang bagus dan berharga yang kami temukan terdampar juga di sana. Semua benda ini hanya dapat menghibur kesedihan kami. Di tempat lain, sungai-sungai mengalir turun dari celah-celah tebing menuju laut. Terlihat sebuah sungai besar dengan air yang jernih mengalir keluar dari laut menuju ke sebuah gua yang gelap, yang pintu masuknya sangat tinggi dan besar. Yang luar biasa dari tempat ini adalah batu-batu di gunung itu terbuat dari kristal, rubi. atau batu-batu berharga lain. Di sini juga terdapat seperti air mancur dari tanah, yang mengalir ke laut, yang kemudian ditelan oleh ikan-ikan dan dimuntahkan kembali, dan berubah menjadi ambar, yang dihempaskan ombak kembali ke pantai dalam jumlah yang banyak. Di sini juga tumbuh pepohonan, yang sebagian besar adalah pohon kayu gaharu, yang kualitas kayunya sebaik pohon comari.

Akhir dari gambaran mengenai tempat ini adalah sebuah teluk, yang tidak seorang pun dapat melarikan diri darinya, tidak mungkin sebuah kapal dapat berlayar lagi setelah mereka datang mendekatinya. Jika mereka berlayar ke sana karena tertiup oleh angin dari laut, angin dan ombak laut akan mengubah arahnya, dan jika mereka mencoba lagi

ketika angin darat bertiup, yang terlihat seperti sebuah kesempatan untuk keluar, ketinggian gunung akan menghentikan laju angin, dan angin menjadi pelan sehingga kekuatan ombak membuatnya kembali ke darat, di mana mereka akan terhempas berkeping-keping, seperti kapal kami. Dan, yang melengkapi nasib buruk ini adalah tidak adanya kemungkinan untuk naik ke puncak gunung, atau mencari jalan keluar lain.

Kami melanjutkan perjalanan di sepanjang pantai, seperti orang putus asa, dan mengharapkan kematian setiap harinya. Pada awalnya, kami membagi bekal kami seadil-adilnya yang kami bisa, agar setiap orang dapat hidup lebih lama untuk sementara waktu, tergantung dari temperamen dan kegunaan yang dapat mereka buat dari barang mereka.

Mereka yang mati terlebih dulu dimakamkan oleh yang lain, dan aku melakukan tugasku yang terakhir untuk semua rekanku. Tidak satu pun dari kalian yang dapat menyangka hal itu. Selain aku memiliki barang yang terbagi lebih banyak daripada mereka, aku juga memiliki bekal sendiri, yang tidak kubagi dengan anak buahku. Ketika aku menguburkan orang terakhir, aku sudah hampir tidak sadarkan diri sehingga aku pikir tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Maka, aku menggali lubang, memutuskan untuk berbaring di dalamnya, kerana sudah tidak ada lagi orang yang dapat menguburkanku. Aku harus mengakui kepadamu pada saat itu tidak ada lagi yang dapat kupikirkan selain merenungi

kesalahanku sendiri, dan membayangkan seandainya aku tidak pernah melakukan perjalanan ini. Aku tidak hanya berhenti merenung, tetapi bertekad mempercepat kematianku sendiri dan mulai menggigit tanganku.

Tetapi, sekali lagi Tuhan mengasihani diriku, dan muncul di dalam pikiranku untuk pergi ke sungai yang mengalir ke gua besar. Selagi mempertimbangkan sungai tersebut dengan penuh konsentrasi, aku berkata kepada diriku sendiri, "Sungai ini, yang mengalir ke dalam tanah, pasti akan keluar lagi di suatu tempat lain. Jika aku membuat perahu, dan membiarkan diriku terbawa arus, ia akan membawaku ke sebuah tempat berpenghuni, atau menenggelamkanku. Jika aku tenggelam, aku tidak akan kehilangan apa pun kecuali mengubah cara kematianku dari yang lain, dan jika aku berhasil keluar dari tempat yang mematikan ini, aku tidak hanya akan melupakan kenyataan sedih para anak buahku, tetapi mungkin mencari kesempatan baru untuk memperkaya diriku sendiri. Siapa tahu keberuntungan telah menunggu, setelah aku melewati perjalanan berbahaya ini, untuk mengganti bangkai kapalku dengan sejumlah uang?

Aku segera membuat sebuah perahu. Aku membuatnya dari sebuah bongkahan kayu yang besar dan tali-tali, yang sudah kupilih, dan kuikat semuanya dengan sangat kuat sehingga aku dapat membuat sebuah perahu kecil yang sangat kuat. Ketika aku menyelesaikannya, aku mengisinya dengan sejumlah batu rubi, zamrud, ambar, kristal, dan benda-benda

berharga lainnya. Setelah menaruh semua barang dengan seimbang dan mengikatnya dengan kuat ke perahu, aku menaiki perahu itu dengan dua buah sumpah yang telah aku buat, dan sambil membiarkan diriku terbawa oleh aliran sungai, aku menyerahkan diriku pada kehendak Tuhan.

Segera setelah aku tiba di gua, aku kehilangan semua cahaya, dan sungai terus membawaku entah ke mana. Aku terus terapung selama beberapa hari dalam gelap gulita, dan sesekali berpapasan dengan atap gua yang sangat rendah sehingga kepalaku tertabrak. Setelah itu aku sangat berhati-hati untuk menghindari bahaya seperti itu lagi. Selama itu, aku tidak makan apa pun selain apa yang tersedia di alam, mencoba untuk bertahan dari kemelaratan ini, semua bekalku telah habis. Kemudian aku tertidur nyenyak. Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, tetapi ketika aku bangun, aku terkejut menemukan bahwa aku telah berada di tengah sebuah negeri besar, di muara sungai, di mana perahuku telah terikat, dan terlihat banyak orang berkulit hitam. Aku segera bangun ketika melihat mereka dan memberi salam. Mereka berbicara kepadaku tetapi aku tidak mengerti bahasa mereka. Aku sangat gembira sehingga tidak peduli apakah ini mimpi atau bukan, tetapi setelah sadar bahwa aku tidak bermimpi, aku mengumandangkan kata-kata dalam bahasa Arab dengan keras, “Yang Maha Kuasa, akan menolong mereka yang putus asa, memejamkan mata mereka, dan ketika mereka tidur, Ia akan mengubah nasib menjadi baik.”

Salah satu dari orang hitam itu yang mengerti bahasa Arab, mendengarku berbicara demikian, lalu maju ke hadapanku dan berkata, "Saudara, jangan takut pada kami, kami adalah penduduk negeri ini, dan datang kemari untuk mengairi sawah kami, dengan membuat saluran kecil dari sungai ini, yang keluar dari gunung. Kami melihat sesuatu yang mengapung di atas air, dan segera mencari tahu benda itu. Melihat perahumu, salah satu dari kami berenang ke sungai dan membawanya kemari, kemudian kami tambatkan seperti yang kau lihat, sampai akhirnya kau terbangun. Ceritakan kepada kami kisahmu, yang pasti akan luar biasa, bagaimana kau bertahan di sungai ini, dan dari mana asalmu?"

Pertama-tama aku memohon kepada mereka untuk diberi makanan terlebih dulu, dan kemudian aku akan memuaskan rasa keingintahuan mereka. Mereka memberiku beberapa jenis makanan, dan setelah aku kenyang, aku menceritakan kepada mereka kenyataan yang sudah kualami, yang mereka dengarkan sambil membayangkannya. Segera setelah aku menyelesaikan kisahku, mereka berkata kepadaku, melalui orang yang dapat berbicara Arab, bahwa itu adalah cerita yang paling menakjubkan yang pernah mereka dengar, maka itu aku harus ikut dengan mereka, dan menceritakannya sendiri kepada Raja, karena cerita itu terlalu menakjubkan untuk diceritakan, selain oleh orang yang mengalaminya sendiri. Aku berkata kepada mereka, bahwa aku siap untuk melakukan apa pun yang membuat mereka senang.

Mereka segera meminta kuda, yang tidak lama kemudian diantarkan, dan membantuku menaikinya. Beberapa dari mereka mengantarku dengan berjalan kaki untuk menunjukkan arah jalan. Dan sisanya membawa perahu dan barang-barangku kemudian mengikutiku.

Kami berjalan beriringan, sampai tiba di kota Serendib, nama pulau tempat aku berada. Orang-orang itu memperkenalkanku kepada Raja mereka. Aku maju ke hadapannya dan memberi salam seperti yang biasa aku lakukan kepada raja-raja di Hindia, dengan bersujud di kakinya, dan mencium tanah. Sang Pangeran memintaku berdiri, menerimaku dengan senang hati, dan mempersilakanku duduk di dekatnya. Pertama-tama, ia menanyakan namaku, dan aku menjawab,"Mereka memanggilku Sinbad si pelaut, karena sekian banyak perjalanan yang sudah kutempuh, dan aku adalah penduduk Baghdad."

"Tetapi," jawabnya, "bagaimana kau bisa sampai di sini?" Aku tidak memyembunyikan apa pun dari Raja, dan menceritakannya semua yang sudah kuceritakan kepadamu, dan ia sangat terkejut dan terkesima mendengarnya. Ia kemudian memerintahkan agar aku menuliskan petualanganku di kertas dengan emas, dan menjadi harta simpanan kerajaan. Akhirnya perahuku di bawa masuk. Melihat barang-barang bawaanku, ia mengagumi kualitas kayu gaharu dan batu ambar, terutama batu Rubi dan Zamrud yang tidak ia miliki.

Karena melihatnya memperhatikan batu permataku dengan senang, dan memandanginya dengan kagum, aku menjatuhkan diri di kakinya dan berkata, “Tuan, bukan hanya aku siap melayani Anda, tetapi kumohon agar perahuku dan isinya dapat diterima sebagai milik Anda.” Ia menjawab dengan tersenyum, “Sinbad, aku tidak akan mengambil apa pun milikmu atau pun darimu apa yang telah Tuhan berikan, dengan tidak bermaksud mengurangi kekayaanmu, aku akan melelangnya, dan tidak membiarkanmu pergi dari kerajaanku tanpa izinku.

Semua jawaban yang aku berikan berikutnya adalah doa-doa untuk kemakmuran Pangeran ini dan pujian akan kemurahan hatinya. Ia memerintahkan salah satu prajuritnya untuk mengurusku, dan menyuruh orang untuk melayaniku atas biayanya. Prajurit itu sangat setia dalam melaksanakan perintahnya dan membawaa semua barang ke tempat yang sudah disediakan untukku. Aku pergi setiap hari untuk mengunjungi Raja, dan menghabiskan sisa hariku melihat-lihat kota, yang sangat menarik.

Pulau Serendib terletak tepat di garis khatulistiwa, sehingga setiap siang dan malam adalah 12 jam, dan dan pulau itu memiliki panjang dan lebar sekitar delapan puluh parasangs. Ibu kotanya berada di kaki sebuah lembah indah yang terbentuk dari gunung di tengah pulau, yang merupakan gunung yang tertinggi di dunia. Aku membuat sebuah janji untuk pergi ke tempat itu, bagaikan Adam yang

pindah setelah ia diusir dari surga, dan merasa penasaran untuk mendakinya.

Ketika aku kembali ke kota, aku meminta Raja untuk mengizinkanku kembali pulang ke negeriku, dan ia mengabulkannya dengan sikap yang sangat terhormat. Ia memaksaku untuk menermia hadiah mahal darinya, dan ketika aku pergi meninggalkannya, ia memberiku sesuatu yang lebih berharga lagi dan menitipkan surat untuk Pemimpin yang setia, Rajaku, sambil berkata, "Aku mendoakanmu dengan memberikan bingkisan ini dariku dan surat ini untuk Khalif Harun Alrasyid, dan menawarkan persahabatan." Aku mengambil bingkisan itu dan surat tersebut dengan sikap terhormat dan berjanji kepadanya untuk melaksanakan permintaannya. Sebelum aku berangkat, Pangeran ini mengirimkan seorang kapten dan beberapa pedagang untuk menemaniku dan memerintahkan mereka untuk melayaniku dengan hormat.

Surat dari Raja Serendib ditulis di atas kulit sejenis binatang yang mahal, karena terlihat sangat antik, dan berwarna kekuningan. Tulisannya sangat indah, dan isinya demikian, "Raja Hindia, yang mengendarai ratusan gajah, yang hidup di istana bertahtakan ribuan rubi, dan yang memiliki harta dua puluh ribu mahkota berlian, kepada Khalif Harun Alrasyid,

Walaupun bingkisan yang kami kirimkan kepadamu tidak berarti, terimalah seperti saudara dan teman, atas nama pertemanan baik yang kami tawarkan kepadamu, dan untuk membuktikan niat baik kami. Kami mengharapkan pertemanan ini karena kami percaya akan menjadi keuntungan kita bersama. Kami menyediakan semua ini dalam posisimu sebagai saudara. Salam."

Bingkisan itu terdiri dari, pertama-tama satu buah batu rubi yang dibuat menjadi cangkir, sekitar kurang dari setengah meter tingginya, setebal satu inci, dan dihiasi oleh batu mutiara bundar. Kedua, kulit ular sebesar keping emas asli, dan mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit bagi siapa yang memakainya. Ketiga, lima puluh ribu drahma kayu gaharu yang paling baik, dengan tiga puluh butir kayu kamper. Dan, keempat, seorang budak perempuan yang cantik, dengan penampilannya yang tertutup perhiasan.

Kapal pun berlayar, dan setelah menempuh perjalanan yang sangat panjang, kami mendarat di Balsora. Dari sana kami pergi ke Baghdad, di mana hal pertama yang harus kulakukan adalah menjalankan tugasku.

Aku mengambil surat Raja Serendib, dan pergi sendiri ke gerbang Raja, diikuti seorang budak yang cantik, dan beberapa dari keluargaku ikut untuk membawa bingkisannya. Aku memberikan alasan kedatanganku dan segera dibawa menuju Khalif. Aku memberi penghormatan, dan setelah

berbicara singkat, aku memberinya surat dan bingkisan tersebut. Ketika ia membaca surat yang dituliskan oleh Raja Serendib, ia bertanya kepadaku apakah Pangeran itu benar-benar sangat kaya, sesuai dengan suratnya. Aku bersujud untuk kedua kalinya dan bangun kembali, "Yang Mulia," kataku, "Aku dapat menjamin kepadamu bahwa ia tidak berdusta. Aku saksinya. Tidak ada yang dapat dikagumi orang selain keindahan istananya. Ketika sang Pangeran muncul di hadapan umum, ia memiliki kursi tahta di punggung seekor gajah dan dua menteri dan pengikutnya berbaris. Sebelum beliau di atas gajah yang sama, seorang prajurit membawa cemeti emas di tangannya, dan di belakang tahtanya ada lagi seorang yang berdiri dengan batang emas, di puncaknya terdapat zamrud sepanjang kurang dari setengah meter dan setebal satu inci. Sebanyak seribu orang pengawal, yang berbaju emas dan sutra, dan menaiki gajah-gajah yang dihiasi dengan indah, mengikuti barisan itu.

Ketika Raja sedang dalam barisannya, prajurit yang mendampinginya di atas gajah berteriak sepanjang waktu dengan suara keras, "Salam Raja besar, Yang Mulia Sultan Hindia, yang istananya di penuhi oleh ribuan rubi dan mempunyai dua puluh ribu mahkota berlian." Setelah ia mengucapkan kata-kata itu, prajurit yang paling belakang meneriakkan, "Kerajaan ini sangat hebat dan kuat, "Dan prajurit di bagian depan menjawab lagi, "Pujian bagi Raja yang hidup untuk selamanya."

“Raja Serendib membuat kerajaannya tidak memiliki hakim. Penduduknya tidak memerlukannya. Mereka mengerti dan mencari keadilan mereka sendiri.”

Sang Khalif sangat senang dengan ceritaku, “Kebijaksanaan Raja ini,” katanya, “terlihat dalam surat ini, dan setelah apa yang kau ceritakan kepadaku, aku harus mengakui bahwa kebijaksanaannya sangat dihargai rakyatnya, dan mereka layak mempunyai Pangeran yang sangat bijak.” Setelah mengatakan itu, ia mengirimku pulang dengan hadiah yang berlimpah.

PERJALANAN KETUJUH DAN TERAKHIR SINBAD SANG PELAUT

Setelah kembali dari perjalananku yang keenam, aku menyingkirkan semua pikiran untuk berpetualang lagi, karena di usiaku sekarang aku butuh istirahat. Aku mumutuskan untuk tidak lagi melibatkan diri pada bahaya-bahaya yang pernah aku lalui, sehingga aku hanya berpikir untuk menghabiskan sisa hidupku dalam ketenangan. Suatu hari, ketika aku sedang menjamu beberapa teman, seorang pelayanku datang dan berkata bahwa seorang petugas dari seorang khalifah ingin bertemu. Aku bangkit dari meja dan pergi menemuinya. " Seorang Khalifah," katanya, " mengirimku untuk menyampaikan bahwa ia ingin berbicara denganmu." Aku mengikuti petugas itu ke istana. Di hadapan Khalifah itu aku memberi hormat dengan bersujud di kakinya. "Sinbad," katanya padaku, "Aku memerlukanmu, kau harus membantuku mengirimkan jawaban dan bingkisan untuk Raja Serendib. Karena aku harus membalas kebaikannya."

Perintah Khalifah ini bagiku seperti sebuah guntur. "Yang

Mulia," jawabku, "Aku siap untuk melakukan apa pun yang kau pikir pantas untuk diperintahkan kepadaku, tetapi, dengan kerendahan hati, aku mohon kepadamu untuk mempertimbangkan apa saja yang sudah kualami. Aku juga sudah bersumpah tidak akan pernah meninggalkan Baghdad." Kemudian aku mengambil kesempatan untuk menceritakan kepadanya segala petualanganku, yang dengan sabar didengarkannya.

Tidak lama setelah aku selesai, "Aku mengakui," katanya, "bahwa hal-hal yang kauceritakan kepadaku sangat luar biasa, tetapi demi aku, kau harus menerima perjalanan yang aku tawarkan kepadamu. Kau tidak perlu melakukan apa pun selain pergi ke pulau Serendib, dan mengirimkan bingkisan yang kusertakan padamu. Setelah itu, kau bebas untuk pulang. Kau harus pergi, seperti yang kau ketahui bahwa tidak pantas bagi kehormatanku untuk mempunyai utang kepada Raja di pulau itu." Merasa bahwa Khalifah ini tetap bersikeras pada kemauannya, akhirnya aku menyerah, dan mengatakan bahwa aku mau melaksanakan permintaannya. Ia sangat senang mendengarnya dan memberiku seribu payet untuk biaya perjalananku.

Aku bersiap-siap untuk keberangkatanku dalam beberapa hari saja, dan tidak lama setelah surat dan bingkisan dari Khalifah dikirimkan kepadaku, aku pergi ke Balsora, di mana aku berangkat dan memulai perjalanan yang menyenangkan. Aku sampai di Pulau Serendib, di mana aku diperkenalkan

kepada pejabat-pejabat Raja dengan rombonganku, dan meminta mereka untuk dapat segera memberikan waktu untuk bertemu dengan Raja. Mereka langsung melakukannya, dan aku diantar ke istana dengan sikap penuh hormat, sehingga aku memberi hormat kepada Raja sesuai dengan kebiasaan di sana. Sang Pangeran dengan segera mengenaliku, dan mengaku sangat senang dapat bertemu denganku. "O, Sinbad," katanya, "selamat datang, aku bersumpah bahwa aku sering memikirkanmu sejak kedatanganmu dulu, hari ini kita diberkati karena kita dapat saling bertemu kembali." Aku juga membuat pujian untuknya, dan setelah berterima kasih kepadanya untuk kebaikannya, aku memberikan surat dan bingkisan dari sang Khalifah, yang ia terima dengan sangat senang hati.

Bingkisan dari sang Khalifah adalah satu set lengkap pakaian dari emas, seharga seribu payet, lima puluh jubah dari bahan yang mahal, seratus lagi kain putih, yang terbaik dari Kairo, Suez, Cusa, dan Alexandria, sebuah ranjang istana merah tua, dan sebuah hiasan berbentuk kapal yang lebar, setebal satu inci dan lebar kurang dari setengah meter, dengan dasarnya bergambar timbul seorang pria dengan satu lututnya di tanah, sedang memegang busur dan panah, siap menembak seekor singa. Ia juga memberinya bingkisan berupa sebuah meja, yang menurut cerita, pernah dimiliki oleh Sulaiman yang Agung. Surat Khalifah itu berbunyi, "Salam atas nama-Nya yang Maha Benar, Penguasa Jalan

Yang Benar , kepada Sultan yang berbahagia, dari Abdullah Harun Alrasyid, (yang telah diberkati tempat terhormat oleh Tuhan, setelah para pendahulunya tiada.)

"Kami menerima suratmu dengan perasaan senang dan mengirimkan kepadamu bingkisan ini dari pelabuhan kami, taman dengan rancangan yang luar biasa. Kami harapkan, ketika kau melihatnya, bahwa kau akan menemukan maksud baik kami, dan menyukainya. Sampai jumpa."

Raja Serendib merasa sangat senang karena sang Khalifah membalas niat baiknya. Segera setelah pertemuan ini, aku memohon pamit untuk segera pulang. Tetapi aku mengalami kesulitan untuk berangkat. Pada akhirnya, aku berhasil mendapatkan izin pamit, dan sang Raja, ketika akan berpisah denganku, memberiku hadiah yang sangat berharga. Aku segera berangkat untuk pulang ke Baghdad, tetapi keberuntungan tidak sesuai dengan apa yang aku harapkan. Tuhan berkata sebaliknya.

Tiga atau empat hari sejak keberangkatanku, kami diserang oleh bajak laut, yang dengan mudah menangkap kapal kami. Beberapa awak kapal berusaha melawan, dan kehilangan nyawanya. Tetapi, aku dan sisa awak yang ada, yang tidak merasa gegabah, dikasihani oleh bajak laut itu untuk dijadikan budak.
Kami semua dilucuti, dan diberikan pakaian yang compang camping, kemudian mereka membawa kami ke pulau ter-

pencil di mana kami dijual.
Aku dijual kepada seorang pedagang yang kaya, yang segera membawaku ke rumahnya, merawatku dengan baik, dan memberiku pakaian yang terlalu bagus untuk seorang budak. Beberapa hari kemudian, tanpa mengetahui siapa aku sebenarnya, ia bertanya apakah aku mengerti tentang perdagangan. Aku menjawab bahwa aku bukanlah seorang mekanik, dan bajak laut yang menjualku telah merampok segala milikku. "Tetapi katakan padaku," jawabnya, "Apakah kau dapat menembak dengan busur?" Aku menjawab bahwa memanah adalah salah satu kegiatanku di masa muda, dan aku belum melupakannya. Kemudian, ia memberiku busur dan panah, dan membawaku besertanya dengan mengendarai seekor gajah, ke sebuah hutan besar yang cukup jauh dari kota. Kami pergi cukup jauh ke tengah hutan, dan ketika ia merasa cukup untuk berhenti, ia menurunkanku, kemudian memperlihatkanku sebuah pohon besar. "Naiklah ke pohon itu," katanya, "dan tembaklah gajah yang terlihat melintas, karena ada banyak jumlahnya di dalam hutan ini, dan jika ada yang jatuh, datang dan kabari aku." Setelah selesai mengatakannya, ia meninggalkanku sendiri, dan pulang ke kota. Aku berada di pohon sepanjang malam.

Aku tidak melihat seekor gajah pun selama itu, tetapi di pagi harinya, tidak lama setelah matahari terbit, aku melihat sejumlah besar gajah. Aku menembakkan beberapa panah ke arah mereka, dan akhirnya satu dari gajah-gajah itu jatuh, sisanya segera meninggalkannya, dan aku bebas untuk pergi

mengabari majikanku. Ketika aku memberitahukan berita itu, ia memberiku makan yang enak, memuji keberanianku, dan menyanjung tinggi diriku. Kemudian, kami pergi bersama ke hutan, di mana kami menggali lubang untuk gajah tersebut, majikanku bermaksud untuk kembali lagi setelah gajah itu menjadi bangkai, dan akan mengambil gading, dan lain-lain untuk dijual.

Aku melanjutkan permainan ini selama dua bulan, dan membunuh satu gajah setiap hari, kadang-kadang berhasil di satu pohon, dan terkadang di pohon yang lain. Di suatu pagi, ketika aku sedang mencari gajah, aku melihat banyak gajah dengan tercengang. Mereka berhenti dan mendatangiku dengan suara yang menakutkan, dan berjumlah sangat banyak seakan bumi tertutup dan bergetar oleh mereka. Mereka mengelilingi pohon tempat aku berada dengan belalai mereka terjulur dan semua mata tertuju padaku. Pada saat yang menakutkan ini aku tetap tidak bergerak, dan merasa sangat takut sehingga busur dan anak panahku terjatuh dari tanganku.

Ketakutanku sangat nyata, dan setelah para gajah itu memandangku untuk beberapa saat, seekor gajah yang paling besar melingkarkan belalainya di akar pohon dan menariknya dengan sangat kuat sehingga ia mencabutnya dan melemparnya ke tanah. Aku jatuh bersama dengan pohon itu, dan gajah tersebut mengangkatku dengan belalainya, menaruhku di punggungnya, di mana aku duduk lebih

menyerupai orang mati daripada hidup, dan pundakku bergetar. Kemudian, ia memimpin rombongan yang mengikutinya dalam barisan dan membawaku ke suatu tempat di mana ia menaruhku kembali ke tanah, dan meninggalkanku bersama dengan rombongannya. Bayangkan, jika kau bisa, situasi yang kualami itu. Aku sempat berpikir bahwa aku mungkin sedang bermimpi, tetapi akhirnya, setelah berbaring untuk beberapa saat, dan melihat bahwa para gajah itu sudah tidak tampak, aku berdiri dan menemukan bahwa aku berada di sebuah lembah yang panjang dan lebar, dan tertutup seluruhnya oleh tulang dan gading gajah. Kuakui padamu bahwa hal ini membuatku merenungkan diriku sendiri. Aku mengagumi naluri binatang-binatang itu, aku yakin bahwa ini adalah kuburan mereka, dan mereka membawaku kemari dengan tujuan untuk memberitahuku bahwa aku seharusnya tidak membunuh mereka, karena selama ini aku hanya bertujuan untuk mengambil gading mereka. Aku tidak bermalam di lembah itu, tetapi kembali ke kota, dan setelah berjalan siang dan malam, aku sampai di tempat majikanku.

Aku tidak bertemu dengan seekor gajah pun selama perjalananku, sehingga aku berpikir bahwa mereka telah pindah lebih jauh lagi ke dalam hutan dan membiarkanku bebas untuk kembali ke lembah itu tanpa ada gangguan.

Segera setelah majikanku melihatku pulang, “Ah, Sinbad yang malang,” katanya, “aku merasa sedih membayangkan

apa yang telah menimpamu. Aku berada di hutan, di mana aku menemukan sebuah pohon yang baru saja dicabut dari akarnya, dan sebuah busur dan panah di tanah, dan setelah mencarimu tanpa hasil, aku tidak yakin akan bertemu lagi denganmu. Katakan kepadaku apa yang menimpamu, dan mukjizat apa yang terjadi sehingga kau masih hidup."

Aku memuaskan keingintahuannya, dan di pagi harinya kami berdua kembali ke lembah itu. Ia merasa senang ketika melihat apa yang aku katakan adalah benar. Kami mengisi gajah yang kami tumpangi dengan sebanyak mungkin gading yang dapat ia bawa, dan ketika kami pulang, majikanku berkata, "Saudara, aku tidak lagi akan memperlakukanmu sebagai budakku, setelah memberitahukan penemuan yang akan membuatku kaya. Tuhan memberkatimu dengan kebahagiaan dan kemakmuran. Demi Tuhan, aku akan memberimu kebebasan. Aku akan membuka diri kepadamu dan akan mengatakan ini kepadamu. "Para gajah di hutan kami setiap tahun telah membunuh banyak budak, yang kami kirimkan untuk mencari gading. Walaupun banyak peringatan yang sudah kami berikan kepada mereka, para binatang itu membunuh mereka satu per satu. Tuhan telah mengirimmu untuk luput dari kekejaman mereka, dan memberikan anugerah hanya kepadamu. Itu adalah tanda bahwa Ia menyayangimu, dan menggunakanmu untuk menolong dunia. Kau telah berhasil memberiku keuntungan besar. Kami tidak dapat memperoleh gading dengan cara yang biasa tetapi dengan mengorbankan nyawa budak-

budak kami, dan sekarang seluruh kota kami akan menjadi kaya karena bantuanmu. Jangan berpikir bahwa aku berpura-pura menghadiahkanmu kebebasanmu, aku juga akan memberimu kekayaan yang pantas. Aku dapat mengerahkan seluruh kota kami untuk memberi sumbangan atas keuntungan yang kau berikan, tetapi aku merasa terhormat untuk melakukannya sendiri."

Terhadap pujian ini aku menjawab, "Tuan, Tuhan besertamu. Pemberian kebebasan darimu adalah cukup untuk membalas apa pun utangmu kepadaku, dan aku tidak menginginkan hadiah apa pun untuk pelayanan yang kulakukan demi keberuntunganmu dan kotamu, selain keinginan untuk pulang kembali ke negaraku."

"Baiklah," katanya, "musim hujan sebentar lagi tiba bersama kapal laut untuk mengangkut gading. Aku akan mengirimu pulang setelah itu dan membayar semua biaya perjalananmu." Aku berterima kasih lagi kepadanya untuk pembebasanku, dan niat baiknya padaku. Aku tinggal bersamanya sampai musim hujan tiba, dan selama itu kami melakukan banyak perjalanan ke lembah tersebut untuk mengisi gudang dengan gading-gading. Pedagang lain yang berjualan gading juga melakukan hal yang sama, karena tidak dapat lagi disembunyikan dari mereka.

Kapal-kapal pun akhirnya tiba, dan majikanku sendiri memilih kapal yang akan memberangkatkan aku. Ia me-

ngisi setengahnya dengan gading atas namaku, menyiapkan sejumlah besar perbekalan untuk perjalananku, dan memintaku untuk menerimanya sebagai hadiah, sebagai penghargaan dari negara atas jasaku yang besar. Aku pun berangkat. Kami berlayar, dibandingkan dengan petulangan-petualangan yang sudah kualami, kebebasan ini terasa sangat luar biasa, dan terus menerus kupikirkan di kepalaku.

Kami berhenti di beberapa pulau untuk membeli beberapa kebutuhan pokok. Kapal kami disambut di sebuah pelabuhan di pulau utama Hindia. Kami pun berlabuh di sana, dan karena tidak mengambil risiko untuk berlayar ke Balsora, aku menurunkan muatan gading-gadingku, dan memutuskan untuk melanjutkan perjalananku melalui daratan. Aku memperoleh keuntungan besar dari gadingku, aku dapat membeli beberapa barang yang langka yang akan kujadikan hadiah. Dan, ketika semua siap, aku berangkat dengan sejumlah besar kereta barang pedagang. Perjalanan itu memakan waktu cukup lama, dan cukup menderita, tetapi kami jalani dengan penuh kesabaran, karena aku telah mempertimbangkan tidak ada lagi yang perlu ditakuti dari bahaya di laut, bajak laut, ular-ular, atau pun bahaya lain yang pernah kualami.

Semua kelelahan ini akhirnya berakhir, dan aku sampai dengan selamat di Baghdad. Aku segera pergi ke hadapan Khalifah, dan memberinya kabar mengenai tugasku. Sang Pangeran itu berkata kepadaku bahwa ia merasa sangat ti-

dak nyaman, karena aku lama tidak kembali, tetapi ia selalu berharap agar Tuhan selalu melindungiku. Ketika aku menceritakan petualanganku dengan para gajah, ia terlihat terkejut, dan tidak akan percaya sedikit pun jika saja ia tidak mengetahui kejujuranku. Ia selalu mengingat cerita itu, dan cerita-cerita lain yang sudah diceritakan kepadanya, dan menyuruh seorang sekretarisnya untuk menuliskannya dalam huruf emas, dan menyimpannya di ruang hartanya. Aku pensiun dengan perasaan puas dengan kehormatan yang aku terima dan hadiah-hadiah yang diberinya kepadaku, dan setelah itu aku mengabdikan diriku sepenuhnya kepada keluarga, sanak saudara, dan teman-temanku.

TAMAT

Kisah-Kisah dari Negeri 1001 Malam

Arabian Nights, atau yang kita kenal sebagai **Kisah 1001 Malam** adalah koleksi dongeng, cerita rakyat, anekdot dan fabel dari Persia, Arab, India dan Mesir, yang dikompilasi selama ratusan tahun. Tiga kisahnya yang paling terkenal adalah Ali Baba, Aladdin, dan Sinbad Sang Pelaut.

Kisah 1001 Malam yang tertua berasal dari fragmen-fragmen naskah sekitar tahun 800-an Masehi. Kumpulan naskah itu terus bertambah berabad-abad kemudian sampai sekitar tahun 1500-an Masehi. Kumpulan naskah berbahasa Arab ini dan untuk pertama kalinya dibaca oleh bangsa Barat tahun 1717, ketika Antoine Galland menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis. Terjemahan bahasa Inggris yang paling terkenal dikerjakan oleh Edgar William Lane (1840-an) dan Richard Francis Burton (1880-an). Hingga kini, Kisah 1001 Malam sangat populer di seluruh dunia, baik sebagai dongeng yang menghibur, maupun sumber informasi akar budaya Timur Tengah.

Dalam buku ini, Anda akan menikmati delapan kisah pilihan dari negeri 1001 Malam dan sebuah kisah legendaris Sinbad Sang Pelaut.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id